DETAK

MeetBooks

Bukan kamu yang terlalu lama.
Hanya saja waktu yang terlalu singkat.

BAB 1

Prolog

MeetBooks

Seorang pria dewasa berdiri di dekat *railing* Bar At *the RoofTop* menikmati keindahan panorama pantai Semawang yang begitu indah. Lautan biru dan sapuan ombak kecil serta terpaan angin yang menyapa dengan lembut membawa dia kembali ke masa lalu. Pria tampan yang memakai *sweater* rajut berkerah *turtle* yang menutupi lehernya itu menoleh ke belakang ketika mendengar pekikan dua wanita yang sedang tertawa bersama yang lain.

Dia teringat bagaimana dia menjalin persahabatan dengannya dan mencintainya dalam diam. Bagaimana dia memperjuangkan perasaan, memendam cintanya untuk sang gadis pujaan yang terlihat bahagia dengan momen indah saat ini.

Lelaki itu menatap jauh ke ujung laut yang sudah terlihat berwarna oranye karena sang surya ingin istirahat. Dia akan menceritakan kisahnya yang membawa dia dalam penyesalan

hingga saat ini. Kisah yang tidak seharusnya terjadi, perasaan yang tidak seharusnya tumbuh dan pada akhirnya harus dia bunuh, demi sebuah hubungan.

Penyesalan itu begitu besar dalam hatinya. Seharusnya dia tidak melakukan drama konyol itu. Seharusnya dia menceritakan semuanya dan mungkin saja gadis itu bisa membuka hati untuknya atau mungkin bisa saja dulu dia tidak membohongi perasaannya, mungkin mereka bisa bersama sekarang. Namun tidak.

Ini sebuah kisah klise. Kisah yang selalu terjadi antara hubungan persahabatan lelaki dan perempuan. Ketika suatu perasaan yang tidak wajar hadir dalam persahabatan itu. Rasa yang pada awalnya tidak disadari, rasa yang tidak diakui.

Tidak mungkin dia jatuh cinta dengan sahabatnya sendiri. Tapi ada hal yang membuat jantungnya berdegup mencari tahu akhir dari kisahnya. Terkadang dia merutuki kebodohannya dahulu, kenapa harus menjalin persahabatan dengannya? Jika pada akhirnya dengan persahabatan mereka pun dia tetap tidak bisa memilikinya. Hal yang selalu dia bingungkan, ketika dia harus memilih menjaga persahabatan atau memperjuangkan cinta yang dimiliki.

MeeBooks

Kedua pilihan yang sangat sulit baginya. Ketika dia lebih memilih menjaga persahabatan maka dia sendiri yang akan menghancurkan hatinya, menghancurkan perasaan yang begitu kuat, menghancurkan cinta yang dia jaga, yang hingga pada saat ini tidak seorangpun tahu. Namun jika dia memilih memperjuangkan cinta, dia akan merusak persahabatan yang sudah terjalin begitu lama. Apa yang akan terjadi jika hubungan yang paling membuat hidupnya seperti bernyawa harus berakhir hanya karena perasaan yang tumbuh begitu saja?

Ini kisah mereka. Kisah indah yang di impikan setiap orang. Namun di balik kisah indah itu ada sesuatu yang harus hilang. Ini kisah tentang Sagara. Yang di ceritakan oleh Tirtan.

Rachel Ivanca, gadis tomboy yang mampu membuat hatinya bergetar ketika melihat senyum gadis itu. Gadis yang terlihat biasa-biasa saja. Tidak bisa berdandan, tidak tahu *fashion*. Yang dia tahu hanya bermain basket dan mungkin

memanjat pohon. Gadis yang selalu menutupi kesedihannya dengan tawa manisnya. Saga tidak menyadari sejak kapan rasa ini hadir padanya, setiap kali berdekatan dengannya darahnya berdesir, jantungnya berdetak tidak sesuai irama nadi. Andai saja dia tahu jika Saga sangat mencintainya.

Tirtan Aldric, lelaki rusuh yang selalu bertingkah konyol. Dalam hati Saga selalu memuji ketangguhannya yang kuat menghadapi takdir yang tidak berpihak manis padanya.

Mereka adalah orang-orang yang berperan kuat dalam hidup seorang Saga. Meski dengan sifat yang introvertnya, tapi mereka tetap bisa memahami. Namun, apa yang harus di lakukan ketika Saga dan dia memiliki rasa pada seseorang yang sama. Apakah dia harus mengalah? Atau justru mempertahankan perasaan yang dimiliki?

Dia akan menceritakan, bagaimana kisah ini bermula hingga perasaan itu tumbuh. Perasaan yang akhirnya tidak harus ada.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Bab 2

Hari Pertama

MeetBooks

Di sebuah kamar yang bernuansa abu-abu di padukan dengan warna hitam dan hanya di terangi dengan lampu tidur. Sudah sejak pukul setengah lima hingga pukul tujuh pagi jam weker berbentuk kepala Doraemon itu berbunyi mengganggu pendengar setiap orang yang mendengarnya. Tapi tidak dengan penghuni kamar itu, dia terlihat tidur dengan pulas dan sedikit mendengkur.

Tubuhnya di balut dengan selimut tebal berwarna biru muda membuat dia seperti kepompong. Seseorang mengetuk-ngetuk pintu kamar dari luar memintanya untuk bangun, namun tetap saja dia tidak terusik sedikitpun.

"Bi, Rachel belum bangun juga?" Tanya seorang wanita yang datang dari arah belakang. Asisten rumah tangga yang di panggil 'Bibi' itu menoleh ke asal suara.

"Belum Nyonya." Jawabnya.

"Ya sudah, saya saja yang membangunkannya." Bibi mengangguk dan pergi melanjutkan pekerjaannya yang lain.

"Astaga, anak ini." Gumamnya. Dia mendekati pintu kamar dan mengetuknya beberapa kali. Setelah tidak mendapat respon, dia memutar gagang pintu dan masuk ke dalam.

"Astaga! Rachel bangun! Ini sudah jam berapa? Kamu tidak sekolah?" Kata Gita. Dengan terus mengomel dia membuka kain gorden yang menutupi jendela, lalu mematikan jam weker yang masih saja berdering.

"Hei bangunnn. Kamu sudah telat." Katanya lagi setelah menyingkapkan selimut yang menutupi tubuh putrinya.

Rachel melenguh dan menggerakkan badannya. Cahaya yang masuk mengganggu penglihatannya, dengan rasa yang berat dia membuka mata dan mendapati Gita sedang berkacak pinggang.

"Mah, Rachel masih ngantuk." Ucap Rachel setengah merengek.

MeetBooks

"Gak ada ngantuk-kantukkan. Kamu ini anak gadis, gak malu apa sama Saga dan Tirtan yang sudah tungguin di bawah?" Kata Gita panjang lebar.

"iya Mah, iya. Rachel bangun nih." Dengan rasa malas yang luar biasa Rachel beranjak dari kasur menuju kamar mandi.

"Kamu jangan tidur di kamar mandi lagi ya." Rachel mengacungkan jari jempolnya dan terus melanjutkan langkah kakinya dengan ngantuk yang masih saja menyerang.

Gita berkata seperti itu bukan tanpa alasan. Sering kali Rachel tertidur di kamar mandi, hingga dia terlambat ke sekolah dan merengek kepada Gita kenapa tidak membangunkannya. Gita sudah terbiasa dengan sikap putri tunggalnya itu, keras kepala, susah diberi tahu itu adalah sifat alaminya.

Satu jam kemudian Rachel turun ke bawah dengan pakaian sekolah lengkap dan dasi yang hanya dia ikat asal di lehernya, tas yang di sampirkan di pundak kirinya dan sepasang sepatu di tangan kanannya.

"Hei *guys*." Sapanya kepada dua orang yang duduk di sofa. "Ada apa?" Tanyanya setelah kedua orang itu menatapnya dengan datar.

"Ini udah jam berapa?" Tanya Tirtan, lelaki tampan dengan potongan rambut Messy on top dan hanya di balas cengiran oleh Rachel.

"Maaf, maaf. Udah santai aja gak usah pada takut telat. Kan ada gue." Katanya yang kini dia sudah duduk di sebelah Tirtan sedang memakai sepatunya.

Sudah sangat sering mereka bertiga terlambat datang ke sekolah hanya untuk menunggu Rachel yang selalu terlambat bangun. Tapi belum pernah sekalipun mereka ketahuan karena Rachel selalu menyogok satpam dengan kopi dan nasi uduk. Ini benar-benar perbuatan tidak terpuji. Harap jangan di contoh.

"Kapan sih lo bangunnya cepat? ngorok terus." Kesal Tirtan. "Noh lihat muka Saga udah makin datar." Sambungnya lagi seraya menunjuk Saga yang di sebelahnya menggunakan dagunya.

MeetBooks

"Emang kapan mukanya Saga gak datar?"

"Pernah. Kalau lagi *boker*. Mukanya merengut kayak *Bulldog*."

Saat itu juga mereka berdua tertawa terbahak-bahak, kecuali orang yang mereka tertawakan masih dengan wajah datarnya menatap ponsel miliknya.

"Udah. Yuk. Gue udah selesai." Kata Rachel seraya berdiri. "Gue bareng siapa?" Tanyanya seraya menaik-turunkan kedua alisnya.

"Saga." Jawab Tirtan, lalu dia berdiri. "Tan, kita berangkat ya." Ujar Tirtan setengah berteriak.

Rumah Rachel ibaratkan rumah kedua bagi Tirtan dan Saga. Jadi tidak heran jika mereka sesuka hatinya di rumah Rachel. Setelah berpamitan kepada Gita, mereka berangkat ke sekolah menggunakan motor matic masing-masing.

Bagi mereka Rachel itu ibaratkan 'Putri'. Mereka akan siap sedia menuruti permintaan Rachel, seperti saat ini. Saga dan Tirtan siap untuk terlambat ke sekolah hanya untuk menunggu Rachel, mungkin ini terkesan berlebihan tapi bagi mereka tidak

sama sekali. Persahabatan mereka di mulai ketika masih duduk di SD. Tirtan dan Rachel sudah bersahabat sejak kecil, karena dulu mereka tetangga.

Meskipun pada akhirnya Tirtan dan keluarganya pindah tapi tetap saja persahabatan mereka tidak memudar. Lain halnya dengan Saga, mereka mengenal Saga saat masuk SD.

Sagara adalah seorang lelaki pendiam, cuek dan datar dan mungkin anti sosial tapi dia adalah anak yang berprestasi di sekolah, tidak sedikit orang yang mengaguminya. Meskipun wajahnya datar, itu tetap tidak mengubah kadar ketampanannya. Sejak bertemu dengan Saga, Rachel selalu merasa sok dekat, meminta Saga untuk menjadi temannya. Karena merasa lelah dengan kegigihan Rachel akhirnya Saga pun menuruti. Tidak ada yang bisa mengalahkan kegigihan gadis itu.

Setelah berpamitan kepada Gita, mereka bertiga pun berangkat. Dan sudah di pastikan mereka terlambat, karena saat ini sudah menunjukkan pukul 08.30. Yang berarti sudah tiga puluh menit yang lalu bel pertanda masuk berbunyi.

Setelah sampai di depan gerbang sekolah, Rachel turun dari motor Saga dan menghampiri satpam yang sedang berdiri di dekat gerbang.

"Pagi Pak." Sapa Rachel kepada satpam yang berjaga dan membelakanginya.

Rachel terkejut ketika satpam itu menoleh kepadanya. Sebab itu bukan satpam biasa yang mau dia sogok setiap kali mereka terlambat ke sekolah.

"Loh, kok bukan Pak Budi yang jaga?" Tanya Rachel dengan kebingungan.

"Pak Budi sudah pulang kampung. Kalian bertiga terlambat ya?" Tanya satpam yang wajahnya lumayan garang. "Ayo ikut saya ke ruangan guru BK." Sambungnya lagi.

Rachel meneguk salivanya dengan susah payah, pasalnya sudah terlalu sering dia berurusan dengan guru BK. Entah itu karena tugas yang tidak pernah di selesaikan, pakaiannya yang tidak pernah rapi dan selalu acak-acakan, ataupun karena

aduan para guru dan murid-murid yang lain tentang kerusuhan dan kejahilannya.

Sementara Saga masih dengan wajah datarnya dan Tirtan mendengus yang duduk di atas motor menunggu instruksi dari Rachel.

Ketika Rachel mencoba untuk memelas dan membujuk satpam yang bernama Santoso terlihat dari pin namanya. Seorang pria berpakaian layaknya seorang guru menghampiri mereka.

"Rachel. jangan coba-coba menyogok satpam lagi. Kalian bertiga ikut saya ke ruangan BK." Kata orang itu dengan logat Batak. Rachel mendengus, rasanya dia bosan berhadapan dengan guru BK bernama Pak Sonang itu.

Setelah mereka di interogasi, akhirnya mereka bertiga mendapat hukuman menghormat bendera selama dua jam. Ini sangat memalukan, apalagi hari ini adalah hari pertama mereka belajar di kelas dua belas. Setelah mereka memutuskan untuk bolos sekolah selama dua hari karena ada kegiatan MOS (masa orientasi siswa).

MeeBooks

"Anjir panas banget. Apa gue pura-pura pingsan aja?" Usul Rachel dengan keringat yang bercucuran dan seragamnya mulai basah. Ketika Tirtan ingin berbicara dan menyetujui usul Rachel, Saga berdehem tanda tidak setuju.

"Ok, enggak jadi." Ujar Rachel.

Pernah satu hari ketika mereka di hukum karena tidak mengerjakan tugas dan Rachel pura-pura pingsan dan guru pun meminta mereka membawa Rachel ke UKS. Namun ketika tubuh Rachel mulai di angkat dia malah tertawa terbahak-bahak karena merasa geli atau lucu mungkin..

Alhasil, mereka di hukum kembali membersihkan toilet. Kenangan yang mengesankan bukan?

❀❀❀❀❀

BAB 3

Rumah Pohon

MeetBooks

Setelah pulang sekolah dan melewati mata pelajaran yang sangat membosankan bagi mereka. Pelajaran yang mengajarkan kita untuk mengenang masa lalu yaitu pelajaran Sejarah. Belum lagi tugas yang di berikan segudang. Membuat hati kecil Rachel menjerit ingin menangis. Dia paling tidak suka ada guru yang memberikan tugas sekolah itu akan mengganggu waktu bermain basket, membaca novel dan waktu tidurnya.

Saat ini mereka tengah berada di rumah pohon. Terletak tidak jauh dari rumah Saga. Mereka menempati rumah pohon ini sudah lama sekali. rumah pohon yang hanya berukuran 3 x 4 meter. Dan di bawahnya terdapat lapangan basket kecil.

"Kulit gue tambah hitam." Gerutu Tirtan yang memandangi kulit tangannya.

"Apaan sih. Gue yang cewek aja gak heboh kayak lo." Balas Rachel yang sedang tiduran di atas paha Saga.

"Lo kan bukan cewek Hel." Tirtan terkekeh ketika Rachel melemparnya dengan boneka karakter doraemon. Lain halnya dengan Saga yang sibuk memotong kuku Rachel yang sudah terlihat panjang.

"Ga, besok gue nyontek tugas ya." Saga menatap datar Tirtan yang menunjukkan cengiran kudanya. Ini adalah kebiasaannya selalu meminta contekan tugas dari Saga.

"Gue juga."

"Lo, kerjakan sendiri." Saga memotong ucapan Rachel yang juga ingin menyalin tugas dari dirinya.

"Kok lo pelit sih sama gue. Sama Tirtan aja di kasih." Gerutu Rachel dengan bibir yang di majukan ke depan.

"Oh tentu dong. Kan gue teman spesialnya Saga." Tirtan mengedikkan kedua alisnya beberapa kali hingga membuat Rachel mendelik geli.

"ih najis-najis." Kata Rachel yang kini sudah duduk di hadapan Saga. Tirtan tertawa terbahak-bahak dan menyambar tasnya yang tergantung di dekat jendela rumah pohon mereka.

MeeBooks

"Ya udah. Gue pergi ya." Pamitnya seraya bertos kepada Saga, dan menarik rambut Rachel yang di kuncir kuda.

"Tirtan. Sakit kampret." Teriaknya. Yang di teriaki hanya membalasnya dengan kedipan mata yang centil.

Kebiasaan Tirtan sejak dulu adalah menarik rambut Rachel. Dia sangat suka melakukan hal yang tidak di sukai sahabat perempuannya itu tapi tentunya di akan mendapat balasan setimpal dari Rachel, dan sasarannya adalah kepala Tirtan.

Rachel mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Yang ternyata sebuah bingkai. Lalu dia menggantungkan bingkai tersebut bersama bingkai lainnya yang menampilkan gambar mereka bertiga.

Ada banyak foto di sana. Mulai dari foto mereka sewaktu kecil yang terlihat di edit, foto mereka ketika SD dan SMP, foto mereka setelah masuk SMA dan foto-foto mereka ketika di hukum di sekolah dan masih banyak lagi. Rumah pohon ini sudah di jadikan seperti album oleh Rachel.

"Gak terasa ya, sebentar lagi ini akan menjadi kenangan.“ Kata Rachel yang masih memandangi setiap foto menampilkan tingkah konyol mereka dan membelakangi Saga yang masih duduk.

Di rumah pohon ini sudah banyak kenangan yang terjalin antara mereka. Dan rumah pohon ini juga menjadi saksi atas persahabatan mereka. Dulu Sagara yang pendiam tidak ingin memiliki teman yang rusuh seperti Tirtan dan Rachel, tapi karena keusilan Tirtan membuat Saga akhirnya mau berteman dengan mereka.

Dulu Saga sangat takut dengan ketinggian itu sebabnya dia tidak pernah berani menaiki rumah pohon yang di hadiahi oleh Papahnya sejak pertama kali pindah ke komplek perumahan ini. Hingga akhirnya Tirtan mengetahui tentang rumah pohon itu dan memaksa Saga untuk menaikinya, tapi dia malah menangis ketika masih mencapai anak tangga yang ke tiga.

MeetBooks

Saga meraung-raung mendapati dirinya di anak tangga gantung yang tengah mengayun-ayun karena angin dan Rachel yang mendorong kakinya dari bawah sementara Tirtan menarik tangannya dari atas. Rasanya Saga ingin mati saja pada saat itu.

"Ayo Saga naik. Jangan cengeng deh. “ Rachel kecil memukul bokong Saga yang terus menangis.

"Ayo Saga, sini aku tarik." Kata Tirtan dari atas. Mereka terus memaksa Saga yang takut ketinggian untuk memanjat. Hingga akhirnya Saga pingsan.

"Eh malah tidur." Oceh Tirtan yang mendapati mata Saga terpejam.

"Dia pingsan dodol." Ketus Rachel. Dan akhirnya mereka berdua nekat membopong tubuh Saga ke atas. Memang benar anak-anak tangguh. Ketika sudah sampai di atas, Saga terbangun dan kembali menangis saat mendapati dirinya di atas pohon.

"Hei, sudah jangan nangis." Kata Rachel berusaha menenangkan Saga dengan cara mengusap rambutnya.

"Laki-laki gak boleh cengeng. Ayo sini." Tirtan menarik paksa tangan Saga dan membawanya menuju jendela. Sampai

di sana dia memaksa Saga membuka matanya yang masih terpejam takut akan ketinggian. Karena semakin di paksa akhirnya Saga memberanikan diri untuk membuka matanya. Betapa terkejutnya dia mendapati keindahan yang belum pernah dia lihat. Sejak saat itu, Saga menyetujui untuk berteman dengan mereka berdua meski dengan ketakutan yang luar biasa di awalnya.

"Gak pulang?" Tanya Saga kepada Rachel yang masih berdiri memandangi bingkai-bingkai kecil itu.

"Eh iya, ayo. Udah sore juga." Balas Rachel sedikit tersentak. Saga mengantarkan Rachel menuju rumahnya.

"Ga, besok kita ada latihan basket untuk turnamen minggu depan." Kata Rachel dan hanya di jawab anggukan oleh Saga yang masih mengendarai motor dan memakai helm. Sesampainya di depan rumah Rachel mendapati mobil Papahnya terparkir dan mendengar suara keributan dari dalam rumah.

MeetBooks

"Papah pulang." Gumamnya.

"Ga, gue numpang di rumah lo ya." Katanya yang belum turun dari motor matic milik Saga. Saga yang mengerti hanya mengangguk dan kembali melajukan motor menuju rumahnya.

❁❁❁❁❁

Hari ini adalah hari besar bagiku.
Karena hari ini aku bisa menghabiskan waktu bersamamu.

BAB 4

Rasa Yang Terpendam

MeetBooks

Pukul sepuluh malam Rachel kembali ke rumah dengan berjalan kaki, karena rumahnya dan rumah Saga tidak terlalu jauh dan masih dalam satu komplek, hanya blok saja yang berbeda. Sebenarnya Saga sudah meminta Rachel untuk menunggunya karena dia ada urusan sebentar keluar.

Tapi Rachel malah pulang sendiri setelah berpamitan kepada pembantu rumah tangga. Tentu dia tahu apa yang akan di lakukan oleh Saga kepadanya. Yaitu menatapnya dengan datar, menyentil telinganya atau mengusap rambutnya.

Rachel membuka pintu rumah dengan perlahan dan menutupnya kembali. Tepat tiga langkah kakinya meninggalkan pintu, suara berat seseorang memberi dia peringatan.

"Dari mana kamu? Jam segini baru pulang?" Rachel menghentikan langkahnya mendengar ucapan datar itu. Dia menoleh dan mendapati Papahnya duduk di sofa.

"Dari rumah Saga Pah." Jawab Rachel.

"Ngapain kamu di sana?" Tanya Toni Papah Rachel.

"Ada kerja kelompok tadi." Jawabnya bohong. Tidak mungkin Rachel berkata yang sebenarnya, jika dia kabur sebentar ke rumah Saga untuk menghindari pertengkaran Mamah dan Papahnya.

"Ya sudah, kamu langsung istirahat ya. Besok sekolah." Kata Toni dengan lembut dan menghampiri Putrinya lalu mengecup kening Rachel. "Selamat malam sayang." Sambung Toni.

"Selamat malam Pah." Balas Rachel lalu dia pergi menuju kamar tidurnya.

Setelah membersihkan diri Rachel ingin turun ke bawah hendak mengambil beberapa cemilan untuk menemaninya membaca novel yang tadi sore dia pinjam dari Saga. Setelah membuka pintu kamar, Rachel terpaku dan menit kemudian dia masuk kembali dan menutup pintu lalu menguncinya. Dia terpaku beberapa detik setelah mendengar pertengkaran hebat kedua orangtuanya. Ketika Gita berteriak meminta cerai kepada Toni. Rachel menghamburkan tubuhnya ke atas kasur dan menangis di bawah selimut. Dia tidak pernah bermimpi akan memiliki hidup yang seperti ini, dia tidak pernah bermimpi hidup seorang putri yang bahagia akan hancur setelah mendapati keretakan dalam keluarganya.

Kata Saga dia adalah seorang putri yang kelak akan hidup bahagia dikelilingi orang-orang yang menyayangi dan akan datang seorang pangeran impiannya. Kata Tirtan dia adalah putri tangguh yang mampu menghadapi semua rintangan dan cobaan hidup dan kelak dia akan bahagia.

Apakah benar yang mereka katakan? Jika Rachel memiliki hidup yang bahagia nantinya? Dalam hati dia selalu berdoa agar apa yang di katakan kedua sahabatnya itu bisa menjadi kenyataan. Dia akan bahagia yang tentunya tidak dengan perpisahan kedua orangtuanya.

Lelah dengan air mata yang tidak kunjung berhenti sementara pertengkaran di luar sudah mereda, Rachel

menyambar ponsel miliknya dan menghubungi nomor seseorang.

"Tan, lo dimana? Gue butuh elo." Katanya dengan suara serak.

"Gue di kafe, lo kenapa Hel?" Tanya orang di seberang sana dengan nada khawatir.

"Gue butuh elo."

"Ok, tunggu. Gue ke sana sekarang." Sambungan di putus dan Rachel kembali menangis.

Sementara Saga sudah terlihat gusar dengan keadaan saat ini. Rachel pulang sendiri dan dia khawatir terjadi sesuatu yang buruk kepada Rachel. Dia menelepon nomor Rachel, namun ponselnya selalu sibuk.

"Hel, kenapa gak nunggu gue." Katanya sembari berjalan mondar-mandir dari ujung sofa hingga ke ujung yang lain. Tanpa banyak pikir lagi Saga berlari keluar dan membuka pagar rumah. Dia pergi menuju rumah Rachel dengan berjalan kaki secepat mungkin. Sampai di depan rumah Rachel, Saga tidak melanjutkan langkahnya, dia berhenti ketika melihat Tirtan yang sudah terlebih dahulu sampai dan tiba-tiba di peluk oleh Rachel yang sedang menangis.

MeetBooks

Saga memasukkan kedua tangannya ke masing-masing kantong celana *jogger* yang dia pakai, dia tersenyum tipis namun terdapat sedikit luka di senyum itu. "Setidaknya dia baik-baik saja." Bisiknya dalam hati. Dia pergi meninggalkan tempat itu dan menyisakan mereka berdua.

Setibanya di kamar, Saga duduk di meja belajarnya, membuka laptop dan membuka *blogger* miliknya. Dia adalah seorang penulis *blogger*, pengikutnya sudah lumayan banyak. Tidak ada yang tahu dia pemilik akun *little sad,* termasuk kedua sahabatnya.

Cinta itu memang menyakitkan bagi mereka yang memendam. Perlahan aku ingin menunjukkan bagaimana perasaanku kepadanya, tapi aku tidak bisa. Apa karena dia sahabatku atau karena aku yang tidak gentle*? Salahkan aku jika memang benar aku salah memiliki perasaan ini.*

Jakarta,10 Mei 2019
little_sad

Setelah menulis beberapa kalimat itu, dia mengirimnya ke blog pribadi miliknya. Dia mendesah lalu menatap *wall* yang tepat di hadapannya, dan menatap figura yang menampilkan gambar dia dan kedua sahabatnya sedang tertawa bersama melakukan permainan perang bantal. Dia tersenyum tipis.

"Persahabatan atau cinta? Mengungkapkan atau memendam?" Katanya entah pada siapa.

Perasaan yang kini di miliki oleh Saga tidak hanya sekedar suka atau bahkan kagum, namun dia sudah menyayangi bukan lagi sebagai seorang sahabat, tapi rasa ingin memiliki. Lebih tepatnya mencintai. Risiko memendam perasaan ialah, kamu harus siap terluka dengan apa yang akan terjadi nantinya.

Dia bukan lelaki pengecut yang tidak berani mengungkapkan perasaannya, tetapi dia hanya ingin menjaga hubungan persahabatan yang sudah terjalin cukup lama dan mengesampingkan perasaannya yang selalu bertumbuh semakin dalam setiap saat.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Sebut saja aku pecundang.
Karena hanya bisa memendam

BAB 5

Berharap

MeetBooks

Tidak biasanya Rachel bangun pagi seperti saat ini. Dia tengah memakai sepatu sekolahnya dan sudah memakai seragam sekolah lengkap. Dia turun dari tangga dan menghampiri seseorang yang sedang duduk di meja makan.

"Pagi Papah." Sapanya dengan ceria sembari mencium pipi Toni.

"Pagi sayang. Tidak biasanya kamu bangun pagi." Rachel terkekeh mendengar ucapan Toni. Lalu dia duduk di hadapan sang Papah.

"Hehehe. Kan mau sarapan bareng Papah." Toni tersenyum tulus dan menghidangkan roti yang sudah di lapisi selai lalu memberikannya kepada putri kesayangannya.

"Papah ingin mengantarmu ke sekolah. Tapi Papah lupa kalau kamu di jemput Saga dan Tirtan." Rachel menatap Toni tanpa berkedip membuat sang Papah kebingungan .

"Ada apa?" Tanyanya lagi.

"Beneran Papah mau antar Rachel?" Tanya Rachel balik. Rachel tersenyum setelah Toni menganggukkan kepalanya dan masih menikmati sarapannya.

"Gak apa-apa Pah. Aku bisa kasih tau mereka kalau Papah mau anter aku ke sekolah." Toni mengangguk, Dan kali ini Rachel benar-benar merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Belum pernah dia sebahagia ini semenjak Gita dan Toni selalu bertengkar. Selama ini dia mencari kebahagiaan kepada kedua sahabatnya setelah kedua orangtuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan mungkin sering mengabaikan Rachel putri mereka.

Handphone Toni berdering menandakan panggilan masuk, dia beranjak dari meja makan dan pergi menjauh dari Rachel. Setelah beberapa saat dia kembali dan menghampiri Rachel yang sudah menyelesaikan sarapannya.

"Pah, ayo. Rachel sudah selesai." Kata Rachel yang sudah menggendong tas sekolahnya.

"Astaga, sayang maafkan Papah. Papah buru-buru. Lain kali saja ya." Rachel terpaku mendengar ucapan Toni.

"Tapi..

"Papah pergi ya, kamu hati-hati." Toni meninggalkan

Rachel yang masih terpaku di dekat meja makan. Lagi, Rachel merasakan kekecewaan itu. Sebenarnya dia sudah terbiasa akan hal ini. Jadi kenapa dia harus sedih? Bahkan sering kali Rachel seperti hidup sendiri meski ada kedua orangtuanya yang kata mereka menyayangi dirinya. Setelah menginjakkan kaki di Sekolah Menengah Atas, perhatian kedua orangtuanya semakin berkurang. Dia sedih tentu saja.

Terkadang di akhir pekan pun mereka belum tentu bisa bersama. Toni sibuk dengan pekerjaan dan Gita sibuk dengan teman-teman arisannya.

"Aku rindu kalian, Mah, Pah." Kata Rachel sedih. Rachel berjalan menuju pintu dan membukanya. Dia terkejut mendengar suara klakson dan mendapati kedua sahabatnya berada di luar pagar rumah. Dia mengernyit dan menghampiri kedua orang itu.

"Tumben." Kata Saga, yang menatap aneh Rachel.

"Kesambet Hel?" Tanya Tirtan yang juga keheranan.

"Pada kenapa sih? Gue bangun telat salah, bangun cepat juga salah." Katanya yang menatap datar kedua sahabatnya.

"Enggak biasanya." Ujar Saga dengan datar.

"Padahal nih ya. Gue sama Saga punya rencana membangunkan lo dengan mengguyur air." Tepat setelah mengucapkan hal itu, tangan Rachel mendarat mulus di kepala Tirtan.

"Akh, kampret sakit." Bukannya Tirtan yang menjerit tapi Rachel. Dia tidak sadar jika Tirtan mengenakan helm.

"Eh dodol. Siapa suruh pukul kepala gue." Balas Tirtan.

"Siapa suruh lo pakai helm?" Ketus Rachel.

"Kan, *safety first*. dari monster." Kata Tirtan sembari membenarkan helmnya yang miring akibat pukulan Rachel.

"Nyebelinnnn!" Pekik Rachel lalu dia beralih ke belakang menghampiri Saga.

"Gue mau bareng Saga aja. Gue gak mau sama cowok ganjen kayak lo." Kata Rachel panjang lebar.

MoonBooks

Lalu dia menaiki motor Saga. Tiba-tiba tubuh Saga menegang setelah Rachel melingkarkan kedua tangannya di perut Saga. Jantungnya menjadi berpacu semakin cepat, dia gugup. Sebenarnya sudah sangat sering Rachel melakukan ini kepada kedua sahabatnya itu, tapi Saga selalu berhasil menetralkan jantungnya tapi kali ini dia gagal. Entah kenapa getaran itu semakin dalam dan kuat.

"Ga, kenapa sih? Ayo jalan." Saga tersentak kaget.

"Pake helm dulu." Jawabnya gugup. Rachel turun dari motor dan berdiri di samping Saga. Setelah memakaikan helm kepada Rachel, dia mengunci kliknya.

"Makasih." Kata Rachel sembari tersenyum dan kemudian kembali menaiki motor Saga.

"Woy mau berangkat atau mau jadi patung." Kata Tirtan.

Lalu dia menyalakan mesin motornya dan jalan lebih dulu. Tubuh Saga semakin menegang ketika Rachel menyandarkan pipinya di punggung Saga. dengan sedikit gemetar dia menyalakan mesin motor dan menyusul Tirtan yang sudah sedikit jauh.

"Entah kenapa gue nyaman kayak gini." Kata Rachel. Dalam perjalanan menuju sekolah, Saga selalu berusaha menetralkan jantungnya yang berdendang ria di dalam sana.

"Apa gue bisa berharap?" Tanyanya dalam hati, dan masih dengan posisi Rachel semula. Dalam hati dia benar-benar bahagia dengan momen saat ini.

Jam istirahat seperti saat ini di gunakan oleh Rachel dan timnya untuk berlatih basket, termasuk Saga dan Tirtan di dalamnya. Namun yang menjadi kapten basket ialah Rachel. Sebenarnya dia juga bingung kenapa guru Olahraga yang akrab di panggil Pak Jay itu memilih dia sebagai kapten basket. sementara masih ada orang lain yang lebih pantas daripada dia. Tapi setiap kali Rachel bertanya, selalu di jawab dengan "kamu bisa mengatur dan mengendalikan timmu." Rachel bisa apa jika guru olahraga yang asyik seperti Pak Jay berkata seperti itu.

Saat ini lapangan basket di penuhi dengan anak-anak perempuan yang menyaksikan latihan. Tentu bukan Rachel yang mereka semangati, melainkan Saga dan Tirtan.

MoeBook

Terkadang Rachel suka kesal dengan cewek-cewek centil yang sok cantik itu, dan lihat Tirtan yang melambaikan tangan 'dada-dada' tidak jelas kepada mereka. Sementara Saga tidak memperdulikan orang-orang yang memanggil namanya. Karena terlalu berisik, Rachel melemparkan bola ke arah anak-anak perempuan itu dan itu membuat mereka berteriak histeris.

"Berisik banget sih." Gerutunya. Saga menggelengkan kepalanya yang melihat Rachel sudah duduk hendak istirahat dengan wajah kesalnya. Dan di ikuti oleh anggota tim lainnya untuk istirahat.

"Kenapa." Tanya Saga yang sudah duduk di sebelah kanan dan Tirtan di sebelah kiri Rachel.

"Itu orang-orang centil banget. Kesel gue." Katanya lalu meneguk air dari botol minum miliknya.

"Namanya juga cewek Hel, ingin lihat cowok-cowok keren kayak kita." Ujar Tirtan dengan tawa kecilnya.

"Keren pala lu peyang." Balas Rachel yang mengetok kepala Tirtan dengan botol minumnya lalu dia beranjak hendak melanjutkan latihan.

"Keren pala lo peyang." Ucap Saga menirukan Ucapan Rachel, lalu dia menyusul Rachel.

"Ga, empat kata loh. Ga." Teriak Tirtan tapi di abaikan oleh Saga. Rachel dan Tirtan selalu menghitung kata yang keluar dari mulut Saga. Jika melebihi dari tiga kata sudah di pastikan itu adalah keajaiban dari Tuhan atau mungkin kesambet sesuatu, atau tersambar petir atau apalah.

Rachel mencari bola yang dia lemparkan tadi ke arah anak-anak perempuan itu tetapi tidak ketemu.

"Mencari ini?" Tanya seseorang. Rachel menoleh ke belakang dan mendapati seorang lelaki yang tersenyum kepadanya dan menyodorkan bola basket. Dia terpaku menatap orang yang kini berada dekat dengannya tanpa berkedip.

"Halo.." Orang itu melambaikan tangannya di depan wajah Rachel yang tidak berkedip sama sekali. Rachel tersentak setelah Tirtan berteriak dari lapangan meminta bola.

WeeBooks

"Eh iya makasih." Kata Rachel setelah menerima bola itu.

"Kenalin aku Sam kelas sepuluh." Orang yang bernama Sam itu menyodorkan tangannya kepada Rachel. Dengan gugup Rachel menyambutnya.

"Rachel."

"Hel, lo ngapain sih. Lama banget." Teriak Tirtan.

"Eh iya iya." Balas Rachel.

"Gue duluan ya."

Sambungnya lagi. Sam mengangguk lalu tersenyum.

"Rachel, semangat."

Rachel menoleh ke belakang setelah mendengar ucapan Sam. Entahlah rasanya dia bahagia mendengar ucapan itu. Di tengah lapangan, Saga menatap tidak suka ke arah Sam yang berdiri.

❁❁❁❁❁

Aku marah melihatmu dekat dengan yang lain.
Aku benci pada setiap orang yang datang mendekatimu.
Tapi aku juga sadar, jika aku cemburu tanpa alasan.
Karena kita hanya sebatas teman.

MeetBooks

BAB 6

Pernah Jatuh Cinta

MeetBooks

Setelah pulang sekolah Rachel dan Saga menuju rumah pohon mereka. Setelah sampai Rachel merebahkan tubuhnya sembari memijat keningnya yang terasa berdenyut, rasanya dia lelah sekali. Saga yang menyaksikan hal itu datang mendekati Rachel.

"Mau gue pijat?" Tanyanya. Rachel menatapnya dengan senyum mengembang.

"Lo emang paling ngerti gue Ga. Gak kayak si Tante sana, taunya buat kesal terus ." Saga tidak merespon ucapan Rachel, tangannya mulai memijit pelan kening gadis yang dia sukai itu.

Dalam hening Rachel menikmati lembutnya gerakan tangan Saga di keningnya, rasa pusingnya sedikit berkurang. Matanya yang tadi terpejam perlahan terbuka dan menatap wajah Saga dari bawah. Rachel tersenyum. Merasa di perhatikan Saga menatap ke bawah dan kembali jantungnya

berdetak dengan cepat karena mendapati Rachel tersenyum kepadanya.

"Ga, lo cakep juga ya." Ucap Rachel tiba-tiba dan membuat tubuh Saga menegang dan menghentikan gerakan tangannya yang memijat kepala Rachel. Apa maksud dari ucapannya? Tapi dengan segera dia bertingkah seperti biasa, memasang wajah datar.

"Baru tau?" Balasnya dan melanjutkan kegiatannya tadi.

"Hahaha, iya Gue baru tau."

Suasana kembali hening antara mereka berdua, Saga yang semakin gugup dan Rachel yang masih menikmati pijatan. Benarkan, jika tidak ada Tirtan suasana akan terasa sepi.

"Ga, gue boleh tanya gak?" Tanya Rachel, dan hanya di balas deheman oleh Saga pertanda di persilahkan. "Lo pernah jatuh cinta gak?"

Pertanyaan yang membuat Saga terpaku dalam sedetik. Apa yang harus di katakannya? Jika menjawab iya, Rachel akan memaksanya untuk menceritakan siapa gadis yang dia suka. Saga tersentak dari lamunannya ketika Rachel menggoyangkan lengannya agar menjawab pertanyaan yang dia tanyakan.

MoonBooks

"Ih jawab dong. Malah bengong."

"Pernah." Jawaban yang tidak seharusnya di ucapkan oleh Saga namun keluar begitu saja dari mulutnya.

Dia merutuki dirinya sendiri atas jawabannya setelah melihat Rachel sudah duduk di hadapannya dan menatapnya dengan tatapan tidak percaya dengan mata yang melebar dan mulut yang terbuka. Seperdetik kemudian Rachel mulai heboh dengan jawaban singkat Saga.

"Woah, lo jatuh cinta sama siapa? Kok gue gak tau? Ga, kasih tau gue siapa orangnya?" Rachel mengayun-ayunkan lengan Saga yang kini terlihat kebingungan jawaban apa yang akan di berikannya kepada Rachel.

Rachel benar-benar *excited* mendengar ucapan Saga. Pasalnya setelah sekian lama saling kenal dan bersahabat belum sekalipun belum pernah dia dengar Saga jatuh cinta

adapun menyukai seseorang, dan kali ini adalah yang pertama kali dia mengatakannya.

"Ya sama ceweklah." Jawab Saga sebiasa mungkin. Rachelnya menatapnya datar.

"Gue tau. Ya kali lo jatuh cinta sama Tirtan." Tepat setelah ucapan itu di lontarkan Rachel, muncullah Tirtan secara tiba-tiba dengan menongolkan kepalanya dari pintu rumah pohon mereka.

"Siapa yang jatuh cinta sama gue?" Tanyanya yang kini sudah masuk ke dalam dan duduk di tengah-tengah antara Saga dan Rachel.

"Mampus. Mati gue." Desis Saga dalam hati. Kali ini dia akan benar-benar kalah jika kedua sahabatnya itu menginterogasi dirinya.

Tidak mungkin dia mengakui jika dia jatuh cinta kepada Rachel sudah sejak lama. Apa jadinya nanti. Dan lebih menakutkan lagi jika Rachel tidak memiliki rasa yang sama, dia benar-benar akan malu pada dunia.

MoeEbooks

"Nih, gue bawa es krim." Mendengar Tirtan mengucapkan es krim, Rachel berteriak kegirangan seperti anak kecil yang mendapat hadiah. Dan saat itu Saga bernafas lega setidaknya saat Rachel menikmati es krim dia bisa mengalihkan topik pembicaraan, dan mungkin Rachel akan lupa dengan apa yang dikatakannya tadi. Gadis itu memang akan lupa dengan semua hal jika sudah ada makanan di hadapannya.

"Lo gak kerja?" Tanya Saga tiba-tiba ketika mereka bertiga masih menikmati es krim masing-masing.

"Enggak. Gue ijin, nanti malam mau jemput Tita di stasiun." Jawab Tirtan.

"Tita mau kesini?" Tanya Rachel dan di balas anggukan kepala oleh Tirtan. "Tapi bukannya dia sekolah?" Tanyanya lagi.

"Iya, tapi gue gak enak sama Bude Intan. Udah terlalu banyak menyusahkan mereka. Bagaimana pun juga Tita itu tanggung jawab gue sebagai seorang kakak." Saga mengangguk mendengar penuturan Tirtan. Dia menatap Tirtan dengan tatapan kagum, mengapa dia setangguh ini.

Sejak kepergian Ibunya yang entah ke mana sejak mereka kecil Tirtan harus terbiasa menjadi anak yang mandiri dan di susul oleh sang Ayah dalam peristiwa kecelakaan tiga tahun lalu membuat Tirtan harus berjuang sendiri untuk hidup dan masa depannya bersama sang adik yang selama ini dia titipkan kepada Budenya di Yogyakarta. Tirtan harus bekerja keras agar bisa menyelesaikan sekolahnya paling tidak sampai tingkat SMA, sebenarnya dia ingin sekali melanjutkan ke perguruan tinggi tapi dia tidak ingin egois, dia tidak hidup sendiri ada Tita adiknya yang lebih membutuhkan masa depan yang baik daripada dia seorang laki-laki yang bisa bekerja apa saja untuk melanjutkan hidupnya.

Peristiwa yang menyakitkan itu membuat Tirtan kehilangan segalanya dan hanya menyisakan selembar foto kenangan bersama kedua orangtuanya. Tidak ada yang tahu jika sampai sekarang dia masih menyimpan luka dan kesedihan itu, dan menyembunyikan dari orang-orang sekitarnya. Tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang Ibu membuat dia menjadi anak yang kuat. Sudah semua cara dia lakukan untuk mencari sang Bunda, tapi tetap saja Tirtan tidak pernah menemukannya. Dia rindu akan wanita yang melahirkannya dan kelak dia berharap suatu hari nanti Tuhan mengabulkan doanya untuk dia agar bisa bertemu dengan Bundanya.

MeorBooks

Tirtan Aldric adalah lelaki tangguh yang kuat menanggung semua beban di pundaknya. Setiap hari sepulang sekolah dia akan pergi bekerja di salah satu kafe terkenal di Ibu Kota sebagai pekerja paruh waktu, sisa waktunya akan dia gunakan untuk belajar, dan latihan basket.

Beberapa kali Tirtan menerima teguran dari pihak sekolah, entah itu karena keterlambatan membayar SPP atau menunggak beberapa bulan. Tapi selalu ada jalan yang di berikan Tuhan padanya melalui orang lain.

"Gue temani." Tirtan menganggukkan kepalanya mendengar ucapan Saga yang mengatakan akan menemaninya menjemput sang adik. Mendengar itu Rachel juga menjadi heboh sendiri.

"Gue juga ikut. Incess gak boleh di tinggal." Seruan Rachel membuat mereka berdua tersentak karena suaranya yang sedikit melengking. Langsung saja Tirtan membekap mulut Rachel menggunakan tangannya.

"Lo berisik banget sih. Kayak orang utan." Kata Tirtan dengan stik es krim yang masih di mulutnya.

"Ih Tirtan, tangan lo bau." Gerutu Rachel setelah dia berusaha keras melepaskan tangan Tirtan.

"Bodooo." Ejek Tirtan dan membuat Rachel mengerutkan wajahnya.

Kemudian dia melanjutkan memakan es krim miliknya dengan kesal, Tirtan selalu berhasil merusak *moodnya*. Saga tersenyum kecil melihat wajah Rachel yang cemberut malah lucu baginya, Tangannya bergerak menyapu sisa es krim yang berada di bibir bawah Rachel menggunakan ibu jarinya. Itu adalah hal biasa yang dilakukan Saga terhadap Rachel menurut pandangan kedua sahabatnya dan orang lain karena kedekatan mereka dan persahabatan mereka. Namun salah, itu adalah salah satu tanda bentuk perhatian dan kasih sayang Saga terhadap Rachel.

MeetBooks

Setelah selesai menikmati es krimnya Rachel turun ke bawah hendak mencuci tangan, dan tinggallah Tirtan dan Saga.

"Gue bisa bantu." Mengerti akan arti ucapan Saga, Tirtan tersenyum dan menatap sahabatnya itu. Meski dengan wajah datarnya itu dan sikap yang terbilang dingin tapi dia tetap memiliki rasa peduli yang tinggi.

"Gak usah Ga. Lo udah banyak bantuin gue. Biarkan kali ini gue usaha sendiri." Kata Tirtan.

Saga yang merasa tidak tega melihat sahabatnya itu berjuang keras selalu berusaha untuk melanjutkan hidup tanpa bantuan dari siapa-siapa. Dia selalu berusaha membantu Tirtan meski harus berdebat sebentar agar Tirtan mau menerima bantuannya. Ketika Tirtan mendapat teguran dari pihak sekolah karena tidak membayar SPP, tanpa sepengetahuan Tirtan, Sagara yang melunasinya. Tentu Tirtan mencari tahu siapa orang yang berbesar hati menolongnya. Namun ketika

Tirtan ingin mengembalikan bantuan yang diberikan Saga, Saga akan menolak dan tidak akan pernah menerimanya.

"Tapi

"Ga, ini tanggung jawab gue." Kata Tirtan memotong ucapan Saga yang hendak memaksanya. "Balik yuk. Noh Rachel udah teriak-teriak kayak Tarzan." Sambung Tirtan ketika mendengar Rachel yang berteriak dari bawah. Tirtan pergi terlebih dahulu meninggalkan Saga.

"Gue juga bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi." Bisik Saga dalam hati.

❀❀❀❀❀

MeetBooks

BAB 7

Cinta Sendiri

MeetBooks

Saat ini Tirtan, Saga dan Rachel sedang berada di salah satu Stasiun menunggu kedatangan Tita adik Tirtan. Seperti yang sudah di janjikan Saga, dia akan menemani Tirtan maka sudah pasti dia akan menepatinya.

Suasana Stasiun yang sangat ramai membuat Tirtan kesulitan mencari keberadaan Tita, dia terlihat sedikit berjinjit mencari adiknya dan begitu pun dengan Rachel, dia menarik ujung kaos yang di pakai Tirtan agar tidak jauh darinya. Sementara Saga, dia bersandar pada salah satu pilar dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Dia melihat tingkah kedua sahabatnya yang sangat kesulitan mencari seseorang dan dia hanya menggelengkan kepalanya. Pandangan Saga terarah kepada seorang gadis yang beranjak dewasa dengan tas ransel di pundaknya. Dia berjalan ke arah gadis itu tanpa memberitahu Tirtan dan Rachel.

"Tita." Katanya sembari menyentuh pundak gadis yang membelakanginya itu. Gadis itu menoleh dan sedikit terkejut melihat seseorang yang berada di hadapannya saat ini.

"Astaga! Kak Saga!" Suara gadis yang bernama Tita itu melengking hingga membuat beberapa orang menatapnya, sesaat Saga memejamkan matanya beberapa detik karena tidak kuat mendengar pekikan itu. Rachel dan Tirtan melongo tidak percaya setelah menyadari orang yang mereka cari sudah berada di belakang mereka dan gilanya saat ini Tita sedang memeluk Saga dengan tiba-tiba hingga membuat dia hampir terjungkal ke belakang.

"Kak Saga, aku kangen." Katanya dengan antusias. Saga yang masih kebingungan hanya bisa menganggukkan kepalanya dengan kaku.

"Woi, adik durhaka. Kakak lo di sini nih." Celetuk Tirtan setelah sadar akan apa yang terjadi. Tita tertawa garing setelah melihat wajah saudara laki-lakinya itu cemberut.

MoeBooks

"Hehehe, maaf Kak. Sini gue peluk." Kata Tita setelah melepaskan pelukannya dari Saga. Namun akhirnya dia tidak memeluk Tirtan melainkan memeluk Rachel yang baru muncul dari balik punggung Tirtan.

"Kak Rachel." Dia memeluk Rachel dan membuat Tirtan kembali menunjukkan raut wajah sebalnya.

"Apa kabar Tita?" Tanya Rachel setelah Tita mengurai pelukan mereka.

"Baik kak. Kalian semua datang jemput aku ya?" Tanyanya dengan terus menggandeng lengan Rachel.

"Pasti dong. Kita kangen sama kamu, soalnya udah lama gak ketemu." Jawab Rachel panjang lebar.

"Ayo pulang." Ujar Saga dengan tiba-tiba yang melangkahkan kakinya meninggalkan ketiga orang itu begitu saja.

"Kak Saga tunggu !" Kata Tita sembari mengejar langkah Saga dengan sedikit berlari.

"Astaga, gue kakaknya loh. Kok malah Saga." Kata Tirtan yang kebingungan melihat sang adik yang begitu sangat antusias pada Saga sementara padanya tidak sama sekali.

"Itu sih derita anak *bangsul*." Ujar Rachel lalu meninggalkan Tirtan.

Tita Aryani memang cukup dekat dengan kedua sahabat Tirtan, selain karena teman dekat Tirtan, Tita juga kerap kali ikut bermain bersama mereka sebelum dia pindah mengikut Budenya. Sejak kecil Tita sangat mengagumi Saga, selain karena wajah tampannya tapi juga perlakuannya terhadap Tita yang selalu berusaha melindunginya. Jadi tidak heran jika Tita sangat dekat dengan Saga.

Tirtan sudah melajukan motor miliknya bersama Tita meninggalkan Saga dan Rachel di tempat parkir motor. Saat Saga ingin memberikan helm kepada Rachel dia berdecak kesal lalu meletakkan helm kembali di jok motornya. Saga membuka jaket yang dia kenakan dan tanpa mengatakan apapun dia memakaikan jaketnya kepada Rachel yang terlihat kedinginan.

"Eh eh, Ga ngapain?" Tanya Rachel kebingungan.

"Angin malam gak baik." Katanya, lalu dia memakaikan helm pada Rachel dan mengekliknya.

"Tapi lo cuma pakai kaos tipis gini." Kata Rachel. Tanpa menjawab ucapan Rachel, Saga memakai helmnya dan menaiki motor.

"Ayo pulang."

Rachel menaiki motor dengan wajah kesal, percuma saja dia memaksa Saga untuk tidak memberikan jaketnya. Anak keras kepala itu tidak akan mendengar ucapannya jika menyangkut hal seperti ini. Mereka menyusul Tirtan yang sudah terlihat jauh, dan tepat di pertigaan jalan mereka berpisah. Tirtan menuju ke kiri sementara Saga ke kanan.

Sampai di depan rumah Rachel, motor Saga berhenti. Rachel turun dan melepaskan *helmnya*.

"Ya uda lo hati-hati ya." Kata Rachel. Setelah Saga menganggukkan kepalanya Rachel pergi membuka pagar rumah, ketika hendak masuk Saga memanggil namanya.

"Hel, mimpi indah." Mendengar kata yang di lontarkan oleh Saga, Rachel terkejut dan dia berbalik.

"Geli woi." Kata Rachel dengan bergidik geli. Pasalnya dia tidak pernah mendengar Saga mengucapkan kata-kata seperti itu. Saga tersenyum kikuk.

"Ya udah lo balik sana, gue mau tidur." Rachel memasuki rumahnya. Sampai di kamar dia membersihkan diri.

Di luar Saga masih tetap tidak pergi sejak Rachel masuk ke dalam rumah, dia terus menatap ke arah jendela kaca kamar Rachel di lantai atas. Dia tersenyum ketika bayangan Rachel di balik kain gorden jendela. Sampai pada akhirnya lampu kamar Rachel padam.

"Mungkin ini rasanya cinta sendiri Hel, cuman bisa memendam. Gue gak tau sampai kapan gue kuat menyembunyikan ini. Dan gue gak tahu apa lo memiliki rasa yang sama." Bisik Saga dalam hati. Dia melajukan motornya dan meninggalkan rumah Rachel bersama perasaan yang semakin dalam.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Seperti gitar.
Tidak akan bisa berbunyi jika hanya
di petik menggunakan satu tangan.
Sama halnya dengan cinta.
Tidak akan sempurna jika hanya cinta sendiri.

BAB 8

It's Ok

MeetBooks

Suasana kantin di jam istirahat di SMA Garuda terlihat sangat ramai dengan siswa-siswi yang berbondong-bondong untuk memesan makanan atau bahkan mencari meja yang masih kosong. Seperti biasa Tirtan dan Saga sedang menikmati minuman yang baru saja mereka pesan, sembari berbincang.

"Rachel ke mana?" Tanya Saga.

"Di panggil Pak Jay ke ruangannya." Jawab Tirtan setelah menyeruput minumannya menggunakan sedotan.

"Masalah?" Tanya Saga dengan mengaduk-aduk minumannya.

"Soal tim basket junior yang jadi pengganti kita." Saga mengangguk mendengar penuturan Tirtan.

"Itu Rachel." Kata Saga setelah dia melihat Rachel berjalan ke arah mereka dengan tergesa-gesa. Tirtan melihat ke arah telunjuk Saga.

Rachel berjalan sangat cepat menghampiri kedua sahabatnya itu. Rasanya dia benar-benar lelah mendengar ocehan guru Olahraga itu. Hampir satu jam dia berada di ruangan Pak Jay namun hanya itu-itu saja kalimat yang di ulang-ulang.

"Astaga, gue capek banget dengar ocehan Pak Jay. Bagi minuman lu dong."

Setelah menghempaskan bokongnya ke kursi Rachel menyambar gelas yang berisi *orange juice* itu dan menyeruputnya hampir habis. Setelah sadar minuman apa yang dia teguk dalam hati Rachel bertanya-tanya siapa pemilik minuman *orange juice* ini, tidak mungkin Saga karena dia tidak suka jus jeruk. Apalagi Tirtan, dia tidak pernah memesan minuman seperti itu. Kalaupun itu milik Tirtan pasti dia sudah mengoceh padanya.

Tiba-tiba Rachel mendengar namanya di panggil dari sebelah kanan. Perasaannya benar-benar tidak enak karena dia kenal suara dua orang yang memanggil namanya seperti orang berbisik itu.

MeetBooks

"Psst Hel, Rachel." Kata Tirtan pelan.

"Rachel." Panggil Saga dengan perlahan.

Rachel menatap asal suara dan masih dengan sedotan yang berada di mulutnya. Dia mendapati kedua sahabatnya yang sedang memanggil-manggil dan melambai-lambai padanya.

"Lu ngapain di situ?" Tanya Tirtan.

Setelah sadar akan apa yang terjadi, mata Rachel melotot. Kedua sahabatnya ada di meja sebelah, dan minuman siapa yang dia minum ini. Dengan perlahan dan penuh keberanian dia menatap ke depan, dan dia terkejut mendapati wajah Sam yang menatapnya dengan penuh kebingungan.

"Maafffff." Kata Rachel dengan cepat dan detik kemudian dia kabur menuju meja tempat Saga dan Tirtan duduk.

"Lu berdua kenapa gak kasih tau gue?" Tanya Rachel dengan perlahan sembari menutupi wajahnya dengan kertas menu.

"Ya kan tadi udah di kasih tau." Jawab Tirtan.

"Makanya fokus." Kata Saga kesal.

"Bodoh,,,bodoh." Gerutu Rachel merutuki kebodohannya. Tentu saja dia malu, dia meminum minuman milik orang lain yang bahkan dia sendiri belum kenal pasti dengan orang itu.

"Mau ke mana?" Tanya Saga yang kebingungan melihat Rachel beranjak dari duduknya.

"Toilet." Jawab Rachel lalu dia pergi dengan cepat.

Setelah selesai dari toilet Rachel berjalan menyusuri koridor menuju kelasnya. Hampir saja dia menabrak tubuh seseorang yang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Ketika dia ingin mengoceh kepada orang yang berdiri di hadapannya itu langsung saja diam seketika. Dia menatap lelaki bermata sipit itu. Tanpa disadari jantungnya berpacu dengan cepat. Apalagi ketika Sam tersenyum manis padanya.

"Gak usah malu gitu." Rachel semakin menunduk malu ketika Sam mengucapkan kalimat itu. Dia malu mengingat hal bodoh di kantin.

MeetBooks

"Masih ingat gue kan?" Tanya Sam. Rachel mengangguk dan memberanikan diri menatap lelaki itu. "Gue harap kita bisa lebih dekat lagi." Rachel kebingungan mendengar ucapan Sam. Dia menatap punggung Sam yang sudah pergi menjauh.

"Maksudnya apaan sih?" Gerutunya sembari melanjutkan langkah menuju kelas karena bel telah berbunyi. Rachel sampai di kelas bersamaan dengan Guru Matematika.

"Letakkan tugas masing-masing di atas meja. Yang tidak mengerjakan berdiri di depan." Ucap guru Matematika yang terkenal galak itu. Semua siswa meletakkan tugas masing-masing di atas meja, terkecuali Rachel yang terlihat gusar. Saga yang duduk bersebelahan dengannya menatap dengan bingung.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Gue belum ngerjain tugas. Mampus gue." Katanya perlahan. Tirtan yang mendengar percakapan mereka dari belakang ikut menyela.

"Dari tadi kenapa enggak ngerjain?" Tanyanya dengan sedikit berbisik.

"Itu yang di belakang kenapa bisik-bisik." Mereka berdua menegang mendengar ucapan guru *killer* itu.

Rachel berputus asa, dia tidak akan sempat menyalin tugas Saga, dan kali ini adalah kali kedua dia mendapat hukuman dari Guru yang paling tidak di sukainya itu. Dia sudah membayangkan perihnya rasa akibat luka pukulan dari penggaris panjang itu.

"Yang tidak mengerjakan tugas silahkan ke depan." Katanya lagi mengulang ucapannya kembali. Rachel berdiri tapi di tahan oleh Saga, dia menggeser buku miliknya dan menarik Rachel untuk duduk kembali. Saga berdiri dan berjalan ke depan kelas.

"Ga, lo apa-apaan sih." Saga menghiraukan ucapan Rachel dan terus melanjutkan langkahnya.

"Sagara, tidak biasanya kamu tidak mengerjakan tugas." Kata Guru Matematika itu. Pasalnya Saga bukan tipe orang yang malas mengerjakan tugas sekolah bukan juga seperti Rachel yang selalu menunda-nunda.

MoeBooks

"Ketinggalan Pak." Jawabnya.

"Bagus." Sahut Pak Guru itu. Mata Rachel terpejam ketika mendengar suara pukulan penggaris panjang itu mengenai betis Saga. Dia menunduk. Tidak seharusnya Saga melakukan itu.

"Pelan-pelan Hel." Saga meringis kesakitan ketika Rachel mengobati luka di kedua betisnya.

"Ya lagian, siapa suruh sok-sokan jadi hero?" Tanya Rachel kesal. Saga tidak menjawab dia hanya meringis menahan perih.

"Tidak apa, aku tidak akan membiarkanmu terluka meski karena hal sekecil apapun." Bisik Saga dalam hati dengan senyum tulus.

"Makanan *siapppp*." Teriak Tirtan dari arah dapur membawa tiga buah mangkuk berisi mie instan.

Karena saat ini mereka sedang berada di rumah Saga. Saga memperbaiki posisinya dengan perlahan yang tadi tengkurap di sofa menjadi duduk. Dia mengambil mangkuk

berisi mie instan itu dan menghiraukan Rachel yang masih kesal terhadapnya. Mereka menikmatinya bersama-sama.

"Lain kali kalau gak sempat ngerjain tugas kasih tau gue." Kata Tirtan yang masih menikmati mie miliknya.

"Gue beneran lupa." Kata Rachel sembari meringis pelan.

"Masih sakit gak Ga?" Tanya Rachel yang menatap Saga dengan penuh rasa bersalah. Saga hanya menjawab dengan gelengan kepala. Tirtan menatap sahabatnya itu keheranan. Pasalnya belum pernah dia melihat Saga makan seperti orang kelaparan seperti itu. Dia terlihat mengacuhkan Tirtan dan Rachel yang memperhatikannya dengan penuh kebingungan.

"Lo lapar banget ya?" Tanya Tirtan dan Saga hanya menganggukkan kepalanya dan terus menikmati makanan miliknya.

"Kesurupan kali!" Kata Rachel kesal. Dia melanjutkan makannya dan membiarkan Tirtan yang masih kebingungan menatap Saga.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Tidak apa aku terluka.
Asalkan jangan dirimu.
Karena di sana, ada hati yang kujaga.

BAB 9

Falling in Love

MeetBooks

Terkadang cinta bisa hadir sendiri tanpa kita sadari. Perasaan cinta bisa tumbuh ketika kita sudah terbiasa bersamanya. Melakukan hal konyol sekalipun akan sangat membahagiakan jika itu bersama dengannya. Tapi hal yang menyakitkan dari mencintai, yaitu ketika kamu tidak mampu mengungkapkannya, cinta dalam diam itu menyakitkan loh ya.

Ada sebagian orang yang tidak mampu menyembunyikan dan malah menunjukkannya dengan terus terang namun ada juga yang kuat untuk menyembunyikannya meski terkadang dia teringin menyampaikan perasaannya, tapi dia tidak mampu karena ada sesuatu yang harus dia jaga.

Sagara, hanya bisa mencintai dalam diam. Tapi dia terlihat bahagia dengan perasaan itu hingga saat ini, dalam hati dia berpikir sampai kapan dia mampu memendam. Melihat gadis yang dia sukai sedang tertawa lepas adalah

kebahagiaannya, dia ikut tersenyum melihat hal-hal konyol yang di lakukan gadis itu.

Tangannya begitu lihai melukis garis wajah gadis yang berada tidak jauh di hadapannya. Hanya dengan menggunakan pensil dan kertas HVS dia menggambar wajah Rachel.

"Saga sini!!" Pandangan Saga beralih kepada Rachel yang memanggil namanya, dia tersenyum dan mengangguk. dia lebih memilih duduk dan menikmati pemandangan indah di hadapannya.

Rachel dan Tirtan sedang bermain air bersama di pinggir sungai yang berada tidak jauh dari rumah pohon mereka, sementara Saga hanya duduk di atas dahan pohon yang condong ke tanah dan masih mengenakan pakaian sekolah. Sesekali bibirnya tersenyum melihat keceriaan Rachel. Ketika Saga melihat Rachel dan Tirtan datang menghampirinya, dengan segera dia menyimpan kertas lukisan wajah Rachel. Dia tidak ingin kedua sahabatnya itu mengetahuinya.

"Lo ngapain sih?" Tanya Tirtan yang duduk di sebelahnya.

"Gak ngapa-ngapain." Jawab Saga dengan santai. Saga terlihat heran melihat ekspresi wajah Rachel yang tidak biasa, raut wajahnya terlihat begitu ceria. Seharian ini, Rachel terlihat banyak tersenyum. Entah apa yang salah dengan anak itu.

"Balik yuk. Gue mau kerja nih." Kata Tirtan, dan mereka mengangguk hampir bersamaan. Sepanjang perjalanan, tidak henti-hentinya Rachel bersenandung kecil menggambarkan suasana hatinya yang mungkin sedang bahagia. Saga dan Tirtan sampai terheran-heran melihat tingkah gadis itu. Dia melompat-lompat kecil di depan dengan rambut sebahunya yang melambai-lambai.

"Dia kenapa sih?" Saga menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Tirtan, mereka hanya menatap punggung Rachel dari belakang dengan kebingungan.

"Hel, lo kenapa sih? Kayak orang gila." Tanya Tirtan yang sudah lelah dengan kebingungannya yang tidak kunjung terjawab. Langkah Rachel berhenti dan dia menoleh ke belakang, ke arah kedua sahabatnya itu. Dia tersenyum.

"Gue rasa nih ya," Rachel menggantungkan ucapannya, membuat kedua sahabatnya itu tidak sabar untuk mendengar jawaban yang menyebabkan dia seperti ini.

"Gue...Gue." Rachel menghentikan ucapannya dan dia tersenyum malu.

"Lo kenapa sih? Dari tadi gue-gue terus." Kesal Tirtan.

"Gue, JATUH CINTA!!!"

"Sama siapa? Emang lo bisa jatuh cinta? Lo udah jadi cewek ya Hel?" Pertanyaan beruntun dari Tirtan membuat Rachel tersipu malu.

"Dari lahir gue emang cewek Tante." Kata Rachel kesal, ketika mendengar pertanyaan terakhir Tirtan. Tirtan mengejar Rachel yang sudah jalan terlebih dahulu tanpa memberi jawaban dari pertanyaannya. Sementara Saga, dia masih berdiri di tempat, mencerna tiap kata yang di lontarkan oleh kedua sahabatnya itu.

Ada dua hal yang mengganggu pikiran Saga, yang pertama Rachel jatuh cinta pada siapa? Yang kedua, apa yang di maksud Rachel adalah dia? Bisakah dia berharap jika Rachel jatuh cinta padanya? Semoga saja, agar dia bisa menyudahi rasa yang terpendam itu. Suara notifikasi dari *handphone* membuyarkan lamunan Saga, dia merogoh ponsel yang berada di saku celananya. Ada sebuah notif pesan dari Tita.

Tita : Kak, boleh minta contactnya kak Rachel?

Saga : Boleh.

Tita : Sam teman sekelas aku minta contactnya kak Rachel.

Membaca pesan terakhir Tita membuat Saga menggeram. Dia tahu Sam anak kelas sepuluh itu. Anak yang belakangan ini sering mendekati Rachel di sekolah. Saga tidak membalas pesan Tita, dia mengabaikannya. Saga tidak ingin jika Sam masuk dalam kehidupan Rachel, yang tentunya akan menjadi saingannya. Cukup dia memendam. Dia tidak ingin Rachel dekat dengan lelaki lain apalagi di miliki orang lain.

Dia yang akan berdiri paling depan untuk menjauhkan Rachel dari Sam. Katakan dia egois, tapi itulah cinta yang dapat membutakan hati. Saga menyimpan kembali ponsel

miliknya dan berjalan menyusul Rachel dan Tirtan yang sudah sangat jauh.

❁❁❁❁❁

MeetBooks

BAB 10

Cemburu

MeetBooks

Tetesan hujan jatuh perlahan membasahi tanah yang berbalut rumput manis di halaman rumah bertingkat dua itu. Pagi yang mendung, dengan suasana yang mengajak mata untuk terpejam lebih lama dengan gulungan selimut di sekujur tubuh. Tapi berbeda dengan Saga, dia hanya berdiri di balkon kamarnya menikmati dentingan hujan yang sudah mulai mereda. Hatinya benar-benar kelabu seperti cuaca pagi ini. Rasa cemas yang tidak kunjung reda menghantui pikirannya. Dan pagi ini pun dia tidak berniat untuk berangkat sekolah. Mata sayunya menatap jauh ke langit yang seakan mengerti perasaannya.

Tepukan yang tepat berhenti di pundaknya membuat dia sedikit tersentak dan menoleh kebelakang.

"Sudah jam segini, kamu tidak sekolah?" Saga menggeleng pelan menjawab pertanyaan Papahnya.

"Kurang enak badan Pah." Katanya singkat.

"Ya sudah kamu istirahat saja." Saga menganggukkan kepalanya.

Saga mendesah setelah Papahnya sudah keluar dari kamar. Dia merasa bersalah karena sudah membohongi Papahnya. Saga tidak sakit, dia baik- baik saja. Hanya saja dia sedang tidak ingin berangkat sekolah. Entahlah, pikiran dan hatinya terasa sangat rumit.

Suara lonceng berbunyi pertanda pesan masuk dari ponselnya. Dia menoleh dan melihat nama Tirtan di sana. Saga mengabaikannya dan memilih untuk duduk di kursi. Lebih dari satu jam dia berada di balkon, sampai hujan mereda dan tanah sudah mulai kering, dia kembali mendesah namun kali ini dia beranjak dari kursi dan menuju meja belajar.

Hatinya terasa hampa.

Tanda panggilan masuk membuat dia kembali menoleh pada ponselnya, jantungnya berdetak tidak karuan ketika melihat nama Rachel di sana. Tapi akhirnya dia tetap mengabaikannya setelah bergelut dengan pikirannya. Dia menghempaskan tubuhnya ke atas kasur, dan tidur terlentang menatap langit-langit kamar.

MeetBooks

"Gue cemburu!" Katanya tegas. Kelopak matanya perlahan menutup, dan pikirannya membawa dia kembali kepada masalah yang membuat dia menjadi uring-uringan seperti ini.

Flashback

Suasana kelas yang riuh tanpa seorang Guru, membuat siswa-siswi tanpa kendali dengan kebisingan. Tidak ada yang berniat untuk menenangkan kelas, termasuk ketua kelas berbadan bongsor yang bernama Bimo itu terlihat tidak peduli juga. Dan malah dia yang mengundang kebisingan dengan suara aneh nan cemprengnya bernyanyi menggunakan buku yang di gulung sebagai mig.

Saga yang terlihat damai dengan ponsel dan Tirtan yang menikmati tidurnya di atas meja, membuat mereka mengabaikan Rachel yang juga asyik membaca Novel bergenre romantis itu. Tidak ada yang tahu jika diam-diam

Saga memperhatikan Rachel, memotretnya dan menyimpannya di album galeri ponsel yang berjudul 'Princess'. Senyum kecil Saga seketika memudar melihat sosok lelaki yang di bencinya berdiri di pintu kelas, dan terlihat seperti mencari seseorang. Dia menyaksikan pergerakan orang itu menuju Rachel dan mendengar semua perbincangan mereka. Amarah Saga semakin tersulut ketika Sam mengacak rambut Rachel. Tidak ada yang bisa melakukan itu selain dia.

"Lo ngapain. Keluar." Rachel terkejut mendengar ucapan Saga yang memerintah Sam untuk pergi dari kelas.

"Lo siapa berani memerintah gue!" Balas Sam dengan bentakan. Saga semakin tidak suka dengan lelaki beranting itu.

"Jangan dekati Rachel." Kata Saga dengan penuh penekanan pada tiap kata yang dia lontarkan. Rachel kebingungan mendengar ucapan Saga yang terlihat mengekangnya. Dia benar-benar tidak suka akan hal itu.

"Ga, lo apa-apaan sih?! Gue gak suka ya lo bertingkah kayak gini." Kata Rachel dengan kesal.

MoreBooks

"Dan gue gak suka lo dekat sama dia." Rachel mengerutkan keningnya menampilkan wajah tidak suka akan ucapan Saga.

"Emang lo siapa gue? Dan gue gak suka lo ngatur-ngatur hidup gue." Nyali Saga menciut mendengar pernyataan tegas Rachel.

Suasana kelas yang riuh membuat yang lain tidak terlalu memperhatikan mereka. Rachel pergi keluar kelas meninggalkan Saga begitu saja. Dia menarik tangan Sam untuk pergi bersamanya.

Sagara merasakan nyeri di hatinya. Dia cemburu dengan lelaki bernama Sam itu. Tanpa pikir panjang, Saga menyambar tasnya dan pergi menuju tempat parkir motor.

Flashback end

Manik mata Saga memperhatikan gambaran dirinya dan kedua sahabatnya itu. Memikirkan apakah tindakan yang di lakukannya benar atau salah.

"Apa gue terlalu berlebihan?" Tanyanya dalam hati dengan penuh pertimbangan.

Bantal sofa yang melayang tepat di wajahnya membuyarkan semua hal dalam pikirannya. Dia menatap ke arah pintu dan mendapati anak lelaki berpakaian acak-acakan itu menatapnya datar.

"Kenapa lo gak sekolah?" Kata Tirtan sembari mendekat dan menghempaskan tubuhnya di sebelah Saga.

"Malas."

Kembali Tirtan menggebuk Saga dengan bantal

"Kenapa gak mengajak-ngajak. Gue juga lagi malas." Katanya sambil mengikuti gerakan Saga yang sedang menatap langit-langit kamar dengan menggunakan tangan yang saling bertautan sebagai bantal. Dan akhirnya mereka bolos bersama-sama.

Saga berdehem. "Rachel dimana?" Tanyanya masih dengan posisi semula.

MeetBooks

"Sekolah. Di jemput Sam." Mata Saga menjadi sayu mendengar jawaban singkat itu.

Hatinya terasa di cubit sekaligus nyeri. Ada rasa sesak di dadanya tapi dia tidak tahu harus melampiaskannya ke mana dan kepada siapa.

"Gue lapar. Mau makan?" Tirtan beranjak dari kasur ingin menuju dapur. Ketika tidak mendengar jawaban Saga dia berkata lagi.

"Jangan kebanyakan mikir. Nanti muka lo makin datar." Tirtan berlalu meninggalkan Saga.

"Apa gue kalah?" Seketika kepala Tirtan mencuat dari balik pintu.

"Lo ngomong sama siapa Ga?" Tanyanya.

"Apaan sih. Udah sana masak." Balas Saga datar.

"Ga sejak kapan ngomongnya banyak?"

"Sejak sekarang!" Dengan rasa kesal Saga menghampiri Tirtan yang masih di pintu dan mendorong tubuhnya keluar. Jika tidak dengan seperti ini, dia akan terus bertanya yang aneh-aneh.

Dia cemburu, dia tidak ingin Rachel dekat dengan lelaki lain, dia menyayangi Rachel, dia ingin memiliki Rachel. Apa perasaan itu pantas di miliki seorang sahabat?

❀❀❀❀❀

MeetBooks

BAB 11

Ditolak

MeetBooks

Apa kau pernah merasakan bagaimana rasanya di abaikan? Itu adalah yang di rasakan oleh Sagara saat ini. Tiga hari berlalu, sejak kejadian dimana Saga bersitegang dengan Rachel. Dan selama tiga hari juga keduanya tidak bertegur sapa, berkomunikasi meski mereka duduk bersebelahan. Setiap kali Saga ingin berbicara Rachel selalu menghindar entah itu berbicara dengan temannya yang lain atau pergi keluar kelas. Sedangkan Tirtan merasa curiga telah terjadi sesuatu hal terhadap mereka. Dia selalu ingin berbicara kepada Rachel, tapi belakangan ini gadis tomboy itu selalu saja tidak punya waktu. Dia terlalu sibuk dengan Sam yang sudah beberapa hari dekat dengannya. Dan sekarang lihatlah, Sam telah menunggu Rachel di depan pintu kelasnya.

"Mereka Pacaran?" Tanya Tirtan yang tiba-tiba saja sudah berada di sebelah Saga. Saga berdecak karena terkejut.

"Gak tau." Di balik jawaban singkat itu terdengar nada ketidaksukaan. Mata mereka terus mengarah kepada Rachel yang pergi menghampiri Sam tanpa berpamitan kepada mereka.

"Eh. ngomong-ngomong, gue lihat kok lo sama Rachel kayak tegang-tegangan gitu ya?"

Saga menatap Tirtan yang juga menatapnya dari samping. Sehingga membuat jarak wajah mereka cukup dekat. Sesaat mata Saga berkedip beberapa kali. "Eh muka lo jauhi. Nanti kita di kira homo. Soalnya gak ada Rachel." Sambung Tirtan dengan kekehannya dan mendorong wajah Saga. Pria datar itu menarik nafas lalu menatap Tirtan kembali. Lalu menceritakan hal yang terjadi antara dia dan Rachel. Setelah dia selesai bercerita dengan tiba-tiba Tirtan menggeplak keningnya.

"Lo ngapain larang-larang dia dekat sama si Sam itu?" Tanyanya dengan wajah jengkel, dan kini sebelah kakinya sudah dia naikkan ke atas kursi.

MeetBooks

"Gue gak suka."

"Karena?" Tirtan menatap wajah datar Saga dengan penuh kebingungan.

Ketika dia ingin mengatakan alasan mengapa dia tidak menyukai kedekatan Rachel dengan Sam. Namun tiba-tiba dia mengatupkan bibirnya kembali. Sesaat dia berpikir. Jika dia mengatakannya mungkin saja Tirtan akan menertawakannya atau malah tidak akan setuju dengan perasaan itu. Dia terlalu takut untuk mengakuinya.

"Lo suka sama Rachel ya?" Saga tersedak salivanya sendiri mendengar pertanyaan Tirtan.

"Apaan sih. Enggak!" Kata Saga dengan tegas.

"Terus kenapa lo melarang dia dekat sama Sam." Tirtan terus menatap wajah Saga, untuk mencari-cari

kebohongan dari jawaban sahabatnya itu.

"Ya. Ya, karna gue ngerasa Sam bukan orang yang baik." Jawabnya dengan gugup karena Tirtan menatapnya dengan penuh intimidasi. Lelaki itu mengedikkan sebelah alisnya. dia belum percaya akan ucapan Saga. " Apaan sih. Muka lo jelek." Saga mendorong wajah Tirtan yang semakin mendekat.

Tirtan terkekeh. " Kalau gue jelek. Gak mungkin ada yang suka sama gue." Dia memperbaiki posisinya menghadap ke depan.

"Siapa?" Tanya Saga yang penasaran

"Elo." Saga menyentil telinga Tirtan yang tersenyum menggelikan kepadanya seraya mengedik-ngedikkan kedua alisnya hingga membuat Saga ingin mual.

"Najis!" Katanya, lalu dia pergi meninggalkan Tirtan yang tertawa terbahak-bahak.

Tirtan memang suka sekali membuat kedua sahabatnya itu merasa jengkel kepadanya, terlebih Saga yang menurutnya sangat asyik untuk di goda jika kepada Rachel dia akan mundur beberapa langkah dari gadis itu jika ingin mengusilinya kalau tidak ingin wajahnya di cakar atau mungkin dia akan memilih bersembunyi di balik punggung Saga untuk menghindari amukan dari Rachel.

Pandangan Sagara tidak pernah lepas dari kedua orang yang duduk di pojok kantin. Matanya yang menunjukkan amarah menyala-nyala, ingin sekali dia melenyapkan lelaki yang sedang tertawa bersama Rachel itu.

Tangannya terkepal dengan erat saat dia melihat Sam mengusap pucuk kepala Rachel. Dia menghentakkan kursi dan beranjak dari sana. Tidak ada seorangpun yang bisa melakukan itu selain dirinya.

Saga memukul permukaan meja yang di tempati oleh Rachel dan Sam hingga membuat keduanya terkejut. " Gue numpang duduk." Saga mengedikkan sebelah alisnya ketika Sam bersiap ingin mengatakan sesuatu. Bibirnya mengatup kembali ketika mendapati pelototan dari Saga.

Tirtan menggelengkan kepalanya melihat apa yang di lakukan sahabatnya itu. "Dasar manusia Es." Katanya, akhirnya dia juga menghampiri Saga dan Rachel, sebelum lelaki dingin itu menghajar wajah songong Sam tanpa alasan.

"Woii. Jangan tegang-tegangan kenapa." Wajah Sam semakin menunjukkan rasa tidak suka terhadap Tirtan dan Saga. Dalam hatinya berkata mengapa mereka selalu mengganggu kebersamaannya dengan Rachel.

Sam menatap Rachel yang juga kebingungan melihat kedua lelaki itu yang sedang bercanda seolah mengacaukan waktu berdua mereka.

"Hel, aku tunggu di taman aja. Di sini gak enak. Banyak pengganggu." Hampir saja Saga ingin menghajar wajah Sam yang mengatakan jika dia dan Tirtan adalah pengganggu. beruntung Tirtan menahan tangannya agar tidak kebablasan.

"Lo berdua ngapain sih ganggu gue terus. Bisa gak sih sehari aja gak ikuti gue." Rachel marah kepada kedua sahabatnya itu karena sudah mengganggu waktu berduanya bersama Sam. Dia merasa seperti di kekang oleh mereka.

"Gue gak suka lo dekat-dekat sama dia." Rachel menatap Saga dengan bingung, lalu dia tersenyum sinis.

"Ga. Cukup ya. Lo. Bukan siapa-siapa gue. Jadi jangan sok perintah gue. Ngerti Lo." Tirtan dan Saga melongo mendengar tiap kata yang keluar dari mulut Rachel.

"Dan satu lagi. Jangan ganggu Sam. Karena sekarang dia udah jadi pacar gue." Rachel pergi meninggalkan kedua sahabatnya itu yang masih mencerna ucapannya.

MeeBooks

Hati Saga terasa seperti di cubit. Nyeri. Kalimat terakhir itu ibarat pisau baginya. Bukan. Bukan hanya itu, tapi semua ucapan Rachel menyakiti hatinya. Dia tahu, dia bukan siapa-siapa. Dia tahu, dia tidak punya hak untuk memerintah Rachel. Tapi dia hanya ingin melindungi hati pemilik hatinya agar tidak terluka. Saga mengepalkan tangannya hingga terlihat memutih. Menahan rasa sesak.

"Jadi ini, rasanya di tolak?" Tanyanya." Apakah gue akan kehilangan dia?" Tanyanya dalam hati. Tidak. Dia tidak akan kehilangan gadis spesialnya.

Saga pergi mengejar Rachel yang berjalan ke arah taman sekolah. Dia mengabaikan Tirtan yang masih bingung akan semua yang terjadi.

"Rachel pacaran. Saga marah. Apa Saga suka sama Rachel? Tapi gak mungkin. Cewek idaman Saga bukan seperti Rachel. Setengah cowok setengah cewek." Tirtan berbicara entah pada siapa. Dia masih berusaha mencerna tiap kejadian yang terjadi hingga dia tidak sadar jika Saga sudah pergi.

"Ga lo. Yah malah di tinggal." Gerutu Tirtan yang tidak mendapati Saga di sebelahnya lagi.

Saga berlari mengejar Rachel, dia mencekal pergelangan tangannya. "Hel tunggu." Rachel menghempaskannya. Dia menatap tajam kepada Saga.

"Apa lagi sih Ga. Udah deh. Tolong ya jangan ganggu gue." Rachel mendorong dada Saga agar menjauh darinya.

"Hel. Dia bukan cowok baik seperti yang lo kira."

"Maksud lo apa sih Ga!? Lo mau apa?" Hampir saja Rachel meluapkan emosinya, tapi dia tahan dengan menarik nafas sebentar. Dia tidak ingin malu di hadapan siswa yang lain hanya karena masalah yang mungkin terbilang sepele.

"Gue cuma gak mau lo sakit hati nantinya." Rachel tersenyum sinis melihat wajah Saga yang berusaha meyakinkannya jika apa yang di ucapkannya benar.

"Yang menyakiti gue bukan dia. Tapi lo. Gue cuman ingin bahagia. Bukan di perintah sama lo yang bukan siapa-siapa gue." Rachel memejamkan matanya. Dia kesal dengan lelaki ini.

MbotBooks

"Dan satu lagi. Jangan pernah hadir di hadapan gue lagi. Karna gue muak sama semua sikap over protektif lo." Saga tersenyum pahit. Untuk ke sekian kalinya dia di tolak, dan kali ini dia benar-benar *hopeless* dengan perasaannya.

Senyumnya mengisyaratkan kekecewaan, matanya tidak pernah lepas dari kedua orang yang sudah semakin menjauh di hadapannya. Apakah persahabatannya akan berakhir dengan cara konyol seperti ini? Hanya karena dia mencoba melindungi Rachel, gadis yang selama bertahun-tahun dia sukai, gadis yang mampu membuat hidupnya terasa berwarna. Tapi sekarang gadis itu membenci dirinya, Rachel tidak ingin melihat dirinya lagi. Kedua tangan Saga mengepal kuat menahan tubuhnya yang terasa bergetar keringat di keningnya mulai bercucuran seperti butiran jagung, wajahnya semakin pucat hingga akhirnya dia tidak tahan lagi dan memilih pergi dari sana.

Ya, mungkin benar. Dia keterlaluan dengan semua sikap overnya. Tapi dia melakukan itu karena dia tidak ingin Rachel

terluka dan sakit hati. Tapi gadis itu menolak niat baiknya, lalu apa yang akan dia lakukan sekarang? Pergi? Menghindar? Menghapus perasaannya? Atau bahkan menghilang begitu saja? Entahlah. Seandainya waktu bisa di putar mungkin dia tidak akan mempertahankan perasaan yang dia miliki jika hanya mendapat penolakan yang jauh lebih sakit dari pada patah hati. Apa yang akan dia lakukan? Tetap tinggal atau pergi dan mengucapkan kata selamat tinggal akan perasaannya?

MeetBooks

BAB 12

To Try

MeetBooks

Terkadang kamu pernah merasa mencintai orang yang salah? Bukan dia yang salah, tapi tanyakan sendiri pada hatimu. Apakah hatimu sejak awal memang tidak tahu bahwa perasaan itu akan melukai? Ataukah hatimu tahu, tetapi tetap saja tak peduli dan justru terus membiarkan rasa itu semakin kuat. Lalu siapa yang salah? Dirimu atau perasaan itu?

Tiupan angin yang menyapanya membawa dia dalam kenangan saat gadis itu belum mengenal Sam. Apa yang di pikirkannya? Dia kalah dengan orang baru. Dia ingin menyalahkan orang asing itu? Tentu tidak bisa. Yang salah dalam hal ini adalah dia yang tidak mau mengungkapkan perasaannya. Dia terlalu takut di tolak? Atau takut jika persahabatannya rusak? Ayolah Saga, jangan terlalu pesimis, lakukan saja dulu.

"Hei. Awas kesambet!" Saga tersentak dan hampir terjungkal dari batang pohon yang dia duduki. Dia menatap orang yang mengagetkannya.

"Tita." Katanya singkat. Tita mengangguk dan duduk di sebelahnya. Sesaat Saga biasa saja, tapi kemudian dia mengernyit tanda kebingungannya, kenapa bisa Tita tahu tempat ini. Hanya dia, Rachel dan Tirtan yang sering bermain ke sungai dekat dengan hutan.

"Si Tante kasih tau gue. Kalau lo sering kesini.

"Mengerti akan kebingungan Saga Tita menjelaskan tapi ucapannya itu justru membuat dia semakin kebingungan, Tante siapa? Mamahnya sudah lama pergi meninggalkan dia, lalu siapa?

"Tirtan." Tita menampilkan wajah datar ketika Saga tak juga mengerti. Tita memang kerap memanggil Tirtan dengan sebutan Tante, karena panggilannya Tan. Saga menatap Tita dengan datar setelah dia paham.

MeetBooks

Suasana antara mereka berdua menjadi canggung, saat tak seorangpun membuka suara. Saga yang masih larut dengan kesedihannya membuat Tita bingung harus memulai percakapan dari mana.

"Lo suka sama kak Rachel ya?"

Hampir saja Saga terjungkal ke belakang mendengar pertanyaan tiba-tiba Tita. Dia menatap Tita dengan bingung.

"Heh. Bisa gak sih lo enggak menampilkan wajah kebingungan? Kayak anak hilang tau gak!" Tita memutar bola matanya yang jengah melihat ekspresi Saga yang itu-itu saja.

"Ini nih, yang buat Kak Rachel gak suka sama lo." Sambungnya lagi.

"Datar, kaku, dingin kayak es batu, di campur teh manis enak nih. Jadi es teh manis." Lanjutnya lagi hingga membuat wajah Saga datar sedatar-datarnya.

"Jangan sok tau."

Tita mendesah dan menggaruk alisnya, dia tidak habis pikir kenapa Tirtan yang pecicilan dan Rachel yang tomboy bisa bersahabat dengan Saga yang irit ngomong. Mungkin

setiap hari kesabaran mereka selalu di uji kali ya jika berbicara dengan Saga.

"Kak Saga. Gak usah nutup-nutupin perasaan lo. Dan lihat, akhirnya lo yang sakit hatikan." Saga memandang Tita yang seolah paham akan perasaannya saat ini.

"Gue tau lo suka sama Kak Rachel, cuma orang bego yang gak bisa mengerti perlakuan lo sama Rachel selama ini." Saga tetap memandang Tita, dia tidak mengerti mengapa dia paham akan semua yang dia pikirkan bahkan selama bertahun-tahun Rachel sendiri pun tidak paham akan perlakuannya.

"Karna gue juga tau, cinta diam-diam itu sakitnya kayak bagaimana. Jangan lihat-lihat gue, nanti lo suka." Saga mengalihkan pandangannya dari Tita yang mendorong wajahnya menghadap ke depan, ke arah sungai.

"Lo suka sama siapa?" Tita tersenyum kecil dia menyanggah pundaknya dengan berpegangan pada batang pohon yang dia duduki.

MeetBooks

"Ada deh." Sesaat dia sedih, tapi akhirnya tersenyum lagi.

"Mau gue bantu ngedeketin Rachel?" Saga mendelik.

"Gak usah takut, gue tahan rahasia kok." Lanjutnya lagi saat dia merasa Saga tidak percaya.

"Sejak kapan lo suka sama Kak Rachel?"

Lelaki berwajah datar itu mendesah, sebentar dia berpikir. Apa mungkin Tita bisa membantunya, setelah dia sadar jika perasaannya tidak bisa dia buang.

"Sudah lama." Tita kembali mendesah, dia mencoba sabar dengan lelaki yang ada di sampingnya itu. Karena terlalu kesal Tita menginjak kaki Saga yang masih berbalut sepatu sekolah hingga dia memekik kesakitan.

"Apa-apaan sih Ta!" Katanya ketus menahan rasa sakit yang berdenyut-denyut pada kakinya.

"Sakitkan? Terus Bagaimana sama perasaan lo, yang lo pendam selama ini?" Katanya dengan sengit.

"Kak, dengar. Dia gak akan tahu tentang perasaan lo, kalau lo gak mengungkapkan." Katanya lagi setelah tenang.

"Gue. Gue takut merusak persahabatan kita Ta."

Saga menunduk dan melihat gerakan kakinya yang memainkan daun-daun kering di atas tanah sekaligus memikirkan, bagaimana bisa perasaannya itu hadir begitu saja tanpa dia sadari dan bagaimana bisa perasaan itu bisa menjadi sangat kuat setiap berputarnya menit. Bahkan dia sendiri pun tidak paham.

"Takut persahabatan rusak atau takut di tolak?" Saga mendesah, kemudian pandangannya mengarah kepada pohon-pohon yang melambai-lambai seperti sedang menyapanya.

"Dua-duanya."

"Persahabatan yang udah terjalin lama gak akan rusak dengan semudah itu. Dan lo belum mencoba udah menyerah? Lo pengecut Kak!" Saga menatap sinis Tita dengan tidak suka yang mengatai dirinya pengecut.

"Kenapa? Gak suka?" Tita membalas Saga dengan pelototan mautnya, adik Tirtan ini memang sedikit galak. Bukan sedikit, tapi memang galak.

"Terus apa namanya kalau bukan pengecut?"

"Gue emang pengecut."

"Bagus deh. Kalau lo sadar." Saga menampilkan wajah datar setelah mendengar Tita menyetujui pengakuannya.

"Gue akan bantu lo buat dekati Rachel. Tapi lo harus menuruti semua apa yang gue bilang." Saga mengangkat sebelah alisnya mendengar Tita yang memerintahnya. " Mau gak?!"

"Iya."

Rasanya Tita ingin tertawa mendengar jawaban pasrah dari Saga. Kalau kata Tirtan, Saga adalah orang yang paling sulit untuk di taklukan. Bahkan untuk mengatakan iya saja butuh waktu berjam-jam atau bahkan berhari-hari agar satu kata tiga huruf itu keluar dari bibirnya.

"Pertama. Hal yang harus lo ubah, jangan terlalu irit ngomong. Kedua. Jangan terlalu menunjukkan sikap over lo, karena doi bisa *ilfeel* sama lo. Yang ketiga, belajar mengungkapkan perasaan lo secara gamblang. Contohnya, lo cantik Hel, atau apalah yang bisa buat dia *melting*. Kelima, eh

Keempat maksud gue." Kata Tita meralat perkataannya yang salah.

"Sering main ke rumah dia. Ajak dia jalan, kasih hadiah yang dia suka. Yang ke lima. Kasih perhatian lebih. Itu aja."

Saga melongo tidak percaya akan apa yang dia dengar saat ini, dia tidak berkedip andai saja matanya tertutup mungkin Tita akan mengira jika dia mati tiba-tiba karena sekarang dia tidak bergerak walau sedikit pun.

"Lo kenapa? Dengar gak?!" Dan setelah Tita berkata seperti itu, matanya berkedip beberapa kali.

"Banyak banget." Katanya masih dengan mulut yang menganga.

"Itu harus. Kalau lo gak mau Kak Rachel menjauh dari lo."

Saga mengangguk dengan kaku, meski dia sendiri pun masih bingung akan apa yang di katakan oleh Tita dan dia tidak tahu apakah dia bisa melakukan itu semua tapi setidaknya dia akan mencoba.

MeetBooks

"Kenapa lo mau bantu gue?"

Tita tersenyum tipis, matanya beralih dari memandangi tanah dan sekarang menatap ke arah sungai yang mengalir dan mengeluarkan suara gemercik yang lembut.

"Karena gue tau, sakitnya jadi lo. Gue juga gak tega melihat lo terasingkan gara-gara adanya Sam. Dan benar Sam itu bukan anak yang baik. Kata teman-teman dia, Sam itu temperamental, suka minum dan katanya udah pernah pakai obat-obatan. Engga rela aja Kak Rachel jadian sama dia." Saga mencerna semua ucapan yang di lontarkan Tita, ternyata firasatnya selama ini benar jika Sam bukanlah orang baik.

"Kenapa lo gak mencoba buat *move on?"*

"Enggak bisa."

"Udah pernah coba?" Tita menatapnya datar ketika Saga menggelengkan kepalanya. Dia belum mencoba bagaimana bisa dia berkata tidak bisa?.

"Lo tau gak sih Kak. Di kelas gue sampai pusing mendengar nama lo dan Tirtan di sebut-sebut sama cewek-cewek. Entah apa yang mereka suka dari kalian berdua. Cowok

datar kayak lo, dan kalau mereka tau Tirtan itu jarang mandi apa mereka juga tetap suka?"

Rasanya Saga ingin tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Tita yang merasa jengkel kepada dirinya dan Tirtan, tapi nanti jika dia tertawa dia tidak menjadi *cool boy* lagi. Menjaga *image* ceritanya.

Saga tidak tahu, apakah usaha yang dia lakukan dengan bantuan Tita mampu meluluhkan hati Rachel terhadapnya, tidak apa yang terpenting dia sudah berusaha melakukannya. Jika memang kelak Rachel tidak juga paham akan perasaannya setidaknya dia sudah mencoba. Seperti lirik lagu Virgoun ' *Setidaknya diriku pernah berjuang, meski tak pernah ternilai di matamu.'* Ah, dia memang sedikit dramatis.

❀❀❀❀❀

Bahkan untuk cemburu pun aku tidak berhak

MeetBooks

BAB 13

Berakhir!

MeetBooks

Dalam situasi seperti ini, lelaki jangkung itu hanya bisa melihat kedekatan Rachel dan Sam dari jauh. Bahkan dia sebagai sahabatnya pun tidak tahu, bagaimana proses kedekatan mereka sedangkan Rachel saja tidak pernah bercerita. Yang dia tahu Rachel berkata dia jatuh cinta, dan besoknya mereka jadian. Apa semuanya sesingkat itu? Jika memang semudah itu jadi kenapa Saga tidak mampu mengungkapkan isi hatinya? Jika memang semuanya sesimpel itu kenapa hingga sekarang dia hanya berdiam tanpa melakukan sesuatu? Mungkin memang benar apa yang di katakan oleh Tita, jika dia adalah seorang pengecut.

Langkah kecil Saga menuntun dia menuju rumah pohon mereka. tanpa terasa dia sudah sampai. Matanya mengitari sekitarnya, tempat ini terasa hambar baginya tidak seperti saat dia datang bersama Tirtan dan Rachel suasananya terasa hangat, bahkan dia sudah lupa kapan mereka terakhir kesini. Hatinya

menjerit mengatakan rindu akan kebersamaan mereka, jika waktu bisa di ulang mungkin Saga tidak akan melakukan kesalahan yang membuat Rachel marah besar padanya.

Seperti kemarin ketika mereka latihan basket di lapangan *indoor* sekolah hati Saga terasa panas ketika melihat Sam berdiri di pinggir lapangan dengan menyemangati Rachel yang ikut berlatih dengan mereka, tidak sengaja bola yang di lemparkan oleh Saga kepada Tirtan lolos hingga mengenai perut Sam. Dan tentu saja sasaran kemarahan Rachel adalah Saga. Rachel marah besar dan pergi meninggalkan sesi latihan yang masih berlangsung dan mengabaikan Saga yang meminta maaf karena ketidak sengajaannya. Lagi pula meski Saga tidak sengaja Rachel akan tetap marah padanya karena telah melukai kekasihnya itu.

Hati Saga terasa galau, tangannya menyentuh setiap bingkai foto yang tergantung di dinding rumah pohon yang sudah terlihat usang itu, semuanya berdebu termasuk karakter kepala Doraemon kesayangan Rachel. Dia tersenyum lalu meniup debu-debu yang menempel pada permukaannya. Tangan kanannya merogoh sapu tangan dari saku belakang celana sekolahnya, menggunakan sapu tangan berwarna coklat muda itu dia membersihkan setiap bingkai yang tergantung.

Dia mengusap foto Rachel yang tampak tertawa lepas bersama dia dan Tirtan di atas sepeda tandem, dia ingat kapan foto ini di ambil. Kejadiannya ketika mereka bolos pelajaran guru matematika dengan alasan latihan untuk turnamen basket. Gambar yang terlihat unik itu membuat hati Saga tergelitik, bagaimana tidak sepeda tandem yang untuk dua orang mereka buat untuk bertiga dengan posisi Rachel di belakang, Saga di depan untuk mengayuh dan Tirtan yang duduk di hadapan Saga dengan posisi menyamping. Dalam foto itu menggambarkan jika Saga dan Tirtan seperti sepasang kekasih, tepat setelah gambar itu di ambil, mereka jatuh bersama dengan sepeda yang sulit di kendalikan oleh Saga dan ya, gambar mereka terjatuh juga ada persis tergantung di sebelah foto itu. Kenangan unik itu terasa sulit untuk dia lupakan.

Suara dering *handphone* membuat kenangan yang terlintas di memori Saga memudar dan hilang. Dia merogoh saku celananya dan mendapati Tirtan menelepon.

"Ada apa?" Tanyanya setelah menjawab panggilan itu dan mendekatkannya pada telinga kanan.

"Ga, lo harus kesini sekarang." Keningnya mengernyit mendengar ucapan Tirtan yang memburunya.

"Kenapa?" Tanyanya lagi.

"Udah buruan. nanti lo bakal tau sendiri."

Saga menggelengkan kepalanya setelah Tirtan memutuskan panggilan. Anak itu memang selalu sok misterius. Saga menyimpan kembali ponsel miliknya dan pergi menuju kafe tempat Tirtan bekerja. Motor *matic* miliknya melaju menuju tempat yang sudah biasa dia datangi. Tepat setelah dia parkir, dia melihat Tirtan yang melambai-lambai dari pintu belakang menggunakan ikat kepala bermotif batik dan celemek berwarna hitam senada dengan seragam kerja yang dia pakai.

MoeB Books

"Buruan sini." Belum sempat Saga bertanya, Tirtan sudah menarik tangannya terlebih dahulu untuk masuk.

"Apa sih?!" Tanya Saga sedikit jengkel karena di tarik-tarik.

"Noh, lihat. Siapa itu."

Tirtan memutar wajah Saga ke arah depan dan menunjuk seseorang yang tidak di sukai Saga. Orang itu Sam. Saga memperjelas penglihatannya dengan mengucek kedua matanya. Matanya melotot sempurna setelah apa yang dia lihat memang benar. Sam duduk di salah satu meja bersama dengan perempuan lain, dan yang pasti itu bukan Rachel.

"Itu bukan Rachel kan?" Tanya Saga.

"Ya bukanlah. Sejak kapan Rachel pintar dandan dan anggun kayak gitu. Kalau siang-siang begini kerjaanya pasti molor." Saga mengangguk tanda setuju dengan ucapan Tirtan, namun matanya tidak berpaling dari Sam. Sesaat dia ingin menghajar Sam, gadis itu pasti bukan teman atau saudara Sam karena sekarang dia terlihat menggenggam tangan gadis itu. Tapi logikanya mencela agar dia tidak melakukan hal bodoh itu.

Dia berdebat dengan hati dan pikirannya sendiri antara melabrak dan menghajar Sam lalu menjauhkan Rachel dari orang itu atau pergi dan membiarkan hal itu berlanjut karena sekarang pun Rachel tidak ingin melihat dia lagi.

"Ga, lo kenapa sih?" Begitu berat perdebatan dalam pikirannya sehingga Tirtan yang berdiri di sebelahnya pun tidak dia dengar. " Saga lo mau ngapain?!" Saga mengabaikan Tirtan yang memanggil-manggilnya dari meja bar tempat mereka mengintip Sam.

"Ga, jangan nekat deh."

Saga menghempaskan tangan Tirtan yang menarik lengannya. Emosinya semakin memuncak melihat tingkah lelaki yang paling tidak dia sukai itu ketika menyibakkan rambut gadis yang duduk di hadapannya.

Logika Saga kalah dengan hatinya. Mungkin memang benar perasaannya terhadap Rachel sudah sangat besar, sehingga melihat Sam bersama dengan gadis lain dia sangat marah besar. Ketika Sam ingin menggapai gelas yang ada di atas meja berisi minuman miliknya, gerakan seseorang jauh lebih cepat menggapai gelas itu dan segera mengguyur wajahnya. Dia membelalak dan mendapati Saga berdiri di hadapannya dengan wajah yang merah padam menahan emosi.

"Sialan!" Katanya.

Saga menarik kerah kemeja Sam dan mendaratkan kepalan tangannya pada permukaan wajah lelaki itu. Memberikannya bogeman secara beruntun hingga orang itu tidak mampu mengelak. Gadis yang berada di hadapan Sam itu berteriak histeris melihat keduanya saling pukul. Tirtan berlari dengan cepat menuju Saga, menarik tubuhnya dan membuat jarak antara mereka berdua. Seketika suasana kafe yang serba klasik itu menjadi riuh melihat kedua remaja itu saling adu jotos.

Tirtan mendorong tubuh Saga. "Ga lo jangan gila deh! jangan menuruti emosi lo!" Bentak Tirtan ketika Saga tidak mau menghentikan gerakannya untuk memukuli wajah Sam yang sudah terlihat memar.

"Lo apa-apaan sih!" Bentak Sam. Gadis itu menghampiri Sam dan memeluk lengannya, dia merasa takut dengan Saga yang sudah di selimuti emosi.

"Lo. Lo sialan!" Saga menunjuk Sam dan ingin menghajar dia kembali namun Tirtan menahan tubuhnya.

"Saga udah!" Tirtan menatap tajam Saga yang sedari tadi tidak bisa tenang. " Lo. Mending lo pergi sekarang!" Kata Tirtan dengan sengit kepada Sam. Awalnya dia tidak ingin pergi, namun ketika gadis itu dengan wajah memohonnya meminta mereka pergi Sam menurutinya.

"Tunggu pembalasan gue." Kata Sam dengan tajam sehingga membuat Saga ingin meratakan wajah songongnya itu.

"Ga, tahan!" Saga berhenti tepat setelah Tirtan membentaknya dan Sam yang sudah pergi keluar kafe. Meja yang hancur dan beberapa perabot pecah menjadi saksi perkelahian mereka berdua.

MoonBooks

Dengan wajah bersalahnya Saga menunduk di depan sebuah ruangan yang bertuliskan *'Manager room'*. Sesaat dia mendesah lalu meremas rambutnya yang sudah kusut dan berantakan. Suara pintu yang terbuka membuat dia menoleh dan berdiri dari sofa tempat dia duduk. Tirtan keluar dari dalam ruangan itu, dia mendesah dan menatap Saga yang terlihat dengan wajah bersalah.

"Udah gak apa-apa. Gue cuma di suruh buat ganti rugi kerusakan." Kata Tirtan dengan santai.

"Balik?" Saga menganggukkan kepalanya.

"*Sorry* Tan." Tirtan berhenti ketika hendak melangkah, dia menoleh dan menatap Saga yang masih menampilkan wajah bersalahnya.

"Aelah. Santai aja." Tirtan merangkul pundak Saga dan menekan wajahnya yang memar.

"Gak usah sok dramatis lo." Saga meringis ketika dengan sengaja Tirtan menekan memar di wajahnya.

"Sakit bego." Tirtan tertawa dan meninggalkan Saga yang masih mengelus wajah memarnya.

Tirtan tahu, jika Saga sangat sulit mengendalikan emosinya jika sudah marah atau ada masalah mengenai Rachel. Jadi dia sudah paham jika hal seperti ini akan terjadi. Sahabatnya itu memang orang yang over protektif terhadap sesuatu yang dia miliki. Tapi bukankah dia dan Rachel hanya sahabat? Kenapa harus bersikap berlebihan seperti ini? Itu adalah pertanyaan yang selalu berputar di kepala Tirtan, tetapi ketika dia bertanya kepada Saga, pasti akan di elak olehnya dan memberikan jawaban yang mungkin tidak masuk di akal seperti.

"Dia itu udah kayak adik gue sendiri, mana mungkin gue suka." Dia mengelak perasaannya, tapi Tirtan tetap percaya begitu saja dengan apa yang di katakan oleh sahabatnya itu karena dia tahu Saga bukan orang yang gampang jatuh hati apalagi dengan sahabatnya sendiri.

***

MeetBooks

"Saga!"

Suara yang memanggil namanya membuat Saga menoleh dan menghentikan gerakannya yang ingin menutup pintu gerbang. Dia mendapati Rachel yang berjalan cepat ke arahnya. Dia tersenyum akhirnya Rachel mau berbicara kepadanya lagi. Dia sudah berpikir jika dia akan kehilangan sahabatnya tapi ternyata tidak, kini Rachel sudah kembali kepadanya.

"Rachel." Katanya dengan senyum tipis ala Saga.

Belum sempat dai bertanya kepada Rachel, tangan Rachel sudah terlebih dahulu menempel di wajah sebelah kirinya hingga pipinya menoleh ke arah kanan. Saga terkejut dan menatap Rachel yang juga menatapnya dengan mata yang berapi-api menyiratkan akan amarah.

"Hel, lo kenapa?" Tanya Saga yang kebingungan dengan sikap Rachel yang berubah drastis.

"Kenapa? Lo bilang gue kenapa?" Rachel tersenyum sinis namun wajahnya tetap merah padam pertanda amarahnya belum surut.

"Apa yang udah lo lakukan sama Sam?" Saga terdiam, dia sadar jika Rachelnya datang bukan untuk kembali namun untuk tujuan lain.

"Gue kecewa sama lo. Gue gak menyangka sahabat gue bisa ngelakuin hal di luar dugaan gue."

"Hel, dengerin gue. Sam itu bukan cowok baik-baik. Kemarin gue sama Tirtan melihat dia Sam..

Rachel kembali mendaratkan tamparan di pipi mulus Saga. "Mau lo apa sih Ga? Ha! Jangan fitnah Sam, karna dia jauh lebih baik dari lo!" Saga terdiam, dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dan kini dia hanya menatap Rachel dengan rasa tidak percaya.

"Sagara dengerin gue. Gue kecewa sama lo, dan hari ini." Rachel menarik nafasnya lalu berucap lagi.

"Gue memutuskan persahabatan kita."

Saga tersenyum pahit, setelah mendengar ucapan Rachel yang memutuskan persahabatan mereka hanya demi lelaki yang baru dia kenal. Ya, mungkin memang benar perasaannya terlalu kuat sehingga sekarang dia yang harus terluka. Saga kembali tersenyum, namun kali ini senyuman itu menggambarkan kekecewaan. Dia mengangkat wajahnya yang menunduk dan menatap Rachel yang masih dengan emosinya yang tidak kunjung mereda. Kedua tangannya mengepal menahan sesuatu yang bergejolak di dalam otaknya. Ketika tubuhnya sudah mulai bergetar lagi dia menekan jari-jari kakinya untuk menahan sesuatu di dalam tubuhnya.

"Hel, gue minta maaf kalau memang gue udah mengusik lo. Gue cuman ingin melindungi lo. Tapi kalau memang lo mau putuskan persahabatan kita yang udah terjalin lama, bahkan sejak kita kecil hanya demi orang baru yang lo kenal." Saga tersenyum mengingat persahabatan mereka yang unik.

"Demi orang baru yang bahkan lo belum tau sifatnya. Itu hak lo." Saga berbalik ingin memasuki rumahnya, tepat selangkah dia depan pagar rumah dia berhenti dan berbalik.

"Mungkin lo benar, gue bukan siapa-siapa lo. Gue aja yang terlalu berlebihan." Saga terkekeh, tapi tawanya itu

MeetBooks

mengatakan jika dia benar sangat kecewa. Dia melangkah tanpa berbalik lagi.

"Seorang sahabat tidak akan pernah mau membiarkan sahabatnya terluka." Tepat setelah mengucapkan itu, Saga pergi memasuki rumahnya dan menutup pintu.

Wajah marah Rachel berubah menjadi sendu mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Saga. Dia menyesal telah melakukan hal di luar batas, menampar Saga. Sahabatnya yang selalu berusaha melindunginya dalam situasi apapun. Hatinya nyeri ketika dia mengucapkan kata untuk memutuskan persahabatan mereka, dia tidak sanggup mengucapkan itu tapi rasa takut kehilangannya akan Sam jauh lebih besar.

"Maafkan gue Ga. Tapi gue terlalu sayang sama Sam. Gue gak mau dia meninggalkan gue" Katanya lirih. Dia pergi meninggalkan rumah Saga. Dari jendela kamarnya Saga menatap Rachel yang sudah pergi menjauh. Dia tersenyum.

"Hel gue sayang sama lo. Gue cinta sama lo." Semuanya sudah berakhir, persahabatannya sudah usai. Dia tidak tahu siapa yang bersalah dalam hal ini, dia putus asa dengan perasaan yang masih terkurung. Dia melangkah menuju meja belajarnya dan membuka *Bloger litlle sad.*

Semuanya sudah usai. Aku kalah. Semuanya telah berakhir. Aku pergi. Entah siapa yang pantas di salahkan dalam hal ini, mungkin memang benar perasaanku terlalu besar hingga aku tergelincir ke dalam luka yang tidak kuduga. Semuanya hilang. Semuanya membeku bersama rasa yang tidak akan pernah berucap.

Litlle Sad, 19 Aug 2019

Saga menghamburkan dirinya ke atas kasur, matanya menatap langit-langit kamar. Pikirannya kacau, semua sudah berakhir. Persahabatan itu usai, tapi perasaan itu selalu tumbuh dan tetap terawat dengan baik. Ya, mungkin memang benar keputusan yang dia buat, dia akan coba menjauh, menghindar dan perlahan akan hilang bersama perasaan. Matanya perlahan terpejam, mencoba melepaskan semua rasa sesak di dadanya.

❀❀❀❀❀

Aku menyerah. Aku mundur.
Memperjuangkanmu sama halnya seperti
menanam bunga di tanah tandus.
Mustahil.

MeetBooks

BAB 14

Hilang

MeetBooks

Dalam kamarnya Rachel terus terisak, dia menangisi keputusan kedua orang tuanya yang ingin berpisah. Dia tidak pernah menginginkan ini. Dia hanya ingin keluarga yang utuh. Rachel mengangkat wajahnya yang sudah lelah menangis dan matanya sudah membengkak bahkan retinanya hampir tidak terlihat lagi. Tangannya menyambar ponsel yang terletak di atas nakas, dia menghubungi seseorang.

"Halo." Katanya ketika orang di seberang sudah menjawab teleponnya. "Sam, kamu dimana? Aku butuh kamu." Rachel sesenggukan dengan air mata yang terus jatuh, dia berharap jika Sam ada saat ini bersamanya.

"Kenapa?"

"Kamu bisa ke rumah gak?" Tanyanya penuh harap.

"Gak bisa. Aku sibuk. Emang kenapa sih."

"Orang tua aku. Mau. Cerai." Setiap ucapannya terjeda karena dia terus menangis tanpa berhenti.

"Ya sudahlah. Mau bagaimana lagi. Udah dulu ya aku sibuk nih." Panggilan di putus, membuat Rachel tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Ponselnya jatuh meluruh ke kasur. Dia menangkup wajahnya menggunakan kedua tangannya. Sam yang dia harapkan tampak tidak peduli dengan masalahnya. Bahkan pada saat seperti ini, dia seolah menjauh. Rachel terus menangis, tiba-tiba dia teringat akan seseorang. Dia meraih ponselnya kembali untuk menghubungi seseorang.

Nomor yang anda tuju berada di luar jangkauan. Silahkan hubungi beberapa saat lagi.

Untuk kelima kalinya dia menghubungi nomor itu tapi tetap saja operator yang menjawabnya. Dia putus asa. Saat seperti ini siapa yang akan memberikan pundak sebagai sandarannya. Dia mengambil ponselnya lagi untuk menghubungi sahabatnya yang selalu peduli padanya.

Harapannya pudar ketika panggilannya tidak di jawab. Bahkan kedua sahabatnya pun sudah mengabaikannya. Tangisnya tak berhenti mengingat semua yang telah terjadi dalam hidupnya. Dia teringat akan sebuah kisah yang selalu membuat dia tersenyum.

MeetBooks

"You are my princess. Kamu Cinderellaku."

"Bukan Saga. Rachel itu harus kuat seperti Mulan. Enggak boleh manja."

Rachel semakin menangis mengingat sepenggal kisah dengan persahabatannya. Dia menyesal, benar-benar menyesal telah memutuskan persahabatannya dengan Saga hanya demi Sam yang bahkan tidak peduli dengannya meski dalam keadaan kacau seperti sekarang ini. Dia duduk di tengah kasur dengan posisi membungkuk dan memeluk kakinya, tubuhnya bergetar pertanda dia masih menangis.

"Kenapa semuanya enggak peduli sama gue?" Katanya dengan lirih.

Suara dering ponsel membuat dia menoleh dengan cepat, dia berharap jika itu adalah Sam. Tapi dia salah, yang menghubunginya adalah Tirtan.

"Halo." Katanya dengan suara serak orang menangis.

"Hel ada apa nelepon gue? Lo kenapa?" Tanya Tirtan setelah sadar jika mendengar Rachel menangis.

"Tan. Gu. Gue. Gue." Tak sempat menyelesaikan ucapannya Rachel kembali menangis.

"Oke. Oke. Jangan ke mana-mana gue ke rumah lo sekarang." Panggilan itu terputus bersama dengan dia yang sudah mulai tenang. Dia tahu sahabatnya tidak mungkin mengabaikannya.

Tirtan tiba di rumah Rachel, dan langsung Rachel menghambur ke pelukannya. Dia memeluknya dengan erat, seolah mengerti dengan apa yang di rasakan oleh Rachel, Tirtan mengusap rambutnya. Dan di sinilah mereka sekarang, di taman belakang rumah Rachel.

"Maaf gue udah ganggu waktu kerja elo." Kata Rachel menunduk.

"Gak apa-apa. Lagian lo nelepon di waktu yang tepat kok, pas gue mau pulang." Rachel mengangguk, rasa sesaknya tidak kunjung reda. Entah apa yang membuat dia menjadi gusar seperti ini.

MeetBooks

" Hel, cerita sama gue." Tirtan menyentuh pundak Rachel sehingga membuat gadis itu menatapnya.

Dia mencoba menahan air matanya. " Mamah sama Papah mau cerai."

Tepat setelah ucapan itu keluar air matanya jatuh. Tirtan menggenggam tangan Rachel seolah memberi dia kekuatan. Dia turut sedih akan semua kejadian yang menimpa sahabatnya yang paling ceria, tapi lihatlah di dalam dia sudah retak. Tirtan tidak tahu apakah nanti Rachel akan tetap menjadi Rachel yang dahulu setelah kejadian ini atau dia akan berubah akibat keretakan yang terjadi di dalam rumahnya tempat dia berpulang.

"Apa yang bisa gue lakukan?" Tanya Tirtan.

Dia tahu, dirinya bukan Saga yang selalu bisa menenangkan Rachel meskipun dalam keadaan yang sangat kacau. Salalunya jika dalam masalah seperti ini Saga yang akan duduk di sini menemani Rachel hingga tertidur dan dapat melupakan semuanya dengan cepat.

"Tolong. Tetap di sini untuk gue." Tirtan mengangguk dan membawa Rachel ke dalam pelukannya.

Dia tidak tahu harus melakukan apa dalam posisi seperti ini. Yang dia tahu jika Rachel dalam kesedihan mendalam Saga yang akan selalu di sampingnya. Hanya Saga yang bisa menenangkan dia. Ke mana dia? Rasanya Tirtan ingin bertanya, tapi dia urungkan setelah dia ingat jika Rachel masih marah padanya mengenai kejadian di lapangan basket tempo hari.

**

"Saga..." Rachel mengejar Saga yang berjalan menjauh darinya. " Saga tungguin gue!" Teriakannya di abaikan oleh Saga, dan dia memilih untuk terus berjalan tanpa berpaling.

"SAGARA!" Teriakannya menggema di tempat yang begitu asing baginya dan dia tidak merasa sia-sia menggunakan teriakan yang di namai Tirtan dengan teriakan Tarzan. Saga berhenti namun tetap membelakanginya. Rachel berlari menghampiri dia tepat tiga langkah di belakangnya Rachel berhenti.

MeerBooks

"Lo budek ya. Gue panggil-panggil enggak dengar. Gue capek tau." Ocehnya tapi tetap saja Saga tidak bergeming.

"Ga, lo kenapa sih?" Saga tidak menjawab, dia terus berjalan sehingga membuat Rachel kebingungan dan tidak mengerti apa yang terjadi kepada Saga.

Tepat beberapa meter di hadapan Rachel, akhirnya Saga berbalik dan memandang Rachel yang terlihat penat sehabis mengejar dia. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya, hanya senyum tipis yang dia tampilkan. Senyum yang tidak dapat di artikan oleh Rachel, dia semakin bingung dan tidak mengerti ketika Saga semakin menjauh darinya.

"Ga. Tunggu. SAGA. SAGARA TUNGGU!" Seperti di telan oleh pusaran air Rachel tersentak dan bangun dari tidurnya. Dia mengusap wajahnya setelah dia duduk di atas kasur.

"Ah. Mimpi apa itu." Lirihnya, dia meneguk segelas air yang ada di atas nakas lalu melirik jam weker. Dia mendesah

setelah mendapati jika dia terbangun dari tidurnya di jam 3 subuh.

Dia bingung kenapa mendapati mimpi aneh seperti itu, tidak biasanya dia memimpikan Saga dengan tingkah aneh seperti itu. Tangan Rachel bergerak mengambil ponselnya, hatinya terasa nyeri ketika tidak mendapati kabar apapun dari Sam, bukan hanya itu Saga bahkan tidak meninggalkan pesan apapun. Biasanya jika Rachel menghubunginya pasti dia akan dengan cepat menjawabnya ataupun dia akan menghubungi balik tapi ini tidak. Semuanya berubah hanya dalam satu hari. Semuanya hilang, semuanya hancur, orang tuanya akan bercerai, dia kehilangan sahabat yang paling mengerti dia dan bahkan Sam yang katanya sudah menjadi pacarnya pun terlihat tidak peduli.

Dia merebahkan tubuhnya di atas kasur dan matanya menatap langit-langit kamar. Di balik wajah cerianya tersimpan kesedihan yang mendalam.

MeetBooks

"Apa semuanya akan berakhir dengan cara yang tidak aku inginkan?" Tanyanya dalam hati.

"Gue berharap besok akan menjadi hari-hariku yang biasa."

Perlahan kelopak matanya menutup membawanya ke dalam ketenangan. Dia berharap jika dia bangun besok mimpi buruk yang dia hadapi hari ini sudah hilang. Dia berharap esok ketika dia bangun kedua orang tuanya menyambut dia dengan baik dan sarapan bersama di meja makan. Dia berharap jika besok dia terjaga dia mendapati Tirtan yang berteriak dekat dengan telinganya memintanya untuk bangun dan Saga yang mengusap kepalanya dengan lembut dan menjauhkan wajah Tirtan yang selalu mengacaunya.

Dia berharap, jika pertemuannya dengan Sam menghancurkan semua keadaannya yang sudah baik dia meminta jika hari dia bertemu dengan Sam tidak terjadi.

Tapi semuanya hanya tinggal harapan, nyatanya kini tidak ada salam hangat ucapan selamat pagi dari Mamah dan Papahnya, tidak ada Tirtan yang berteriak membangunkannya dan tidak ada Saga yang selalu menjaganya. Semuanya hilang

bersama dengan ucapan yang tidak mungkin di tarik. Rachel menarik nafas untuk menguatkan dirinya agar tidak menangis, karena sekarang dia sedang duduk di meja makan seorang diri dengan mengoleskan roti selai itu. Rasanya enak, tapi terasa hambar di mulutnya. Dia berjalan keluar dan tidak mendapati Saga di depan pagar yang selalu menunggunya, Tirtan? Tentu dia bersama Tita. Dia kembali menarik nafas, matanya terpejam sebentar mencoba untuk menenangkan diri. Dengan senyum kuat ala dirinya dia melangkah keluar rumah dan berjalan menuju halte bus sekolah.

Sampai di sekolah Rachel mendapati Sam yang sedang tertawa lepas bersama teman-temannya di bawah pohon dekat dengan parkir. Dia menghampirinya. Ketika Sam sadar ada Rachel di sana dia memerintahkan teman-temannya untuk pergi hanya dengan gerakan isyarat menggunakan jari-jarinya.

"Kamu kok gak jemput aku sih?" Tanya Rachel dengan wajah kecewa.

MeetBooks

"Emang gue ojek elo. Yang harus setia antar jemput lo?" Rachel menatap Sam yang terlihat berubah dari sebelumnya.

"Aku itu pacar kamu Sam." Kata Rachel.

"Pacar?" Tanyanya lalu tersenyum sinis.

"Kapan kita jadian?" Tanyanya lagi dengan ekspresi heran.

"Sam kok kamu berubah sih. Kita udah jadian." Kata Rachel meyakinkan Sam.

"Kapan? Lo aja kali yang kegeeran sama gue. Terlalu berharap kali lo sama gue."

Hati Rachel terasa nyeri saat mendengar setiap kata yang di ucapkan lelaki sinis di hadapannya ini. Dia tidak menyangka jika cowok yang dia sukai tega membuat dia tersakiti dengan cara seperti ini. Sam mengangkat kakinya ke atas kursi bersamaan dengan sampainya Tirtan dan Tita sehingga mereka dapat mendengar dengan jelas apa yang di katakan oleh Sam.

"Dengar ya. Lo bukan tipe gue. Apa untungnya gue pacaran sama lo yang enggak menarik sama sekali." Emosi Tirtan tersulut mendengar ucapan Sam, dia turun dari motor yang sudah di parkirkan olehnya dan menyerah helm yang dia kenakan kepada Tita. Rahangnya mengeras lalu dia menarik

kerah baju sekolah Sam dengan tiba-tiba hingga membuat dia terkejut.

"Maksud lo apaan Ha!?" Katanya dengan tajam kepada Sam yang terkejut dengan aksi tiba-tiba Tirtan. Tita segera menarik lengan Rachel untuk menjauh dari mereka, dia tahu akan ada hal yang tidak baik terjadi. Rachel yang berusaha mencerna setiap kata yang terlontar tidak sadar jika ada Tita di sampingnya. " Eh Samsyul!"

"Sammy." Bisik Tita dari kejauhan yang masih terdengar jelas di telinga Tirtan.

Tirtan berdecak, kenapa Tita harus meralat ucapannya. Itu membuat *imagenya* menjadi turun. " Ah. Mau Samsyul. Samsyudin. Samson. gue gak peduli. Elo udah menyakiti Rachel dan elo gak akan pernah bisa lepas dari gue. SIALAN!" Kata Tirtan menggebu-gebu. Ketika dia bersiap ingin menghajar wajah Sam yang songong dia berhenti mendengar ucapan Rachel.

MeetBooks

"Tan. Cukup. Biarkan aja. Mungkin gue yang terlalu berharap." Rachel pergi meninggalkan mereka begitu saja. Tirtan melepaskan tangannya dari kerah baju Sam. Mungkin benar dia yang terlalu berharap kepada Sam yang terlihat menarik baginya sejak awal bertemu. Dia tidak sadar jika lelaki yang dia sukai adalah lelaki terbrengsek yang pernah dia kenal. Sekarang dia mengerti kenapa Saga selalu mencoba menjauhkan dia dari orang itu.

"Saga." Lirihnya dalam hati.

"Hel. Tunggu!" Dia berlari mengejar Rachel yang berjalan dengan cepat.

Tita menghampiri Sam dan menatapnya tajam. " Lo udah muka pas-pasan belagu lagi. " Sam menatap tajam Tita.

"Apa lo mau gue gampar!" Kata Tita dengan sengit dengan mengangkat lengannya membuat Sam mengernyit takut.

Jelas saja dia takut, Tita pernah hampir menghajarnya karena telah sengaja merusak tugas sekolah yang sudah dengan susah payah dia kerjakan. Sejak saat itu Sam tidak berani dekat dengannya. Tita pergi meninggalkan Sam yang masih

ketakutan, takut di hajar oleh gadis yang mendapat gelar singa betina itu.

Rachel berlari ke kelas, matanya mengitari semua sudut mencari keberadaan Saga tapi dia tidak menemukannya. Kemudian dia berlari menuju kantin, tetap saja dia tidak menemukannya. Tempat terkahar, dia berlari menuju lapangan basket namun nihil dia tidak menemukannya. Tirtan yang lelah mengejar dia kesan kemari merasa ingin pingsan saja. Nafasnya terengah-engah dan dengan langkah tertatih karena lelah dia menghampiri Rachel yang berdiri mematung di tengah lapangan basket.

"Lo. Mencari siapa. Sih. Hel." Katanya terengah-engah, Rachel tidak bergeming. Ketika Tirtan ingin duduk di lantai dia terkejut dan hampir terjungkal karena mendapati Rachel menatapnya dengan tiba-tiba.

"Aduh Hel. Jangan kayak gitu kenapa? Gue. Kaget." Katanya, lalu dia menunduk dan menopang tubuhnya dengan berpegangan pada kedua lututnya.

MoodBooks

"Tan. Saga dimana?" Tirtan mendongak ke atas ketika mendengar suara Rachel bergetar menahan tangis.

"Lo kenapa? Mencari Saga kenapa harus menangis?" Tanyanya keheranan, bukan Rachel yang menangis hanya tidak mendapati Saga di sekolah. Mungkin saja si manusia datar itu sedang tidur dengan nyenyak dan bermimpi indah.

"Gue. Gue udah menyakiti dia." Katanya dengan suara yang hampir hilang. Tirtan menegakkan tubuhnya dan menatap Rachel dengan bingung.

"Maksudnya?" Tanyanya yang tidak mengerti. Rachel menarik nafas dan perlahan menceritakan apa yang terjadi antara dia dan Saga.

"Astaga Rachel. Kenapa lo bisa? Akh." Tirtan mengusap wajahnya dengan kasar dan meremas rambutnya.

"Kenapa lo tega? Lo taukan apa yang terjadi sama Saga? Dia. Astaga." Tirtan memijat pelipisnya.

"Maaf. Maafkan gue Tan. Gue salah." Kini Rachel telah menangis sesenggukan saat mengerti akan arti ucapan Tirtan.

" Gue. Gue.."

"Udah-udah." Tirtan menenangkan Rachel yang tidak berhenti menangis.

"Sekarang kita cari Saga." Dia tahu, jika Rachel melakukannya tanpa sengaja. Dia tahu jika Rachel tidak bermaksud untuk menyakiti Saga, dia hanya kalut karena terlalu berharap banyak kepada si Samsyul eh Sammy. Rachel mengangguk dan dia mengikuti langkah Tirtan yang pergi berlari menuju tempat parkir. Mereka pergi mencari Saga. Ke tempat yang mereka sendiri pun tidak tahu.

Mereka berharap semoga Saga baik-baik saja. Rachel tidak mau kehilangan *ice bearnya*, dia tidak mau kehilangan si datar yang selalu menjaganya dari keusilan Tirtan yang selalu mengacaunya. Dia ingin semuanya kembali seperti semula, baik-baik saja dan bahkan meski kedua orang tuanya kerap bertengkar setidaknya dia masih punya sahabat tempat dia berlindung. Dia harus mencari Saga, menemukannya dan meminta maaf atas kesalahannya yang mungkin sudah menyakiti hati Saga.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Jika aku pergi apa kau akan mencariku?

BAB 15

RETAK

MeetBooks

"Mamah. Mamah jangan tinggalkan aku."
"Apa sih kamu! Pergi sana!"
"Mamah aku mohon."
"Pergi sana!!"
"Dokter bagaimana keadaan anak saya?"
"Anak Bapak mengidap Avoidant Personality *Disorder."*
"Apa itu?"
"APD itu merupakan gangguan kepribadian, dimana dia takut akan penolakan dan di jauhi oleh orang-orang."
"Apa itu berbahaya?"
"Berbahayanya tidak. Hanya saja dia akan cenderung menghindar dari interaksi sosial. Penyebabnya itu akibat dari masa lalu yang tidak baik. Apa dia memiliki trauma?"

Sudah berpuluh-puluh kali Rachel menghubungi nomor yang sama tapi tetap saja operator yang menjawabnya. Dia terlihat gusar dan tidak tenang. Dengan ponsel yang selalu

tersampir di telinga kanannya dan dia yang berjalan bolak-balik dari ujung kasur ke ujung yang lain hingga membuat Tita memutar bola matanya. Biji matanya terasa lelah melihat pemandangan di depan.

Dia mendesah.

"Astaga Kak. Lo bisa tenang gak sih." Rachel berhenti dan menatap Tita yang duduk di tengah kasur.

"Gue gak bisa tenang Ta. Ini tuh darurat. Ini tu.. Tita kembali menghela nafas.

"Tee. nang." Rachel mengikuti Tita yang menarik nafas dan membuangnya perlahan hingga dia merasa tenang. Dia duduk di tepi kasur dan ponselnya masih dia genggam.

"Gue khawatir sama dia." Tita tersenyum kecil tepat setelah Rachel mengucapkan kalimatnya.

"Gue tau lo khawatir. Tapi lo gak akan menemukan jalan keluar kalau lo gak tenang Kak." Rachel menunduk lesu. Dia berpikir dia yang pantas di salahkan dalam hal ini.

"Gue harus bagaimana Ta?"

MoeBooks

Rachel menggenggam tangan Tita dengan wajah sedih dan bersalahnya. Dia sudah mengingkari janjinya kepada Dion, Papah Saga. Akhirnya Tita juga turut mendesah untuk yang ke sekian kalinya. Dia juga bingung ke mana Saga pergi. Mereka sudah mencarinya ke rumah pohon, ke tepi sungai, dan di rumah. Mereka tetap tidak menemukannya. Dan sekarang Tirtan sedang berusaha mencarinya entah ke mana saja.

Ketika suasana hening terjadi di antara mereka tiba-tiba terdengar suara ribut dari bawah hingga membuat Rachel dan Tita terkejut. Rachel memejamkan matanya, dia lelah mendengar kedua orang tuanya selalu bertengkar, mengucapkan kata pisah yang akan menghancurkan kebahagiaannya. Tita meremas tangan Rachel, dia takut mendengar suara ribut di bawah bisa menimbulkan sesuatu yang tidak baik. Rachel merasa malu, di saat Tita menginap bersamanya harus mendengar hal yang tidak harus di dengar orang lain.

"Tunggu di sini sebentar. Nanti gue balik."

"Mau ke mana Kak?" Tita menahan tangan Rachel yang sudah beranjak dari kasur.

"Ke bawah sebentar. Gak apa-apa. Tunggu di sini aja sampai gue balik." Tita mengangguk patuh lalu Rachel pergi keluar kamar dan mengunci pintu kamarnya kembali. Dia berjalan menuruni tiap anak tangga dan mendapati kedua orang tuanya sedang bertengkar hebat dan saling berteriak satu sama lain. Melontarkan kata-kata yang tidak seharusnya di dengar oleh anak mereka.

"AKU MENYESAL MENIKAH DENGANMU!"

"AKU MAU PISAH! CERAI! CERAI! CERAI!"

Rasanya Rachel ingin menangis mendengar setiap kata yang terucap. Tapi dia tahan sekuat tenaga agar air matanya tidak jatuh. Ucapan Saga terngiang di telinganya ibarat mantra yang bisa membuat dia semakin tegar.

"Hel. Lo itu gadis yang kuat. Gue tau kok lo pasti bisa menyatukan keluarga lo lagi. Kuncinya di elo. Elo harus bisa melakukannya. Kenapa liatnya gitu?"

"Sejak kapan lo ngomongnya panjang gitu?" Dan Saga hanya membalasnya dengan tatapan datar.

Dengan kaki yang gemetar Rachel menghampiri kedua orang tuanya yang masih saja berdebat, dia semakin mendekat dan dia berhenti tepat di belakang Mamah dan Papahnya.

"Mah. Pah." Seketika Gita dan Toni terdiam lalu menoleh ke belakang dan mendapati putri mereka sedang berdiri di hadapan mereka. Rachel menatap mereka berdua, dengan hati yang hancur dan meski mulutnya terasa susah untuk mengucapkan sepatah kata dia tetap berusaha untuk mengatakan apa yang terpendam di dalam hatinya selama ini.

"Apa kalian tidak malu setiap malam bertengkar di depan aku anak kalian?" Tanyanya dengan perlahan namun tersirat rasa kekecewaan di wajahnya.

"Rachel kamu tidak mengerti. Dan kamu tidak tahu apa-apa jadi sekarang lebih baik kamu masuk ke kamar dan tidur!." Rachel tersenyum kecut mendengar ucapan Toni. Dia tahu dia tidak tahu apa-apa, tapi apakah salah seorang anak menegur

orang tuanya jika mereka melakukan hal yang salah? Tentu tidak.

Rachel menarik nafas dan menatap langit-langit rumah ketika matanya berkaca-kaca. "Aku memang tidak mengerti apa-apa. Tapi setidaknya hargai perasaan Rachel. Jika memang kalian tidak ingin bersama kenapa Rachel harus ada? Kenapa kalian tidak bunuh Rachel saja?" Perkataan Rachel memancing amarah Toni yang belum padam hingga dia mendaratkan telapak tangannya di pipi anak tunggalnya itu. Rachel terkejut mendapat hal yang tidak dia duga sebelumnya, hal yang pertama kali dia merasakan betapa sakitnya ditampar oleh Papah yang dia banggakan. Bukan sakit karena perih tapi sakit di dalam hatinya membuat dia bersedih.

"Lancang kamu bicara! Tidak sopan!"

"TONI!"

Pekik Gita ketika mendapati suaminya itu menampar putrinya. Rachel tersenyum pahit, dia mengangkat wajahnya dan menatap Toni dengan pipi yang memerah. Tangannya mengepal menahan air mata yang mengeruak ingin keluar, bibirnya bergetar dan jantungnya berpacu bersamaan dengan rasa kecewa dan sakit yang dalam. Dan ini adalah kali pertama Toni berbuat kasar kepadanya.

"Pah. Mah. Kalian tau? Aku hanya menginginkan keluarga yang utuh. Aku rindu sarapan pagi bersama, menghabiskan waktu bersama di akhir pekan. Aku rindu suara tawa canda kalian, bukan pertengkaran yang terngiang di telingaku setiap hari."

Segala cara dia lakukan agar air matanya tidak jatuh tapi dia gagal, nyatanya buliran bening itu jatuh begitu saja tanpa dia minta.

"Aku tidak tau apa yang menyebabkan kalian bertengkar hampir setiap hari. Aku berusaha diam."

Rachel menarik nafas dan bersiap untuk mengucapkan kata-kata yang akan menghancurkan hidupnya selamanya.

"Pah, Mah. Mungkin aku sudah cukup dewasa untuk menghadapi ini sendirian. Jika memang kalian sudah memutuskan untuk berpisah, silahkan. Tapi setidaknya kalian

MeetBooks

perlu memikirkan betapa hancurnya hidup seorang anak *broken home."* Rachel tersenyum pahit, dia berjalan menuju tangga kemudian berhenti lalu berbalik.

"Jika bisa memilih, lebih baik aku tidak di lahirkan jika hanya hidup dengan status anak *broken home*. Aku tidak pernah bermimpi untuk lahir di tengah keluarga yang retak." Rachel pergi meninggalkan kedua orang tuanya yang diam mematung tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Sebelumnya dia tidak pernah melakukan hal seperti ini tapi sekarang dia terlalu penat menahan semuanya. Rachel berlari menuju kamarnya, dia membuka pintu secara tiba-tiba hingga membuat Tita yang sedang membaca komik tersentak kaget.

"Kak.." Katanya. Dia kebingungan yang melihat Rachel menutup pintu dan berdiri tepat di daun pintu. Tita yang turut merasa sedih meski tidak tahu apa yang terjadi dengan Rachel datang menghampirinya. "Kak lo kenapa?" Tanyanya lagi. Tiba-tiba Rachel memeluknya dan hampir membuat dia terjungkal, beruntung dia dapat menahan tubuh Rachel.

MoonBooks

"Ta.. Gue. Gue gak tau harus bagaimana lagi. Bokap gue, Nyokap gue. Me. Mereka.."

Rasanya Rachel tidak sanggup mengucapkan kata yang membuat dia terluka seperti sekarang. Setelah Tita mengerti, dia mendekap Rachel. Mungkin dia bisa menenangkannya walau hanya sedikit.

"Gue tau kak. Lo bisa nangis sepuasnya. Gue ada di sini untuk lo." Rachel semakin menangis menumpahkan semua rasa kecewa dan rasa sakitnya. Dia berharap air mata yang jatuh bisa menghapus semua luka-lukanya, tapi nyatanya tidak. Lihatlah, sekarang dia masih tetap menangis meski Tita sudah berusaha menenangkannya.

Tita tidak tega melihat Rachel seperti sekarang ini. Gadis yang dia kenal dengan pribadi yang sangat ceria ternyata retak di dalam. Dia hebat, mampu menyembunyikan semuanya dengan rapi. Dia tidak tega melihat Rachel yang sudah sesenggukan dengan memeluk bantal guling. Dia bingung harus melakukan apa supaya Rachel bisa berhenti menangis.

"Kak. Udah jangan nangis lagi. Gue tau kok apa yang lo rasakan." Rachel tidak bergeming, dia terus menangis.

Tiba-tiba Tita teringat akan ucapan Tirtan yang pernah mengatakan bahwa jika Rachel sedang menangis yang bisa menenangkannya cuma Tirtan dan Saga. Tapi kemudian dia mendesah lagi, Saga dan Tirtan sedang tidak ada di sini.

"Kak lo mau tau rahasianya Saga gak?" Tepat setelah Tita mengucapkan kalimat itu Rachel langsung berbalik badan dan duduk di hadapan Tita di tepi kasur. Tita terkejut, hampir saja dia ingin kabur dari sana.

"Apa? Kasih tau gue." Tita melongo tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

Baru saja Rachel menangis meraung-raung tapi setelah mendengar nama Saga dia langsung berubah. Wajahnya penuh harap meski masih sesenggukan dan matanya yang bengkak dia menatap Tita dengan *puppy eyesnya* ketika Tita masih tidak mengucapkan apa-apa. "Ta. Apa? Kasih tau gue." Tita masih tetap terpaku, dalam hati dia berpikir apakah Saga begitu berarti baginya sehingga hanya mendengar nama Saga saja sudah seperti mantra penyembuhnya.

MoonBooks

"Eh iya, iya." Kata Tita ketika Rachel menggoyangkan lengannya. Sejenak Tita berpikir, bukankah dia mengatakan jika dia tahan rahasia kepada Saga.

"Eh tapikan gue bilang tahan rahasia. Dia gak bilang buat jaga rahasianyakan?" Ucapnya dalam hati.

"Iya Kak. Iya." Katanya lagi setelah Rachel tidak berhenti untuk meminta agar dia memberitahu Rachel tentang rahasia Saga.

"Kak Saga itu suka sama seseorang." Rachel menganga dengan menutup mulutnya menggunakan telapak tangannya setelah mendengar ucapan Tita. Tapi itu hanya sesaat, sedetik kemudian dia tertawa.

"Enggak mungkin ah. Dia itu gak pernah cerita sama gue ataupun Tirtan." Dia masih tetap tertawa dengan rasa tidak percayanya.

"Kak gue serius." Rachel terus tertawa meski Tita berusaha meyakinkannya, dia terus berkata tidak mungkin.

"Kak gue serius. Saga itu suka sama cewek dan itu ELO!" Tunjuknya tepat di dada Rachel. Tawa Rachel terhenti, dia menatap mata Tita lalu tertawa lagi dan ini tawanya cukup keras.

Mungkin jika ada orang yang melihat keadaannya sejak tadi, bisa saja mereka berpikir jika Rachel stress atau semacamnya, pasalnya dia baru saja menangis lalu kemudian tertawa dengan sangat keras. Tita mendesah, dia tahu pasti Rachel tidak akan percaya dengan apa yang di ucapkannya.

"Kak gue serius. Apa lo gak sadar kalau selama ini Saga suka sama lo, dengan semua perhatiannya ke elo? Ayolah sadar."

"Gak mungkin Ta." Kata Rachel tetap tidak percaya dengan apa yang di katakan oleh Tita. Tita mendesah untuk ke sekian kalinya dan pandangannya terus mengikuti pergerakan Rachel yang berjalan menuju meja belajar dan mengambil sebuah figura yang berisi foto mereka bertiga.

MeetBooks

"Sejak kecil kita bertiga itu udah bersahabat. Udah kayak saudara sendiri. Jadi gak mungkin hal konyol seperti itu terjadi."

Dia menunjukkan bingkai foto itu kepada Tita. Tita berdecak, memang tidak mudah di percaya jika seseorang jatuh cinta pada sahabatnya.

"Lo peka dikit kenapa sih Kak. Nih ya gue kasih tau. Perlakuan Tirtan ke elo berbeda dengan Saga." Dan kali ini Rachel mulai serius mendengarkan ucapan Tita yang mulai terlihat serius.

"Tirtan gak seposesif Saga. Yang rela berkelahi dengan Sam hanya untuk menjauhkan elo dari doi. Itu bukan hal yang di lakukan oleh sahabat pada umumnya."

Rachel mencerna semuanya, dia tidak percaya tapi setelah dia kembali mengingat akan semua hal yang di lakukan Saga kepadanya rasa tidak percayanya sedikit menghilang tapi kemudian dia tertawa lagi.

"Argumen lo menakjubkan Ta." Katanya.

Tita kembali mendesah untuk yang ke sekian kalinya, kata Tirtan Rachel tidak akan mudah percaya dengan ucapan

orang lain sebelum dia mendengar dan melihat secara langsung atau mengalaminya sendiri. Tita menggelengkan kepalanya, ya sudahlah nanti juga pasti dia akan tahu sendiri, biarkan waktu yang berbicara.

Tapi, dalam hati Rachel terbesit sedikit kebahagiaan ketika Tita mengatakan jika Saga menyukainya. Dia senang mendengar kata itu, dia bahagia. Bahkan dia ingin selalu mendengarnya.

❀❀❀❀❀

Dalam hidup ada dua hal yang menjadi pilihan.
Di tinggalkan atau meninggalkan.
Melupakan atau di lupakan.

MeetBooks

BAB 16

KEMBALI

MeetBooks

"Sampai kapan bersembunyi terus?" Saga hanya menoleh sebentar ke arah Tirtan yang duduk di atas kasur. lalu dia kembali menyesap batangan rokok yang dia apit di antara jari tengah dan jari telunjuknya itu.

"Gue gak bersembunyi." Dia menghirup rokoknya lalu melepaskan asap rokok ke udara. "Untuk apa." sambungnya dan kini matanya beralih ke arah hutan yang rimbun. Karena saat ini Saga tengah berada di *villa* Papahnya yang terletak di daerah Sentul. Setelah mencarinya ke mana-mana selama dua hari akhirnya Tirtan mengetahui keberadaannya melalui Asisten Rumah tangga di rumah Saga.

"Terus? Kenapa lo mengilang tiba-tiba kayak orang patah hati."

"Cuman mau menenangkan pikiran dari rutinitas." jawabnya santai.

"Lebih tepatnya menghindar." bisiknya dalam hati.

"Gue kira APD lo kambuh lagi. Karna Rachel cerita kalau dia ribut sama lo."

"Gue udah sembuh." Saga kembali menyesap rokonya, sekarang keadaannya terlihat seperti orang kurang perhatian, rambutnya yang sudah panjang dan acak-acakan.

"Gak percuma gue punya Psikolog pribadi." Sambungnya lagi dan kini dia melompat dari duduknya yang sedari tadi dia duduk di jendela. Dia berjalan menuju nakas dan kembali mengambil bungkus rokok berwarna putih itu.

"Ga sejak kapan lo jadi perokok sih?!" Tanya Tirtan dengan tidak suka. Dia bingung melihat sahabatnya yang satu ini, perubahannya begitu drastis hanya dalam dua hari. Dia tidak tahu apa yang terjadi padanya. Saga bukanlah orang yang suka dengan rokok, tapi hatinya yang patah membawa dia dan melampiaskannya kepada batangan tembakau bungkus itu. Penyebab patah hatinya siapa lagi kalau bukan Rachel. Ya Rachel, cinta pertamanya.

Saga kembali mematikan korek pada sebatang rokok yang sudah di apit di antara kedua bibirnya. Setelah menyala dia menyesapnya.

"Udah lama." Tirtan menggelengkan kepala melihat Saga yang sudah tidak dia kenal lagi.

Semenjak hari itu, pertikaian bersama Rachel, Saga mengalami perubahan yang sangat besar. Dia menghindar, menenangkan diri di Puncak tanpa memberitahu siapa-siapa, termasuk Papahnya yang kini berada di Sidney. Perasaan Saga saat ini terasa hambar seperti mati rasa, rasanya.

"Ga."

Saga berdehem menanggapi ucapan Tirtan yang masih dalam posisi semula duduk di tengah kasur. Sebenarnya ada sebuah pertanyaan yang ingin dia katakan, tapi dia urungkan. Nanti saja jika waktunya sudah tepat.

"Lo pernah jatuh cinta gak sih?" Saga mendelik dan menatap Tirtan. Tidak biasanya anak ini berbicara tentang cinta. Apa dia sedang jatuh cinta?

"Kenapa emang." Katanya, kini pandangannya kembali menuju keluar jendela.

MoeBooks

"Gue jatuh cinta." Saga kembali menatap Tirtan yang sedang tersenyum-senyum sendiri, dia kembali mendelik.

"Ungkapkan." Ya hanya kata itu yang terucap. Saga bukan Rachel atau Tirtan yang akan menjadi sangat heboh jika mendengar salah satu dari mereka jatuh cinta.

"Gue takut dia tolak gue." Tirtan meringis lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur dengan posisi terlentang dan matanya menatap langit-langit kamar. Sekarang di mata Saga, Tirtan terlihat seperti budak cinta.

"Ungkapkan. Sebelum menyesal."

"Ya udah. Kalau gitu bantu gue." Saga mengangkat sebelah alisnya.

"*Please* Babang Caga." Saga terkejut ketika Tirtan sudah berada di dekatnya dengan wajah seperti anak kecil yang meminta susu. Dia semakin merasa geli saat mata Tirtan berkedip-kedip beberapa kali.

Dia mendorong wajah Tirtan dengan jari telunjuknya. " Jijik!" Katanya dan di balas kikikan oleh Tirtan, dia tahu jika Saga sangat anti dengan ekspresi yang seperti itu.

"Ga bantuin ya." Saga berdehem.

"Oke sekarang kita pulang." Tirtan mendorong tubuh Saga yang bersandar di jendela. Hingga rokok yang di pegang oleh Saga terjatuh ke lantai, Tirtan berdecak dan menginjak sisa rokok itu.

"Eh. Gue belum setuju." Kata Saga mengelak, namun tetap saja Tirtan mendorong tubuhnya hingga ke pintu kamar.

"Tadi lo udah bilang hem. Berarti setuju."

"Tan.."

Tirtan mengabaikan penolakan Saga dan terus mendorong punggungnya hingga keluar. Jika tidak dengan cara seperti ini, sampai berminggu-minggu pun Saga tidak akan pulang kecuali jika dia sudah ketahuan diam-diam ke Villa oleh Dion apalagi di tambah dia bolos sekolah selama dua hari. Ketika mereka melangkah menuju pintu keluar tiba-tiba ponsel Tirtan berdering. Dia berhenti sejenak. Tangannya bergerak menjawab panggilan itu. Yang ternyata dari Rachel. Saga mengedikkan kedua alisnya seolah bertanya 'siapa? '.

"Rachel." Jawabnya sembari menggoyangkan ponselnya.

"Halo Hel? Halo." Katanya setelah mengarahkan ponsel itu tepat di telinganya.

"Hel. Rachel ada apa? Lo di sanakan?" Panggilan itu masih terhubung. Tapi tidak ada jawaban dari seberang.

"Kenapa?" Tanya Saga

"Gue gak tau. Engga ada jawaban." Katanya menjawab ucapan Saga.

"Rachel. Halo? Lo gak apa-apakan?

"Tiba-tiba mata Tirtan membelalak karena mendengar teriakan dari seberang panggilan.

"Rachel. Rachel lo kenapa? Hel lo dimana?! " Rachel tidak menjawab teriakan Tirtan yang sudah sangat khawatir Bersama Saga.

"Jangan. SAM AKU MOHON JANGAN! "

Sontak saja mereka berdua terpaku mendengar teriakan Rachel. Wajah Saga sudah pucat pasi dia berjalan menuju motornya. Sontak saja Tirtan terkejut ketika mendengar suara motor Saga yang di gas dengan sangat keras.

"Ga tunggu! " Teriaknya.

Tapi Saga sudah terlebih dahulu meninggalkan pekarangan Vila. Saga melajukan motornya di atas rata-rata. Mungkin kecepatannya sudah mencapai maksimal. Dia tahu sesuatu yang buruk sedang terjadi pada Rachel. Ponselnya berdering tapi dia abaikan. Dia terus melajukan motornya tanpa menunggu Tirtan terlebih dahulu.

Sementara di rumah Sam, Rachel yang tengah menangis histeris dan ketakutan melihat Sam yang sudah kabut akan gairah. Wajahnya memerah persis seperti iblis yang ingin melahapnya. Rachel terpojok di sofa dengan Sam yang mengungkungnya.

"Sam. Aku mohon jangan." Tangisnya dengan sesenggukan.

"Sam! " Teriaknya. Sam tertawa puas.

"Ayolah Hel. Jangan terlalu munafik. Aku tau kamu juga menginginkannya. Ayolah." Rachel semakin histeris ketika Sam mencengkeram pundaknya.

"Tolong!" Teriak Rachel dengan sangat keras dan itu membuat Sam semakin tertawa.

"Kamu mau teriak sekencang apapun gak akan ada yang nolongin. Ayo nikmati saja sayang. Katanya kamu sayang, ayolah"

Rachel semakin ketakutan sontak dia menendang alat vital Sam lalu dia berlari menuju pintu. Sam yang masih kesakitan tidak tinggal diam. Dia menggeram dan menghampiri Rachel. Dengan sangat kasar dia menarik rambut Rachel dan mengoyak seragam sekolahnya. Rachel tersungkur kembali di atas Sofa.

"Sialan! Gue mau kasih Lo kenikmatan! Bodoh!" Sam semakin gencar mengoyak seragam Rachel hingga tidak berbentuk.

"Ayo nikmati saja."

Belum sempat Sam mendaratkan ciumannya di leher Rachel yang terus memberontak. Suara pintu yang di tendang dengan sangat keras membuat dia terkejut dan ketika dia menoleh ke arah pintu dia melihat Saga yang sudah terlihat seperti Monster. Melihat siapa yang datang, Rachel mendorong tubuh Sam yang hampir menindihnya. Dia berlari menuju Saga dan memeluknya dengan erat.

"Ga tolongi guee. "

Katanya dengan terus menangis. Wajah Saga berubah menjadi sangat menyeramkan dia mengabaikan Rachel dan melepaskan pelukannya. Matanya tidak pernah lepas dari Sam. Ingin sekali dia mencincang habis lelaki itu.

"Rachel! "

Teriakan Tirtan yang baru sampai di depan pintu membuat Rachel menoleh ke belakang.

"Lo gak apa-apa? Sialan! " katanya dengan emosi yang sudah membuncah. Dia melihat apa yang terjadi di hadapannya. Saga sudah memukuli Sam dengan membabi buta. Bahkan Saga tidak mengucapkan kata apapun. Dia tidak peduli meski Sam sudah lemas.

"Saga udah Ga! " Tirtan menarik tubuh Saga agar melepaskan cengkeramannya dari Sam.

"Udah apa Tan! Dia mau merusak Rachel!" Katanya lalu dia mendorong tubuh Tirtan yang menahannya.

Tirtan juga marah akan apa yang terjadi, tapi bagi dia saat ini yang terpenting menenangkan Rachel yang terlihat trauma.

"Lo akan mati!"

Saga kembali ini memukul Wajah Sam yang sudah terpojok di sofa. Namun gerakannya terhenti ketika mendengar suara Rachel.

"Gaa." katanya dengan suara yang bergetar.

Tubuhnya mematung mendengar suara itu. Benar. Saga tidak akan pernah kuat melihat Rachel terluka. Dia membalikkan tubuhnya kepada Rachel. Dan saat yang bersamaan hatinya hancur melihat keadaan gadis kesayangannya itu. Dia berjalan menuju Rachel dan langsung memeluknya dengan erat.

"Lo akan baik-baik aja. Lo akan aman bersama gue. "

Rachel mengangguk Patuh dalam pelukan Saga. Hati Saga tersayat melihat keadaan Rachel yang acak-acakan dan seragamnya yang sudah terkoyak. Saga melepaskan pakaiannya dan memakaikannya pada Rachel dan menyisakan kutang putih di tubuhnya

"Kita pulang ya."

Rachel mengangguk. Saga merangkul Rachel dan membawanya keluar. Tirtan tersenyum kecil. Dia tahu. Dia akan tetap kalah. Dia mengikuti kedua sahabatnya itu dari belakang dan ketika sampai di motor Tidak sengaja Saga menyentuh lengan Rachel hingga dia meringis. Dia tersentak dan menarik lengan Rachel, di sana terdapat luka memar. Saga menggeram.

"Tan. Bawa Rachel pulang."

"Lo mau ke mana? " Saga mengabaikannya dan lebih memilih menuju pintu rumah Sam.

"Ga. Jangan nekat. Anak orang bisa mati Ga." Saga berhenti mendengar ucapan Tirtan.

"Gue tau apa yang harus gue lakukan."

Dia kembali melanjutkan langkahnya menuju pintu dan setelah memasuki rumah dia menutup pintu kembali.

Tirtan menggelengkan kepalanya. Dia tahu apa yang akan terjadi. Dia tahu jika ini akan terjadi jika ada orang yang melukai Rachel. Dalam hati dia selalu merutuki kelemahannya. Mengapa dia tidak bisa menjadi seperti Saga, yang selalu siap sedia demi Rachel. Sebenarnya dia juga bisa hanya saja. Hanya saja Saga terlalu peka akan Rachel, hingga dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Saat ini Tirtan tengah duduk bersama Rachel di sebuah taman bermain. Tirtan menyentuh pundak Rachel yang tengah menunduk. Dia tahu rasa takut itu belum hilang dari pikirannya.

"Hel, udah. Semua akan baik-baik aja kok."

"Iya Tan. Makasih kalian udah menyelamatkan gue." Katanya dan kini dia berani mengangkat kepalanya.

" Bagaimana ceritanya lo bisa sama Sam?"

Pertanyaan ini yang sejak tadi ingin dia tanyakan, tapi dia urungkan mengingat Rachel yang masih ketakutan. Rachel menatap Tirtan sejenak lalu pandangannya beralih ke arah depan.

MeetBooks

" Tadi. Sam nelepon gue, dia mau ketemu dan minta maaf. Gue percaya aja dengan ucapannya yang seperti menghipnotis gue. Dia jemput ke rumah, gue gak punya firasat apapun tentang dia. Tiba-tiba dia bawa gue ke rumah itu. Dia maksa gue, katanya kalau sayang pasti gak bakal tolak. Gue takut Tan. Gue takut."

Tirtan mendesah mendengar cerita Rachel. Dia menyentuh kedua pundak Rachel agar menatap dia.

" Sejak awal kita udah tau Sam itu bukan cowok baik-baik. Tapi obsesi lo buat pacaran malah mengabaikan nasehat Saga. beruntung Hel, beruntung lokasi lo dari kita gak jauh." Rachel menunduk menyesal, mengapa dia tidak mendengarkan kedua sahabatnya itu.

" Tenang aja. Sekarang lo pasti aman kok. Kita lapor polisi?" Gadis itu menggelengkan kepalanya.

" Gue gak mau berurusan sama dia lagi."

Rachel memeluk Tirtan, rasanya dia bersyukur sekali memiliki sahabat seperti mereka. Dia akan aman jika selalu bersama kedua lelaki yang menyayanginya itu.

" Saga dimana?"

" Tenang. Dia akan baik-baik saja."

***

Ada saatnya ketika kamu merasa ingin sendiri, tidak ingin di ganggu oleh apapun. Ada saatnya kamu ingin menghilang dari pandangan orang lain, dan pergi ke tempat jauh. Tempat yang terasa amat nyaman bagimu. Kau hanya ingin pergi bersama bayanganmu saja. Tapi percuma saja, kau akan tetap kembali kepada awal semula. Sekuat apapun kau menghindar, kau tetap akan kembali. Kembali menghadapi kenyataan, karena memang itulah yang terjadi dalam hidupmu meski kau sendiri pun tidak menyukainya.

Setelah kejadian kemarin. Saga kembali pergi menghindari Rachel. Dia tahu Rachel akan syok akan kejadian itu. Tapi tenanglah ada Tirtan di sana. Dia hanya ingin menenangkan diri setelah dia menghajar habis-habisan Sam. Emosinya Yang terlalu tinggi saat itu membuat dia takut APDnya kambuh lagi. Tapi setelah 3 hari dia kembali lagi.

MoeBooks

Dan sekarang Saga berangkat dengan sendiri ke sekolah, tidak seperti biasanya dia selalu bersama dengan Rachel. Dia berharap Rachel akan baik-baik saja. Dia berharap semoga Rachel tidak mengingat kejadian itu lagi.

"SAGA!"

Saga menoleh ke belakang ketika mendengar namanya di panggil. Hampir saja dia terjungkal karena Rachel yang berlari ke arahnya dengan tiba-tiba memeluk dia.

"Lo ke mana aja sih? Gue cari lo tau."

Saga mencoba mendorong pundak Rachel dengan pelan agar pelukannya lepas lalu dia dapat melihat wajah teman perempuannya yang paling dia rindukan meski hanya dalam dua-tiga hari tidak bertemu.

"Lo dari mana aja?" Saga tersenyum simpul menanggapi pertanyaan Rachel. "Ga. Jawab ih." Dia menggoyangkan tangan Saga.

"Habis dari Sentul." Rachel menatapnya dengan wajah cemberut.

"Kok lo gak ngajakin gue sih."

Saga hanya tersenyum menanggapinya dan berbalik menuju kelasnya, dia tahu setelah ini Rachel akan mendiaminya karena tidak mengajaknya ke Senul. Dia menghindar bukan karena sesuatu. Tapi karena jantungnya yang berpacu begitu cepat hingga membuat dia sesak nafas. Sudah sejak lama Rachel merencanakan libur bertiga dan berkemah di Sentul tapi malah Saga yang pergi sendiri.

"Sagaaaa!" Teriaknya lagi. Tapi teriakan itu tetap di abaikan Saga. Rachel tidak peduli meski siswa-siswi menatapnya dengan tatapan aneh karena berteriak di lapangan sekolah, beruntung ini masih sehingga belum banyak guru yang hadir dan mendengarnya jika tidak dia kan berakhir di ruangan Guru BK

"Ga. Lo masih marah sama gue? Gue minta maaf." Kata Rachel dengan wajah memelas ketika dia sudah menghampiri Saga di mejanya.

MeetBooks

"Enggak Hel." Jawabnya singkat.

"Tapi muka lo masih datar gitu." Katanya lagi dengan bibir yang di majukan ke depan.

Saga menatapnya dengan datar tentunya, tapi ini lebih datar dari sebelumnya.

"Gue gak akan pernah bisa marah sama lo." Cicitnya dalam hati.

"Emang kapan muka dia enggak datar." Rachel menoleh ke arah Tirtan yang tiba-tiba muncul di belakang tubuh Saga. Saga mengangguk kecil.

"Iya sih-tapi benarkan lo gak marah lagi."

Saga menatap tangan Rachel yang menyentuh lengannya dan kembali mengangguk. Ya, Rachel tahu kebiasaan anak ini. Mengangguk, menggeleng, ya-tidak. Itu sudah bukan menjadi hal aneh baginya dan Tirtan yang sudah mengenal Saga sejak lama. Rachel mendorong pundak Saga hingga dia merebahkan wajahnya di atas meja.

"Ok kalau gitu." Kata Rachel lalu menyenderkan kepalanya pada pundak Saga.

"Gue numpang menyender." Sambungnya lagi dan memejamkan matanya. Saga yang dapat melihat dengan jelas wajah Rachel tersenyum tipis. Dalam hati dia bersyukur Rachel sudah kembali seperti kemarin. Ceria.

"Bagaimana gue bisa menghindar dan melupakan perasaan gue, sementara elo selalu bersikap seperti ini." Katanya dalam hati.

Hanya ini yang bisa dia lakukan, menikmati perasaannya dalam diam meski terkadang terasa indah atau bahkan terasa sakit. Kata-kata puitis itu hanya bisa terucap di dalam hatinya saja dan mulutnya terasa mengatup rapat tidak ingin mengucapkan sepatah kata pun. Dia tidak tahu, sampai kapan akan berlanjut, kapan dia akan berani mengungkapkannya atau mungkin dia yang akan pergi nantinya secara tiba-tiba.

Jam pelajaran sudah usai. Dan ini adalah mata pelajaran yang sangat di benci oleh Rachel. Matematika. Namun berbeda dengan Saga, dia sangat menyukai mata pelajaran ini.

MeerBooks

"Rachel Ivanca temui saya di ruang guru." Ucap Pak Guru bernama Mardi itu secara tiba-tiba membuat jantung Rachel berdegup kencang. Pak Mardi pergi keluar kelas. Dia berhenti di depan pintu dan tanpa menoleh ke belakang.

"Tunggu apa lagi."

Dengan cepat Rachel beranjak dari kursinya dan berlari mengejar Pak Mardi. Saga dan Tirtan terdiam dan kebingungan. Ada apa Rachel di panggil ke ruang guru. Pasti ini masalah serius. Bukan hal biasa memang Rachel di panggil oleh guru, tapi bukan pak Mardi melainkan Pak Jay atau guru BK.

Rachel menghampiri kedua sahabatnya itu dengan wajah lesu.

"Lo kenapa?" Tanya Tirtan yang langsung saja menghampirinya.

Rachel duduk di sebelah Saga dan menundukkan kepalanya di atas meja. Tangannya menyerahkan selembar kertas kepada kedua sahabatnya itu. Saga dan Tirtan saling tatap setelah membaca kertas itu.

"Nilai matematika gue yang paling rendah dari semuanya. Kalau dalam waktu satu bulan ini gue gak meningkat. Pak Mardi Akan menjamin kalau gue gak akan lulus."

Kedua sahabatnya itu tersentak. Ya, Rachel memang payah di bidang matematika.

Saga menyentuh pundaknya yang masih saja menunduk di atas meja.

"Tenang. Kita pasti bantu kok." Rachel mengangkat wajahnya dan menatap kedua orang itu.

"Caranya? "

"Lo lupa kalau dia." Tirtan menunjuk Saga dengan dagunya. "*Master of math*?" Rachel terkekeh. Dia memandang Saga yang duduk menghadapnya.

"*Thank you boys.*" Katanya.

Saga tersenyum. Bukan karena Jawaban atas ucapan terimakasih Rachel. Tapi karena dia di di pandang. senang sekali rasanya. Dia bersyukur Rachel sudah terlihat baik-baik saja. Dia tahu Tirtan dapat mengatasinya.

MeetBooks

❁❁❁❁❁

Jika kamu merasa lelah.
Pergi dan berhentilah.
Jika kamu merindu.
Pulang dan kembalilah.

BAB 17

PATAH

MeetBooks

"Lo harus berani Kak!" Kata Tita ketus. Dia kesal dengan Saga yang begitu plin-plan baginya." Lo harus mengungkapkan ke dia."

Tetap saja Saga tidak menjawab, pandangannya hanya lurus ke depan, ke arah sungai yang terlihat begitu tenang mengalirkan air jernih itu. Ya, saat ini Saga dan Tita tengah berada di tepi sungai. Meskipun Tita sangat kesal, tapi dia tidak akan pernah bisa marah jika melihat wajah Saga walau hanya dari samping seperti ini.

"Gue gak bisa."

"Kenapa? Lo. Lo banci tau gak!" Saga menatap Tita tanpa ekspresi. " Apa? Mau marah?" Saga mendengus melihat pelototan maut dari Tita.

"Gue gak berani Ta."

"Gue bantu." Saga menatap Tita dengan bingung.

"Gue udah kasih tau Kak Rachel kalau lo suka sama dia."

Dan ini adalah kali pertama Tita melihat mata Saga melotot, rasanya dia tidak percaya karena ini adalah hal pertama yang pernah dia lihat ekspresi lain dari Saga selain menampilkan wajah datar.

"Gila lo." Balas Saga dengan nafas yang menggebu-gebu. Dia mengusap wajahnya. "Ta, Lo.."

Dia berdecak kesal dan menggantungkan ucapannya yang bahkan dia tidak tahu ingin mengatakan apa lagi. Semua akan usai jika Rachel mengetahui semuanya. Saga sudah terlihat sangat gusar sementara Tita hanya menampilkan wajah tenangnya.

"Dan itu artinya, lo harus nembak dia." Katanya dengan perintah mutlak.

"Tapi.."

"Harus Kak." Saga terdiam, dia bingung harus berbuat apa." Gue yakin dia gak akan tolak lo."

Wajah Tita yang terlihat yakin dengan ucapannya membuat Saga akhirnya menganggukkan kepalanya. Dia tersenyum kecil, lalu mengusap kepala Tita yang sedang menatapnya dengan kedua tangan yang di silangkan di depan dadanya.

"*Thank you* Ta."

"Lo tau Kak? Gue berusaha membantu lo, biar lo sadar kalau gue punya perasaan sama lo. Tapi sayangnya lo gak akan pernah sadar. Apa yang gue alami ini, persis seperti yang lo alami pada Rachel. Dan gue tau rasanya seperti apa." Ucap Tita dalam hatinya.

Dia tersenyum tipis dan memandang Saga yang kini sedang mengambil batu dan melemparkannya ke sungai. " Gue tau, gue gak akan bisa memiliki lo. Gue udah cukup bahagia meski hanya sebagai teman lo doang." Sambungnya lagi, yang tentunya dalam hati.

Terkadang, ada saatnya kamu harus memendam perasaan yang kamu punya dan tidak berniat untuk memberitahu siapapun karena kamu tahu mereka tidak akan peduli atau bahkan menganggap ucapanmu sebagai candaan. Meski rasanya menyesakkan, tapi kamu harus karena ada hati yang

kamu jaga. Hati siapa? Hatimu atau hatinya?. Tentu saja hati keduanya.

Bagaimana rasanya jika kamu menjadi Tita? Membantu cowok yang dia sukai agar bisa bersama dengan gadis lain. Rasanya menyesakkan bukan? Tapi dia memperlakukannya dengan biasa-biasa saja. Dalam hatinya berkata, mungkin ini hanya rasa kagum saja.

***

Sagara berjalan menghampiri Rachel yang tengah bermain basket di bawah rumah pohon mereka. Dia berhenti sebentar dan menoleh ke belakang, ke arah Tita yang tengah bersembunyi di balik pohon. Tita mengibas-ngibaskan tangannya untuk menyuruh Saga menghampiri Rachel. Wajah pucat Saga menjadi bukti jika dia sedang gugup dan gemetaran.

"Kak Saga." Panggil Tita dengan suara sangat pelan seperti desisan, Saga menggerakkan kepalanya seolah berkata 'Apa?', Tita menunjuk mawar yang di pegang oleh Saga dan melakukan gerakan isyarat agar Saga menyembunyikan mawar merah itu di belakang punggungnya.

MoonBooks

Saga tidak mengerti, hingga akhirnya dia mengeluarkan suara. "Apa?" Katanya cukup keras hingga Rachel yang sedang asyik bermain basket berhenti dan menoleh ke belakang.

"Saga!" panggilnya.

Tita menepuk jidatnya lalu kembali menyembunyikan tubuhnya di balik pohon besar itu. Dia menggelengkan kepala melihat Saga yang begitu lelet.

"Gagal deh." Katanya pelan.

Saga yang menyadari namanya di panggil dari arah belakang membuat tubuhnya menegang, dia semakin gugup dan keringat di keningnya mulai bercucuran, dia takut APD yang pernah dia derita bisa kambuh kapan saja meski Psikolognya mengatakan dia sudah semakin pulih. Saga menghentak-hentakkan kakinya dengan pelan agar tidak gemetaran, astaga untuk mengungkapkan perasaannya saja harus segugup ini. Saga, Saga.

"Gue senang lo datang."

Dengan cepat Saga menyembunyikan setangkai mawar yang dia bawa di balik punggungnya ketika Rachel sudah semakin mendekat padanya.

"Ah. Iya. Kan lo yang minta." Katanya dengan sedikit gugup, tapi kegugupannya berhasil dia tutupi.

Tita menyusun rencana ini karena Rachel meminta Saga untuk datang ke rumah pohon, katanya ada sesuatu yang ingin dia katakan. Bahkan dia mengambil bunga mawar yang di tanam oleh Tirtan di depan rumah sewa mereka, jika dia tahu mungkin dia akan mengamuk pada Tita.

"Gue mau jujur." Kata Rachel dengan girang.

Mendengar ucapan Rachel seperti itu terbesit sebuah harapan dalam hati Saga, jika apa yang di katakan oleh Tita benar kalau Rachel pasti ingin jujur padanya tentang perasaan yang juga dia miliki.

"Gue suka sama lo Ga."

Betapa bahagianya dia jika Rachel mengucapkan kata itu. wajah Saga penuh harap dia percaya jika apa yang di katakan oleh Tita benar. Sementara Tita di belakang sana sedang jingkrak-jingkrak untuk menyemangati Saga.

"Gue juga. Ada yang mau gue bicarakan." Kata Saga dengan senyum mengembang, akhirnya dia punya kesempatan untuk mengutarakannya. Bukan, bukan kesempatan tapi keberanian.

"Gue.."

"Gue.." Ucap mereka bersamaan lalu saling diam, kemudian mereka tertawa kecil. Perlahan rasa gugup Saga mulai hilang.

"Lo duluan."

"Ladies first." Rachel tertawa kecil mendengar ucapan Saga.

"Oke. Kita bareng-bareng." Saga mengangguk setuju.

"Dalam hitungan ketiga kita sama-sama bilangnya ya." Kembali lelaki yang memakai kaos putih itu mengangguk dengan senyum yang penuh harap.

"Satu. Dua."

Rachel menarik nafas sementara Saga sedang berusaha menetralkan detak jantungnya yang sudah berpacu di dalam dan dia bersiap untuk mengungkapkan perasaannya yang sudah terpendam bertahun-tahun lamanya.

"Tiga-Gue suka sama Tirtan."

"Gue suka sa..

Ucapan Rachel yang mendahului membuat Saga menggantungkan ucapannya. Tubuhnya menegang, hatinya terasa nyeri ketika Rachel mengucapkan kata itu lagi.

"Gue suka sama Tirtan."

Senyum di wajah Saga memudar dan sekarang wajahnya menjadi muram tidak seperti tadi atau seperti wajah Rachel sekarang, berseri-seri.

Tita yang berada di belakang pohon mendengar semuanya dengan jelas, tubuhnya kaku mendengar setiap ucapan yang keluar dari mulut kedua orang yang berada di hadapannya.

"Kenapa semua menjadi serumit ini." Bisiknya dalam hati.

MeetBooks

"Ga lo dengar gak sih?" Saga gelagapan ketika Rachel menarik kaosnya.

"Ah. Iya dengar." Katanya dengan senyum yang terlihat di paksakan.

"Bantu gue buat jadian sama Tirtan, *please*." Rachel menyatukan kedua tangannya di depan dada dan dengan wajah memelasnya dia berharap agar Saga mau membantunya.

Perasaan Saga saat ini, entahlah. Rasanya hancur tidak berbentuk sama seperti setangkai mawar yang sudah dia remas dengan erat di balik punggungnya, duri yang tersisa di tangkai mawar itu sudah melukai telapak tangannya namun dia tidak peduli, rasa sakit luka itu tidak seberapa di bandingkan dengan hatinya saat ini.

"Sagaaa dengar gak sihh." Rachel merengek karena sejak tadi Saga hanya diam mematung dan tidak merespon ucapan Rachel.

"Iya-iya. Gue bantu." Tepat setelah kata itu terucap langit terlihat mendung dan gelap.

"Beneran?" Saga mengangguk.

"*Thank you,* balik yuk mau hujan." Sambung Rachel dengan girang.

"Duluan aja." Jawabnya pelan.

"Eh tadi lo mau bilang apa?" Kata Rachel ketika hendak pergi.

"Enggak. Bukan apa-apa." Rachel mengangguk lalu dia pergi dengan melambaikan tangan pada Saga dan meninggalkan dia yang masih terluka.

Suara gemuruh yang terdengar membuat langit hendak menumpahkan hujan, bahkan alam turut bersedih dengan terlukanya hati Saga. Saga tetap berdiri di tengah lapangan basket kecil itu, dia tidak bergeming meski hujan sudah turun dengan derasnya. Bibirnya tersungging tipis dan mawar yang dia genggam tadi perlahan lepas dan jatuh ke tanah dalam keadaan tidak berbentuk lagi, dan air hujan menghapus telapak tangannya yang berdarah namun tetap menyisakan titik-titik luka di sana sama seperti hatinya, meski dia tersenyum dia tetap merasakan luka itu.

MeetBooks

Tita yang masih berada di sana berjalan menghampiri Saga yang masih membelakanginya. Dia menyentuh pundak Saga dengan perlahan.

"Gue gak apa-apa Ta." Katanya.

Tita yang tahu bagaimana perasaan Saga menangis, pasti rasanya sakit dan menyesakkan sekali.

"Kak." Kata Tita dengan pelan.

Saga berbalik menghadapnya, dan menatap dia dengan senyum. Tita tahu itu senyum palsu.

"Maafkan gue. Gue gak tau."

"Gak apa-apa. Bukan salah lo."

Tita merasa pilu melihat luka di balik senyum Saga.

Dia memeluk Saga, dia merasa bersalah jika dia tidak memaksa Saga mungkin saja Saga tidak akan merasakan patah hati seperti ini. Saga tetap tidak bergeming meski hujan sudah semakin deras membasahi mereka.

Dia tidak bisa mendeskripsikan perasannya saat ini, hancur mungkin saja. Harapannya salah, Rachel memanggilnya bukan untuk sama-sama mengungkapkan

perasaan masing-masing melainkan untuk mengatakan jika gadis itu menyukai orang lain yang tidak lain adalah sahabatnya. ah, kenapa semuanya menjadi serumit ini.

Cinta itu tidak selalu membahagiakan, ada saatnya dia bagai tombak yang siap menancap jantungmu. Sakit. Tentu saja,

Now you falling in love.
But you will be broke soon!

MeetBooks

Bab 18

Pelindung

MeetBooks

Saga duduk termenung di kursi taman belakang rumahnya. Tempat itu terasa sejuk karena di tumbuhi beberapa pohon cemara yang tidak terlalu tinggi.

Pandangannya jauh menatap ke depan seperti memikirkan sesuatu. Tiupan angin yang lembut mampu membuat kulitnya terasa dingin terlihat dari kulit tangannya yang sudah meremang meski dingin dia tetap duduk di sana.

"Malam-malam begini tidak baik melamun."

"Papah." Saga tersentak ketika mendapati tangan Dion di pundaknya dia menoleh ke belakang dan tersenyum.

Dion mengangguk dan ikut duduk di sebelah Saga setelah putranya itu menggeser bokongnya ke arah kanan.

"Bagaimana di suasana Sidney Pah?" Tanya Saga sembari menatap sang Papah.

"Yah begitulah. Kenapa? Kamu rindu?" Saga tersenyum kecil dan di ikuti oleh Dion. Mereka tertawa kecil seolah mengerti akan tujuan ucapan itu.

"Ya, mungkin rindu." Jawabnya singkat dan beberapa detik kemudian Dion mendesah.

"Apa Papah rindu?" Dion menatap Saga yang pandangannya ke arah depan.

"Entahlah. Papah hanya berharap semoga hatinya terbuka."

"Jika dia kembali apa Papah akan menerimanya?" Dion kembali mendesah dan kali ini desahannya cukup panjang seperti orang yang menanggung banyak beban di hatinya. Tapi kemudian dia mengacak rambut Saga.

"Anak kecil tidak perlu bertanya hal-hal seperti itu." Dion terkekeh. Saga kembali menatapnya.

"Meski kejadiannya sudah lama, tapi aku tetap mengingatnya Pah." Kekehan Dion terhenti setelah mendapati tatapan pilu dari Saga. Dion menarik kembali tangannya dari kepala Saga.

MeetBooks

"Papah tidak akan melarang kamu untuk mengingat kejadian dimana kamu harus kehilangan sosok seorang Ibu. Tapi Papah hanya berharap semoga kelak kamu tidak merasakan apa yang Papah rasakan."

Dion beranjak dari duduknya dan menyentuh pundak Saga yang masih duduk di kursi panjang kayu berwarna coklat itu.

"Jangan tidur terlalu larut. Besok kamu sekolah." Dion pergi meninggalkan Saga yang masih menatap dirinya yang sudah memasuki rumah dan hilang di balik pintu kaca itu. Saga mendesah dan pandangannya kembali mengarah ke depan.

"Mungkin Saga gak akan pernah kuat menanggung beban yang Papah tanggung." Bisiknya dalam hati. Dia memandang langit yang mendapati sebuah bintang di sana seperti sedang melambai padanya.

***

"Mira, aku mohon jangan pergi. Demi anak-anak." Wanita itu mendorong lelaki di hadapannya. Dengan mata yang nyalang dia menatap pria itu.

"Aku tidak peduli dengan mereka. Aku hanya menuruti permintaan orang tuamu untuk melahirkan keturunan Harris. Bukan untuk bertanggung jawab atas mereka." Dia menggapai tas besar berisi pakaian yang sudah di susun secara rapi di dalam.

"Aku tahu. Tapi setidaknya pikirkan mereka juga anak-anakmu. Darah dagingmu. Mereka masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu."

"Dion cukup! Aku tidak peduli dengan mereka. Aku benci kalian semua."

Wanita itu mendorong dada Dion hingga punggungnya membentur tembok kamar.

"Dan apapun yang terjadi. Aku tidak akan pernah kembali." Katanya dengan rahang yang mengetat.

Dua anak kecil di sudut kamar sedang duduk berpelukan dan menangis seolah saling menguatkan antara mereka. Mereka menunduk bersama dan saling menutup telinga satu sama lain menggunakan telapak tangan mungilnya.

Ketika wanita itu hendak pergi salah seorang dari anak itu berlari dan menarik tangannya.

"Mamah. Mamah jangan pergi."

"Pergi sana! Aku bukan Mamahmu!"

Dia mendorong tubuh mungil anak itu hingga terpental dan pingsan, meski melihat hal itu dia langsung tidak merasa bersalah dia tetap pergi meski Dion sudah berteriak membangunkan putranya itu.

MeetBooks

***

Motor *matic* Saga berhenti tepat di depan pagar rumah berwarna coklat kayu itu, beberapa kali dia membunyikan klakson motornya dan tidak lama kemudian Rachel muncul dari balik pintu dan datang menghampirinya dengan wajah ceria.

"Pagi Sagara." Sapanya dengan senyum manis.

"Pagi Hel." Balas Saga dengan senyum khas dirinya, senyum tipis tapi manis.

Dia menyerahkan helm berwarna merah muda dengan gambar kepala Cinderella yang dia buat sendiri dengan menempelkan stiker. Dan itu adalah helm kesayangan Rachel. Jika tidak ada itu Rachel tidak akan mau naik bersamanya. Pernah sekali ketika Saga lupa membawa helm itu Rachel mengambek dan merengek agar Saga menjemput helm itu meski mereka sudah hampir sampai di sekolah. Ya, apa yang di lakukan oleh Saga. Tentu saja menurutinya.

" Menurut lo, Tirtan lebih suka yang abu-abu atau hitam?"

Saga memandang dua buah *head band* yang dia pegang di masing-masing tangannya. Di tangan kanannya ikat kepala berwarna hitam dengan motif batik dan di tangan kirinya ikat kepala berwarna abu-abu dengan huruf T di bagian tengahnya. Rachel sangat tahu jika Tirtan suka sekali menggunakan ikat kepala baik itu sedang bekerja atau latihan basket.

MoonBooks

Saga tersenyum kecut, hatinya terasa di cubit. Tapi akhirnya dia menunjuk bandana berwarna hitam dengan motif batik itu.

"Oh ok. Pilihan yang bagus." Rachel memasukkan kedua benda itu ke dalam tasnya dan Saga memakaikan helm itu di kepala Rachel seperti biasa yang dia lakukan setiap hari.

" *Let's go*!" katanya setelah dia duduk di belakang Saga.

Tanpa mengucapkan kata apapun Saga melajukan motornya menuju sekolah.

Di rumah sederhana itu, rumah yang di sewa oleh Tirtan untuk tempat tinggal dia bersama Tita, dia terlihat berbincang dengan seseorang di ruang tamu.

"Bagaimana kabar kamu dan Tita?" Tanya lelaki yang duduk di hadapannya itu, yang tidak lain adalah Dion Papah Saga.

" Seperti yang Om lihat. Kita berdua baik." Jawab Tirtan dengan sopan.

"Ini, Om bawakan beberapa keperluan kamu dan Tita." Kata Dion seraya menyerahkan beberapa *paper bag* berwarna coklat. Tirtan menatap empat kantong yang berada di atas meja tepat di hadapannya itu. Tirtan mengatupkan bibirnya lalu menatap Dion.

" Om. Makasih banget karna selama ini Om udah banyak banget bantuin saya. Tapi untuk kali ini saja, biarkan saya yang berusaha." Katanya dengan penuh keyakinan dan sopan.

Dia sangat menghargai betul pria yang duduk di hadapannya saat ini. Semua yang di lakukan oleh Dion padanya selama ini mungkin tidak akan dapat dia balas. Sejak dia di tinggal oleh kedua orang tuanya, Dion yang selalu bersedia membantu dia.

"Tirtan. Dengarkan Om." Dion berdiri dari kursi dan mendekati Tirtan lalu duduk di sebelahnya.

"Selain Om siapa lagi yang peduli dengan kamu. Kamu dan Tita sudah seperti anak Om sendiri. Anggap saya sebagai pengganti Papah kamu, jangan pernah tolak apapun yang saya berikan." Katanya dengan menyentuh pundak anak lelaki yang mengenakan seragam sekolah itu.

"Tapi Om...

"Sudah, jangan ada kata tapi lagi. Om ke kantor dulu, berangkatlah sekolah."

Tepat ketika Dion berjalan tiga langkah dari kursi menuju pintu, ucapan Tirtan membuat dia berhenti dan berbalik menatap anak itu.

" Kenapa Om baik kepada kami? Sementara Om tau siapa kami." Dion tersenyum. Senyum tulus itu tidak pernah hilang dari wajah pria berkacamata itu.

" Kelak kamu akan mengerti apa arti dari ketulusan dan pengorbanan Tirtan."

Sejenak hening terjadi di antara mereka. Tirtan yang berusaha mencerna dan memahami tiap kata itu menatap Dion dengan tatapan kagum. Dion berlalu dan pergi memasuki mobil sedan berwarna hitam itu menuju kantor.

" Woi Kak. Ngelamun aja. Ayo berangkat."

Tirtan tersentak kaget mendengar teriakan Tita yang hampir menulikan pendengarannya.

"Eh dari Om Dion lagi?" sambungnya lagi setelah melihat *paper bag* di atas meja.

Tirtan mendesah lalu beranjak dari kursi dan mengambil tasnya. " Yuk berangkat." Katanya pada Tita yang sedang membongkar isi dari *paper bag* itu.

" Ayo nanti telat. Nanti aja di bongkar." Tirtan menarik tangan Tita dengan cepat dan gadis itu hanya menggerutu tidak jelas.

Setelah Tita mengunci pintu, Tirtan menyerahkan helm kepadanya. Tirtan menatapnya dengan tatapan bingung karena Tita mematung dan tidak kunjung menaiki motor.

"Hei ayo naik." Tita menatap Kakaknya itu lalu tersenyum kecil.

"Kak, kenapa Om Dion baik banget sama kita. Emang dia siapanya kita sih?" Tirtan menaikkan sebelah alisnya. Tidak biasanya adiknya itu bertanya hal seperti ini. Lalu dia tersenyum.

MeetBooks

"Nanti ada saatnya semua cerita akan terungkap. Udah ayo, telat nih." Katanya mendesak sang adik karena tidak kunjung bergeming. Tita menurutinya untuk menaiki motor meski banyak hal ingin dia tanyakan dan itu sangat mengganjal di hatinya.

Dia benar-benar bingung dengan Dion, mengapa dia sebaik itu kepada mereka berdua. Setiap bulan dia akan datang berkunjung membawakan mereka kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah. Kata Tirtan dia juga yang membantu biaya sekolah mereka berdua. Apa maksud dan tujuan di balik itu dia tidak mengerti. Yang dia tahu Dion adalah Papahnya Saga, memang sejak kecil mereka sudah saling kenal bahkan sangat dekat, tapi bukan suatu hal biasa jika Dion mau membantu mereka seperti sekarang ini. Sudah sejak lama Tita meminta jawaban atas pertanyaannya itu tetapi Kakak laki-lakinya itu selalu saja menunda.

"Tirtannnn."

Baru saja Tirtan memarkirkan motornya suara Rachel sudah menggema memanggil namanya.

"Eh Tarzan. Pagi-pagi udah berisik aja lo." Katanya seraya memasang standar motornya. Rachel terkekeh lalu datang menghampirinya bersama dengan Saga di belakang.

"Nih buat lo." Katanya dengan menyerahkan *head band* berwarna hitam itu. Tirtan mendelik lalu menatap Rachel dengan seksama.

"Tumben lo baik sama gue." Katanya.

Pasalnya Rachel bukan tipe orang yang suka memberi hadiah kepada Tirtan yang suka mengusilinya, kecuali ketika ulang tahun beda lagi. Ya, dia akan memberikan serangga yang paling di takuti oleh Tirtan apalagi kalau bukan kecoak.

"Ih terima aja kali. Mumpung gue baik nih." Tirtan menerimanya lalu tersenyum lebar. " Suka gak?" tanyanya lagi.

"Sukalah. Kan gratis."

Tirtan tertawa gelak ketika Rachel memukul kecil pundaknya. Mereka berjalan menuju kelas dan di susul Saga yang mengikuti mereka dari belakang. Tita hanya tersenyum kecut melihat wajah datar Saga, dia tahu pasti rasanya sesak sekali. Sama seperti yang dia rasakan.

MoonBooks

"Ih Tirtan. Rambut gue jangan di tarik dong." Kata Rachel dengan jengkel, sebabnya Tirtan suka sekali melakukan hal yang paling tidak dia sukai. Tirtan hanya tertawa dan terus mengulanginya.

"Ih Sagaaa." Katanya merengek pada Saga.

Saga berdecak dan mendorong pundak Tirtan yang masih saja tertawa lalu dia mengusap kepala Rachel dengan lembut. Ya, Saga yang akan selalu menjadi pelindung Rachel.

Ketika mereka berjalan beriringan, Rachel yang berada di tengah dan dua lelaki itu di samping kiri dan kanannya. Dengan baju yang acak-acakan tapi rapi membuat mata memandang pada mereka. Ini bukanlah hal biasa, setiap pagi pasti orang-orang akan memperhatikan mereka seperti itu. Dalam hati mereka bangga kepada Rachel yang beruntung memiliki sahabat yang setia seperti Tirtan dan Saga.

Tepat saat mereka ingin memasuki kelas, Sam berdiri di hadapan Rachel seperti menghadangnya.

" Hel, aku mau ngomong sebentar." Rachel menatapnya sinis.

" *Sorry*. Gue sibuk." Balasnya dengan dingin.

Rasa kecewa dan takut dalam hati Rachel belum hilang karena dia. Dia penyebab dirinya bertengkar dengan Saga, dia sudah melukai hatinya, dia juga sudah hampir merusaknya. Dan Rachel berjanji tidak akan pernah memaafkan orang seperti Sam, yang datang sebentar lalu melukai dengan dalam.

" Sebentar saja."

Sam meraih tangan Rachel hendak menarik dan membawanya dari sana, Rachel sudah menolak tapi dia tetap bersikukuh meminta waktu sebentar saja untuk berbicara berdua dengannya.

" Gue bilang gak mau!"

" Sebentar."

MeetBooks

Sam terus berkata sebentar agar Rachel mau ikut dengannya. Tapi akhirnya dia melepaskan cekalannya dari tangan Rachel karena mendapati Saga dan Tirtan sudah selangkah lebih dekat dengannya. Nyalinya menciut saat melihat dua orang bertubuh jangkung itu menatapnya dengan was-was. Ya, siapa yang tidak takut dengan penampilan Tirtan seperti itu, baju yang dia keluarkan dan bandana yang dia ikat di kepalanya serta wajah dingin Saga meski terlihat datar tapi mampu membuat orang merasa gemetar.

Saga mengangkat sebelah alisnya lalu menghentakkan tangan Sam yang mencekal pergelangan tangan Rachel.

" Lo masih berani muncul di hadapan kita? Jangan sampai gue melaporkan lo ke kepala sekolah atas perbuatan lu sama Rachel."

Sontak saja Sam terkejut. Dia meneguk salivanya. Ini akan menjadi *boomerang* baginya. Niatnya ingin menyingkirkan kedua orang ini. Nanti malah dia yang tersingkir.

"Jangan. Ganggu. dia." Katanya penuh penekanan dengan rahang yang di gertakkan.

Sam mundur selangkah ke belakang ketika mereka bertiga hendak pergi dari sana. Rachel tersenyum sinis seperti sedang mencibir Sam. Dan Saga menyenggol pundak Sam dengan sengaja sebagai tanda ketidaksukaannya.

Mereka berlalu dan meninggalkan Sam yang tengah mengepalkan tangannya. Harga dirinya terasa jatuh di depan orang-orang yang menganggapnya sebagai anak *famous* di sekolah. Wajahnya memerah pertanda sedang menahan emosi dan dendamnya kemarin belum usai dengan kejadian di kafe lalu sekarang Saga mempermalukannya di hadapan banyak orang. Dia pergi dengan dendamnya yang tak kian surut.

Tanpa di sadari Saga telah menempatkan dirinya dalam masalah besar.

❀❀❀❀❀

MeetBooks

Nyaman belum tentu cinta.
Tapi jika cinta sudah pasti nyaman.

BAB 19

Mimpi Buruk Kembali

MeetBooks

"Pah. Itu Mamah."

Anak kecil itu mengejar wanita yang tengah berdiri di tepi jalan hendak memanggil taksi.

"Mamah. Mamah aku kangen." Rengeknya dengan memeluk kaki wanita cantik bergaun hitam itu. Wanita itu terkejut, lalu menghentakkan tangan anak kecil itu.

"Apa sih. *Heh* jauh sana! Aku bukan Mamahmu." Ketusnya lalu mendorong pundak anak lelaki berumur lima tahun itu.

"MIRA!"

Wanita itu terkejut mendengar teriakan namanya dan mendapati Dion menghampiri mereka. Dion menggendong tubuh mungil anak kecil itu.

"Tidak seharusnya kamu berbuat kasar pada anakmu sendiri!" Tegasnya namun wanita itu hanya tersenyum sinis seperti menjelekkan.

"Cih. Pengganggu." Katanya lalu dia menaiki taksi yang sudah berhenti dekatnya.

"Mamah. Mamah jangan pergi!"

Anak itu merengek dalam gendongan Dion, meronta hendak melepaskan diri agar dia bisa berlari dan memeluk wanita yang dia panggil Mamah itu.

"Saga sudah Nak. Nanti kita cari Mamah."

Anak kecil itu menurut dan diam setelah cukup lama Dion berusaha menenangkannya. Dia mendesah lalu memeluk putranya yang masih dalam gendongannya. Dia merasakan sebuah tangan mungil menyentuh pahanya dan mendapati seorang anak kecil lelaki memeluk kakinya yang juga tengah menangis.

" Nanti kita cari Mamah ya." Kedua anak itu mengangguk bersamaan. Mata Dion nanar mendengar isak tangis kedua putranya.

Saga tersentak dari tidurnya, dia duduk di tengah kasur dan mengusap wajahnya. Dia mendesah setelah mendapati pakaiannya basah oleh keringat. Dia berdecak, mengapa mimpi itu datang lagi. Matanya mengarah kepada jam weker yang ada di atas nakas, yang sudah menunjukkan pukul enam pagi. Dengan perlahan dia bangkit dari kasur lalu merapikan tempat tidurnya dan pergi menuju kamar mandi. Meski dia besar tanpa seorang ibu, tapi dia adalah anak yang tertata.

MediBooks

Saga menghampiri Dion yang tengah duduk di meja makan untuk sarapan bersamanya.

"Pagi Pah."

"Pagi." Jawab Dion seraya menyiapkan sarapan untuk putranya itu.

Bagi Saga, Dion adalah Ayah terhebat di dunia. Sejak kecil dia tinggal bersama Dion yang berjuang sendiri membesarkannya tanpa bantuan siapapun. Dia tahu betul beban yang di tanggung oleh Dion, sebagai seorang Ayah yang juga merangkap menjadi seorang Ibu.

"Nanti jam 10 Papah akan ke Sidney lagi. Dan Bibi akan pulang kampung beberapa hari. Kamu jaga diri di sini ya."

Saga terdiam sebentar, lalu dia mengangguk seraya mengunyah nasi goreng ternikmat kesukaannya itu.

"Sidney terus. Gak bosan Pah?" Dion tergelak, menyesap kopi miliknya.

"Ya, apa boleh buat. Papah juga punya tanggung jawab di sana." Saga mengangguk patuh. Dia tahu maksud ucapan sang Papah.

Saga berangkat sekolah bersama Rachel, tak henti-hentinya Rachel bercerita tentang Tirtan yang begitu peduli dengannya.

"Ga, menurut lo. Gue sama Tirtan cocok gak?."

Bibir Saga mengatup, meski angin membawa terbang suara Rachel yang duduk di belakang, dia masih tetap bisa mendengar dengan jelas tiap kata yang di ucapkan oleh Rachel. Dia merasa canggung untuk menjawab pertanyaan itu. Rachel menggunakan pundak Saga untuk menyanggah dagunya dan asyik bercerita.

MeetBooks

"Andai dia tahu kalau sahabatnya ini menyukai dia. Cinta diam-diam itu gak enak ya"

Tepat setelah mendengar kalimat itu, Saga menghentikan motornya dengan tiba-tiba hingga membuat Rachel hilang kendali dan menabrak punggung Saga

"Ih lo kenapa sih." Katanya lalu menggeplak pundak Saga.

"Eh. Gak apa-apa." Katanya pelan.

Lalu dia melajukan motornya kembali. Saga terhenyak, kemudian dia tersenyum tipis. " Lo merasakan apa yang gue rasakan. Tapi sayangnya rasa lo itu buat orang lain." Cicitnya dalam hati.

Saga tidak mencerna setiap ucapan Rachel yang bercerita kembali tentang Tirtan dia hanya menanggapinya dengan berdehem saja. Tiba-tiba matanya mengarah kepada seorang wanita yang berdiri di depan sebuah toko. Untuk kedua kalinya dia menghentikan motornya dengan tiba-tiba hingga membuat Rachel yang sedang asyik bercerita tersentak dan kembali memukul pundak Saga dengan kesal. Tapi dia mengabaikannya, Saga lebih memilih turun dari motor dan

melepaskan helmnya lalu berjalan menuju wanita di seberang jalan.

" Saga lo mau ke mana?!"

Dia mengabaikan teriakan Rachel. Saga menyeberangi jalan dan berhenti tepat di hadapan wanita modis berkacamata hitam itu.

" Mamah.." ucapnya dengan lirih.

Wanita itu terkejut mendengar suara yang terdengar asing baginya. Dia melepaskan kacamatanya lalu menatap Saga dengan seksama.

" Kamu siapa? Manggil-manggil saya Mamah." Ucapnya dengan sinis.

Mata Saga memerah menahan air mata, sungguh dia sangat rindu dengan wanita itu. Belasan tahun dia tidak bertemu dan akhirnya, ini pertama kali dia melihat wanita yang masih tetap terlihat cantik. Saga meraih tangan wanita itu lalu dia tersenyum. Wanita itu terheran-heran, dia tidak mengerti dan tidak mengenali siapa remaja lelaki yang berdiri di hadapannya kini.

MeetBooks

" Mamah. Ini Saga. Saga anak Mamah."

Wajah kebingungan wanita itu berubah menjadi masam setelah mendengar nama Saga. Dia menghempaskan tangan Saga dengan rahang yang mengetat dia menatap nyalang.

Seperti ada rasa dendam dalam hatinya setelah mendengar nama Saga.

" Kau. Sana pergi. Kau bukan anakku!"

Dia mendorong pundak Saga, tapi saga tetap berdiri di sana dan terus mengatakan jika dia merindukan wanita itu.

Di seberang jalan, Rachel kebingungan melihat Saga yang tengah berbicara dengan seorang wanita yang tidak dia kenal. Terlihat seperti memohon, dia bertanya-tanya dalam hati. Siapa wanita itu. Suara bising kendaraan yang berlalu lalang membuat dia tidak bisa mendengar apa yang mereka perbincangkan.

" Mah. Saga kangen sama Mamah." Ketika Saga hendak memeluk wanita itu, tubuhnya di dorong dengan sangat keras hingga dia terjatuh ke trotoar jalan.

" Heh. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah mengakuimu sebagai anakku." Katanya dengan penuh penekanan.

Wanita itu pergi menaiki taksi. Pergi meninggalkannya tepat seperti peristiwa dalam mimpinya, seperti kejadian terakhir kali dia melihat wanita itu. Yang membedakan, di sini tidak ada Dion yang mendekapnya dan berkata " Nanti kita cari Mamah ya."

Tubuh Saga gemetar, keringat seperti bulir-bulir jagung menetes di keningnya. Matanya terus memandangi wanita yang sudah menjauh dengan taksi tanpa menoleh padanya sedikitpun. Tubuhnya terasa dingin, rasanya dia ingin mual. Saga beranjak lalu dia berdiri dan berlari dengan cepat. Dia mengabaikan Rachel yang meneriaki namanya dengan sangat keras hingga mengundang beberapa pengendara melihat ke arahnya. Dia tahu sesuatu yang tidak baik terjadi pada Saga. dia khawatir.

MeetBooks

Ketika Rachel ingin pergi mengejar Saga dengan motor, suara peluit menghentikan. Dia menoleh ke belakang dan mendapati dua orang anggota Polisi mendekat ke arahnya. Rachel berdecak kesal, dan akhirnya dia di tilang karena berhenti di tengah jalan raya. tiga puluh menit kemudian akhirnya dia bisa pergi mengejar Saga yang pergi entah ke mana. Setelah mengacak-acak isi tas Saga mencari dimana SIMnya. Rachel melajukan motornya, beberapa kali dia mencoba menghubungi ponsel Saga, tapi tidak kunjung di jawab.

Terakhir dia putuskan untuk menuju rumah Saga, dia memutuskan untuk tidak masuk sekolah karena ini sudah sangat terlambat. Nanti dia akan menghajar Saga, karena dia dirinya bolos sekolah.

Tepat setelah dia memarkirkan motornya di depan rumah Saga, dia masuk karena mendapati pintu terbuka.

" SAGA!" Teriaknya, tapi dia tidak mendapati siapapun menyahuti teriakannya.

Biasanya jika dia berteriak seperti itu, Saga akan muncul dengan cepat dan berdecak lalu menggelengkan kepala. Tapi

kali ini tidak. Tidak ada Saga di sana. Rachel berjalan menaiki tangga menuju kamar Saga. pintunya tertutup, dia mengetuk namun tidak ada jawaban.

Di sudut kamar dekat dengan lemari kayu yang berdiri kokoh itu Saga meringkuk dengan puntung rokok yang bertebaran dimana-mana. Tubuhnya gemetar, dan keringat itu tidak kunjung henti mengalir di tubuhnya hingga seragam sekolah yang dia kenakan sudah basah kuyup.

"Kau bukan anakku. Pergi!"
"Persahabatan kita putus!"
"Aku tidak akan pernah mengakuimu sebagai anakku."
"Gue benci sama lo."
"Gue suka Tirtan."
"Pergi"
"Gue gak mau lihat lo lagi."
" Aku bukan mamahmu!"
" Pergi!"
"Pergi!"

MeetBooks

Ucapan-ucapan itu terngiang-ngiang di telinga Saga membuat dia semakin lepas kendali, meringkuk dengan menutup telinganya. Jantungnya semakin berpacu dengan cepat, wajahnya semakin pucat.

"Enggak! Enggak!" Teriaknya hingga membuat Rachel terkejut dan memasuki kamar begitu saja.

Tepat setelah dia membuka pintu kamar, dia di sambut oleh asap rokok yang mengepul, Rachel terbatuk-batuk.

" Saga!" Panggilnya

Rachel berjalan menuju jendela dan membukanya dia melihat Saga di sudut kamar

" Saga lo *ngero*. Saga lo kenapa?" tanyanya saat dia sudah melihat kondisi Saga yang terlihat tidak baik-baik saja. Rachel mendekati Saga yang semakin meringkuk dengan tubuh yang bergetar hebat.

" Saga, lo kenapa?" Tanyanya. Tapi tetap saja Saga tidak menyahut walau hanya menggubris sedikitpun.

" Sagaa ngomong sama Gue."

Suara Rachel bergetar menandakan dia akan menangis, dia bingung sekaligus tidak tega melihat keadaan Saga seperti ini. Rachel kebingungan dia berdiri dengan terus berjalan mondar-mandir hendak memikirkan sesuatu. Akhirnya setelah berpikir keras dia memilih untuk menghubungi Tirtan. Dia mengetikkan pesan singkat dan mengirimkannya kepada Tirtan.

" Enggak!"

Teriakan itu sontak membuat Rachel terkejut. Dia memandang Saga yang masih saja berteriak mengatakan tidak. Bayangan penolakan yang sejak kecil dia dapatkan dari orang yang paling dia sayang membuat traumanya kembali, membuat APDnya kembali. Kata-kata penolakan itu semakin jelas terdengar seperti ejekan dan teriakan di telinganya membuat dia hilang kendali hingga membenturkan kepalanya ke tembok tepat di sebelahnya. Tidak peduli akan rasa sakit yang dia rasakan, asalkan jeritan-jeritan penolakan itu hilang dari kepalanya.

MeetBooks

"SAGA LO NGAPAIN SIH!"

Teriakan Rachel juga tak kunjung menghentikan perbuatan Saga, dengan terus berteriak mengatakan tidak dia terus membenturkan kepalanya. Ya, dia lepas kendali. Semuanya kembali termasuk mimpi buruk yang selama ini dia sembunyikan sudah hadir dengan sangat jelas.

" Stop. Berhenti. Gue mohon.

Isak tangis yang di dengar Saga tepat di telinganya menghentikan gerakan yang menyakiti dirinya itu. Dia sadar jika gadis yang selama ini dia jaga, dia kagumi dan dia sayangi kini ada dalam pelukannya

" Berhenti. Gue mohon."

Hatinya terasa pilu mendengar suara isak tangis itu. Dia terpaku sesaat, setelah mengerti dia memeluk Rachel kembali dengan sangat erat.

" Jangan pergi.

Rachel kebingungan akan maksud ucapan Saga tapi akhirnya dalam pelukannya dia tetap mengangguk. Setidaknya Saga sudah menghentikan hal bodoh itu.

" Engga. Gue gak akan pergi. Gak akan pergi."

Detakan jantung Saga perlahan kembali normal setelah mendengar kalimat yang paling dia inginkan dari orang-orang yang dia sayang. Rachel mengurai pelukannya dia menatap wajah Saga yang sudah sangat kusut dan basah dengan air mata. Dia menangkup wajah sahabatnya itu dengan kedua tangannya.

" Gue gak akan pergi ke mana-mana."

Saga menatap mata indah itu, jauh di dalam manik indah bak mutiara itu terlihat kesungguhan untuk kata yang di ucapkan. Saga mengangguk dengan lemah. Penglihatannya perlahan menjadi kabur. Wajah ceria nan cantik yang ingin dia lihat setiap hari mulai tidak jelas dalam pandangannya. Tapi dengan *feeling* yang kuat dia mencoba meraba wajah Rachel, dan mengelus pipinya dengan lembut.

" *I love you*." Kata terakhir yang keluar dari mulut Saga membuat Rachel terpaku.

Dia berusaha mencerna apa maksud dari ucapan itu, tapi dia tersentak ketika kepala Saga jatuh tepat di pundaknya.

" Saga. Saga bangun." Katanya dengan cemas.

Dia berusaha membangunkan Saga yang pingsan, dia tidak tahu harus berbuat apa. Yang pasti tiga kata itu mampu menggetarkan hatinya. Dia tidak tahu apa maksud dari ucapan itu, apa benar ucapan itu untuk dirinya? Tidak mungkin. Lalu untuk siapa?

" Rachel."

Gadis itu terkejut mendengar namanya di panggil. Dia menoleh ke arah pintu kamar dan mendapati Tirtan dengan wajah pucatnya seperti habis di kejar oleh geng angsa. Unggas yang paling dia takuti. Pernah dulu Tirtan di kejar-kejar oleh sekelompok angsa hingga tiga kali putaran komplek perumahan yang cukup luas itu. Dan sialnya Saga dan Rachel hanya menertawakannya dan tidak berniat membantunya. Tepat wajahnya saat itu seperti sekarang ini.

Tirtan melihat Saga yang sudah tidak sadarkan di pelukan Rachel dengan posisi duduk. Matanya berkedip beberapa kali. Antara bingung, khawatir dan mungkin cemburu juga.

" Halo Om Dion."

Tirtan melangkah menuju pintu kamar untuk keluar menjawab panggilan telepon dari Dion yang sudah dia beritahu tentang keadaan Saga.

" Bagaimana Saga? Apa dia baik-baik saja?" Tanya Dion dengan penuh khawatir di seberang telepon.

" Om akan batalkan penerbangan. Sebentar lagi saya akan pulang.

" Om-om gak usah. Saga udah baik-baik aja kok." Kata Tirtan dengan cepat. Dia mengerti akan kekhawatiran Dion.

" Tidak-tidak. Om akan batalkan. Saga tidak akan bisa tenang. Dia akan terus panik."

"Saga baik-baik aja Om. Om gak usah khawatir, sekarang dia sedang tidur."

" Bagaimana bisa?" tanya Dion dengan bingung.

Belum pernah Saga bisa tenang setelah APDnya kambuh apalagi dalam waktu yang singkat seperti ini. Butuh waktu berjam-jam untuk dia menenangkan putranya itu.

Tirtan menoleh ke dalam kamar dan melihat Saga yang masih tidur di atas kasur dengan di tutupi selimut dan di sebelahnya ada Rachel yang setia menungguinya dengan terus menggenggam tangan Saga. Tirtan tersenyum.

" Ada Rachel Om." Dion terdiam. Dia tidak mengerti bagaimana bisa.

Sudah pukul enam sore tapi Rachel tidak kunjung bergerak dari posisinya semula, di tepi kasur menunggu Saga yang belum sadarkan diri. Entahlah. Sejak mendengar tiga kata yang terucap itu hatinya terasa di aduk-aduk bahkan dia sendiri tidak mengerti apa yang tengah dia rasakan saat ini.

Tangannya begitu lihai mengompres memar di kening Saga akibat benturan itu. Dia menggenggam tangan Saga dengan lembut.

" Bangunlah." Katanya.

Sesaat kemudian dia bergerak untuk menyimpan mangkuk berisi air yang dia gunakan untuk mengompres memar Saga. Ketika dia ingin beranjak, sebuah tangan menggenggam tangannya dengan erat. Dia tersentak dan

menoleh kepada Saga, matanya masih tertutup tapi perlahan mulai terbuka sedikit demi sedikit.

" *Stay here*." Katanya dengan pelan, sangat pelan hingga terdengar seperti desisan tapi terdengar sangat jelas di telinga Rachel.

" Saga." Katanya dengan penuh antusias, dia kembali duduk di tepi kasur.

Saga tersenyum dengan wajah lemahnya. Seketika suasana terasa sangat canggung saat tiga kata itu terlintas di benak Rachel. Tapi dalam hati Saga sangat bahagia karena ketika dia membuka mata dia mendapati Rachel di sana. Dan dalam hitungan menit wajahnya berubah menjadi sangat cerah sekarang. Mata sayunya menatap dalam pada manik mata Rachel.

Lidah Rachel terasa kelu, seperti tertahan. Dia tidak tahu mengapa dia secanggung ini, padahal Saga itu sahabatnya sudah sejak lama. Dia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, sekalipun pada Sam.

MeetBooks

" WOI." Genggaman tangan Saga terlepas dari tangan Rachel ketika mendengar suara itu datang mendekati mereka.

" Udah bangun lo." Kata Tirtan yang datang mendekati mereka. Dengan cepat Rachel memberi jarak yang cukup jauh dari Saga.

" Kalau gitu gue balik ya." Kata Rachel dengan gugup. Tirtan mengernyit, belum pernah dia melihat Rachel segugup ini. Tanpa mengucapkan kata apapun Rachel menghambur keluar kamar dan meninggalkan mereka berdua yng terlihat kebingungan.

" Dia kenapa?" Tanya Tirtan dengan wajah yang melongo.

" Mungkin semua cewek memang aneh ya." Katanya lagi lalu dia mendekati Saga.

" Dan lo. Malam ini gue yang temani." Saga merasa ngeri melihat senyum Tirtan yang menggelikan. Dia mendelik dan menatap Tirtan dengan ekspresi was-was.

" Lo gak mau ngapa-ngapain gue kan?" Tanyanya ketika Tirtan menyeringai.

" Malam ini milik kita berdua." Tepat setelah mengucapkan kalimat itu sebuah bantal melayang mengenai wajah Tirtan. Dan tertawa terbahak-bahak melihat wajah waspada dari Saga. hal yang paling sangat dia sukai.

" Setan!" ketus Saga.

***

Dengan posisi terlentang di tengah kasur Rachel menatap langit-langit kamarnya. Di temani dengan lagu kesukaannya yang berjudul *jar of hearts.* Sejak pulang dari rumah Saga hatinya sangat kacau.

" Saga itu suka sama lo Kak." Ucapan Tita terbesit di benaknya.

" I love you." Ketika tiga kata itu melayang di pikirannya, jantungnya berpacu dengan cepat.

" Ah. Jantung gue. Kenapa sih." Katanya dengan menyentuh dadanya.

MeetBooks

Bayangan senyum Saga terlintas di pikirannya membuat dia merasa malu. Ketika Saga memeluknya dan memintanya untuk tidak pergi juga membayangi benaknya.

" Akh! Apaan sih!" katanya.

Dia berbalik dan menyembunyikan wajahnya pada bantal lalu dia menghentak-hentakkan tangan dan kakinya layaknya orang berenang, berharap agar bayangan itu hilang dari kepalanya. Memikirkannya saja sangat membuat dia malu. Dia mencoba melupakan kejadian tadi siang tapi tetap tidak bisa.

"Ih Saga pergi kek dari pikiran gue." Gerutunya.

Dia sudah berusaha untuk mengenyahkan Saga dari pikirannya tapi tetap saja dia tidak bisa. Jantungnya terasa berdegup ketika bayangan Saga hadir dalam pikirannya. Jenuh akan hal itu akhirnya Rachel beranjak menuju meja belajar membuka *notebook* miliknya dan duduk di kursi. Dia membuka sebuah email.

L_S : Mau curhat tentang hari ini?

Rachel tersenyum jari-jarinya bergerak begitu lihai di atas *keyboard* untuk membalas pesan itu. Orang itu adalah teman

Rachel bertukar pesan, sudah sejak lama. Perkenalan mereka di mulai ketika Rachel menyukai dan mengomentari *postingan* orang itu di sebuah *blogger.*

❀❀❀❀❀

Aku hanya ingin pergi.
Melepaskan beban tanpa berniat untuk kembali.

MeetBooks

BAB 20

Cerita Lama

MeetBooks

Sejak seminggu kejadian itu hingga saat ini Rachel masih terasa sangat canggung dengan Saga dan beberapa hari ini Rachel selalu mengulur waktu jika Saga memintanya untuk belajar bersama. bahkan ketika mereka berangkat sekolah perut Rachel terasa seperti di penuhi oleh banyak kupu-kupu dan saat ini dia memutuskan untuk berangkat sekolah menggunakan bus saja. Dia bangun lebih awal dari biasanya agar tidak ketinggalan bus. Karena semakin hari Rachel semakin kaku jika berdekatan dengan Saga, jika dia berdekatan dengan Saga rasanya dia seperti olahraga jantung.

Suara klakson itu mengundang ART di rumah Rachel keluar.

"Bi, Rachel mana?" Tanya Saga yang duduk di atas motornya depan pagar rumah Rachel.

"Non Rachel sudah berangkat duluan Den."

Saga mengernyit bingung. Tidak biasanya hal langka seperti ini terjadi pada Rachel. Biasanya anak itu jam segini masih mandi atau berpakaian.

"Ya sudah Bi. Makasih."

Tepat setelah ART itu menjawab, Saga melajukan motornya menuju rumah Tirtan yang tidak jauh dari sana. Ketika sampai di depan rumah sewa Tirtan, Saga kebingungan melihat sebuah mobil yang sangat dia kenal terparkir di depan rumah. Perlahan dia memarkirkan motornya dan memperhatikan mobil berwarna hitam itu. Ya, dia sangat kenal dengan mobil itu. Saga melangkah masuk, langkahnya terhenti mendengar percakapan dua orang yang sangat dia kenal.

"Kelak. Saya ingin kamu dan Tita tinggal bersama Om dan Saga."

"Om. Tidak perlu. Saya hanya takut jika nanti Saga tahu tentang kami, dia akan sangat membenci kami."

"Tapi Om ingin merawat kamu dan Tita. Kalian itu juga anak saya." Saga terpaku mendengar percakapan mereka. Dia tidak mengerti. Dia tidak paham akan maksud ucapan itu.

" Pah." Tirtan dan Dion menatap bersamaan ke asal suara yang tepatnya dekat dengan pintu dan mereka mendapati Saga sedang berdiri di sana. Mereka terkejut, bingung dan canggung.

" Saga." kata Dion. Dia menghampiri Saga yang masih berdiri di sana.

" Kamu ngapain di sini?"

" Saga gak salah dengarkan Pah? Tirtan dan Tita anak Papah?" Dion gugup. Dia tidak tahu harus berkata apa begitu pun dengan Tirtan.

"Maksudnya bagaimana? Aku tidak mengerti." Dia tersenyum namun senyum yang menandakan kekecewaan.

" Saga dengarkan Papah."

Saga menggelengkan kepalanya dan memandang Dion dengan penuh rasa kecewa. Dia tidak mengerti dengan kisahnya tapi sungguh dia sangat kecewa dengan semua hal yang dia dengar. Saga pergi meninggalkan mereka yang memanggil-manggil namanya. Dia mengabaikannya dan lebih

memilih menaiki motornya dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi.

" Om. Ini yang saya takutkan." Dion yang berada di depan pintu menatap Tirtan.

" Jangan khawatir. Biarkan Om yang mengatasinya." Tirtan mendesah. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan hubungan persahabatannya jika kebenaran yang dia sembunyikan selama ini terungkap.

Tiga hari berlalu, Saga sangat menghindari Tirtan. Di kelas maupun di sekolah termasuk Tita. Hingga Rachel merasa bingung akan mereka. Dia yang tidak mengerti apa yang terjadi hanya bertanya-tanya dalam hati. Seperti sekarang, mereka berada di tempat parkir sekolah karena jam pulang sekolah. Biasanya mereka akan pulang dengan motor yang beriringan. Bahkan orang-orangpun terlihat kebingungan dengan mereka. Mereka yang terkenal dengan *friendship goals* tiba-tiba saling menjauh seperti ini.

MeetBooks

Hari-hari Rachel terasa sunyi tanpa sahabat-sahabatnya.

Dengan cepat Saga melajukan motornya setelah Rachel naik saat Tirtan mendekati dia. Tirtan mendesah dan dia tersenyum kecut ketika melihat Tita kebingungan dengan sikap Saga yang tidak seperti biasanya.

Saga menghentikan motornya di bawah rumah pohon. Dan berjalan menuju sungai dengan tergesa-gesa di susul Rachel. Sampai di sana Saga berteriak frustasi.

" Arrrggghh!" Dia mengacak rambutnya dengan kasar. Rachel menghampirinya.

" Ga lo kenapa sih?" Tanyanya kebingungan. Meski dia masih terasa canggung dekat dengan Saga tapi dia mencoba untuk tenang demi hubungan persahabatan mereka

" Cerita sama gue." Katanya lagi sambil menyentuh pundak Saga. Saga menatapnya dengan penuh seksama. Ya, mungkin saat ini hanya Rachel yang bisa menenangkannya gadis itu selalu bisa memperbaiki suasana hatinya. Perlahan Saga mulai tenang, kemudian dia duduk di batang kayu yang condong di ikuti oleh Rachel.

" Gue dengar percakapan Papah dan Tirtan. Kalau Tirtan dan Tita juga anak Papah." Jelas saja Rachel terkejut mendengar pernyataan itu. Dia terkekeh.

" Lo. Bercandanya lucu."

" Gue gak bercanda Hel."

Bibir Rachel mengatup ketika mendengar perkataan itu. Ya, jelas saja. Kapan Saga bisa bercanda. Mata Saga mengarah ke depan lalu bersiap untuk menceritakannya lagi.

" Gue kecewa sama Papah. Mungkin ini alasan kenapa Mamah meninggalkan gue."

Rahang Saga mengetat, tangannya terkepal. Hingga akhirnya tubuhnya sedikit bergetar.

" Dia penyebab Mamah meninggalkan gue."

Sadar akan apa yang akan terjadi, karena tubuh Saga sudah sangat bergetar dengan cepat-cepat Rachel menggenggam tangan Saga. dia memandang gadis itu dari mata yang nyalang dan kini menjadi sendu. Entah kenapa Rachel seperti obat baginya, mampu menenangkan hatinya.

" Terus apa lo juga benci sama Tirtan dan Tita?"

Saga terdiam dia mengalihkan pandangannya. Dia tidak menjawab. Dia tidak benci hanya saja dia kecewa.

" kalaupun itu benar. Mereka tidak salah Ga. Apa lo lupa perjuangan Tirtan untuk bertahan hidup? Lo lupa bagaimana dia mati-matian untuk hidup sendiri? Ingat persahabatan kita bukan hanya satu-dua hari atau satu-dua bulan. Persahabatan kita udah bertahun-tahun. Mungkin gue gak ngerti akan kebenarannya. Tapi satu hal yang gue ingin. Gue rindu kebersamaan kita."

Saga memandang Rachel yang tidak menatapnya lalu matanya mengarah pada tangannya yang di genggam Rachel. Dia tersenyum. Rachel itu obat baginya.

**

Tita berpapasan dengan Saga di depan toilet sekolah. Biasanya Saga akan mengusap rambutnya, dan Tita tidak akan pernah lupa menyapanya tapi kali ini tidak, Saga berlalu begitu

saja mengabaikan Tita yang berharap bisa berbicara sebentar dengannya.

" Kak Saga tunggu."

Saga berhenti tepat tiga langkah di hadapan Tita. Dia tidak menjawab dan bahkan tidak berbalik.

" Gue ngerti. Mungkin lo marah sama gue dan Kak Tirtan. Itu wajar sih. Tapi hal yang harus lo tau Kak. Selama ini gue dan Kak Tirtan berusaha untuk hidup sendiri tanpa bantuan siapa-siapa. Dan Om Dion datang tanpa kita minta. Lo mau benci sama gue, gak apa-apa. Lo mau menghindari Kak Tirtan, gak apa-apa. Itu hak lo. Tapi, hal yang harus lo tau. Kita juga gak mau dengan hidup terluntang-lantung kayak gini tanpa orang tua."

Perkataan itu seperti petir bagi Saga yang menyambarnya dengan kilat di siang hari. Wajah datarnya menatap ke depan namun hatinya mencelos. Tita pergi meninggalkan terlebih dahulu. Saga tidak benci, hanya saja dia tidak terima dengan perlakuan Dion yang menghianati Mamahnya hingga memiliki anak dari yang lain.

MeetBooks

**

Sepulang sekolah Saga masih tetap mendiami Tirtan meski mereka berpapasan. Setelah mengantarkan Rachel dia langsung pulang menuju rumah dan tepat di depan pintu dia mendapati Dion berdiri, menyambutnya. Saga menatap datar sang Papah. Sudah berhari-hari mereka tidak saling bicara, meski Dion selalu berusaha untuk berbicara dengan putranya itu, tapi malah Saga yang menghindar.

"Papah ingin bicara." Kata Dion dengan tiba-tiba ketika Saga sudah melangkah melewatinya. Dia mengabaikannya namun dia berhenti ketika mendengar ucapan terakhir Dion.

"Jangan menghindar. Kamu sudah semakin dewasa. Biarkan Papah menceritakan kebenarannya.".

Di ruang keluarga, Dion dan Saga duduk berhadapan dengan meja sebagai pemisah mereka. Dion menatap putranya itu dengan seksama, dan Saga menunduk.

"Papah sudah menduga akan apa yang kamu pikirkan tentang Tirtan dan Tita. Papah paham perasaan kamu. Marahlah jika ingin marah." Saga masih tetap memandangi lantai yang terlihat menarik baginya, dia mendengar tapi dia tidak berani mencela. Karena dia tahu jika Dion sedang berbicara, tidak ada yang boleh memotongnya.

"Saga. Jangan membenci Tirtan dan Tita. Mereka tidak bersalah. Tirtan itu anak yang baik. Bahkan meski dia tahu kebenarannya dia tetap bersahabat dengan baik sama kamu. Apa kamu tidak kasihan kepada mereka yang hanya memiliki kamu sebagai sahabatnya? Dia sudah menganggap kamu seperti adik kandung sendiri." Dan kali ini, Saga menatap Dion. Dia memandang Ayahnya itu dengan tatapan dingin.

"Saga enggak marah sama mereka. Saga hanya kecewa sama Papah. Gara-gara papah punya anak lain, Mamah jadi meninggalkan kita." Dion terkekeh mendengar ucapan Saga yang menyiratkan rasa kecewa.

"Saga-Saga. Tirtan dan Tita itu bukan anak biologis Papah. Tapi mereka anak dari Mira. Mamah kamu." Sontak saja Saga terkejut mendengar ucapan Dion. Tapi dia tidak percaya begitu saja. Mana mungkin hal itu bisa terjadi, jika memang mereka adalah anak dari Mira kenapa mereka tidak tinggal bersama.

"Papah tau. Tidak mudah untuk kamu percaya." Dion berdiri mengitari sofa lalu berhenti di depan *wall* dan memandang figura besar yang menampilkan gambar keluarga besar Rhandra Harris.

"Dulu, memang Papah sangat mencintai Mamah kamu dan meminta Eyang agar Papah dan Mamah di jodohkan. Meski Papah tau Mira tidak akan pernah mencintai Papah. "

Dahi Saga mengerut, dia belum pernah mendengar cerita perjodohan Papahnya, tapi dia tetap penasaran dengan kelanjutan kisah itu.

"Kamu tahu dia siapa?"

Tunjuk Dion pada figura tersebut, tepatnya menunjuk seorang anak kecil yang tersenyum lebar menggunakan pakaian adat Jawa.

"Enggak Pah." Jawabnya simpul.

Selama ini dia tidak tahu, siapa orang di foto itu. Dia baru sadar jika figura itu baru beberapa bulan terklir di pajang oleh Dion di sana, sebelumnya hanya lukisan abstrak yang cukup besar di gantung di *wall* itu. Dion berbalik menatap Saga, yang sejak tadi dia membelakangi putranya itu.

"Dia itu Paman kamu, Gumilar." Saga mendelik, dia tidak asing dengan nama itu.

"Anak angkat Eyang, yang juga Ayah Tirtan dan Tita."

Seketika Saga melongo, tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Dia tidak tahu, apa maksud dari semua ini.

"Kamu pusing mendengar alurnya?" Dion tersenyum mendengar wajah kebingungan putranya itu. Dia kembali duduk di sofa tempat dia semula.

"Singkat cerita. Papah menikahi Mamah. Papah tidak tahu jika saat menikah Mamah kamu sudah mengandung Tirtan. Ini adalah kesalahan terbesar Papah. Ego Papah terlalu tinggi. Buta karena cinta hingga menyakiti hati banyak orang. Meski pada saat itu, Mira dan Gumilar berpacaran tapi Papah tetap memaksa untuk menikah. Gumilar pergi dari rumah di hari pernikahan Papah. Hingga saat ini penyesalan itu benar-benar besar dalam hati Papah. "

MoeBooks

Flashback

Tepat setelah Dion dan Mira sudah menikah, kehamilannya semakin terlihat. Dion sadar jika sesuatu yang tidak wajar sudah terjadi. Bagaimana mungkin Mira mengandung sementara mereka belum pernah berhubungan badan. Kebingungannya terjawab, ketika Mira pergi meninggalkannya entah ke mana. Dion tidak mampu menjawab ketika semua keluarga bertanya dimana Mira.

Namun lima bulan kemudian, Mira kembali menghampiri Dion yang menetap di Sidney tanpa perut besarnya lagi. Gumilar memintanya untuk kembali kepada Dion, dia sendiri pun tahu betapa adiknya itu mencintai Mira. Selama pernikahan hingga memiliki anak, Mira tidak pernah bersikap baik kepada Dion, selalu marah, berbuat kasar hingga menolak anak yang dia lahirkan sendiri. Dia pergi

meninggalkan anak-anaknya dan Dion suaminya. Dion terlalu menyayangi Mira, hingga keburukannya pun dia sembunyikan dari kedua belah pihak keluarga. Dia tahu ini adalah kesalahannya. Dia tidak bisa menyalahkan Mira yang memang terpaksa menikah dengannya.

Hingga sampai kedua orang tua dan mertuanya meninggal dia tetap tidak memberitahu jika Mira memiliki anak lain.

Di lain sisi, Gumilar merasa bersalah kepada Dion. Meski adiknya itu merebut kekasihnya tapi dia tetap menyayangi Dion. Saat yang bersamaan setelah kelahiran Tita Gumilar pergi secara diam-diam meninggalkan Mira. Dia mengikhlaskan Mira untuk Dion. Dan selama ini pun Mira yang selalu kembali padanya secara tiba-tiba. Dia marah kepada Mira yang seperti sedang mempermainkan sebuah pernikahan.

Flashback end.

MeetBooks

Saga termangu, dia tetap tidak mengerti akan alur cerita ini. Dia menatap Dion yang masih saja tersenyum memandangnya.

" Papah tahu kamu tidak mengerti. Tapi, tidak lama lagi kamu akan paham maksud dari ini semua."

Dion pergi meninggalkan Saga yang masih saja kebingungan, matanya tidak pernah lepas dari figura besar itu. Memandang seorang anak lelaki berumur 10 tahun, jika di perhatikan dia benar-benar menyerupai wajah Tirtan.

" SAGA AWAS!"

Bayangan lalu terlintas di benaknya, ketika memandang foto itu. Jantung Saga berpacu, dia menggelengkan kepalanya untuk mengenyahkan pikirannya yang mengingat kejadian tiga tahun lalu, ketika orang yang sama yang di ceritakan Dion, yang bukan lain adalah Omnya menyelamatkan dia dari kecelakaan.

❀❀❀❀❀

Jangan samakan aku dengan kamu.
Karena kisah kita berbeda.
Kau tidak pernah tahu seberat apa bebanku.
Begitu pun aku, tak pernah tahu sesulit apa jalanmu.

MeetBooks

BAB 21

Teman Curhat

MeetBooks

Tita duduk termenung di teras rumah sewa mereka. Mata kecilnya menatap langit yang terlihat begitu terang dengan bintang-bintang, dan bulan sabit yang menunjukkan bentuk sempurnanya.

" *Hei*. Adik kesayangan. Ngapain ngelamun. Nanti kesambet. Gue gak tanggung jawab ya." Dia tersentak ketika mendapati sebuah tangan mengusap kepalanya dari belakang bersamaan dengan terdengarnya ucapan itu. Dia menoleh dan mendapati Tirtan tersenyum padanya.

" Mikirin apa?" Tirtan ikut duduk di sebelah Tita.

" Kak. Mamah itu wajahnya seperti apa?"

Tirtan tersenyum kecut, dia mengerti jika pertanyaan itu di lontarkan oleh Tita yang memang tidak pernah melihat wajah ibunya sendiri sejak dia bayi hingga sekarang. Dia tahu kesedihan yang di alami oleh Tita, ketika masa-masa remajanya yang membutuhkan sosok seorang Ibu dan Ayah

tidak ada yang berada di sampingnya. Tapi kesedihannya itu mampu tersamarkan karena dia hanya memiliki seorang Kakak laki-laki yang begitu sempurna baginya.

" Yang pasti dia cantik. Persis kayak elo." Tita tersenyum, dia tahu setiap dia bertanya hal yang sama dan jawaban yang sama juga yang akan dia dengar.

" Eh. Dimana mawar gue?" Tanya Tirtan ketika dia menyadari sebuah pot besar di hadapannya kosong. Tita terkekeh, lalu Tirtan berdecak. Dia tahu itu sudah pasti ulah adik kesayangannya. Tita tahu, pertanyaan itu hanya untuk mengalihkan topik yang dia tanyakan. Tapi dia mengerti, jika Tirtan hanya tidak ingin dia bersedih.

" Kak. Lo suka Kak Rachel?" Tirtan tersedak salivanya sendiri saat mendengar pertanyaan Tita.

" Lo kenapa?" tanya Tita lagi, saat mendengar Tirtan terbatuk-batuk.

" Pertanyaan macam apa itu."

"Yee. Jawab aja kali. Gak usah akting batuk-batuk segala."

" Ck. Ya. Ya, enggaklah. Mana mungkin gue suka sama cewek setengah cowok kayak Rachel." Kata Tirtan dengan gaya *coolnya*. Dia bohong.

" Ya baguslah. Seenggaknya lo dan Saga enggak berebut buat mendapatkan hati Rachel." Dan kali ini, Saga tidak tersedak salivanya, hanya saja nafasnya yang tercekat dan mulutnya yang menganga.

" Mingkem. Nanti lalat masuk." Tita mengatupkan bibir Kakak laki-lakinya itu menggunakan tangan kanannya.

Tirtan terkekeh.

" Gila lo. Yang benar aja. Rachel itu bukan tipenya Saga. gak mungkinkan."

" Siapa yang ngomong gitu?"

"Saga."

" Dan lo percaya?" Tirtan mengangguk mantap.

" Persahabatan antara laki-laki dan perempuan itu gak selalu berjalan mulus. Pasti ada yang menyimpan rasa. Dan lo. Gue juga gak yakin." Tita beranjak meninggalkan Tirtan yang masih duduk.

"Dih. Adek gue. Udah ngerti masalah percintaan." Tita berbalik, dan mengangkat sebelah bibirnya seolah berkata jangan remehkan aku lalu dia berbalik dan pergi memasuki rumah.

" Kadang-kadang omongannya benar juga. Dia belajar dari mana ngomong kayak gitu?" Tirtan berbicara sendiri.

Suara pesan berbunyi di ponselnya mengalihkan pandangannya dari Tita yang sudah hilang di balik pintu. Dia membaca pesan singkat itu lalu mendesah.

Om Dion : Berkemaslah.

***

Di tengah kasur, Rachel membungkus tubuhnya dengan selimut. Dengan suasana kamar yang gelap dan dia hanya di temani oleh cahaya laptop yang berada di hadapannya di bawah selimut tebal itu. Dia tersenyum-senyum kecil ketika mendapat balasan pesan surat elektronik atau yang di kenal dengan *e-mail* dengan *blogger* favoritnya. Sudah cukup lama mereka sering bertukar pesan seperti ini. Meski Rachel tidak mengenali seperti apa wajah orang itu, tapi dia merasa nyaman dengannya.

***Rach_eliv** : Gue mau curhat boleh gak?*
***L_S :** Boleh.*
***Rach_eliv :** Lo pernah suka sama sahabat sendiri gak?*
***L_S :** Kenapa memangnya?*
***Rach_eliv** : Gue gak ngerti. Ini rasa suka atau enggak.*
***L_S :** Dia tahu?*
***Rach_eliv :** Enggak. Dia tempe. :D*
***L_S : i**sh. Bercanda aja -_-.*
***Rach_eliv** : Hehehe. Gue rasa enggak.*
***L_S : C**oba ungkapin.*
***Rach_eliv :** Enggak berani.*
***L_S :** sebelum dia punya yang lain.*
***Rach_eliv** : tapi gue bingung. Suka dia apa yang lain.*
***L_S :** Hemm. Cinta segitiga dong?*

Rach_eliv : *Enggak tau. Kan gue gak tau kalau dia suka atau enggak sama gue. ☹ bingung.*

***L_S** : Ribet. Cinta itu di pilih bukan memilih.*

***L_S ; h**eiii*

***L_S :** Nonaaaaa*

***L_S** : sudah tidurkah?*

***L_S :** Holaa saudara...*

***L_S** : Good nite Princess. Have a sweet night. God bless you'r dreams.*

Itu yang akan terjadi jika Rachel tertidur di depan laptopnya, pesan itu akan masuk secara bertubi-tubi. Meski bunyinya terdengar bising, tapi Rachel tidak terusik dari tidurnya.

Pintu kamarnya terbuka, dalam suasana gelap seseorang masuk dan mendekati kasur tempat Rachel tidur dan masih dengan cahaya laptop yang menyala dekat dengan wajahnya.

" Anak ini. Kebiasaan."

Orang itu mengambil laptop Rachel dengan perlahan lalu menutupnya dan meletakkannya di atas meja belajar. Dia bergerak membenarkan posisi tidur Rachel yang telungkup dan mengambil kacamata yang melekat di hidungnya. Menyelimutinya sampai sebatas dada, mengecup keningnya.

" Selamat tidur kesayangan Papah."

Meski tidak sadar bibir Rachel tersenyum manis. Toni pergi dan menutup pintu kamar Rachel dengan perlahan membiarkan putrinya itu tidur dengan nyaman.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Pecundang. Ya aku pecundang.
Karena sudah menolak perasaanku.

BAB 22

Welcome Home Brother

MeetBooks

"HAH! SERIUS!?"

Hampir saja jantung Saga terbang saat mendengar teriakan Rachel yang tidak percaya dengan ucapannya. Saga mendesah, kenapa dia bisa menyukai gadis bar-bar seperti Rachel. Lalu akhirnya dia mengangguk tanda jawaban dari perkataan Rachel.

"Kok kehidupan lo ribet banget Ga." Sambungnya lagi sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Saga tersenyum dengan terus menatap Rachel dari samping dan tentunya tidak di sadari oleh gadis itu.

Sekarang mereka tengah berada di rumah pohon, hanya mereka berdua, biasanya di hari minggu seperti ini mereka akan bertiga bersama Tirtan. Tapi semenjak kejadian minggu lalu, Saga dan Tirtan semakin menjauh. Tidak bertegur sapa, tidak saling bicara, tidak pulang bersama dan bahkan ketika

latihan *basketpun* mereka sama-sama diam layaknya orang yang tidak saling kenal.

Rachel sedih tentu saja. Dia merasa sepi, dia rindu di jahili oleh Tirtan, dia rindu pembelaan dari Saga, dia rindu kebisingan ketika mereka di kelas, kantin atau bahkan di jalan. Bukannya dia tidak berbuat apa-apa hanya saja kedua orang itu punya hati batu susah untuk di lunakkan.

"Jadi intinya. Lo dan Tirtan itu Sepupu?". Mata Rachel mengerjap beberapa kali. " Dan lo sama Tirtan dan Tita satu Mamah?"

Mata Rachel membelalak sempurna tepat setelah Saga mengangguk. Dengan gerakan kaku wajahnya berpaling menuju depan setelah dia menatap Saga yang hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"Kalian sepupu. Tapi juga Abang-Adik?" Tanpa menoleh kepada Saga lagi, Rachel tetap tahu jika anak itu sedang menganggukkan kepalanya. Itu memang kebiasaan dia. " Ga. Gue gak paham. Sumpah." Rasanya Saga ingin tertawa melihat wajah kebingungan Rachel. Terlihat lucu baginya.

MeeBook

" Gue aja enggak paham. Apalagi elo." Saga melompat turun dari tempat mereka duduk.

" Ayo pulang."

Rachel tidak merespon ucapan Saga, dia masih berusaha mencerna semua cerita sahabatnya itu dengan wajah melongo. Saga berdecak, anak itu jika sedang bingung akan terus seperti itu, berusaha memikirkannya sampai mengerti, meskipun dia tidak akan pernah mengerti.

Saga meraih tangan Rachel dan menariknya. Tentu saja dia kaget hingga berteriak.

"YA-SAGA!!!!"

Dalam beberapa detik lagi, tubuhnya akan bertemu dengan tanah yang keras dari ketinggian sekitar dua meter itu. Dan setelah itu dia akan menghajar Saga. Dia yang terkejut tidak dapat menahan hentakkan tangan Saga.

Tapi hal di luar dugaannya dia tidak jatuh terjerembap ke atas tanah, Saga dengan cepat menangkap tubuh Rachel. Tangannya merangkul pinggang Rachel dengan erat dan

membuat pertahanan yang kuat agar dia tidak terjengkang ke belakang. Mata mereka saling beradu, menatap satu sama lain. Jantung Rachel berpacu dengan cepat di tambah dengan rasa terkejutnya belum hilang. Detak jantungnya yang begitu cepat dapat terdengar oleh Saga. Ketika Saga tersenyum manis tiga kata yang mampu membuat Rachel uring-uringan selama beberapa hari ini terlintas di kepalanya. *" I love you."*

" Apaan sih Ga." Katanya ketus setelah dia sadar apa yang terjadi.

Dia mendorong tubuh Saga agar menjauh darinya, Rachel berbalik tangannya bergerak menyentuh dadanya yang masih saja berdetak dengan sangat cepat. " Ini jantung kenapa lagi." Cicitnya. Saga yang tersenyum manis merasa sangat senang, ini adalah momen termanis dalam hidupnya. Dia menyentuh pundak Rachel yang masih membelakanginya.

" Lo gak apa-apa?" Rachel merasa gugup, dia menggeleng dengan sangat cepat.

" Gue mau pulang." Katanya gugup, dia berbalik dengan wajah menunduk untuk menutupi pipinya yang kini sudah semerah tomat rebus dan meninggalkan Saga yang kebingungan dengan tingkah teman kecilnya itu yang berjalan begitu cepat meninggalkannya.

MeetBooks

***

"Om, gak seharusnya Om membawa kami pindah. Bagaimana dengan Saga nanti. Dia pasti akan marah." Dion yang duduk di kursi kemudi dan baru saja menghentikan mobil menoleh kepada Tirtan yang duduk di sebelahnya.

" Jangan pikirkan hal itu. Om gak akan biarkan kalian hidup sendirian dan menderita seperti ini lagi."

" Tapi kami bukan anak kandung Om Dion. Kenapa Om baik pada kami." Ujar Tita yang duduk di belakang. Dion menoleh lalu tersenyum.

" Mulai sekarang jangan panggil saya Om. Panggil saya Papah. Ayo turun." Tirtan dan Tita hanya saling pandang. Mereka bingung. Tidak mengerti. Mengapa Dion sebaik ini

pada mereka. " Ayo." Mereka tersentak ketika Dion kembali memanggil. Keduanya turun dari mobil membawa tas besar mengikuti langkah Dion menuju rumah.

Rumah ini tidak asing bagi Tirtan, tapi sekarang bulu kuduknya meremang hanya melihat ini dari luar. Ada hal yang mengganjal di hatinya. Bagaimana dengan Saga? Dia pasti sangat membenci dirinya dan Tita. Entahlah. Mungkin saja Saga berpikir jika mereka berdua adalah anak lain dari Dion. Kaki Tirtan terasa sangat berat melangkah masuk. Sadar akan tingkah Tirtan, Dion berhenti dan berbalik menuju mereka yang berada di belakangnya.

" Jangan memikirkan hal-hal yang aneh. Ayo masuk." Tirtan tersentak dan spontan menganggukkan kepalanya.

" Iya Om." Katanya cepat.

Ketika mereka sudah sampai di depan pintu, dan saat Dion ingin membuka pintu, tiba-tiba pintu terbuka, seseorang membukanya dari dalam. Mereka tersentak mendapati Saga yang sudah berdiri di hadapan mereka dengan wajah dinginnya menatap mereka bertiga.

Ya, Tirtan sudah tahu ini akan terjadi. Saga pasti akan sangat marah sekali. Tidak seharusnya dia mendengar ucapan Dion untuk tinggal bersama. Hampir tiga menit mereka saling diam. Dion pun begitu, bibirnya mengatup rapat. Memang dia belum memberitahu Saga jika Tirtan dan Tita akan tinggal bersama mereka. Apa yang terjadi setelah ini dia tidak tahu. Tepat saat Dion ingin mengucapkan sebuah kata, mereka terkejut mendengar ucapan Saga.

" *Welcome home Brother.*" Dia membuka lebar pintu mempersilahkan mereka masuk. Dion menatap Saga tidak percaya, bagaimana mungkin dia mengucapkan kata dan menyambut mereka. Tirtan juga sama, dia tidak percaya. Tapi akhirnya dia tersenyum setelah Saga menganggukkan kepalanya dan tersenyum lebar seolah berkata ' Ini benar gue.' Tiba-tiba Dion memeluk Saga hingga membuat dia terkejut lalu menepuk pundak putranya itu.

" Papah tau. Kamu anak yang berbesar hati." Saga tersenyum dan mengurai pelukan mereka.

" Ayo masuk. Gak usah sok sungkan." Tirtan tertawa kecil mendengar Ledekan Saga. Dia mengikuti langkah Saga yang menarik tangannya. Rasanya Saga sudah sangat rindu sekali dengan saudara laki-lakinya itu sekaligus sahabat tergilanya.

Di belakang Tita tersenyum kecil. Dia senang, akhirnya hal buruk yang dia bayangkan tidak terjadi. Ya, meskipun dia harus menghilangkan perasaannya pada Saga, karena mereka adalah saudara sedarah. Mungkin saja dia tidak menyukai Saga, hanya mengagumi saja. Sebabnya, ketika Dion menceritakan yang sebenarnya hatinya terlihat biasa-biasa saja tidak ada rasa sesak atau nyeri seperti orang patah hati.

Ketika Tita ingin melangkah masuk, dia merasa ada seseorang yang sedang memperhatikannya dari belakang. Dia menoleh, dan mendapati seorang wanita dari kejauhan seperti sedang memandanginya. Tita merasa risih, dia memilih untuk melangkah masuk, karena dia tidak mengenali wanita asing itu.

Dan sekarang, dia harus memulai kehidupan baru dengan keluarganya. Sekarang dia memiliki dua orang Kakak laki-laki dan Ayah yang sangat baik padanya. Dia berharap semoga kehidupannya ini jauh lebih bahagia dari sebelumnya.

Maeta Books

❀❀❀❀❀

Tetaplah di sini.
Menjadi teman sekaligus sahabat terkonyolku.

BAB 23

Untuk Mencoba Kembali

MeetBooks

"Oke. Sekarang ceritain. Sejak kapan lo suka Rachel?" Saga yang tengah memakan kacang goreng tiba-tiba tersedak hingga membuat Tirtan menepuk-nepuk pundaknya.

"Selowlah." Sambung Tirtan dengan terus menepuk-nepuk pundak Saga.

" Ngomong apaan sih." Kata Saga setelah tenang dengan suaranya hampir hilang karena tersedak kacang.

"Ck, ayolah. Gak usah bohong sama gue. Buruan cerita." Kata Tirtan, jarinya tidak berhenti mengupas kacang yang masih berbalut kulitnya.

"Enggak ada." Balas Saga, dia menoleh ke belakang untuk menyembunyikan pipinya yang terasa panas. Dalam pikirannya bertanya, bagaimana mungkin Tirtan tahu tentang perasaannya pada Rachel. Hanya Tita saja yang tahu. Matanya membelalak sesaat dia ingat nama Tita.

" Tita." Gumamnya dengan pelan. Tentu saja Tita yang memberi tahukan Tirtan. Oke, nanti Saga akan mengomel pada Tita. Tunggu saja.

" Woi. Ngapain. Sini liat gue."

Tirtan menarik pundak Saga agar menghadapnya dan saat itu juga dia tertawa terbahak-bahak mendapati wajah Saga yang bersemu merah. Selama mengenal Saga belum pernah dia melihat anak itu *blushing* seperti sekarang ini.

" Apaan sih." Saga membalikkan bantal sofa yang ada di pahanya tepat pada wajah Tirtan. Lalu dengan rasa kesal dia beranjak dan pergi menuju kasur. " Udah ketawanya?" Tanya Saga setelah dia tidak mendengar suara tawa yang cukup nyaring lagi.

" Udah. Gue. Capek." kata Tirtan terengah-engah. Dia menghampiri Saga yang tengah tengkurap di atas kasur sambil memainkan ponselnya.

Tirtan menjatuhkan tubuhnya tepat di sebelah Saga, dengan kaki yang terjuntai ke lantai dan kedua tangannya yang dia gunakan sebagai bantalan kepalanya, matanya menatap plafon.

MagetBooks

" BTW sejak kapan lo suka sama Rachel.?" Tanyanya masih dengan posisi semula.

" Gue gak suka Rachel." Elak Saga. Tapi dalam hatinya berteriak untuk mengakuinya.

" Ck. Gak usah ngelak deh. Lo harus jujur sama abang lo ini." Saga mendengus, lalu dia mengubah posisinya menjadi sama seperti Tirtan.

"Sombong kau anak muda." Tirtan terkekeh mendengar pernyataan lucu Saga.

"Gue bantu lo buat dapatkan Rachel." Tirtan menatap Saga dari samping.

"Gak bakal bisa." Alis Tirtan mendelik dan masih menatap Saga yang masih memandang langit-langit kamar.

"Sudah mengungkapkan?" Saga menggelengkan kepalanya. Tirtan berdecak dia duduk bersila di tengah kasur lalu mengambil guling dan menggebuknya kepada Saga.

" Elo. Belum berperang udah menyerah. Cemen." Saga mendesah dan dia pun ikut duduk di tengah kasur. Sekarang posisi mereka duduk bersila berhadap-hadapan.

" Karna dia suka elo." Tirtan terdiam mendengar ucapan Saga, tapi beberapa saat kemudian dia tergelak.

" *Hahaha*. Mana mungkin Rachel suka sama gue. Lo mengarangnya mantap." Dia tergelak lagi membuat tanda kebingungan di wajah Saga. mengapa anak ini suka sekali tertawa lebih tepatnya menertawakan orang lain.

" Ck. Dia gak percaya." Cicit Saga.

" Percaya sama gue. Kalau Rachel itu suka sama lo. Dia sendiri yang ngomong sama gue."

Tirtan menyentuh kedua pundak Saga menggunakan tangannya dan menatap Saga lalu dia menganggukkan kepalanya seolah berkata ' *lo wajib percaya sama gue.'* Saga menatapnya, tapi hatinya seolah menolak namun ketika dia melihat wajah Tirtan yang begitu sangat yakin akan ucapannya akhirnya dia pun menganggukkan kepala. Ya, tidak ada salahnya dia mencoba lagi. Tapi jika memang benar apa yang di katakan Tirtan mengapa kemarin Rachel mengatakan jika dia menyukai saudara lelakinya itu.

MoeBooks

"Katanya lo suka sama cewek. Siapa?" Pertanyaan itu membuat Tirtan terhenyak. Dia gugup ketika Saga menatapnya dengan ekspresi menyelidik. Dan ketika Saga sudah semakin mengintimidasinya, Tirtan seolah terperangkap. Dia tidak tahu harus berkata apa. Jangan sampai Saga tahu siapa gadis yang dia suka. Jangan sampai.

Tepat setelah dia ingin mengatakan sesuatu, sebuah kalimat yang terucap bersamaan membuat mereka menoleh ke arah pintu.

"Kalian ngapain?" Tanya Dion dan Tita bersamaan. mereka berempat saling pandang membuat tanda kebingungan di wajah masing-masing. Mengapa Dion dan Tita memandang mereka seperti itu.

Setelah sadar, Saga menghempaskan tangan Tirtan yang masih melekat di atas pundaknya dan posisi mereka yang

duduk bersila dan berhadap-hadapan membuat siapa saja yang melihat mereka merasa bingung. Tentu saja.

***

Dentingan bunyi gitar menghiasi malam yang terlihat begitu indah bagi orang-orang yang tengah berkumpul di taman belakang rumah Saga. Malam ini mereka mengundang keluarga Rachel, Toni dan Gita yang memang dekat dengan Dion. Mereka berkumpul untuk merayakan hadirnya Tita dan Tirtan di rumah mereka. Mereka semua terlihat bahagia duduk mengelilingi api unggun, dan Tita dan Gita yang sedang membakar jagung.

" Gue gak menyangka kalau kalian itu saudara." Ujar Rachel yang duduk dekat dengan Tirtan dan Saga di hadapan mereka. Tirtan tergelak.

" Kalian itu mirip tau." Sambungnya lagi. Sedang Rachel dan Tirtan asyik bercerita, Saga yang sedang memainkan gitarnya dan menyanyikan lagu *Bruno Mars* yang berjudul *When i was your man*, yang tiap lirik yang dia ucapkan adalah untuk Rachel.

Senyum Rachel membuat jantungnya berdetak tak seirama dengan nadinya.

That i should've bought you flowers
And held your hand
Should've gave you all my yours
When i had the chance

Pandangannya tidak pernah lepas dari Rachel, meski di halangi oleh kobaran api tapi justru itu membuat Rachel begitu jelas dan indah dalam pandangannya.

Toni yang menyadari akan tatapan Saga terhadap Rachel menyenggol kaki Dion yang duduk di atas kursi dekat dengan kolam renang. Toni menunjuk dengan dagunya ketika Dion menatapnya. Mereka terkekeh ketika mengerti.

" Biasa anak muda." Ujar Dion yang membuat mereka tergelak kembali. " Jadi ingat, perjuangan lu dulu waktu dapati Gita." Menyadari ucapan Dion, Toni meliriknya.

" Lu berapa kali di tolak?" Tanyanya lagi.

" Sebelas kali."

Dion tergelak. " Astaga. Itu hal gila yang gak pernah gua lupakan." Meskipun usia mereka sudah kepala empat tapi gaya bicara mereka masih persis seperti anak muda.

" Hahaha. Gila. Dan gue yakin, lu gak akan pernah segampang itu buat melepaskan dia."

Toni terdiam mendengar perkataan Dion. Dalam hatinya terasa nyeri mendengar kalimat terakhir itu. Rasanya sesak, sementara ia dan Gita sudah mengurus berkas perceraian. Toni ikut tergelak mengingat kisah dulu.

" Dan, hal yang paling gue salut dari lu. Nekatnya lu melamar Gita, ketika lu masih semester tiga."

Tawa mereka semakin pecah sesaat bayangan masa lalu itu terlintas di pikiran mereka. Terasa sangat lucu. Tapi detik kemudian, tawa Toni terhenti pandangannya terarah kepada Gita yang tengah asyik membuat jagung bakar bersama Tita. Dalam hatinya dia bertanya, mengapa semudah itu dia melepaskan wanita itu sementara perjuangannya selama ini untuk mendapatkannya begitu sulit.

MeetBooks

Gadis yang dulunya menjadi idola kampus kini sudah hidup hampir dua puluh tahun bersamanya. Lalu apa semudah itu dia melepaskan hartanya? Kembali dia menatap Rachel yang tengah tertawa bersama Tirtan dan Saga, apa setega itu dia menyakiti hati Rachel? Benar kata Rachel dia tidak ingin hidup dengan status anak *broken home.*

" Ngelamun aja lu." Toni tersentak ketika Dion menepuk pundaknya.

" Ah. Enggak." Katanya, lalu dia menyesap kopi yang ada di hadapannya. " Ngomong-ngomong kemarin gua ketemu Mira." Dion yang hendak menyesap kopinya berhenti, dan meletakkan gelas itu kembali di atas meja.

" Dia di sini?" Tanyanya.

Toni menganggukkan kepalanya. " Dia mencari Gumilar dan anak-anaknya." Dion tersenyum kecut. Dia sudah menduga hal itu.

" Yon. Kenapa lu gak menceraikan dia aja? Kalau gua jadi lu, sudah sejak dulu gua menceraikan dia. Dia udah keterlaluan sama lu dan anak-anak lu." Dion menarik nafasnya lalu menyadarkan punggungnya pada sandaran kursi.

" Karna cinta."

Toni terkekeh mendengar pernyataan Dion. " Hanya Cuman karena cinta? Lu konyol!" Tukas Toni dengan sarkas. Dia merasa geram dengan temannya itu, yang terlihat seperti orang bodoh.

" Demi anak-anak."

" Cih, bahkan dia gak mengakui mereka sebagai anak-anaknya." Dion tersenyum pahit. Benar. Benar sekali.

"Apa Mira pernah menjenguknya? Atau bahkan menanyakan kabar mereka?" Dion diam tapi Toni tahu jawabannya. Tidak pernah sama sekali.

Bahkan Dion sendiri tidak tahu jawabannya, mengapa dia tidak menceraikan Mira sampai saat ini. Apa karena cinta? Atau kasihan? Rasa bersalah? Mungkin ketiganya. Dalam hati dia selalu menyalahkan dirinya, mengapa dulu dia memaksa pernikahan itu sementara dia tahu jika Mira menjalin hubungan dengan Gumilar. Tapi cintanya untuk Mira sangat besar hingga mengalahkan rasa kasihannya terhadap Gumilar. Kisahnya terlalu rumit hingga dia pun enggan untuk membukanya kembali.

" Ayolah. Mira itu udah benar-benar keterlaluan. Apa alasannya? Kenapa lu masih mempertahankan sampai sekarang? Bahkan anak-anak lu sampai dewasa, mereka gak kenal sosok seorang ibu."

Rasanya Toni geram sekali dengan Dion, ingin sekali dia memukul kepala temannya itu agar tersadar dari kebodohannya selama ini. Dion tersenyum mendengar ucapan Toni sementara dia sudah menggebu-gebu.

" Cinta itu gak butuh alasan Ton. Kalau memang lu benar-benar tulus untuk mencintai dia, lu gak akan pernah peduli seburuk apa dia. Lagian buat gue, menikah itu cukup sekali seumur hidup. Dan yang paling terpenting." Dion melirik Toni yang menatapnya dan menekankan kata terpenting.

" Seperti janji pernikahan gua. Tidak akan berpisah sebelum maut memisahkan."

Yap. Ucapan itu menancap di uluh hati Toni. Itu ibaratkan pisau baginya yang mengoyak jantungnya. Itu juga janji pernikahannya di depan altar, namun dia tidak menepatinya malah ingin berpisah.

Dion saja yang mengalami kerusakan rumah tangga yang sangat parah masih tetap mempertahankan rumah tangganya, sementara dirinya hanya bermula dengan perselisihan kecil menjadi permasalahan besar sekarang. Kapan dia bisa menjadi Dion yang bisa menghadapi semua dengan kepala dingin tanpa mengutamakan emosi.

" Kalian membicarakan apa sih tegang sekali." Toni terkejut mendengar ucapan itu, yang pada saat bersamaan dia sedang termenung sementara Dion hanya membalas Gita dengan senyuman.

" Nih. Ayo di makan dulu." Dia meletakkan beberapa bongkol jagung bakar di atas meja.

MeetBooks

" Hei anak-anak kemari." Dia memanggil Tirtan, Saga dan Rachel untuk bergabung dengan mereka. Pandangan Toni tidak pernah lepas dari Gita, entah apa yang di pikirkan pria itu hanya dia yang tahu.

Malam itu berakhir dengan menyenangkan, tetapi mereka tidak tahu jika ada sesuatu hal yang menyedihkan yang sudah menunggu mereka di depan.

❁❁❁❁❁

Lihatlah ke belakang.
Ada aku yang selalu menunggumu.

BAB 24

Nyatakan

MeetBooks

Pagi ini, Rachel tidak berangkat bersama kedua sahabatnya. Entah angin apa yang membuat tiba-tiba saja Toni menawarkan untuk mengantarnya ke sekolah. Tentu Rachel sangat kegirangan, ini adalah keinginan terbesarnya selama beberapa tahun terakhir. Setelah berpamitan pada Toni, Rachel keluar dari mobil dengan wajah yang sumringah dan hatinya yang berbunga-bunga. Senyum manis tidak pudar dari bibirnya, membuat siapa saja ikut tersenyum melihatnya.

Ketika Rachel sampai di depan kelas suara bisik-bisik dari arah depan tepatnya di balik pintu membuat dia mengernyit.

" Udah sana buruan."

"Ih buruan kenapa sih Kak."

" Apaan sih. Nanti aja."

"akh banyak alasan lo."

Tiba-tiba saja Saga berdiri di hadapannya. Bukan berdiri karena sengaja lebih tepatnya seperti di dorong dari belakang.

" Saga." kata Rachel memastikan jika Saga yang berdiri di hadapannya kini. Bukan Saga namanya yang tiba-tiba muncul di hadapannya dengan wajah pucat dan gugup seperti ini.

" Eh. Hai. Hai Hel." Balas Saga dengan sangat gugup.

"Buruannn." Rachel mengernyit ketika mendengar suara seperti geraman itu dari balik pintu.

" Itu siapa?"

Dan di balik pintu Tirtan sedang membekap mulut Tita menggunakan tangannya. "Suuttt. Nanti gagal lagi." Tita mengangguk patuh dan masih dengan telapak tangan Tirtan yang tersumpal di mulutnya.

" Itu siapa?" Tanya Rachel lagi mengulang ucapannya.

"Bukan. Bukan siapa-siapa." Rachel mengernyit mengapa Saga segugup ini.

" Hel tunggu. Gue. Gue mau ngo-mong sesuatu." Ketika Rachel hendak melangkah maju untuk melihat siapa yang ada di balik pintu Saga menarik pergelangan tangannya. Dan ya, dia gemetaran.

MeetBooks

" Lo kenapa Ga? Sakit? Kok pucat dan gemetaran gini?" dengan gerakan spontan Saga melepaskan tangan Rachel. Dia merasa malu dan rasa gugupnya tidak kunjung hilang. Sementara di balik pintu kedua abang beradik itu sedang merutuki sikap Saga dan menampilkan wajah datar.

" Gue. Gue mau ngomong."

"Ngomong apa?" Rachel menghadapkan badannya kepada Saga untuk siap mendengar ucapan Saga.

" Gue. Gue."

Rasanya Saga tidak sanggup untuk mengatakannya, tangannya yang terkepal menandakan dia sedang menahan gemetar yang tiba-tiba datang. " Gue." Saga memejamkan matanya.

" Gue Su....

" Rachel." Ucapan Saga terhenti bersamaan terdengarnya suara memanggil nama Rachel. Wajahnya tiba-tiba menjadi muram ketika mengetahui siapa orang yang memanggil Rachel.

" Sam." Gumam Rachel.

" Ada yang mau gue bicarakan." Tiba-tiba saja Sam menarik tangan Rachel dan membawanya pergi dari hadapan Saga. Rachel yang juga terkejut tidak dapat melakukan apa-apa selain mengikuti arah jalannya.

Saga yang sedang kebingungan kaget karena dengan tiba-tiba Tirtan dan Tita muncul dari balik pintu kelas.

" Tuh kan gagal."

" Di tikung lagi deh."

Mendengar ucapan itu, emosi Saga semakin tersulut. Dia tidak ingin di dahului oleh Sam lagi, tidak untuk yang kedua kalinya. Dia tidak akan kehilangan Rachel lagi. Tidak akan.

Langkahnya begitu cepat mengikuti Sam dan Rachel dari belakang.

Sam membawa Rachel ke halaman belakang sekolah. Sampai di sana Rachel menghentakkan tangannya. Dia benar-benar tidak suka di paksa seperti ini.

" Lo apa-apaan sih!" Katanya dengan wajah tidak senang.

" Rachel. Gue mau minta maaf." Katanya dengan wajah memelas. Dia meraih tangan Rachel namun di hentakkan olehnya lagi.

" Gak ada kata maaf buat orang kayak lo. Mending lo pergi dan jangan ganggu gue lagi." Kata Rachel dengan sengit. Dia tidak ingin melihat wajah orang yang sudah melukai hatinya dan orang yang hampir saja menghancurkan persahabatannya.

" Gue gak mau tau. Lo harus maafkan gue. Dan harus jadi pacar gue lagi."

Rachel tertawa sinis merendahkan. " Ceritanya mengemis. Cih. Sejak kapan gue pacaran sama lo." Ya, perkataan itu dia kembalikan lagi kepadanya. Dan sekarang Rachel yang menang. Ketika Rachel hendak pergi, Sam mencekal pergelangan tangannya dengan erat.

" Gue gak mau tau. Lo harus maafkan gue!" katanya dengan marah. Cekalannya terlalu erat hingga membuat Rachel meringis kesakitan.

" Sam lepaskan sakit." Kata Rachel karena Sam semakin meremas pergelangan tangannya dengan erat.

" Lo harus bilang iya dulu." Katanya seperti mengancam.

" Gue gak mau."

" Harus mau. Lo harus mau." Tepat setelah kata itu keluar dari mulutnya, sebuah kepalan tangan mendarat di wajahnya hingga dia mundur ke belakang dan melepaskan tangan Rachel.

Saga menarik tangan Rachel dan membawanya ke belakang punggungnya, seperti hendak melindunginya. Rachel menatap punggung Saga yang terlihat seperti tameng pelindung baginya. Dia tersenyum, dan dia akan aman jika bersama dengan pelindungnya.

" Berapa kali lagi gue peringati. Jangan pernah ganggu Rachel lagi." Rahang Saga mengetat menyiratkan emosinya yang tengah menggebu. Matanya menatap tajam Sam yang tersenyum sinis.

" Emang lo siapanya Rachel. Berani melarang gue." Katanya dengan wajah sombong.

" Lo itu Cuma pengganggu!"

Tangan Saga kembali terkepal dan dengan tiba-tiba mendaratkan pukulannya pada Sam lagi. Dia tidak suka melihat wajah sombong lelaki itu. Saga mendekati Sam dan menarik kerah seragam sekolahnya.

" Gue peringati sekali lagi jangan pernah ganggu Rachel." Saga melepaskannya dengan kasar dan berjalan mendekati Rachel lalu menggenggam tangannya.

" Karna sekarang Rachel pacar gue." Rachel terpaku mendengar kalimat itu. Tiba-tiba saja jantungnya berpacu dengan cepat hingga dia bisa mendengar detak jantungnya sendiri dengan sangat jelas. Rasanya waktu berjalan sangat lambat ketika dia mendengar ucapan Saga. mata keduanya bertemu, saling tatap seperti saling berbagi sesuatu yang mereka tidak paham namun di mengerti oleh hati mereka.

Tirtan dan Tita yang ikut menghampiri dan tidak terlalu jauh dari lokasi mereka, ikut terpaku dan diam mendengar perkataan Saga. yang mereka pikirkan, kenapa Saga mengucapkannya begitu santai sementara tadi dia seperti orang yang tidak makan selama seminggu. Pucat dan gemetaran di

MoonBooks

tambah gugup persis seperti orang yang tengah tertangkap basah.

" Lancar Kak." Kata Tita yang berdiri di sebelah Tirtan.

" Ho-oo." Balas Tirtan yang tengah melongo.

Kemudian Saga berbalik menatap Sam yang masih berdiri di sana.

" Jadi gue minta jangan pernah ganggu dia kalau lo mau aman." Katanya penuh peringatan.

Sam tersenyum sinis. " Lo. Lihat pembalasan gue." Katanya dengan ancaman. Sam pergi meninggalkan Saga yang masih bingung dengan tujuan ucapannya. Dia tidak paham akan maksud Sam.

Pikirannya berkelana entah ke mana, tiba-tiba tangan Saga yang masih menggenggam tangan Rachel bergerak membuat dia tersentak. Dia berbalik dan mendapati Rachel yang tersenyum tipis hendak menutupi kegugupannya.

" *Thanks* udah nolongin gue." Kata Rachel dengan pelan.

" Eh. Hel. Soal omongan gue tadi."

" Gue tau kok. Biar Sam gak ganggu gue lagi. Makasih." Balas Rachel.

Tepat di hadapan Saga dia melihat Tirtan dan Tita yang berbicara dengannya menggunakan bahasa isyarat yang tidak dia mengerti. Rachel yang berdiri membelakangi mereka tidak menyadari jika ada Tirtan dan Tita di sana. Saga menggerakkan dagunya seperti berkata " Apa?" kepada Tirtan yang mulutnya tengah berkomat-kamit. Saga semakin bingung di tambah lagi dengan Tita yang berbicara namun tidak terdengar suaranya padahal jarak mereka hanya sekitar tiga meter.

" Bukan. Bukan gitu." Kata Saga akhirnya. Dia semakin pusing jika semakin memperhatikan kedua saudaranya itu. Dia lebih memilih mengabaikan Tirtan dan Tita yang tengah berkomat-kamit di sana.

Rachel menatap Saga yang hendak ingin mengatakan sesuatu karena mulutnya yang terbuka seperti ingin berbicara. Tapi setelah menunggu beberapa saat Saga tidak kunjung berbicara.

" Ayo Saga ungkapkan." Bisik Saga dalam hati.

" Enggak berani."

" Bilang."

" Ungkapkan Saga."

Perdebatan itu terjadi di kepalanya. Dia bingung ingin mengatakan apa. Dia terlalu gugup, setelah ucapan tadi spontan keluar begitu saja dari mulutnya tanpa dia sadari.

" Em. Ya sudah. Kalau gitu gue duluan."

" Hel tunggu." Saga meraih tangan Rachel ketika dia hendak pergi dan berbalik badan.

" Kenapa?"

" Soal yang tadi."

" Iya gak apa-apa gue ngerti kok Ga."

" Bukan. Bukan."

" Terus kenapa?"

" Gue. Gue."

Di belakang kedua abang beradik itu sudah sangat geram dengan tingkah Saga. rasanya Tirtan ingin menggeplak kepala adiknya itu agar tidak gugup seperti ini. Dan Tita ingin sekali mencakar wajahnya. Kenapa dia tidak *gentle*. Rutuknya dalam hati.

Melihat kedua saudaranya seperti hendak menerkamnya, Saga bergidik. Jika berurusan dengan Tita dia akan kalah. Adik perempuannya itu sangat galak sekali.

" Kenapa sih Ga?" Kata Rachel. Dan akhirnya dia merasa jengah dengan Saga. " Bel masuk udah bunyi." Mendengar ucapan Rachel yang terdengar kesal membuat Saga memejamkan matanya dan menarik nafas sebentar.

"*Rachelguesukasamalomaugakjadipacargue*." Ucapan tanpa spasi itu terdengar sangat cepat seperti MRT yang melintas di Lebak Bulus membuat Rachel mengernyitkan keningnya.

" Ngomong apa sih Ga." Katanya.

Dia tidak tahu apa yang di ucapkan oleh Saga barusan. Dan di belakang Tirtan menepuk dahinya dan Tita menampilkan wajah datar mereka. Saga menarik nafasnya kembali, setelah merasa tenang dia membuka matanya dan

menatap Rachel. Ralat. Lebih tepatnya memberanikan diri menatap mata Rachel.

" Mulai sekarang. Kamu jadi pacar aku."

Untuk kedua kalinya Rachel mendengar ucapan itu. Tapi kali ini terdengar begitu jelas dan mutlak.

" Maksud-nya?" Tanya Rachel dengan gugup. Jantungnya kembali berdegup kencang untuk yang ke sekian kalinya. Saga meraih kedua tangan Rachel dan membawanya ke dadanya.

" Apa yang kamu rasakan?"

" Detak jantung." Jawab Rachel yang mencoba untuk menstabilkan jantungnya.

" Sangat cepatkan?" Rachel mengangguk kaku.

" Itu yang aku rasakan setiap dekat dengan kamu. Dan saat jauh dia seperti tidak berdetak." Darah Rachel berdesir mendengar pernyataan itu. Wajahnya mulai memerah.

" Aku gak tahu sejak kapan. Tapi yang pasti cuman kamu yang bisa membuat dia berdetak dengan cepat."

MeetBooks

Tangannya bergerak memetik bunga Jengger ayam yang berwarna merah yang tumbuh di pot dekat kaki Rachel.

" *Will you be mine*?" Tanyanya penuh harap dengan memberikan bunga itu kepadanya.

" Manis bangetttt." Cicit Tita dari belakang.

" Astaga. Enggak ada romantis-romantisnya. Pake bunga ayam lagi." Gumam Tirtan dengan wajah tanpa ekspresinya.

Rachel masih terpaku. Dia berusaha mencerna semua ucapan Saga. dia menatap Saga yang tengah tersenyum padanya dengan penuh harapan. Entahlah dalam hatinya dia tidak tahu harus berkata apa. Tapi ada rasa bahagia yang terselip.

Dengan kaku akhirnya Rachel menganggukkan kepalanya dan menerima bunga yang sudah hampir tua itu terlihat dari sebagian bunganya yang sudah berwarna coklat.

" Kamu serius?." Tanya Saga yang belum yakin. " *Really*?" Tanyanya lagi setelah Rachel menganggukkan kepalanya.

" Kita jadian?" Rachel mengangguk lalu tersenyum dan menunduk malu. " *May i hug you*?" Tanya Saga dengan wajah sumringah. Wajah Rachel memerah, dia mengangguk kaku.

Tepat ketika Saga ingin memeluk Rachel sebuah suara mengagetkannya.

" Woi Woi bukan muhrim Woi." Saga berdecak dia lupa jika Tirtan dan Tita masih berada di sana.

" Kalian dari tadi di sini?" Tanya Rachel. Dia semakin malu ketika melihat Tita dan Tirtan tersenyum geli.

" Halo calon Kakak Ipar." Sapa Tita membuat Rachel semakin malu.

" Ih Sagaaa." Rengek Rachel lalu dia pergi meninggalkan mereka dengan rasa malu yang sangat besar.

" Lo berdua ganggu aja sih." Kesal Saga dan menampilkan wajah datarnya. Tirtan dan Tita tergelak bersamaan.

" Berhasil Bro. Akhirnya jadian juga." Saga tersenyum kikuk dan dia meninju pelan pundak Tirtan.

***

MeetBooks

" Lo yakin Sam. Ini gila sumpah."

" Emang gue pernah bercanda?" Tanya Sam yang duduk di atas meja. Saat ini dia dan beberapa temannya tengah berada di gudang sekolah tempat penyimpanan meja dan kursi-kursi yang tidak terpakai.

" Jangan cari masalah deh lo." Kata seseorang yang duduk di bawah meja.

" Dia udah buat gue malu. Jadi dia harus terima akibatnya." Kata Sam dengan sengit. Dia melompat dari meja dan menjatuhkan rokok yang dia hisap lalu menginjaknya dengan kasar.

" Besok." Katanya lalu dia pergi meninggalkan empat orang temannya begitu saja.

❀❀❀❀❀

Tiga kata yang mengawali semuanya.
Dan mungkin, suatu hari nanti tiga kata itu juga yang

mengakhiri semuanya.
I love you.

MeetBooks

BAB 25

Hilang Dengan Tiba-Tiba

MeetBooks

" Rachel. *Have a nice day.*" Ujar Saga yang baru saja menghentikan motornya di depan rumah Rachel. Rachel mengangguk kaku dan tersenyum. Rasanya dia belum percaya jika dia dan Saga sudah jadian sekarang. Dia sangat canggung.

Saga tersenyum saat melihat Rachel yang menunduk malu. Jari telunjuknya bergerak mengangkat dagu Rachel agar dia bisa melihat wajah cantik yang selalu dia kagumi itu.

" Jangan menunduk. Cantiknya gak kelihatan." Wajah Rachel semakin memanas dan sudah memerah seperti kepiting rebus.

" Apaan sih Saga. udah ah sana pulang." Kata Rachel dengan kesal. Dia kesal karena tidak mampu menutupi rasa malunya. Saga terkekeh dan mengacak rambutnya.

" i love you."

Tiga kata itu kembali membuat darahnya berdesir. Terlalu sulit untuk menutupi rasa canggung dan malunya. Akhirnya dia

memilih untuk pergi memasuki rumah dan meninggalkan Saga di depan pagar rumahnya. Biarkan saja, daripada nanti Rachel pingsan itu akan menambah rasa malunya. Saga terkekeh, baru kali ini dia lihat gadis itu malu.

Selama ini, mana pernah. Bahkan buang angin di depan Saga pun dia sudah biasa. Saga pergi dengan motornya meninggalkan rumah Rachel dengan kebahagiaan yang tak akan pernah pudar katanya.

Di dalam kamar yang gelap itu Rachel menyembunyikan tubuhnya di balik selimut tebal bersama dengan *notebook* kesayangannya. Hanya cahaya dari monitor kecil itu yang dia gunakan sebagai penerangan. Jari-jarinya begitu lihai menari di atas *keyboard* membalas pesan dari seseorang yang selama ini menjadi teman bertukar pesannya.

@*Rach_eliv* : Aku jadian dengannya.

@L_S : Benarkah? You *happy? Right?*

@Rach-eliv : Banget.

Belum sempat Rachel menekan tombol kirim suara ketukan pintu membuat dia menghentikan aktivitasnya. Dia bergerak menuju pintu untuk melihat siapa yang mengganggunya.

" Papah." Katanya setelah dia membuka pintu dan mendapati Toni berdiri di sana.

" Belum tidur sayang?" Rachel menjawab dengan gelengan kepalanya.

" Boleh ikut Papah ke bawah sebentar?" Tanya Toni lagi. Rachel bingung tidak biasanya hal ini terjadi, tapi akhirnya dia menurut juga dan mengikuti langkah Toni dari belakang.

" Duduklah." Kata Toni ketika mereka sudah sampai di ruang keluarga dan di sana ada Gita. Rachel duduk di sebelah Gita.

" Ada apa Pah?" Tanya Rachel akhirnya, karena dia bingung dengan apa yang terjadi.

Toni tersenyum dan duduk di sebelah kanan Gita dan kini Gita duduk di apit oleh Rachel dan Toni. Mereka berdua bingung dengan sikap Toni beberapa hari terakhir ini.

MetBooks

" Papah mengajak kalian berdua duduk di sini karena ada yang ingin Papah sampaikan." Rachel mendesah. Dia mengerti, mungkin ini mengenai perceraian orang tuanya. Dia tersenyum kecut.

" Papah tenang aja. Rachel udah siap kok. Kalau Mamah dan Papah ingin pisah mungkin itu yang terbaik."

Ucapan yang terdengar tegas itu membuat Rachel mencoba meyakinkan kedua orang tuanya jika dia benar-benar tegar menghadapi masalah ini. Dia bisa. Pasti bisa. Tapi rasa kecewa di wajahnya tidak mampu dia sembunyikan.

" Papah minta maaf untuk kamu Nak. Papah terlalu egois, terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga Papah lupa jika Papah memiliki tanggung jawab di rumah. Beberapa hari ini Papah merenung, jika Papah sangat menyayangi kalian. Papah memutuskan Papah dan Mamah tidak akan bercerai."

Mendengar perkataan Toni, Gita terkejut. Mengapa secepat itu dia berubah pikiran sementara selama ini dia yang bersikeras ingin berpisah.

MetBooks

" Pah."

" Gita, maafkan saya. Mungkin saya terlalu egois selama ini. Papah hanya tidak ingin kehilangan harta yang dengan susah payah papah dapatkan dengan alasan yang tidak masuk akal."

"Ada apa dengan kamu? Kenapa tiba-tiba berubah seperti ini?" Tanya Gita karena tidak menemukan jawaban atas kebingungannya. Toni mendekati dia dan menggenggam kedua tangannya.

" Maafkan aku. Mungkin aku terlalu egois. Aku terlalu mencintai kalian. Aku tidak ingin menghancurkan kebahagiaan Rachel dan tidak ingin kehilangan kamu. Maafkan aku."

Selama beberapa tahun ini, ini adalah pertama kali Gita mendengar betapa lembut suara Toni saat berbicara. Toni yang pertama kali dia kenal sudah kembali. Toni yang selalu nekat telah kembali, ini yang dia rindukan. Tanpa di sadari Gita meneteskan air matanya. Air mata bahagia, sebenarnya dia juga tidak menginginkan perpisahan. Dia ingin keluarganya utuh sampai tua nanti.

Gita memeluk Toni dengan tiba-tiba. Membuat mereka menumpahkan rasa penyesalan dan mengungkapkan rasa cinta meski mulut tak berbicara tapi hati mereka saling mengerti.

Mimpi Rachel kembali. Semua tidak hilang. Kebahagiaannya datang secara bertubi-tubi. Mungkin ini buah kesabarannya. Dia jadian dengan Saga dan kedua orang tuanya tidak jadi berpisah. Mimpi apa lagi yang dia inginkan selain ini. Ini kebahagiaan terbesarnya.

Air matanya tidak terbendung, dia menangis haru dan memilih memeluk Papah dan Mamahnya. Sekarang dia tahu kebahagiaan yang utuh itu seperti apa. Dia berharap tidak akan ada perpisahan lagi. Tapi dia salah. Ketika kebahagiaan datang bersamaan akan ada sesuatu yang di ambil darimu. Apa itu? Entahlah. Hanya Tuhan yang tahu.

***

Pagi itu menjadi pagi yang sangat bahagia untuk Rachel. Lihatlah, senyumnya tak pudar walau hanya sedetik. Di ruang makan dia bersama kedua orang tuanya menikmati sarapan pagi. Sudah sangat lama sekali hal ini tidak pernah terjadi. Dan dia juga tidak sabar untuk menceritakan ini kepada Saga. kebahagiaannya berlipat ganda sekarang.

Siang itu, tepatnya pukul 12 Rachel membuat janji dengan Saga untuk bertemu di taman komplek. Ini adalah kejutan untuk dia. Dari kejauhan Rachel melihat Saga yang datang dengan berjalan kaki, memang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah mereka. Rachel berlari menuju Saga dan memeluknya dengan tiba-tiba, tentu Saga tersentak kaget tapi akhirnya dia tersenyum dan membelai rambut Rachel.

“ Baru sehari enggak ketemu udah kangen ya?” Tepat setelah kata itu terucap Rachel mendorong tubuh Saga.

“ ih apa sih.” Katanya kesal. Saga terkekeh dan mengusap pucuk kepala Rachel.

“ Enggak. Bercanda kok. Jangan ngambek, hilang.”

“ Gombal aja terus.” Saga tergelak. “ Aku mau cerita.” Sambung Rachel.

Moeeb Books

" Cerita apa?" Saga membawa Rachel duduk di bawah pohon rindang yang berdiri kokoh di tengah-tengah taman.

" Papah dan Mamah enggak jadi pisah." Kata Rachel dengan girang.

" Benarkah?" Rachel mengangguk senang.

" Mungkin bulan ini menjadi bulan baik yang penuh sejarah. Kebahagiaannya datang bertubi-tubi." Saga membawa kepala Rachel agar bersandar di dadanya.

" Aku ikut bahagia. Semoga ini menjadi akhir untuk kamu dan aku." Rachel menarik kepalanya dan menatap Saga dengan tatapan bingung.

" Kok akhir?" Tanyanya. Saga menyingkapkan rambut Rachel yang menutupi wajahnya.

" Karna aku berjanji. Kamu akan menjadi yang terakhir." Rachel tersenyum malu.

" Emang siapa yang pertama?" Tanyanya dengan memicingkan matanya.

" Enggak ada."

MeetBooks

" Kalau ada yang terakhir. Pasti ada yang pertama."

" yah, bagaimana mau ada yang pertama. Orang dari dulu adanya kamu." Balas Saga dengan menoel hidung Rachel, gadis itu semakin tersipu malu. Ya, sejak dulu hanya ada Rachel di hatinya.

" Sejak kapan?"

" Sejak dulu. Lama sekali."

" Ya tepatnya kapan?"

" Yang baru jadian. Berduaan terus."

Ledekan itu membuat Saga dan Rachel yang tengah berdebat terdiam dan menoleh ke belakang. Ada Tita yang tengah tertawa kuda di sana.

" Loh Tita." Kata Rachel.

" Udah?" Ujar saga dan di angguki oleh Tita sambil menunjukkan kantong belanjaan yang dia bawa.

"Habis dari mana?" Tanya Rachel yang bangkit berdiri dari duduknya.

" Beli barang Kak. Terus di temani kak Saga." Tita mengingat sesuatu dan menepuk keningnya.

" Ya ampun kak. Gue lupa titipan Papah." Saga berdehem menanggapi ucapan adiknya itu.

" Kebiasaan."

" Bagaimana dong?"

" Ya sudah lo pulang aja. Biar gue yang belikan."

"Uh Kakak Caga baik cekali." Kata Tita menirukan suara cadel anak kecil. Saga membalasnya dengan tatapan datar.

" Hel, kamu pulang bareng Tita ya." Rachel mengangguk, kebetulan dia juga sudah lapar.

Rachel dan Tita berjalan ke arah timur dan Saga ke arah Barat untuk membeli barang di toko sebelah. Ketika Rachel dan Tita asyik berbicara tiba-tiba mereka mendengar suara decitan ban motor membuat mereka menoleh ke arah belakang bersamaan.

Rachel terkejut bukan main ketika tiga buah motor mengelilingi Saga yang tengah berjalan.

" Kak Saga." Kata Tita dengan jantung yang menggebu.

Saga yang kebingungan dengan orang-orang yang tidak asing di hadapannya sedang mengelilingi dia menggunakan motor. Dia menatap salah seorang dari mereka. Orang yang paling dia benci.

" Sam." Desisnya. Sam tertawa sinis melihatnya.

" Dendam gue harus terbalaskan. Dan lo gak bisa ngapa-ngapain sekarang." Katanya dengan sarkas dan masih duduk di atas motor miliknya.

Saga merasa waspada, dia tahu akan ada sesuatu yang buruk terjadi padanya. Meski wajahnya terlihat tenang namun hatinya sangat risau, bukan risau mengenai dirinya tapi dia takut jika Sam berbuat buruk pada Rachel yang masih berdiri tidak jauh dari mereka. Sam melihat Rachel yang berada tidak jauh di hadapan mereka.

" Rachel. Nanti dia akan bersujud di kaki gue. Memohon-mohon untuk balik sama gue."

Mendengar ucapan yang seperti merendahkan Rachel, Saga tidak terima dan menarik kaos Sam dan menatapnya dengan tajam.

MeetBooks

" Berani lo sentuh Rachel. Lo bakalan habis sama gue!" Katanya dengan sengit dan penuh amarah.

Sam menghempaskan tangan Saga lalu melompat dari atas motornya dan mendekati Saga dengan ekspresi yang penuh dendam dia memukul wajah Saga. saga mampu mengelak pukulan yang kedua, dan ketiga kalinya dia membalas pukulan dari Sam.

Melihat Sam yang hampir kalah dengan Saga, teman-teman Sam tidak tinggal diam. Mereka mengeroyok Saga hingga tidak berdaya, wajahnya penuh darah dan memar. Dia tersungkur setelah Sam menendang punggungnya.

" UDAH GUE BILANG LO GAK AKAN BISA NGAPA-NGAPAIN. BANGSAT!" Teriaknya tepat di depan wajah Saga. Sam mengambil sebuah balok kayu yang terletak di trotoar jalan.

"LO PENGECUT!!!"

" SAGA!!!"

MeetBooks

Teriak Rachel ketika dia melihat sebuah balok yang di pegang oleh Sam terarah ke kepalanya hingga dia jatuh tersungkur untuk kedua kalinya ketika dia mencoba untuk berdiri. Rachel berlari menuju tempat itu, tempat yang hanya berjarak sekitar 10 meter.

" BERHENTI!!" Teriak Rachel.

Dia mendorong tubuh orang-orang yang masih saja berusaha menggebuk Saga yang sudah tidak berdaya.

" PERGI LO SEMUA. PERGI!!" Katanya lagi.

Dia menghampiri Saga dan berusaha membalikkan tubuh Saga yang tersungkur. Di hadapannya Rachel, dia melihat Saga yang sudah berlumur darah di bagian wajah dan kepalanya.

" Saga, kamu baik-baik ajakan. Saga bangun."

Tangis Rachel pecah, dia tidak tahu harus berbuat apa. Hatinya terasa sakit melihat orang yang di sayanginya terluka begitu parah.

" Itu peringatan buat dia yang udah buat gue malu." Mata Rachel terarah ke asal suara dan dia melihat Sam berdiri dengan angkuhnya di hadapannya.

Kantong belanjaan yang di pegang oleh Tita jatuh begitu saja hingga isinya berceceran, dia berlari menghampiri Rachel dan Saga. Saat dia datang mendekat Sam dan teman-temannya pergi meninggalkan mereka dengan senyum sinis dan penuh kemenangan.

" Kak. Kak Saga. Bangun Kak." Tita menepuk-nepuk pipi Saga dengan suara yang bergetar. Rasa khawatir tersirat jelas di wajah mereka.

" Saga bangun. Aku mohon." Tangis Rachel memeluk Saga yang kepalanya berada di pangkuan Rachel. Perlahan mata Saga terbuka, samar-samar terlihat wajah gadis yang paling di sayanginya. Tangannya bergerak membelai pipi Rachel yang sudah basah oleh air mata.

" Jangan menangis. Cantiknya hilang."

" Jangan bercanda!" Teriak Rachel. Saga tersenyum tipis.

" I love you." Katanya sebelum kelopak matanya tertutup.

" SAGA BANGUNNNN!" Teriaknya yang menggema di sekitar taman itu.

MeetBooks

Kejadiannya begitu cepat hingga Saga pun tak mampu mengelakkannya. Terlalu singkat, hingga kebahagiaan itu lenyap begitu saja.

Tiga kata itu yang menjadi awal dari semuanya dan juga mengakhiri semuanya. Hilang.

Kebahagiaannya datang secara bertubi-tubi namun hilang dengan cepat tanpa dia sangka.

❁❁❁❁❁

Waktu terlalu singkat.
Hingga aku tidak bisa menikmati menit lebih lama denganmu.

BAB 26

Rindu Yang Tak Usai

MeetBooks

Suara derap kaki begitu nyaring di koridor Rumah Sakit. Beberapa perawat dan Rachel mendorong brankar yang di atasnya terbaring Saga. Rachel tidak berhenti menangis bahkan dia terus menggenggam tangan Saga.

" Saga. kamu harus baik-baik aja ya." Lirihnya dalam hati.

Sampai di depan ruangan yang bertuliskan UGD mereka membawa masuk Saga dan salah satu suster itu langsung menutup pintu sesaat Rachel mencoba masuk.

Rasa khawatir Rachel tidak berkurang terlihat ketika dia terus memilin jari-jarinya. Dia duduk di kursi tunggu tapi tetap saja, jelas terlihat rasa takut.

" Rachel." Dia menoleh ke asal suara yang memanggil namanya dan mendapati Dion bersama dengan Tirtan dan Tita.

" Dimana Saga?" Tanya Dion dengan khawatir.

" Masih di dalam Om." Jawabnya dengan sesenggukan dan mata sembab.

" Astaga Tuhan. Apa yang terjadi?" Kata Dion dengan mengusap kasar wajahnya.

" Hel. Kenapa bisa?" Tanya Tirtan yang mendekatinya.

" Sam." Jawab Rachel dengan suara yang hampir tidak terdengar.

" Sam?"

Dia mengangguk ketika Tirtan mengulang ucapannya. Tangan Tirtan terkepal dan wajahnya memerah menahan emosi. Baru saja dia ingin melangkah seorang Dokter keluar dari ruang UGD.

" Dok. Bagaimana dengan putra saya?" Tanya Dion tergesa-gesa. Dokter lelaki itu bergerak melepaskan maskernya dan bersiap untuk menceritakan keadaan Saga.

" Begini Pak. Pukulan keras yang mengenai kepalanya menyebabkan pendarahan hebat di kepala sehingga harus di operasi."

Mereka yang berada di sana lesu saat mendengarkan penuturan Dokter termasuk Rachel yang hanya bisa menangis tersedu bersama Tita.

MoreBooks

" Dok. Lakukan saja operasinya. Lakukan yang terbaik untuk putra saya. Saya mohon." Kata Dion dengan penuh harap.

" Saya mengerti Pak. Tapi kita harus tunggu sampai besok. Jika pasien sadar maka operasinya akan kita tunda. Tapi jika pasien tidak sadar maka besok akan di lakukan operasi. "

Dokter itu melirik Rachel yang duduk lesu dan Dion secara bergantian, kini wajahnya sudah sangat kusut sekali. Lalu dia tersenyum tipis.

" Berdoalah yang terbaik." Katanya lalu dia pergi meninggalkan mereka.

" Sam." Desis Tirtan dengan amarah lalu dia pergi meninggalkan mereka tanpa mengatakan sepatah kata pun.

" Kak Tirtan."

Dia mengabaikan Tita yang memanggilnya. Tita tahu, hal nekat apa yang akan di lakukan oleh Kakak laki-lakinya itu. Tita mengejarnya, entah ke mana anak itu akan pergi.

" Om. Maaf. Rachel gak bisa jaga Saga." Kata Rachel yang masih sesenggukan. Dion duduk di sebelahnya dan

mengusap rambut Rachel dan itu membuat dia semakin menangis karena persis sama seperti yang di lakukan Saga padanya.

" Bukan salah kamu. Kita tidak tahu ini akan terjadi Nak." Katanya dengan lembut.

" Kamu pulanglah, istirahat. Papahmu sudah datang." Tunjuk Dion kepada Toni yang berjalan ke arah mereka.

Tita mengejar Tirtan yang berjalan tergesa-gesa lalu dia menarik tangan Tirtan agar berhenti.

" Kak lo mau ke mana sih?" Tanyanya ketus, karena sejak tadi dia lelah memanggil namun tak kunjung di gubris.

" Gue mau kasih pelajaran sama Sam." Jawabnya dengan penuh amarah.

" Lo gila ya? Ini bukan saat yang tepat kak. Jangan nekat deh. Yang ada masalah makin banyak nanti." Balas Tita dengan sengit.

MeetBooks

" Nanti ada waktunya kok. Kita harus temani Papah di dalam."

Tirtan menghela nafasnya untuk menenangkan diri lalu dia mengangguk. Benar, ini bukan saat yang tepat untuk dia melakukan hal-hal nekat contohnya untuk menghajar Sam, karena keselamatan Saga jauh lebih penting dari itu. Dia mengangguk dan kembali mengikuti langkah Tita menuju Dion berada.

Malam itu menjadi malam yang begitu redup untuk Rachel, matanya menatap jauh ke langit memandang bintang-bintang yang begitu terang. Dia rindu akan Saga, biasanya jika tengah malam begini dia tidak bisa tidur akan ada Saga yang menemaninya. Melakukan panggilan video dan bercerita tentang hal-hal konyol. Tapi saat ini menjadi malam terpanjang baginya, karena Saga tidak berada dekat dengannya.

Matanya terasa panas ingin mengeluarkan cairan bening itu. Dia takut kehilangan. Setiap menitnya tidak berhenti dia merapalkan doa agar Saga baik-baik saja, bisa cepat pulih dan kembali seperti dulu. Menjemputnya, mengantarnya ke rumah,

jalan-jalan dan bahkan menjaganya ketika tingkah usil Tirtan mulai kambuh.

" Saga. cepat sembuh. Aku rindu." Katanya.

Dia menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian ini. Andai saja dia mendengar perkataan Saga untuk tidak dekat dengan Sam, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Andai saja tadi siang dia tidak meminta Saga untuk bertemu dengannya di taman mungkin ini tidak akan terjadi.

Tangan Rachel menggapai boneka beruang putih tanpa ekspresi yang dia letakkan di atas pahanya. Dia tersenyum tapi air matanya jatuh.

" Mau pilih yang mana?" Saga memperlihatkan tiga buah kertas pada Rachel.

" Ini." Tunjuk Rachel pada kertas ketiga.

" Coba buka. Baca tulisannya."

" Ice Bear." Kata Rachel mengikuti arahan Saga. " Ih lucu banget." Katanya lagi setelah Saga menyerahkan boneka berukuran sedang dengan karakter Ice Bear kesukaan Rachel yang dia sembunyikan di balik punggungnya.

" Kalau kamu sedih. Dan aku jauh, dia pasti setia menemani kamu."

Rachel tersenyum kecut. Dia memeluk boneka kecil itu dengan erat.

" Cepat sembuh. Aku kangennnn." Katanya dengan lirih.

❀❀❀❀❀

Senja mengajarkan kita.
Bahwa hal yang terlihat indah itu bersifat sementara.

BAB 27

Memilih Pergi

MeetBooks

Suara ketukan bunyi bel membuat Tita terburu-buru menuruni tangga. Sampai di depan pintu dia membukanya dan terlihatlah seorang wanita berdiri di hadapannya.

" Maaf. Tante cari siapa?" Tanyanya.

Dia memperhatikan wanita cantik itu dari atas hingga bawah, sangat modis sekali. Dalam hati dia memuji mengapa wanita ini cantik sekali.

Mata wanita itu berbinar memandangi Tita. Lalu dengan tiba-tiba dia memeluk Tita hingga membuat dia terkejut.

" Mamah kangen kamu Nak." Katanya sambil menangis. Tita merasa bingung dengan wanita ini, dia risih mencoba untuk melepas pelukan wanita itu.

" Maaf Tante. Saya gak kenal Tante. Mungkin Tante salah alamat."

" Enggak. Enggak sayang. Kamu anak Mamah."

" Tita. Siapa?"

Tita menoleh ke belakang dan mendapati Tirtan berjalan ke arahnya. Dia menggeleng. Tepat setelah Tirtan sampai di depan pintu, ketika dia hendak bertanya tuba-tiba tubuhnya mematung saat melihat wajah wanita itu.

" Mamah." Cicit Tirtan yang terdengar begitu jelas di telinga Tita.

" Mamah?" Kata Tita mengulangi ucapan Tirtan. Tita memperhatikan wanita itu yang kini sudah menangis.

" Iya sayang. Ini Mamah." Wanita itu memeluk Tirtan dan bergantian dengan Tita.

" Mamah. Tita kangen." Kata Tita setelah dia sadar akan apa yang terjadi.

Dia membalas pelukan wanita itu dengan erat dan ikut menangis. Tirtan menarik nafasnya, dia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Dalam sedetik pun tidak pernah Tita menjauh dari Mira. Mamahnya. Sekarang mereka tengah duduk di ruang tamu. Tita selalu memeluk sang Mamah.

MeoBooks

" Mamah ke mana aja selama ini? Kenapa meninggalkan kita?" Tanya Tita dengan air mata yang tidak bisa dia bendung lagi.

" Maafkan Mamah sayang. Ada sesuatu hal yang harus Mamah lakukan. Maafkan Mamah sudah membuat kalian tersiksa seperti ini." Katanya. Tangannya tidak pernah lelah untuk mengusap rambut Tita. Tirtan datang membawa nampan berisi minuman.

" Minum Mah." Katanya. Bukannya dia tidak bahagia dengan kehadiran dan kembalinya Mira, Mamahnya. Tapi firasatnya mengatakan jika akan ada sesuatu yang terjadi nantinya.

" Makasih sayang." Balas Mira dan dia meneguk sedikit minuman yang di berikan Tirtan.

Tirtan hanya melihat apa yang di lakukan Tita dan Mira. Dia hanya sebagai pendengar yang setia mendengar semua cerita-cerita mereka.

" Mamah sudah kembali. Dan Mamah ingin kalian tinggal bersama Mamah." Tita kegirangan mendengar pernyataan

Mira. Dia senang sekali, akhirnya dia dapat merasakan kasih sayang seorang Ibu. " Ngomong-ngomong dimana Papah kalian?" Tanyanya.

" Papah Dion? Papah lagi di rumah sakit." Tiba-tiba wajah Mira menjadi murung setelah mendengar nama Dion di sebut Tita.

" Bukan dia yang Mamah tanya."

Mendengar ucapan Mira, Tirtan yang duduk di hadapan hanya menatap Mamahnya dengan tatapan tidak mengerti. Tita mendadak gugup setelah mengerti siapa yang di maksud Mira. Dia menatap Tirtan, dan Kakak laki-lakinya itu mengangguk, seperti mengerti arti pandangan Tita.

" Em. Ayah."

" Oh, kalian memanggilnya Ayah? Dimana dia?"

" Ayah." Mira bersiap mendengar penuturan Tita. " Ayah. Udah meninggal Mah." Katanya dengan nada suara yang hampir tidak terdengar.

" A apa?!" Pekik Mira, dia syok mendengar penuturan putrinya itu.

" Gak. Gak mungkin. Kalian pasti bercanda." Katanya dengan rasa tidak percaya.

" Gak mungkin. Gak mungkin Gumilar udah pergi. Gak mungkin." Katanya, dia menangis tersedu. Tita merasa sedih dan ikut menangis dia memeluk Mamahnya.

" Mah. Ayah udah enggak ada. Kita harus sabar." Katanya dengan suara parau. Sementara Tirtan hanya memandangi mereka dengan ekspresi biasa.

" Gak mungkin." Tangisnya lagi. " Kapan dia meninggal? Kenapa Mamah tidak tahu? Dia sakit apa?" Tanyanya dengan tangisan yang tidak kunjung mereda.

" Tiga tahun lalu Ayah di tabrak ketika ingin menyelamatkan Kak Saga." mendengar pernyataan itu mendadak Wajah Mira memerah menahan amarah.

" Anak itu lagi." Geramnya. Dengan jelas Tirtan mendengarnya, tapi Tita tidak dia masih memeluk Mira dan terus menangis. Mira mengusap air matanya dengan kasar lalu dia mengurai pelukan Tita.

NetBooks

" Kalian berkemaslah. Nanti Mamah akan jemput."

" Mamah mau ke mana?" Tanya Tita menatap Mira yang kini sudah berdiri.

" Mamah ingin memberi anak itu pelajaran." Katanya dengan penuh amarah yang terlihat di pendam.

Tita tidak mengerti akan arti ucapannya itu dia hanya mengangguk patuh.

Mira pergi begitu saja meninggalkan Tita dan Tirtan yang masih duduk di ruang tamu.

" Kak. Lo gak senang Mamah kembali? Mamah kembali untuk kita." Kata Tita ketika dia memperhatikan Tirtan yang hanya terlihat biasa saja.

" Gue bahagia kok Dek. Tapi rasa kecewa gue belum hilang. Kenapa dia kembali pada saat kita udah bahagia." Kata Tirtan.

" Tapi Kak. Ini itu doa gue. Doa kita."

" Gue tau. Tapi lo akan menerima kejutan setelah ini." Tirtan pergi meninggalkan Tita yang masih bingung akan arti ucapan Kakaknya itu.

MoeBooks

**

Langkah Rachel begitu ringan melewati koridor rumah sakit. Tas ransel di punggungnya dan menggenggam boneka karakter Ice Bear dan dia masih mengenakan pakaian sekolah. Dia berjalan menuju ruang ICU tempat Saga di rawat. Setelah masuk dan mendapati Saga masih tertidur pulas. Kata Dokter dia masih belum sadarkan diri.

Rachel duduk di kursi dekat dengan *brankard* Saga, dia menatap sendu lelaki itu. Hatinya terasa di iris melihat lebam biru hampir di semua permukaan wajahnya dan perban yang terlilit di seluruh bagian kepalanya hingga rambut hitamnya tidak terlihat lagi.

" Saga. Bangun." Katanya seperti memohon. " Kamu gak kangen sama aku? Kamu bilang satu jam saja tidak melihatku kamu akan sangat rindu. Ayo bangun." Rachel menggenggam

erat tangan Saga dan menitikkan air matanya yang jatuh tepat di punggung tangga Saga.

" Bangun. Jangan buat aku khawatir. Aku kangen." Katanya. Sedih yang di rasakan Rachel tidak dapat dia tahan, dia menangis menumpukan keningnya di atas lengan Saga.

" Katanya kamu sayang. Bangun Ga. Bangunnn." Rintihnya dengan suara yang hampir tidak terdengar lagi akibat tangisnya.

" Kalau kamu sayang bangun. Bilang sama aku kalau kamu baik-baik saja. Jangan buat aku khawatir."

Ketika Dion hendak masuk, langkahnya terhenti saat dia melihat Rachel di sana dan dia tersenyum kecut mendengar ucapan Rachel. Dia menutup kembali pintu ruangan itu dengan perlahan dan ketika dia hendak berbalik Dion mendapati seorang pria asing berdiri di depannya bersama dengan seorang anak lelaki remaja.

" Saga. Aku kangen. Ayo bangun." Ketika Rachel menangis tersedu terlihat dari pundaknya yang bergetar dan masih dengan posisi menunduk di lengan Saga. Sebuah tangan menyentuh kepalanya dengan lembut.

MeeBooks

" Jangan menangis. Cantiknya hilang." Rachel tersentak dan dia mendongak menatap Saga yang sudah membuka matanya dan tersenyum.

" Saga kamu bangun?" Tanyanya. Saga mengangguk dan perlahan dia mengusap air mata Rachel.

" Aku gak akan bisa ngebiarin kamu nangis." Katanya dengan lemah dan ibu jarinya mengelus pipi Rachel.

" Apapun yang terjadi, ketika kamu menangis. Aku akan selalu hadir untuk mengusap air mata kamu." Rachel mengangguk haru. Dia menggenggam erat tangan Saga.

" Tunggu di sini. Aku panggil Dokter." Saga menahan tangan Rachel yang hendak pergi.

" Untuk apa? Kan kamu Dokternya."

" Sagaaa." Rengek Rachel.

Dalam keadaan seperti ini dia masih sempat-sempatnya menggombal. Saga tersenyum lalu mengangguk. Seketika dia merasa sangat pusing dan pandangannya tiba-tiba kabur ketika

menatap punggung Rachel yang sudah di dekat pintu. Dia meringis kecil dan menarik nafas dengan perlahan untuk melawan rasa sakit di kepalanya.

Ketika Rachel keluar dari ruang ICU dia mendapati Dion dan seorang pria yang tidak dia kenal sedang berbincang. Dan Tirtan yang berjalan ke arah mereka.

"Sam." Cicit Rachel. Bersamaan dengan itu sebuah pukulan mengenai tepat di wajah Sam.

" Tirtan." Pekik Dion yang terkejut mendapati Sam yang berdiri di belakang pria itu sudah tersungkur. Tirtan menarik kerah baju sekolah yang di kenakan Sam dan menatapnya dengan nyalang penuh emosi.

" Ngapain lo kesini ha!" Katanya dengan gertakan gigi dan dia memukul kembali wajah Sam.

" Tirtan sudah. Apa yang kamu lakukan?" Tanya Dion yang berusaha melepaskan cengkeraman Tirtan dari Sam.

" Pah. Dia yang udah bikin Saga sekarat. Si bajingan ini!" Katanya lagi dengan penuh emosi.

MoeBooks

" Sudah-sudah. Jangan ribut di sini. Ini rumah sakit."

Tirtan menghentakkan kerah seragam Sam hampir saja terjungkal beruntung pria asing yang ternyata adalah Papahnya menangkap pundak Sam. Rasanya Tirtan ingin sekali melenyapkan Sam sekarang. Dia menyesal mengapa dulu dia tidak ikut menghajarnya ketika kejadian Rachel di rumahnya.

" Maafkan atas kesalahan anak saya." Kata pria itu.

" Maaf? Maaf lo bilang? Adik gue sekarat di sana." Tunjuk Tirtan pada pintu ruang ICU tempat Saga.

" Dan itu semua gara-gara anak lo. Pecundang ini." Kata Tirtan menggebu-gebu dan menunjuk wajah Sam.

" Tirtan. Kamu tidak sopan pada orang tua." Kata Dion.

Tirtan mencebikkan bibirnya. Tangannya terasa gatal ingin menghajar Sam. Tapi Dion tersenyum kecil, betapa berartinya Saga bagi Tirtan hingga dia bisa menjadi seseram ini. Rachel yang masih mematung di belakang hanya menatap mereka dengan diam. Hingga akhirnya dia tersentak sadar dan membuka suara.

" Om. Saga udah sadar." Dion memutar tubuhnya menghadap Rachel yang berdiri di belakangnya.

" Benarkah?" Tanyanya.

Rachel mengangguk sebagai jawabannya, matanya terarah kepada Sam. Ada rasa benci di sana, kemudian dia menatap Tirtan yang masih gusar karena tidak bisa melampiaskan emosinya.

Dan di ruang ICU itu tinggallah Sam dan Saga. hanya mereka berdua.

" Gue minta maaf." Kata Sam. Saga memandangnya dengan wajah datar.

" Gue kacau. Dan gue siap bertanggung jawab." Sambungnya lagi dengan penuh keyakinan dan penyesalan.

Saga yang terbaring lemah hanya menatapnya dalam diam. Bisa saja dia menuntut Sam dan melaporkannya ke polisi atau meminta Tirtan untuk menghajarnya kembali agar sama-sama impas. Tapi akhirnya Saga berkata yang lain.

MeetBooks

" Gue maafkan. Gue gak bakal menuntut lo. Tapi ada syaratnya."

" Apa?"

" Apapun yang terjadi. Jangan pernah ganggu Rachel lagi." Sam terhenyak mendengar ucapan Saga. Sepenting itukah Rachel untuk dia?

" Hanya itu?" Saga mengangguk lemah.

" Lo bisa pergi." Katanya dengan datar.

Sam tidak mengerti, tapi akhirnya dia pergi keluar dari ruangan itu.

Selama pertemuan antara Saga dan Orang tua Sam, Tirtan selalu mencoba menahan emosinya untuk tidak menghajar orang itu. Karena kata Dokter, Saga tidak bisa mendengar hal berisik atau teriakan. Atau hal-hal yang bisa membuat dia tertekan itu akan mengganggu proses pemulihannya dan bisa berakibat fatal karena pendarahan di kepalanya belum di operasi. Jadi mereka semua mencoba untuk menjaga sikap.

" Demi Saga." Rapal Tirtan dalam hati dan Dion mengusap punggungnya membantu untuk menenangkannya.

Tidur Saga terganggu dengan suara pintu yang terbuka. Perlahan matanya terbuka namun tidak jelas siapa yang masuk. Dia berpikir jika itu adalah Rachel yang tadi pamit untuk membeli makanan bersama Tirtan.

" Rachel." Kata Saga dengan lemah. Sosok itu semakin dekat hingga dia bisa melihat dengan jelas siapa orang itu.

" Mamah." Katanya dengan girang. " Mamah datang menjenguk Saga?" Tanya Saga.

Mira tersenyum miring. Matanya menatap seluruh tubuh Saga yang terbaring lemah.

" Kau mendapat karmanya juga." Saga tidak mengerti akan arti ucapannya itu.

" Jangan panggil aku Mamah!" katanya ketus.

" Mah Saga kangen." Kata Saga. tangan terjulur kepada Mira berharap agar di sambut olehnya lalu memeluknya dan berkata *'Mamah gak akan meninggalkan Saga lagi.'* tapi salah, yang terjadi adalah sebaliknya. Mira menepis tangan Saga, dia tidak peduli itu akan melukai Saga karena jarum infus tertancap di punggung tangannya. Punggung tangan Saga berdarah dia tidak kesakitan, tapi hatinya yang terasa sakit.

MeetBooks

" KAU PENYEBAB GUMILAR MENINGGAL. GARA-GARA KAU!" Teriaknya tepat di wajah Saga. saga terkejut hingga dia meremas selimut yang menutupi sebagian tubuhnya.

" Kau sama seperti Dion Papahmu. Tidak berguna!"

Tubuh Saga menjadi tegang dan bergetar rasa sakit di kepalanya menjadi berlipat ganda. Rasanya dia mual dan keringat sudah membasahi tubuhnya. Kata-kata penolakan yang dia dengar dari mulut Mira membuat dia menjadi tidak karuan dia tidak mendengar dengan jelas suara Mira hanya gerakan mulut Mira yang dia perhatikan. Ya, rasa sakit itu kembali lagi. Mira tidak berhenti meski brankar tempat Saga terbaring sudah bergetar oleh tubuhnya dia terus melontarkan kata-kata itu padanya. Dia tidak merasa bersalah atau kasihan terhadap kondisi Saga yang memprihatinkan. Malah dia senang melihat Saga seperti ini.

" MIRA!!"

Teriakan itu menghentikan Mira melontarkan perkataan yang membuat Saga merasa tertekan. Mira menatap ke arah pintu dan mendapati Dion, Rachel, Tirtan dan Tita di sana. Rachel yang melihat kondisi Saga berlari menujunya dan memeluknya untuk menenangkan Saga.

" Saga. Saga tenanglah. Saga aku mohon. Aku mohon." Tangis Rachel pecah ketika tubuh Saga tidak kunjung berhenti bergetar.

" Saga aku mohon. Tenanglah. Om Dion ini bagaimana?" Tanya Rachel yang sudah sangat panik. Dengan buru-buru Tirtan berlari untuk mencari Dokter. Tita yang berdiri di belakang Dion menatap Mira dengan tatapan tidak percaya. Dia mendengar semuanya. Dion menarik tangan Mira untuk keluar dari ruangan itu dengan wajah yang berselimut emosi.

" Kak. Kak Saga. tenang Kak." Kata Tita yang sudah menghampiri Saga. " Kak Saga. Sadar." Katanya dengan suara bergetar. Dia tidak kuat melihat Saga seperti ini. Seperti hendak menjemput ajalnya.

MeetBooks

"Saga aku mohon tenanglah. Aku mohon." Kata Rachel. Dia terus memeluk Saga dan terus menangis.

" Kak. *Please*. Gue mohon. Sadar. Tenang Kak." Tita mengusap tangan Saga tapi tetap saja dia terus bergetar semakin menjadi-jadi.

" Saga. *Please*." Rachel memeluknya dengan erat, dan menangis di dada Saga.

" Aku mohon berhenti. Aku mohonnnn." Katanya.

Tangis itu terdengar begitu menyayat hati, perlahan getaran tubuh Saga mulai berkurang hingga akhirnya dia menjadi sedikit tenang. Bertepatan dengan itu Dokter datang bersama dua orang perawat dan Tirtan.

" Kalian keluar dulu." Kata Dokter itu dengan terburu-buru.

" Dimana Papah?" Tita menggeleng untuk menjawab pertanyaan Tirtan.

Tirtan meninggalkan Rachel yang terlihat gusar di depan pintu ruang ICU itu. Dia mengabaikan pertanyaan Tirtan dan memilih menatap pintu itu dengan penuh harapan. Tita

mengejar Tirtan yang mungkin saja ingin mencari Dion. Tepat di tempat parkir mereka melihat Dion dan Mira tengah berdebat.

" Tidak puaskah kamu menyiksa mereka? Apa lagi yang kamu mau Mira. Apa?" Tanya Dion dengan menggebu-gebu.

" Anakmu itu yang menyebabkan Gumilar meninggal. Dia memisahkan aku dengan Gumilar selamanya." Balas Mira dengan sengit.

" Itu kecelakaan Mira. Karena aku dan Tirtan melihat semuanya." Mira tersungging sinis.

" Kau telah menyebabkan aku berpisah dengan Gumilar. Dan anakmu itu juga telah menyebabkan Gumilar meninggal. Kalian semua tidak berguna!" Teriak Mira melampiaskan amarahnya. Dion mendesah panjang, pasrah dengan keadaan yang ada. Dalam hatinya bertanya mengapa wanita ini begitu sangat membencinya.

" Mira. Aku mohon padamu. Jika memang kamu tidak bisa menerima mereka sebagai anakmu tidak apa. Tapi tolong jangan siksa Saga seperti ini. Dia sudah cukup menderita dan itu semua karena kamu. Jika memang kamu membenciku tidak apa. Tapi tolong jangan mereka. Mereka itu anak-anak kamu. Darah daging kamu." Kata Dion memohon.

" Wah. Seorang Dion Randra memohon." Mira tergelak." Jangan sebut mereka anak-anakku. Dan saya tidak peduli dengan putramu itu."

Tirtan dan Tita mendengar begitu jelas percakapan mereka. Keduanya tidak menyangka, mengapa seorang ibu yang juga Mamah mereka bisa berperilaku seperti ini kepada Saga, anaknya sendiri.

" Mamah." Kata Tita. Dion dan Mira menoleh bersamaan ke arah belakang.

"Tita. Tirtan." Mira menghampiri mereka dan menggandeng tangan mereka berdua.

" Dan ya. Saya kembali bukan untuk menjenguk anakmu dan kau. Tapi untuk membawa Tirtan dan Tita bersama saya." Katanya. Dion mendesah pasrah, itu memang hak dia. Tapi bagaimana dengan Saga?

Tita melepaskan tangan Mira yang menggandengnya hingga membuat dia kebingungan dan menatap putrinya itu.

" Mah. Tita bahagia sekali Mamah kembali. Karena selama ini hanya itu permohonan Tita sama Tuhan. Tapi Tita gak menyangka jika Mamah sekejam ini, yang di ceritakan Kak Tirtan, Ayah dan Papah Dion berbanding terbalik semua. Mamah kejam."

" Tita. Sayang dengarkan Mamah. Mamah kembali untuk kamu dan Tirtan, Mamah akan membawa kalian pergi dari sini. Ayo pergi sayang." Tita menolak dan menepis tangan Mira yang mencoba menggapainya dan lebih memulih mendekati Dion.

" Benar kata Kak Tirtan. Kita udah bahagia bersama Papah. Kenapa Mamah kembali?"

" Tita dengarkan Mamah."

" Mah, Mamah yang harus dengarkan Tita dulu. Mamah tau? Selama ini yang merawat dan menjaga kami siapa? Papah. Mamah ke mana selama ini? Hilang seperti di telan bumi. Dari aku bayi dan ini pertama kali aku melihat wajah wanita yang melahirkanku. Selama itu siapa yang siap siaga membantu kami? Setelah kepergian Ayah siapa yang bertanggung jawab atas kami? Papah." Tita menggandeng tangan Dion. Sementara Tirtan dan Dion diam saja mendengar semua ucapan Tita.

" Kenapa Mamah jahat sama Papah dan Kak Saga? kak Saga itu orang yang sangat baik, dia sayang sama Tita dan dia selalu melindungi Tita. Kenapa Mamah kejam sama Kak Saga? bagaimana jika Tita dan Kak Tirtan melakukan hal sama. Membenci Mamah dan menolak Mamah?"

" Tita sayang. Kamu tidak mungkin melakukan itu kan?" Tanya Mira dengan tidak percaya.

" Mungkin Mah. Karena Mamah juga melakukan hal sama. Sekarang aku memiliki keluarga yang sangat menyayangiku. Dan mungkin untuk sekarang dan seterusnya aku akan memilih tinggal dengan Papah." Ucap Tita dengan tegas dan dia berlalu begitu saja meninggalkan mereka.

" Kau puas? Kau sudah menghasut putriku untuk membenciku Dion!" teriak Mira penuh frustasi dia menatap

tajam Dion yang memandangnya tanpa ekspresi lalu pergi begitu saja.

" Tirtan." Mira menahan lengan Tirtan yang juga ikut melangkah pergi.

" Kamu tidak akan meninggalkan Mamahkan?" Tirtan tersenyum dan menggeleng perlahan.

" Tirtan gak akan pernah meninggalkan Mamah. Cobalah untuk menerima Saga dan Papah Mah. Mereka saja bisa menerima Tirtan dan Tita. Kenapa Mamah tidak?"

Bibir Mira terasa kelu. Dia tidak tahu harus mengatakan apapun. Dia hanya bisa menatap punggung Tirtan yang sudah pergi menjauh. Tidak seperti yang dia harapkan. Harapannya nanti dia akan membawa kedua anaknya pergi dari sini dan tinggal di tempat jauh. Yang jauh dari pantauan Dion. Tapi dia salah. Semuanya gagal, harapannya menjadi sia-sia. Anak-anaknya pergi dan lebih memilih Dion yang bukan siapa-siapa mereka.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Aku tidak pergi.
Aku hanya berjalan mundur selangkah untuk meredakan perihku.

BAB 28

Dia Pasti Akan Kembali

MeetBooks

Kondisi Saga semakin memburuk dan itu membuat Dion tidak bisa tenang. Kata Dokter dia harus di operasi. Beban yang ada di kepala Dion semakin berat, dia memiliki tanggung jawab lain selain Saga. ponselnya berdering ketika dia ingin memasuki ruang ICU tempat Saga di rawat. Dia menekan tombol hijau pada layar ponselnya dan mengarahkannya pada telinga kirinya.

" Halo." Mata Dion terpejam sebentar lalu memijit pelipisnya. " Baik-baik. Terimakasih." Katanya lalu telepon terputus. Dion mendesah.

" Kenapa Pah?" Tanya Tirtan yang baru saja tiba. Dion tersenyum dan menepuk pundak Tirtan.

" Saga harus di operasi."

" lalu?"

" Dan Papah akan membawanya ke Sidney." Tirtan terkejut.

" Kenapa harus ke Sidney Pah? Memangnya di sini tidak bisa?" Tanyanya bertubi-tubi.

" Demi kebaikan Saga. K..." Ucapan Dion terhenti ketika dia mendapati Rachel berdiri tepat di belakang Tirtan. " Rachel." Tirtan menoleh ke belakang.

Rachel tersenyum kecut, lalu dia mendekati mereka berdua.

" Apa Rachel bisa melihat Saga Om?" Dion mengangguk lalu dia tersenyum.

Rachel melangkahkan kakinya menuju ruang ICU tempat Saga. Rachel duduk di kursi, dia menggenggam tangan Saga.

"Cepatlah pulih." Katanya. Rachel menyandarkan kepalanya di pundak Saga dan tangannya memeluk Saga.

" Aku pasti kangen kamu." Tangan itu kembali mengusap pucuk kepala Rachel dengan lembut.

" Jangan menangis." Rachel mengangkat kepalanya dan menatap Saga.

MeetBooks

" Kamu bangun?" Tanyanya dan memperbaiki posisinya menjadi duduk tegak.

" Aku akan bangun kalau kamu menangis." Rachel tersenyum namun air matanya tetap menetes, ibu jari Saga mengusap air matanya.

" Kata Om Dion, kamu akan di bawa ke Sidney." Ucap Rachel dengan suara yang hampir tidak terdengar.

" Berjanjilah untuk tetap baik-baik saja." Kata Rachel dengan suara bergetar." Saga tersenyum dan tangannya bergerak untuk menangkup pipi Rachel.

" Berjanjilah untuk kembali dalam keadaan baik-baik saja." Kata gadis itu dengan mata sembab dan tatapan sendu. Dia mengangguk lemah, pasrah akan keadaan. Hanya anggukan kecil yang mampu membuat gadis itu percaya jika dia akan kembali.

" Jangan menangis. Semua akan baik-baik saja." Katanya dengan lemah. Tangan Saga terulur membuka masker oksigen yang dia kenakan karena merasa terhalang untuk berbicara.

" Hei. Jangan menangis. Aku berjanji akan kembali." Rachel menunduk dia memeluk Saga dan menyembunyikan wajahnya di ketiak Saga.

" Belajarlah yang giat. Agar nanti jika aku kembali kamu bisa lulus dengan baik." Rachel mengangguk kecil. Lalu Saga mengusap rambut Rachel.

Saga memejamkan matanya sebentar lalu menarik nafas. Tangannya merangkul pundak Rachel. Tiba-tiba dia merasa jika kepalanya seperti di hantam benda keras. Dia menahan rasa sakit yang dia rasa karena dia tidak ingin Rachel bersedih nantinya. Rasanya dia ingin mengakhiri semua ini secepatnya.

**

Saat ini mereka tengah berada di Bandara, beberapa perawat mendorong *brankard* Saga.

" Ton, gua titip Tirtan dan Tita." Toni mengangguk bersama Gita.

MeetBooks

" Tenang aja. Kami akan menjaga mereka." Dion mengangguk dan tersenyum. Mata mereka mengarah kepada Rachel yang terus berdiri di sebelah *brankard* Saga.

" Jangan sedih." Ucapnya dengan sangat pelan.

" Kamu harus baik-baik saja. Kamu harus pulang. Ingat janji kamu." Saga tersenyum dan mengangguk.

" Tirtan, Tita. Jaga diri kalian baik-baik. Jika ada apa-apa beritahu Papah dan jangan segan untuk minta tolong pada Toni dan Gita." Tirtan dan Tita mengangguk patuh.

" Kak. Lo harus sembuh." Kata Tita.

" Bro. Ingat perjanjian kita. Lo harus baik-baik aja." Saga tersenyum kecut.

Dia memandangi satu per satu wajah mereka. Dia mulai sedikit pusing dan pandangannya perlahan kabur. Meski sakit dia tetap memaksakan untuk membuka matanya.

" Gue titip Rachel. Jaga dia."

" Siapppp Komandan." Kata Tirtan dengan lantang dan dia memberi hormat. Mereka semua tertawa kecil, kecuali Rachel.

" *Everything will be ok. Trust me*." Cicitnya dengan pelan, Rachel mengangguk.

Kedua perawat lelaki itu mendorong *brankard* Saga semakin menjauh dari mereka dan di ikuti oleh Dion. Rachel tidak dapat menahan air matanya dia memeluk Gita dan menangis dalam pelukan Mamahnya.

" Sudah sayang. Saga pasti akan baik-baik saja." Katanya sembari mengusap rambut Rachel dengan lembut.

Entahlah. Rasanya dia seperti kehilangan semuanya. Hilang bersama perginya Saga. dia percaya Saga akan kembali, tapi dia tidak tahu kapan itu akan terjadi.

Hari-harinya menjadi kelabu tidak seperti saat Saga ada di dekatnya. Setiap hari dia merasa sepi meski Tirtan dan Tita selalu berusaha menghiburnya. Dia mencoba untuk tersenyum tapi hati dan pikirannya melayang memikirkan bagaimana keadaan Saga sekarang. Apa dia baik-baik saja? Ini sudah bulan ke dua Saga di Sidney, tapi dia belum mendengar kabar apapun.

MeetBooks

Saat Rachel bertanya kepada Tirtan dia akan menjawab "Dia baik-baik aja kok Hel. Masih proses pemulihan." Tapi tetap saja dia tidak yakin akan hal itu.

Acara PENSI SMA Garuda berjalan dengan sangat meriah. Semua sangat berbahagia namun tidak dengan Rachel, dia hanya tersenyum tipis ketika orang-orang bertegur sapa dengannya, tidak seperti hari kemarin ketika Saga di sini, semua terasa sempurna. Pikirannya terbang entah ke mana. Dia membayangkan, betapa bahagianya jika saat ini ada Saga di sini. Mungkin mereka bisa melakukan hal-hal konyol bersama, bermain basket, bermain air di sungai dan banyak hal lainnya. Tapi sayangnya itu tidak terjadi.

Rachel berjalan sendiri menuju rumah pohon dengan tas ransel di pundaknya. Dia menaiki tangga, dia memandangi bingkai-bingkai kecil nan lucu itu satu per satu. Dia tersenyum kecut.

" Kamu kapan pulang? Aku kangen." Cicitnya dengan lirih. Sekilas terbayang kebersamaan mereka bertiga di sini,

ketika Saga memijat kaki Rachel, memotong kukunya, menyisir rambutnya, mengusap kepalanya dan masih banyak hal lain. Dia rindu. Sangat rindu.

Rachel duduk bersandar di dinding kayu rumah pohon itu. Tangannya membuka *notebook* kesayangannya ada sebuah pesan di emailnya.

@L_S : Kamu merindukannya?

@Rach_eliv : sangat. Lebih dari apapun.

@L_S : Kamu percaya dia akan kembali?

@Rach_eliv : Sangat percaya. Karena dia sudah berjanji.

@L_S : Jika dia tidak kembali?

@Rach_eliv : Dia pasti akan kembali.

@L_S : jangan terlalu berharap akan seseorang yang berjanji. Bisa saja dia tidak akan kembali lagi padamu. Bisa saja dia sudah menemukan kebahagiaan lain di sana.

Rachel tidak mengerti akan arti pesan dari teman *chattingannya* itu. Mengapa dia berkata seperti itu. Orang itu tidak mengenal Saga, kenapa dia bisa menyimpulkan dengan semudah itu.

MeraBooks

Ponsel Rachel berbunyi tanda pesan. Dia membuka pesan dari Tirtan di aplikasi *WhatsApp*. Pesan itu berisikan foto dengan tulisan forward di atasnya. Dia menekan kata unduh. Tepat setelah foto itu terbuka wajahnya menjadi sangat ceria.

" Aku tahu kamu pasti baik-baik saja." Katanya dengan girang. Foto itu berisi gambar Saga yang tengah terbaring di atas *brankard* dan matanya mengarah ke kamera. Masih tetap seperti dulu.

" Pulanglah. Aku rindu." Katanya lagi

Rachel mengemasi barang-barang dan bersiap untuk pulang karena besok dia akan menjalani ujian tengah semester dan seperti janjinya ada Saga dia akan belajar dengan keras demi nilainya agar nanti mereka bisa masuk di Universitas yang sama yang mereka impikan. Dia berjalan dengan wajah gembira dan cerah. Dia tahu jika Saga akan kembali.

❀❀❀❀❀

Di sini. Aku akan tetap menunggumu di tempat kita berpisah.
Meski aku tidak tahu, apa kau akan pulang atau tidak.

MeetBooks

BAB 29

He's Come Back

MeetBooks

" Rachel itu suka es krim rasa coklat."

Hari-harinya berjalan dengan biasa meski terasa hambar tapi sebisa mungkin dia menutupinya. Ini sudah empat bulan Saga pergi dan tidak memberi kabar kepadanya. Tapi dia tahu, sekarang Saga tengah beristirahat dan masih dalam proses pemulihan.

Rachel berjalan menuruni anak tangga menuju ruang makan dan di sana dia sudah mendapati Toni dan Gita tengah duduk menunggu dia.

" Pagi Mah, Pah." Katanya sembari mencium pipi kedua orang tuanya.

" Pagi sayang. Ayo sarapan dulu." Rachel menarik kursi dan mendudukinya dan menyantap sarapan yang sudah di sediakan Gita.

“ Bagaimana sekolah kamu?” Tanya Toni di tengah heningnya saat mereka menikmati sarapan.

“ Baik Pah.” Jawab dia dengan seadanya.

“ Kapan kamu Ujian Akhir Sekolah?” Tanya Gita.

“ Bulan depan Mah.” Toni dan Gita mengangguk bersamaan.

"Kemarin Guru kamu Pak Mardi nelepon Papah. Katanya perkembangan Kamu di sekolah sangat baik. Belum lagi karena Olimpiade Surabaya bulan lalu. Hebat dan sukses. Papah bangga sama kamu." Rachel hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Toni. Yang dia tahu dia sudah berjanji pada seseorang untuk giat belajar.

Gita menatap Toni yang juga menatapnya. Seperti memberi pertanda Gita mengedipkan matanya dan mengangguk kepada Toni. Toni mengerti lalu dia menatap Rachel.

“ Sayang. Ada kabar untuk kamu.” Rachel mendongak dan menatap Toni.

MeetBooks

“ Kabar apa Pah?” Tanyanya. Toni tersenyum.

“ Nanti. Dion akan pulang bersama..” belum sempat Dion menyelesaikan ucapannya Rachel sudah memotongnya terlebih dahulu.

“ Apa? Om Dion akan pulang? Bersama Saga?” Rachel beranjak dari kursi dan berdiri.

“ Maksud Papah Dion bersa... “

“ Iya Pah. Sama Saga kan? Mah beneran Saga akan pulang?” Gita mengangguk kaku, dia tidak tahu harus berkata apa.

“ Kapan mereka sampai?” Tanya Rachel lagi dengan wajah cerianya.

“ Mungkin sudah sampai. Rachel.” Panggilan Toni di abaikan Rachel dia memilih berlari menuju keluar rumah. Jantungnya berdegup kencang, dia tidak sabar untuk bertemu dengan Saga, orang yang sangat dia rindukan.

“ Sudah ku katakan dia akan kembali.” Teriaknya dalam hati. Rachel berlari menuju rumah Saga, dia berlari begitu

cepat melewati blok antara rumah mereka dan tanpa di sadari dia tidak menggunakan alas kaki.

Rasa bahagia menyelimuti hatinya, tidak henti-hentinya dia tersenyum haru. Dia sudah kembali. Ketika dia hampir sampai di depan rumah Saga, dia yang berada di ujung melihat seseorang memakai kaos hitam dan topi serta ransel di punggungnya.

" SAGA!!!" Panggilnya dari ujung membuat orang itu menoleh kepadanya. Rachel tersenyum dia berlari sangat cepat hingga dia sampai di hadapan Saga dan memeluknya dengan tiba-tiba hingga membuat Saga terkejut.

" Aku kangen. Kenapa kamu pulangnya lama?" tangisnya pecah dalam pelukan Saga.

" Aku pikir kamu gak akan menepati janji kamu."

Saga kebingungan mendengar Rachel menangis, dia menatap Dion yang berdiri tidak jauh darinya. Dion menganggukkan kepalanya lalu dia pergi memasuki rumah. Meski dengan wajah penuh kebingungan Saga tetap membalas pelukan Rachel walau terkesan kaku.

" Kamu baik-baik ajakan?" Tanya Rachel yang sudah mengurai pelukannya dengan mata basahnya.

" Ya. *I'm ok."* Jawab Saga kaku.

" Kenapa kamu gak mengabari aku selama empat bulan ini? Kenapa kamu gak jawab telepon aku? Aku khawatir! Aku pikir kamu kenapa-kenapa di sana!" Kata Rachel dengan suara yang sedikit lantang, dia meluapkan semua apa yang dia rasakan selama 4 bulan terakhir, khawatir, takut, rindu semua bercampur aduk.

" Kamu jahat tau gak!" Katanya dengan ketus, air matanya jatuh lagi.

" Kamu jahat. Kamu jahat." Dia menggebuk dada Saga, dia kesal. Dia marah. Dia benci pada Saga karena telah menyiksanya dengan rasa rindu.

Saga menatap Rachel yang masih saja menangis dan mengucapkan kata-kata yang sama.

" Ssstt. Maafkan aku." Dia mendekap Rachel, memeluknya dan mengusap rambutnya sama seperti kebiasaannya dulu.

" Maafkan aku." Katanya lagi. Perlahan Rachel yang memberontak menjadi tenang dalam dekapannya, dia tenang dapat merasakan detak jantung itu lagi. Detak yang selalu membuat dia merasa bergetar saat berdekatan dengannya. Rachel memejamkan matanya menikmati usapan lembut di kepalanya.

" Maafkan aku. Aku sudah kembali." Katanya lagi dengan suara yang sangat lembut.

Selama lima menit mereka dengan posisi yang sama, saling menyalurkan rasa rindu. Meski ada beberapa orang yang memperhatikan mereka karena saat ini mereka masih berada di depan pagar rumah Saga, biarkan saja. Yang terpenting, rasa rindu mereka terbalaskan.

" Woiii-woii. Peluk-pelukan. Malu di liat orang." Mereka terkejut mendengar suara berisik yang menghampiri mereka. Rachel mengurai pelukannya dan melihat Tirtan serta Tita berjalan ke arah mereka.

" Sehat bro?" Tanya Tirtan seraya berjabat tangan dengan Saga.

" Kak." Kata Tita sambil tersenyum.

" Sehat. Halo Tita." Katanya menjawab pertanyaan keduanya secara bersamaan.

" Udah? Enggak galau lagikan?"

" Apaan sih." Kata Rachel kesal dia menginjak kaki Tirtan.

" Aw. Hehehe kan selama 4 bulan ini elo galau mulu. *Postingan* di sosial media lo juga kata-kata puitis semua." Kata Tirtan terkekeh.

" Berisik lo." Ketus Rachel pada Tirtan yang tengah menggodanya. Tirtan tergelak bersama Tita.

" *Well, find a girlfriend.* Biar tau rasanya di rindukan."

Langsung saja Tirtan terdiam mendengar ucapan Saga. dan sekarang giliran Tita dan Rachel yang tergelak melihat ekspresi datar Tirtan. Saga menggenggam tangan Rachel dan menunjukkannya kepada Tirtan. " Cari pacar." Katanya lagi

lalu dia menarik Rachel untuk memasuki rumah. Rachel tertawa dia menjulurkan lidahnya pada Tirtan.

" Sombong kau anak muda." Ucapnya dengan jengkel. Tita yang masih saja tertawa menepuk pundak Tirtan.

" Sabar ya Kak. Jomblo memang selalu *terbully*." Katanya dengan gelak tawa lalu dia berlalu meninggalkan Tirtan.

" Astaga. Adek gue. Adek durhaka." Teriak Tirtan dan Tita membalasnya dengan jari berbentuk O tanpa menoleh pada Tirtan lagi.

Hari cerahnya kembali, hari kelabunya sudah usai. Sekarang semuanya kembali seperti semula. Baik-baik saja. Senyum Rachel yang sempat hilang sudah kembali. Kebahagiaannya kembali. Tidak ada rasa khawatir dan takut untuk kehilangan lagi, karena sekarang Saganya telah kembali. Lihatlah, betapa bahagianya mereka saat ini, berkeliling menggunakan sepeda di sekitar komplek rumah mereka. Tawa bahagianya tidak pernah surut lagi setelah ini.

MoeBooks

" Hel." Rachel berdehem ketika Saga memanggil namanya. Dia terlihat menikmati es krim rasa coklat kesukaannya di bawah pohon besar dan sepeda mereka yang di sandarkan di sana.

" Gue gak tau kenapa kalau dekat sama lo jantung gue berdetak gak karuan. *Like a bomb going off."* Katanya. Rachel mengangguk.

" Lo selalu bilang hal yang sama. Dari dulu sampai sekarang."

" *Really*?" Rachel mengangguk, lalu dia menatap Saga.

" Lo gak *amnesiakan*? Masa lupa sama ucapan sendiri."

Saga tergugup saat Rachel menatapnya dengan datar. Bisa sajakkan ketika kejadian itu Saga amnesia karena pukulan balok itu tepat mengenai kepalanya.

" Enggalah. Mana mungkin lupa." Jawabnya dengan kekehan garing. Dia semakin gugup saat Rachel tidak berhenti menatapnya.

" Hei." Saga menangkup pipi Rachel dan menatap matanya. " Dari dulu gak berubah. Makan es krim selalu

belepotan." Ibu jarinya bergerak mengusap sisa es krim yang ada di ujung bibirnya.

" *I never forgot you*." Katanya lagi dengan lembut. Sangat lembut, hingga darah Rachel terasa berdesir.

Perlahan wajah Saga semakin mendekat hingga memisahkan jarak antara mereka. Rachel yang gugup hanya menatap Saga dengan seksama. Hingga dia melihat Saga memejamkan matanya dan mengecup bibirnya dengan lembut. Mata Rachel melotot sempurna.

" Kenapa?" Tanya Saga setelah menyadari ekspresi Rachel.

" Hem. Enggak. Enggak apa-apa." Jawabnya dengan canggung. " Yuk. Pulang." Rachel beranjak dan menggiring sepedanya.

Saga menyentuh dadanya. " *Oh my. Why does my heart keep beating when i'm around her."* Katanya. Dan dia pun tidak tahu mengapa dia melakukan itu.

MeetBooks

**

Ketika Saga sedang memainkan alat musik gitar di kamarnya, Dion datang menghampirinya dan duduk di tepi kasur.

" Bagaimana? Apa kamu nyaman?" Saga mengangguk kecil dengan senyumnya. Dia menghentikan petikan gitar dan menatap Dion.

" Pah. *How long*?" Dion mendesah mendengar pertanyaan Saga. lalu dia menyentuh pundak putranya itu.

" Sampai dia bisa menerima." Tita yang melewati kamar Saga mendengar percakapan mereka. Dia berdiri di dekat pintu.

" Kenapa kalian mempersulit masalah ini?" Dion dan Saga menatap ke arah pintu. Dan mendapati Tirta memandang mereka dengan tatapan tanpa ekspresi.

❁❁❁❁❁

Barangkali kita perlu bertukar posisi terlebih dahulu..
Barangkali kamu perlu merasakan juga bagaimana memiliki ketulusan lalu dikhianati.

MeetBooks

BAB 30

Dia Yang Berbeda

MeetBooks

"Rachel itu sedikit manja. Jadi lo harus bisa menenangkan dia ketika nangis. "

" I miss you so much."

Tirtan menatap datar Saga yang baru saja menyudahi teleponnya dengan seseorang.

" Siapa?"

" *My baby*." Jawabnya singkat. Tirtan mendesah.

" Kalau Rachel tau bagaimana?"

" *I don't care*." Katanya dengan biasa saja. Wajah Tirtan memerah, dia mendekati Saga dan menarik kerah bajunya.

" Gue berusaha mati-matian buat melindungi dia. Tapi lo menyakiti dia gitu aja tanpa merasa bersalah. Brengsek lo ya." Baru saja Tirtan ingin melayangkan pukulan di wajah Saga, dia memejamkan matanya dan menarik nafas. Lalu melepaskan

tangannya dari baju Saga. saga menatapnya dan tersenyum sinis.

" Kenapa berhenti? *Come on hit."* Tirtan berdecak. Dia berjalan menuju balkon dan memandang ke arah luar.

" Gue juga gak mau ini terjadi. Tapi ini harus." Lanjut Saga lagi. Dia menghampiri Tirtan yang berdiri di balkon dan sama-sama menatap ke arah luar.

" Tapi setidaknya. Tunggu sampai waktu yang tepat. Biar dia bisa menerima."

" Gue harap gue bisa. *Cause i don't know how long this drama will last.*"

Ya. Karena dia pun tidak tahu apa dia bisa menahan perasaannya pada Rachel. Karena semakin hari dia tidak ingin jauh dari Rachel.

" Gue mohon sama lo. Tunggu sampai waktu yang tepat." Saga mengangguk dan tersenyum.

" Sama tapi tak serupa." Kemudian mereka tergelak bersama setelah mengerti akan arti ucapan Tirtan.

MeetBooks

***

" Kamu ingat gak hal apa yang paling sering kita lakukan di sini bersama Tirtan." Saga tersedak salivanya sendiri mendengar pertanyaan dari Rachel. Dia tidak tahu ingin menjawab apa.

" Kalau aku tau kenapa kamu bertanya hal itu." Rachel terkekeh. Dia menatap Saga dan meletakkan kepalanya di pundak Saga.

" Kali aja kamu lupa." Katanya. " Tempat ini jadi saksi kisah persahabatan kita. Semua hal-hal konyol kita lakukan di sini." Rachel menarik kepadanya dari pundak Saga dan menatapnya.

" Kamu ingat gak waktu rumah pohon ini hampir roboh karena angin kencang, yang nangis histeris siapa?" tanya Rachel dengan girang. Saga tersenyum kaku dan terkekeh.

" Iya aku ingat itu. Waktu ini mau robohkan" Tunjuknya pada rumah pohon di atas kepala mereka, karena sekarang

mereka tengah duduk di bawah pohon besar itu. Rachel menatapnya datar. Saga merasa canggung, dia tegang.

" Apa gue salah?" tanyanya dalam hati. Akhirnya Rachel terkekeh dan dia juga ikut terkekeh.

" Kamu lucu. Aku tanyanya apa jawabnya apa." Kata Rachel dengan kesal. Saga bernafas lega dan mengusap dadanya.

" Ya sudah yuk. Dari pada di sini. Lebih baik kita cari makan di cafe sekitar komplek." Rachel menatap Saga bingung.

Tapi akhirnya dia mengangguk dan mereka pergi menaiki sepeda. Sejak kembali dari Sidney, Saga selalu menggunakan sepeda kecuali ketika berangkat ke sekolah dia akan menggunakan motor, hanya saat ke Sekolah saja.

Ketika mereka mengayuh sepeda bersama-sama, dari balik pohon Tirtan memandang mereka dari kejauhan.

" Hel. Lo tau gak kalau gue cemburu?" Gumamnya dalam hati.

MeetBooks

" Kamu mau makan apa?" Tanya Saga ketika mereka sudah sampai di kafe.

" Biasa." Jawab Rachel.

" Oh. Ok." Sesaat Saga membuka ponselnya dan saat bersamaan seorang pelayan wanita datang. Rachel yang sibuk dengan ponsel miliknya tidak memperhatikan Saga yang kelihatannya sedang kebingungan.

" Ini saja?" Tanya pelayan wanita itu. Saga mengangguk kaku lalu dia menatap Rachel.

Setelah beberapa menit makanan yang di pesankan telah datang.

" Selamat menikmati." Ucap pelayan itu dengan ramah.

" *Thank you*." Balas Saga.

Ketika Rachel meletakan ponselnya di atas meja dan bersiap untuk menikmati makanan, dia menatap makanan yang di hadapannya itu dengan penuh kebingungan lalu dia menatap Saga. Merasa di perhatikan Saga juga menatapnya.

" Kenapa? Ada yang salah?" Tanya dengan bingung.

" Kamu gak amnesiakan?" Tanya Rachel dengan penuh kehati-hatian dan menatap Saga penuh selidik. Saga

mengerutkan keningnya tidak mengerti akan arti ucapan Rachel. Rachel tersenyum kecut.

" Kayaknya kamu lupa banyak hal tentang aku." Ucapnya. Rachel beranjak dari kursi.

" Aku pulang duluan."

Rachel mengambil ponselnya dan meninggalkan Saga yang masih kebingungan dengan tingkah Rachel. Dia tidak mengerti. Ponselnya berdenting pertanda pesan masuk. Matanya membelalak ketika membaca pesan itu.

Di tepi sungai tempat biasa Rachel, Saga dan Tirtan datang berkunjung sudah terlihat asing bagi Rachel. Semak belukar yang sudah meninggi dan pohon condong itu yang sudah di tumbuhi jamur pertanda jika sudah cukup lama tidak ada orang yang berkunjung ke sana. Dan kali ini Rachel duduk sendiri di tempat yang biasanya dia duduk bersama Saga.

"Hei. Tumben sendiri." Rachel tersentak mendapati sebuah tepukan di pundaknya bersamaan dengan suara itu. Dia menoleh ke belakang.

MeetBooks

" Tita." Katanya. Tita mengangguk dan ikut duduk di sebelah Rachel.

" Tumben kesini kak."

" Lagi kangen tempat ini. Lo ngapain?"

" Lagi kangen dia."

" Kangen siapa?" Tanya Rachel dengan bingung. Tita terkekeh.

" Ka Ra eh Ka Saga dimana?" Tanya balik Tita sembari menatap Rachel.

" Ta." Panggil Rachel dan dibalas Tita dengan deheman. " Saga sekarang kok banyak berubah ya." Tita mengernyit.

" Berubah bagaimana Kak?"

" Ya. Pokoknya enggak kayak dulu lagi. Semua hal tentang gue dia tau bahkan hal terkecil apapun. Sekarang dia beda."

" Dia tetap sama kok." Rachel tersenyum kecil. " Dia tetap sama. Tetap sayang sama lo." Rachel tersenyum dan pandangannya mengarah ke depan.

" Gue harap juga kayak gitu." Tita tersenyum kecut pertanda jika ucapannya itu tidak benar. Namun Rachel tidak tahu arti isyarat itu.

Ponsel Rachel tidak berhenti berdering pertanda panggilan masuk. Dia mengabaikannya dan lebih memilih membuka *notebooknya* dan mengetikkan pesan untuk seseorang melalui e-mail.

" Kok belakangan ini dia jarang balas ya." Katanya entah pada siapa.

Sebentar dia menoleh pada ponselnya yang terletak di atas kasur. Dia mendesah lalu menyambar ponselnya. Mungkin itu panggilan yang ke lima belas kali.

"Apa." Katanya datar setelah menjawab panggilan itu.

" *I'm sorry baby.*" Rachel tidak menjawabnya. Dia diam dengan wajah datarnya.

" *Please forgive me."* Tetap saja dia tidak merespon ucapan itu.

MeetBooks

Rachel berdecak, ketika dia ingin mengakhiri panggilan itu jarinya berhenti dan mengarahkan kembali ponsel itu ke telinganya.

" So i love you a little more than i should
Please forgive me i know what i do
Please forgive me i can;t stop loving you
Don't deny me, this pain i'm going through
Please forgive me if i need you like i do
Please believe me every word i say is true"

Lagu milik Brian Adams itu terdengar begitu jelas di telinganya. Tidak seperti jarak jauh melalui telepon. Rachel beranjak dari kasur menuju jendela kamarnya. Dia membuka kain gorden dan ya, seperti dugaannya. Saga sedang berada di bawah jendela kamarnya menyanyikan lagu itu dengan gitar yang dia mainkan. Rachel menganga. Dia menatap haru Saga yang begitu tulus di matanya.

" Maaf." Teriaknya dari bawah ketika dia sudah selesai menyanyikan lagu itu. Rachel tersenyum dia berlari keluar kamarnya dan menuju taman samping. Dan tepat di sana Saga sudah menunggunya.

" Maafkan aku." Langsung saja Rachel memeluk Saga yang baru saja meletakkan gitarnya di atas rumput manis itu.

" Makasih. Udah minta maaf dengan cara semanis ini." Katanya.

" Demi kamu akan kulakukan. Kamu memaafkanku?" Tanya Saga. lalu Rachel mengurai pelukan mereka dan dia mengangguk.

" Sejak kapan kamu menjadi seromantis ini?" Saga terkekeh. Dia menoleh ke belakang dan mengambil sesuatu.

" Kata Grizzly, Saga minta maaf." Saga memberikan boneka beruang berwarna coklat itu kepada Rachel. Rachel tersenyum dan menerima boneka itu.

" Katakan pada Saga aku memaafkannya." Saga tersenyum kikuk ia menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dan saat ini jantungnya pun berdetak seirama dengan nadinya.

Entah kenapa setiap kali berdekatan dengan Rachel dia seperti gugup. Tapi Rachel ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

MeetBooks

Sebenarnya Rachel menyadari sesuatu hal tentang Saga. tapi dia mencoba untuk mengelak prasangka buruk itu. Mungkin saja ingatannya sedikit memudar pasca operasi. Ya. Bisa jadi. Yang terpenting sekarang Rachel harus selalu ada di sisi Saga apapun yang terjadi.

❀❀❀❀❀

Cinta itu seperti hujan.
Meski langit membuangnya berkali-kali tapi dia tetap kembali.

BAB 31

Patah Menjadi Dua

MeetBooks

Siang itu sepulang sekolah Rachel mampir ke rumah Saga. Dia yang sibuk dengan kelas tambahan sudah sangat jarang bertemu Tirtan. Dia rindu. Semenjak pulang dari Sidney beberapa bulan lalu Saga tidak sedekat dulu lagi dengan Tirtan. Biasanya mereka akan berenang bersama, makan bersama dan tidur bersama. Dia merasa semuanya seperti berubah. tidak seperti dulu lagi. Apa mungkin karena dia sudah berpacaran dengan Saga sehingga Tirtan merasa tidak enak? Tidak mungkin. Tirtan bukan tipe orang seperti itu.

" Kamu tunggu di sini. Aku ganti baju dulu." Rachel mengangguk sebelum Saga meninggalkannya dan pergi menuju kamar.

Pandangannya mengarah kepada figura berukuran sedang yang tergantung di hadapannya, foto anak lelaki. Dan dia baru menyadari jika selama ini ada foto itu di sana. Ketika Rachel ingin mendekati figura itu ponsel Saga yang di

tinggalkan di atas meja berdering. Rachel menatap ponsel itu dan tertera nama *Audrey is calling*. Dia mengernyit. Dia tidak menjawabnya dan selang waktu ada sebuah pesan yang masuk. Dari notifikasi terlihat Audrey mengirimkan pesan.

Where are you?. I miss you so much.

Mata Rachel membelalak. Bersamaan dengan itu Saga datang menghampirinya.

" Tirtan ada di kamarnya. Mau ke sana?" Rachel tersentak dan spontan dia mengangguk. Meski dia ingin menanyakan siapa Audrey itu, tapi hatinya terasa berat untuk melontarkan pertanyaan itu. Nanti saja jika waktunya sudah tepat.

***

Hari ini Tirtan dan Rachel janjian untuk bertemu di rumah pohon. Dan sekarang mereka sedang bermain basket di sana. Setelah merasa lelah mereka memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon rindang itu.

MoetBooks

" Kok sekarang lo jarang sih main sama Saga." Kata Rachel setelah meneguk air mineral miliknya.

" Jarang apaan sih. Orang satu rumah." Kata Tirtan sembari memantulkan bola basket yang dia pegang ke tanah.

" Ya. Gak kayak dulu lagi. Biasanyakan kalau ketemu gue lo selalu ikut."

" Ye. Yang ada gue jadi penjaga nyamuk. Menunggu orang pacaran." Rachel terkekeh mendengar celotehan Tirtan.

" Ngomong-ngomong kata Tita lo lagi dekat sama cewek ya?" Tanya Rachel.

" Hem. Si ember dasar." Gumam Tirtan dan itu perkataannya itu membuat Rachel tergelak. " Udah ah gak usah di bahas. Yuk pulang." Tirtan beranjak dari duduknya dia berjalan sembari memantulkan bola itu ke tanah.

" Eh Tan jawab pertanyaan gue." Kata Rachel lalu dia mengejar Tirtan. " Kenalin sama gue dong."

" Enggak ada. Tita lo percaya."

Mereka berbincang selama jalan pulang, sesekali mereka saling tertawa dan tak jarang pula Tirtan mengusili Rachel

dengan menarik rambutnya. Tentu saja akan di balas dengan menendang bokongnya atau menggeplak kepala Tirtan.

Ketika mereka tiba di depan rumah Tirtan, mata Rachel mengarah kepada seorang gadis yang berhenti tepat di hadapan mereka. Gadis yang memiliki retina biru itu menandakan jika dia bukan orang Indonesia.

" *You're Rachel*?" Tanyanya dengan wajah angkuh. Tirtan berdecak setelah menyadari siapa gadis itu. Rachel mengangguk.

" *Please don't bother my boyfriend*!" Katanya dengan penuh penekanan dan tegas. Rachel mengernyit. Tidak mengerti akan maksud ucapan gadis itu. Siapa kekasihnya? Tirtan?

" Tan. Ini cewek lo?" Tanyanya dia menatap Tirtan. Tirtan tersentak.

" Ah. Iya. Kenalin dia cewek gue. Namanya Audrey." Kata Tirtan dia merangkul pundak Audrey.

" *Oh. Hai. I'm Tirtan's best friend. Rachel.*" Rachel mengulurkan tangannya kepada Audrey, namun gadis bule itu tidak menggubrisnya malah dia menunjukkan wajah sinis dan marah.

" *What are you doing?!"* Katanya dengan marah dan menghempaskan tangan Tirtan dari pundaknya. Rachel mengernyit, lalu dia menarik kembali tangannya yang tidak di sambut.

" Galak amat. Lo kenal dia dimana sih?" Tanya Rachel dengan kesal.

" Ah. Itu gue sama dia habis berantem. Ya sudah Hel. Lo balik dulu. Sebelum dia mengamuk nanti." Cicit Tirtan.

" Oh. Ok. Gue balik ya. Daaa." Katanya lalu dia pergi meninggalkan mereka berdua.

Tepat setelah Rachel menjauh dan tidak terlihat lagi Saga keluar dari rumah ketika dia mendengar suara teriakan dari luar.

" Tan siapa?" Dia terkejut dan terpaku melihat gadis yang berdiri di hadapannya. " *Audrey. What are you doing here*?" Tanyanya dengan ekspresi terkejut. Tiba-tiba saja gadis itu memeluk Saga.

WebBooks

" *I miss you bae. I just came to see you.*" Katanya dengan bahasa manja. Tirtan mendelik kesal lalu dia melenggang pergi begitu saja meninggalkan mereka berdua.

" *I miss you too.*" Kata Saga dan membalas pelukan gadis itu.

Di tengah jalan Rachel tersadar setelah meraba saku celananya dan mendapati ponsel Tirtan yang di titipkan tadi.

" Astaga. Dasar pelupa." Cicitnya dan dia berbalik menuju rumah Tirtan.

Tepat setelah dia di blok yang mengarah rumah Saga dia terpaku melihat pemandangan di hadapannya. Dia tidak berkedip. Hatinya terasa nyeri. Dia melihat Saga memeluk gadis tadi dan mencium keningnya. Raga Rachel terasa melayang, dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia berjalan mundur dan berlari setelah dia melihat Saga merangkul Audrey dan membawanya masuk ke dalam rumah. Begitu sangat mesra. Bahkan Saga pun tidak pernah melakukan hal itu padanya.

Sampai di rumah Rachel berlari menuju kamarnya dan mengabaikan Gita yang sedang memanggil dia. Rachel mengunci pintu kamarnya dan menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Dia menangis menumpahkan semua rasa sakitnya.

" Saga kok lo jahat sih sama gue." Katanya dengan air matanya yang terus mengalir.

" Kenapa sekarang elo jahat. Kenapa? Gue benci sama lo. Gue benci!!" dia berteriak dan menggebuk boneka beruang grizzly itu. " Gue benci sama lo. Benci-benci-benci!" Katanya lagi dengan histeris.

***

" *Jangan pernah pisahkan Rachel dari helm Cinderella itu. Atau dia kan mengamuk."*

Tiga hari berlalu sejak kejadian yang mematahkan hatinya Rachel benar-benar menghindari Saga. entah itu di Sekolah, via chat atau bahkan ketika Saga datang ke rumahnya. Ketika sedang menikmati sarapan pagi bersama Toni bertanya kepada Rachel yang tengah mengunyah roti.

" Dari kemarin Saga kesini loh. Kamu berantem sama dia?" Rachel tersenyum kecil.

" Enggak kok Pah. *Mood* Rachel lagi buruk makanya menghindari dia." Katanya tanpa memandang Toni matanya terus memandang fokus ke makanannya.

" Kasihan Saga sayang. Dia menunggu di luar terus." Rachel tersenyum lagi. Dia meneguk susu hangat miliknya.

" Rachel ke sekolah dulu. Berangkat ya Mah, Pah."

Dia mencium tangan kedua orang tuanya lalu pergi menuju pintu keluar, dia tidak ingin mendengar tentang Saga saat ini dan tepat saat dia tiba di pagar rumah dia melihat ada Saga di sana dengan motornya. Ketika sampai di hadapannya Rachel menatap Saga dengan dingin.

" Kamu kenapa gak mau menemui aku?" Tanyanya yang masih duduk di jok motor.

" Gak apa-apa." Ketika Rachel ingin melangkah pergi Saga turun dari motor dan menahan tangannya.

" Bareng aku ya." Katanya dengan lembut.

" Gue bisa sendiri."

" Hel..."

"Gue bisa sendiri. Lepas!" Rachel menghempaskan tangan Saga.

" Hel kamu kenapa? Kalau aku salah kasih tau. Jangan diemin kayak gini. Aku khawatir." Katanya dengan sedih. Rachel tergelak kecil.

" Kalau lo salah. Lo pasti menyadarinya dengan sendiri." Rachel melenggang pergi dan mengabaikan Saga yang memanggil-manggil namanya. Saat dia berjalan menuju halte bis, dia menangis lalu dengan segera dia mengusap air matanya dengan kasar.

" Elo berubah Ga." Cicitnya dalam hati. Ketika menaiki bis tidak sengaja dia bertemu dengan Tita.

" Loh. Kak Rachel bukannya tadi di jemput sama Kak." Tita berhenti sejenak seolah memikirkan sesuatu. " Saga." sambungnya lagi.

" Iya. Tapi gue lagi ingin sendiri. Lo tumben naik bis."

" Lagi ingin aja." Katanya dengan senyum kecil.

Mereka duduk bersebelahan dengan Rachel yang duduk di pojok dan dia memandang ke arah luar.

" Ta. Audrey itu siapa?" Tita tersedak ludahnya sendiri ketika mendengar pertanyaan itu.

" memangnya kenapa Kak?"

" Gue penasaran aja."

" Em. Eh udah sampai." Tita beranjak ketika bis sudah mulai berhenti.

" Tanya Kak Tirtan deh. Lebih paham. Gue duluan ya.

" Rachel mengangguk. " Gue gak mau ikut campur sama drama mereka. Maafkan gue Kak." Ucapnya dalam hati.

Rachel bingung mengapa Tita terkesan seperti menghindar. Bukan seperti dia yang di kenalnya. Banyak hal yang berputar-putar di kepala Rachel, sampai dia pusing memikirkannya. Ketika dia turun dari bis dia tidak menyadari seseorang di hadapannya lalu menabraknya.

" Hel. Jangan menghindar. Kalau aku salah kasih tau."

MoeBooks

Rachel hanya menatap dingin Saga yang tengah berdiri di hadapannya. Dia mengabaikannya dan lebih memilih untuk pergi. Saga tidak tahu apa yang terjadi dengan Rachel, mengapa dia bersikap seperti ini padanya. Dia memegang dadanya dimana jantungnya berdetak begitu cepat hingga dia meringis merasakan sedikit rasa sakit.

" *Baby*." Saga tersentak ketika seseorang menyentuh pundaknya. Dia menoleh ke belakang.

" *Why you're here?"* Tanyanya kesal pada Audrey yang bergelayut manja di lengannya.

" Audrey. Please stoppid. You know where we are now." Saga melepaskan tangan Audrey dan meninggalkannya. Wajah Audrey mendadak memerah pertanda dia marah. Tangannya mengepal.

" *You've changed since you knew her*." Desisnya dalam hati.

Ketika itu Audrey melihat Rachel yang tengah berjalan sendiri. Dia memasuki area sekolah dengan tergesa-gesa. Dia menarik tangan Rachel dengan kasar hingga dia kesakitan dan terkejut mendapati Audrey dengan wajah marah berdiri di

depannya. Tiba-tiba Audrey menampar Rachel hingga pipinya menoleh ke kiri, sontak saja orang-orang di sekitar Lapangan memperhatikan mereka.

"*YOU BITCH!"* Teriaknya di wajah Rachel.

" *YOU LOSER! WHY DID YOU TAKE HIM FROM ME!"*

Rachel kebingungan melihat Audrey mengamuk dan mengatainya dengan kata-kata tidak pantas.

" I WANT TO KILL YOU !" Teriaknya lagi, dengan mata yang sudah basah Audrey mengamuk dan menarik rambut Rachel, dia meringis kesakitan bahkan dia tidak tahu harus berbuat apa.

Audrey terlalu ganas saat ini. Seketika Rachel merasa malu setelah banyak orang yang mengerumuninya, banyak orang yang mengenalnya hingga berbisik-bisik tentang dia. Merasa di permalukan Rachel menghentakkan tangan Audrey yang menarik rambutnya lalu dia menampar balik Audrey.

" DON'T TOUCH ME!" Kata Rachel dengan penuh emosi, ketika Audrey ingin menarik kembali rambut Rachel yang tergerai tiba-tiba saja seseorang mendorong tubuhnya hingga terjengkang ke belakang dan terduduk di atas tanah.

MoorBooks

Apa ? apa salah Rachel sehingga Audrey mengatai dia dengan sangat kasar seperti itu? Bukankah Audrey itu kekasihnya Tirtan? Tapi kenapa Saga terlihat sangat melindunginya. Itu melukai hati Rachel.

" Audrey *please stoppid. Stop. Stop please."*

Rachel mendongak melihat seseorang yang mendorong tubuhnya dan kini memeluk Audrey yang tengah menangis histeris. Hatinya terasa sakit, matanya berkaca-kaca. Belum lagi rasa malu karena banyak orang yang mengerumuninya.

" Saga.." Cicitnya dengan pelan.

" Lo pada ngapain sih kumpul. Bubar!"

Teriakan Tirtan yang datang tiba-tiba membuat orang-orang yang berkerumun itu pergi membubarkan diri. Tirtan terpaku ketika mendapati pemandangan di hadapannya. Dia melihat Rachel yang terpaku memandang Saga yang tengah memeluk Audrey yang tengah histeris.

" Hel.." Panggil Tirtan dengan sangat pelan." Mata Rachel berkedip dan saat itu air matanya jatuh.

menatap Tirtan yang berdiri di sebelahnya. Lalu dia bangkit berdiri dan pergi berlari meninggalkan mereka. Tirtan mengejarnya.

Rachel yang tengah duduk menangis dengan menundukkan kepalanya di atas meja. Suaranya tidak bergetar namun punggungnya bergetar.

" Hel." Dia tidak menggubris Tirtan yang sudah berdiri di sana. " Lo kenapa?" Tirtan ikut duduk di kursi sebelah dan saat yang bersamaan Rachel mengangkat kepalanya lalu memeluk Tirtan.

" Tan.. kenapa dia jahat sama gue?" Tirtan mengusap kepala Rachel. Entahlah bahkan dia sendiri tidak tahu mau berbuat apa.

" Kenapa dia lebih membela cewek itu? Dia berubah Tan. Dia berubah. Gue gak salah. " Tirtan diam, bagaimanapun juga dia salah satu pelaku di balik ini.

MNC-Books

"maafkan gue Hel." Cicitnya dalam hati. Dia menyesal telah melakukan itu, tapi dia juga tidak punya pilihan. Dia takut Rachel tidak bisa menerimanya.

Dia tidak bersalah tapi kenapa Saga mendorongnya, kenapa Saga lebih memilih Audrey daripada dia kekasihnya. Saga berubah. benar-benar berubah.

Jam pulang sekolah tiba, Rachel berkemas dan merapikan semua buku-bukunya. Dia melirik Saga yang juga berkemas di sebelahnya. Rachel menunduk sedih, bahkan Saga terlihat tidak peduli padanya. Apa dia tidak ingat kejadian tadi pagi, dia mendorong Rachel.

" Sa...

Belum sempat Rachel mengeluarkan suaranya Saga sudah keluar kelas terlebih dahulu tanpa mengucapkan sepatah kata pun padanya. Wajahnya menjadi sedih, namun sebuah tangan menyentuh pundaknya dengan tiba-tiba dari arah belakang.

"Pulang yuk." Kata Tirtan padanya. Rachel mengangguk dan tersenyum.

Ketika sampai di tempat parkir Rachel melihat Saga yang hendak mengeluarkan motornya. Rachel berlari kecil menghampirinya dan meninggalkan Tirtan di belakang.

" Ga. Kamu mau pulang? Bareng ya." Saga menatap Rachel lalu dia melepaskan tangan gadis itu yang Menyentuh lengannya.

" Gak bisa. Aku bareng Audrey." Audrey muncul secara tiba-tiba dari balik gerbang dan menggandeng lengan Saga.

" *Babe. Let's go home."* Katanya dengan manja. Hatinya terasa nyeri melihat Saga memakaikan helm kesayangannya itu pada Audrey.

Saga tersenyum dan mengangguk dia menaiki motor bersama Audrey dan pergi meninggalkan Rachel begitu saja tanpa merasa bersalah padanya. Hati Rachel serasa di cubit ketika Saga memakaikan helm kesayangannya itu kepada Audrey. Itu miliknya. Tidak ada seorangpun yang bisa memakainya kecuali dia. Apa Saga lupa jika itu adalah hadiah darinya untuk Rachel? Apa mungkin ini pertanda jika posisi Rachel di hati Saga akan tergantikan? Rachel tidak rela. Tidak akan pernah.

" *Hei* ayo pulang. Bengong terus." Rachel tersentak Dan dia mengangguk kaku. Dengan sangat jelas Tirtan melihat mata Rachel yang berkaca-kaca. Dia tersenyum penuh kemenangan atas kesedihan Rachel.

Suara ketukan pintu kamar mengganggu Rachel yang tengah membaca buku di atas kasur. Dia melangkah menuju pintu dan mendapati Bibi di sana.

" Ada apa Bi?"

" Ada Den Saga Non." Rachel mendesah, dia terlihat malas mendengar nama itu.

" Suruh pulang aja."

" Tapi Nyonya yang suruh masuk tadi sebelum pergi." Rachel mendesah untuk yang kedua kalinya.

" Ya sudah ." Katanya singkat dengan wajah malas dan kesal dia menghampiri Saga yang tengah duduk di ruang tamu. Belakangan ini suasana hati Rachel sedang tidak baik, bahkan

NovelBooks

dia tidak ingin melihat wajah Saga dulu. Tapi apa boleh buat daripada nanti Gita mengomelinya, lebih baik dia temui.

" Ada apa." Saga mendongak menatap Rachel yang sudah berdiri di hadapannya. Wajahnya benar-benar tidak bersahabat. Saga berdiri.

" Hel. Aku minta maaf." Rachel tersenyum sinis dengan tangan yang bersedekap di depan dadanya.

" Gak ada yang perlu dimaafkan." Katanya. Dia memalingkan wajahnya tidak ingin melihat Saga. Saga menggenggam tangan Rachel.

" Hel, aku minta maaf." Katanya dengan penuh ketulusan.

"Maafkan aku." Merasa kesal Rachel menghempaskan tangan Saga dan menatapnya dengan tajam.

" Gue bilang gak ada yang perlu di Maafkan ." Bentaknya.

" Dan mulai sekarang. Kita putus." Rachel merasakan nyeri di hatinya. Bagai di tusuk belati yang sangat tajam. Dia memutuskan hubungan mereka. Dia masih sayang. Tapi dia sudah terlanjur patah hati.

MeetBooks

" Hel. Kamu bercandakan. Aku gak mau hubungan kita berakhir." Tidak sekalipun Saga melontarkan intonasi bahasa yang tinggi, dia tetap berbicara dengan lembut.

" Bercanda? Gue gak bercanda."

" Hel. Jangan egois dong, aku gak mau putus."

" Egois? Gue?" Rachel terkekeh. " Bukannya yang egois lo? Audrey itu siapa?" Mendengar nama Audrey di sebut Saga terdiam.

" Gak bisa jawab?" Rachel menunggu jawaban dari Saga, namun lelaki itu tidak kunjung membuka suara.

" Semua udah jelas." Rachel melangkah meninggalkan Saga yang masih berdiri dan diam di sana, namun langkahnya terhenti ketika dia mendengar ucapan yang tidak dia inginkan.

" Iya. Aku ngaku. Aku pacaran sama Audrey. Tapi aku sayang sama kamu." Langsung saja harinya menjadi kelabu, matanya berkaca-kaca dan bibirnya bergetar.

" Lo jahat Ga."

" Hel,,," Saga lemah mendengar suara bergetar Rachel. Ada rasa sesak di hatinya mendengar suara lirih itu. Sakit sekali rasanya.

" Lo jahat."

" Hel. Maafkan aku." Dia menarik lengan Rachel agar berbalik dan menatapnya dan tepat saat itu dia mendapati Rachel sudah menangis.

" Lo jahat. Lo jahat!" Bentaknya. Langsung saja Saga menarik Rachel ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat meski Rachel memberontak tapi dia tidak melepaskannya.

" Lo jahat!."

"Maaf. Maaf. Maafkan aku." Rachel berhenti memberontak dia merasa lelah, dia menjadi lesu dan meluruh lalu duduk di atas sofa dengan air mata yang berderai.

" Kenapa? Apa salah gue?" Tanyanya. Saga ikut duduk di sebelah Rachel dia menatap gadis itu yang masih menangis.

" Kamu gak salah. Aku yang salah." Rachel diam. Dia tidak tahu dan tidak ingin berkata apapun lagi.

" Maaf."

Rachel mengusap air matanya dengan kasar lalu dia menatap Saga. hatinya memang sakit. Siapa yang tidak akan terluka jika di khianati? Rachel percaya jika Saga pergi ke Sidney untuk kesembuhannya, benar. Saga pergi tapi dia akan kembali. Benar. Tapi salah jika Saga pulang dan hanya membawa luka untuk Rachel.

" Kenapa lo selalu minta maaf tapi terus mengulangi kesalahan yang sama. Apa lo pikir gue sekuat itu? Apa lo pikir gue gak punya hati?" Kata Rachel dengan menggebu-gebu.

" Lo bilang lo sayang sama gue. Lo bilang cinta sama gue. Tapi kenapa ada Audrey? Kenapa ada orang ketiga? Kenapa lo tega menyakiti gue? Ke mana janji lo selama ini yang selalu bilang kalau gue akan baik-baik aja kalau ada lo. Kalau lo gak akan pernah menyakiti gue. Lalu ini apa? Lo menyakiti gue.!"

Semua rasa sesak Rachel dia keluarkan. Dia berhenti sejenak dan terengah-engah karena emosinya.

"Mending sekarang lo pulang. Gue mau istirahat."

" Hel tunggu. Kasih aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya." Rachel mengabaikan Saga yang memanggil namanya. Dia berlari menuju kamar dan menghempaskan tubuhnya di atas kasur, dia menangis menumpahkan semua rasa kecewanya.

" Gue salah apa? Lo jahat." Dia menggebuk boneka beruang berwarna coklat itu.

" Gue benci sama lo. Benci.!" Dia benci pada lelaki yang sudah mengenalkan dia cinta, dia benci pada lelaki yang selama ini selalu melindunginya. Jika memang hanya untuk menyakiti kenapa harus datang? Jika memang hanya untuk berlabuh sebentar kenapa harus singgah?

Rachel tidak menyangka akan apa yang dia hadapi sekarang. Sahabatnya, yang kini telah menjadi kekasihnya telah berkhianat, melukai dan menyakitinya. Kenapa Saga setega itu? Bukankah selama ini dia yang mengejar Rachel? Bukankah dia yang pertama kali menyukai Rachel? Tapi kenapa hal di luar dugaannya terjadi. Dia benci pada Sagara.

MeetBooks

Tirtan masuk dengan tiba-tiba ke dalam kamar Saga. Dan mengagetkan dia yang tengah selesai mandi dan memakai kaos.

" Lo apa-apaan sih. Masuk gak mengetuk pintu." Tanpa menjawab ucapan Saga, Tirtan datang mendekatinya dengan wajah memerah.

" Ngapain lo minta maaf sama Rachel? " Tanyanya dengan sinis. Saga menautkan kedua alisnya, pertanda bingung dengan ucapan Tirtan.

" Loh. Apa salahnya dia cewek gue. " Katanya dengan santai. Tirtan kesal dia menarik leher baju Saga dan mendekatkan diri padanya.

" Gue minta lo untuk membuat Rachel benci sama lo. Gue minta lo buat menyakiti hati Rachel. Gue minta lo biar Rachel memutuskan lo. Ini sudah hampir berhasil, tapi kenapa lo minta maaf?!" Tanyanya dengan sengit. Saga menghempaskan tangan Tirtan dan merapikan kaosnya yang sudah kusut. Dia menatap saudara laki-lakinya itu.

" Rachel udah minta putus. Tapi sayangnya gue gak mau."

"Kenapa." Tanya Tirtan kebingungan. Mengapa dia tidak mau sementara ini yang mereka inginkan.

" Karena gue udah sayang sama dia." Tirtan geram dia mendorong pundak Saga hingga membentur lemari pakaian.

" Brengsek lo! " Tirtan memukul wajah Sagara. " Gue minta lo menyakiti dia! Bukan malah jatuh cinta sama dia! " Saga tidak terima wajahnya di pukul, dia memukul kembali wajah Tirtan dan mendorong tubuhnya.

" Gue Brengsek? Lalu lo apa? Orang yang tega menyakiti sahabatnya demi Perasaan lo yang enggak terbalas!" Kata Saga dengan tajam.

" Lo suka sama Rachel? Tunjukan. Buktikan dia lebih pilih lo atau gue." Saga tersenyum penuh kemenangan melihat wajah Tirtan yang sudah gusar dan dia pergi meninggalkan Tirtan begitu saja.

Tirtan kesal. Dia geram hingga berteriak frustasi. Dia menggebuk lemari kayu itu dengan kepalan tangannya sebanyak 5 kali dan menyebabkan punggung tangannya memar.

" Brengsek! " Teriaknya lagi. Dia kalah dari Saga. Dia tidak rela jika Rachel di miliki oleh lelaki itu.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Langit.. Bisakah kau turunkan hujan dengan petir?
Karena aku ingin menangis tanpa terlihat dan ingin menjerit tanpa terdengar.

BAB 32

Serupa Tapi Tak Sama

MeetBooks

Sebuah bantal melayang tepat di kepala Rachel yang tengah tidur. Dia bergumam tidak jelas. Tubuhnya yang berbalut selimut tebal membuat dia terbungkus seperti lontong sayur.

" Woi bangun udah siang!" Pekikan itu terdengar begitu nyaring di telinganya hingga membuat dia meringis dan akan segera menendang orang yang melakukan itu.

" Saga, Tirtan ganggu tidur gue." Gumamnya dengan posisi semula dan matanya masih terpejam. Beberapa detik kemudian matanya terbuka dan dia menyingkapkan selimut yang dia pakai secara tiba-tiba.

" Apaan sih. Kaget gue." Kata Tirtan yang terkejut dengan ekspresi Rachel.

Mata Rachel mengitari seisi kamarnya. Dia tersenyum kecut. Tidak ada Saga di sini. Dia baru sadar jika sekarang Saga sudah tidak seperti yang dulu lagi, yang selalu setia

melindunginya dari Tirtan. Biasanya Saga akan menjitak kepala Tirtan dan kembali menyelimuti Rachel. Hah, semua itu sudah menjadi kenangan, pikir Rachel dalam hati.

" Lo ngapain. Ganggu orang tidur aja." Gerutunya. Tangannya bergerak mengucek matanya yang terasa mengecil.

" Anak gadis harus bangun pagi. Ayo main basket." Kata Tirtan yang sedang berdiri di depan meja rias dan dia sedang menyisir rambutnya.

" Ah. Males. Lagi gak *mood*." Rachel beranjak dari kasur lalu memakai sendal merah muda bermotif kepala beruang itu dan dia menuju kamar mandi. Lima menit kemudian dia keluar dan masih mendapati Tirtan dengan posisi semula.

" Ngapain lo di situ."

" Sejak kapan lo suka *make up?"* Rachel berdecak, bukannya menjawab pertanyaannya malah di tanya balik oleh Tirtan.

" Kepo."

MeetBooks

" Untuk Saga ya?" Tirtan memegangi satu per satu alat-alat *make-up* milik Rachel yang di tata rapi di atas meja rias. Banyak sekali dan sesekali dia menyapukan kuas *blush on* ke pipinya. Tanpa menjawab pertanyaan Tirtan, Rachel melenggang pergi keluar kamar dan menuju dapur.

" Ye. Malah di tinggal." Gerutunya lalu dia juga menyusul Rachel. Tirtan menghampiri Rachel yang tengah membuka lemari pendingin, lalu dia duduk di kursi.

" Om, Tante ke mana?"

" Lagi pergi ke Jogja." Jawab Rachel kini dia tengah merebus air di wajan untuk memasak mie instan. Tirtan mengangguk tanda mengerti.

" Masak yang enak. Gue lapar." Katanya lagi.

" Enak aja. Masak aja sendiri." Balas Rachel yang masih membelakangi Tirtan.

" *Ck*, katanya masakan orang yang lagi galau itu enak." Ucapnya dengan mengayun-ayunkan buah pisang yang di tangannya. Persis seperti orang bermain pedang.

" siapa yang galau."

" Ya elo lah. Lihat tuh mata lo udah sipit kek mata babi." Rachel berbalik dan menatap tajam Tirtan yang terkejut dengan ekspresi itu. Rachel berjalan menghampirinya dan meletakkan sebuah mangkuk di hadapannya.

" Nah. Makan yang banyak." Katanya dengan ketus. Tirtan terkekeh. Dia paling bisa merusak *mood* Rachel. Rachel ikut duduk di hadapan Tirtan setelah mengambil sebuah mangkuk lainnya.

" Lo benar Hel. Gue kangen." Rachel mengernyit tidak mengerti akan arti ucapan Tirtan. Dia menatap lelaki yang memakai kaos hitam itu dengan penuh kebingungan.

" Maksud lo?" Tirtan terkekeh.

"Engga. Engga." Rachel mencebikkan bibirnya. Sahabatnya ini memang selalu sok misterius.

" *By the way*. Kenapa lo ngaku ke gue kalau Audrey itu pacar lo." Gerakan Tirtan yang tengah mengunyah makanan terhenti dia menatap Rachel yang juga menatapnya dengan wajah penuh selidik.

MeetBooks

" *Sorry*. Gue gak mau lo sama Saga berantem."

"Tapi itu yang gue inginkan. " Sambungnya dalam hati.

" Dan lo udah tau kalau Saga punya pacar lain? Lo enggak kasih tau gue? Kok lo berdua jahat sih sama gue?" Kata Rachel dengan kecewa.

" Hel. Bukan gitu. Gue Cuma."

" Sudah lah. Sekarang gue udah tau semuanya kok."

Rachel kembali menyantap mie instan miliknya dia tidak ingin berlarut dalam hal ini. Dia tidak ingin mengingat nama Saga dulu. Ya, meski keduanya sama. Tapi dia menyayangi mereka.

" Lo tau Tan. Gue lebih suka kejujuran yang menyakitkan dari pada kebohongan yang membahagiakan tapi hanya untuk sementara." Tirtan mematung mendengar ucapan Rachel. Matanya mengikuti pergerakan Rachel yang menuju wastafel. Dia diam. Perkataan itu menusuk hatinya. Dia merasa karena dialah salah satu pemeran utama di balik semua ini.

" Maafkan gue Hel." Lirihnya dalam hati.

Ketika Rachel mengantarkan Tirtan menuju pintu untuk pulang setelah mereka puas bermain *game playstation* dan bermain ular tangga. Ya, terkesan seperti anak kecil. Tapi itu adalah salah satu cara Tirtan untuk membuat Rachel lupa akan apa yang sudah dia lalui kemarin. Tepat setelah Tirtan berlalu dan Rachel ingin menutup pintu dia melihat seseorang berdiri di depan pagar rumah dan berjalan menghampirinya.

" *I wanna talk to you*." Rachel menatap datar gadis yang berdiri di hadapannya itu.

" Gue gak bisa berhenti. Gue udah sayang sama dia." Tirtan menatap sinis Saga yang berdiri di hadapannya dan dia sedang duduk di atas kasurnya sambil memainkan gitar.

" Gue harus bagaimana? Jawab gue." Bentak Saga. Tirtan berdiri dan meletakkan gitarnya di atas kasur.

" Gue gak minta lo buat menyayangi dia. Gue mau lo buat dia benci sama Saga." Tunjuk Tirtan tepat di dada Saga.

" Lo kira segampang itu? Gue terjebak sama drama lo ini!" Mereka bersitegang saling meluapkan emosi masing-masing.

" Ini bukan mau gue. Ini permintaan dia. Permintaan dia!" Emosi Saga tersulut dia menarik kaos Tirtan bagian dada dan bersiap ingin melayangkan pukulan di wajahnya dan Tirtan pun begitu.

Namun seseorang di pintu sedang tersenyum sinis menyaksikan mereka yang bersitegang dengan tangan yang bersedekap di depan dada dan dia bersandar di daun pintu.

" Kalian berdua itu kayak anak kecil." Mereka menatap bersama ke asal suara dan mendapati Tita di sana.

" Setelah begini siapa yang akan kalian salahkan? Dia? Sejak awal udah gue peringatkan. Jangan. Tapi kalian tetap melakukannya. Setelah Kak Rachel patah hati, kalian puas?" Mendengar perkataan Tita kedua Kakaknya itu berhenti dan saling melepaskan cengkeraman. Tita berjalan menghampiri mereka.

" Elo gak pantas di sebut sebagai seorang sahabat." Tunjuknya pada Tirtan. " Dan lo. Pantas di sebut sebagai apa? Pecundang!." Tunjuknya pada Saga.

" Kalian tega menyakiti hati Kak Rachel. Apa salahnya buat berkata jujur?." Tita benar-benar marah kepada kedua Kakaknya itu. Sangat-sangat marah. Bahkan mereka berdua hanya diam. Karena mereka sadar akan kesalahannya masing-masing.

" Drama kalian itu menakjubkan. Gue salut." Katanya dengan sinis. Tita berbalik dan hendak pergi keluar tapi dia berhenti sebentar.

" Gue kangen." Katanya dengan suara yang bergetar. Lalu dia pergi meninggalkan Saga dan Tirtan yang masih mematung mencerna semua ucapan Tita.

Mungkin Tita benar. Mereka telah mematahkan hati Rachel yang mencintai Saga dengan sangat tulus. Tapi mereka juga tidak punya pilihan. Demi sebuah janji.

**

MeetBooks

Di dalam kamar Rachel duduk termenung. Setelah berbicara empat mata dengan Audrey dia memilih untuk mengurung diri di kamar. Dia tidak percaya dengan apa yang di katakan oleh Audrey. Matanya beralih kepada dua boneka yang dia letakkan di kepala ranjang. Putih dan coklat.

" Kenapa berbeda?" Tanyanya entah pada siapa. Pikirannya kacau. Dia tidak bisa menyimpulkan apapun. Matanya memanas menatap foto di tangannya yang menampilkan Saga dan Audrey sedang tidur bersama.

" Apa hubungan mereka sedalam itu? Gue kalah? Gue kalah. Dalam waktu empat bulan dia bisa melupakan gue. " Katanya. Dan akhirnya kali ini dia menangis lagi.

" Bagaimana caraku untuk membuktikannya?"

Pikirannya berkelana entah ke mana. Dia bingung, sedih, kecewa. Jika memang benar apa yang dikatakan oleh Audrey. Lalu kenapa mereka harus berbohong. Rachel memejamkan matanya. Dia bingung harus berbuat apa.

" Apa yang harus kulakukan?" Dia meraih boneka beruang putih itu dan memeluknya. Terasa tenang dan damai dalam hatinya.

“ Aku kangen.” Lirihnya dalam hati.

❁❁❁❁❁

Pergi bukan berarti berhenti mencintai tapi kecewa dan lelah karena harus berjuang sendiri.

MeetBooks

BAB 33

Patah Hati Terbesar

MeetBooks

Setelah satu malam Rachel berpikir keras tentang apa yang akan dia lakukan, akhirnya dia menemukan jalan. Audrey memang gadis yang temperamental tapi dia adalah gadis yang baik. Dia begitu hanya karena terlalu mencintai Saga. dia jauh-jauh datang dari Sidney hanya untuk bertemu Saga. benar-benar cinta yang tulus. Setidaknya itu yang bisa di simpulkan Rachel saat ini.

Rachel tersenyum simpul ketika mendapati Saga berdiri di depan pintu rumahnya. Karena Rachel mengajaknya untuk lari sore.

" Hari ini kita mau ke mana?" Tanya Saga.

" Ke mana aja."

" Bagaimana kalau kita jalan-jalan ke mall?" Rachel tersenyum kecut. Dia mengerti sesuatu.

" Lagi gak ingin ke tempat ramai. Kita keliling komplek aja." Saga mengernyit bingung.

" Kenapa? Kan dulu kita sering keliling-keliling gak jelas di sini. Hampir setiap hari malah." Sambung Rachel. Dia terus menatap mata Saga seolah mencari sesuatu di sana.

" Oh iya. Ya udah yuk." Saga terkekeh lalu dia mengulurkan tangannya dan di sambut oleh Rachel.

Hati Rachel seperti terganjal, dia ingin mencari tahu yang sebenarnya. Mereka berjalan mengelilingi komplek perumahan itu, terdengar aneh memang. Tapi Saga menyukai hal itu. Mereka menuju taman komplek. Rasanya sudah lama sekali Rachel tidak datang ke sini. Rachel menatap pepohonan yang rindang, dia menengadah ke atas dan menghirup udara. Saga tersenyum kecil melihat apa yang di lakukan Rachel. Namun dalam hati Rachel, dia merasa asing di tempat ini. Dalam perbincangan mereka tidak sekalipun Rachel menyinggung tentang Audrey. Dia hanya ingin membuktikan ucapan Audrey.

" Kamu ingat tempat ini gak?" Tanya Rachel ketika mereka berhenti di tempat kejadian Saga di pukuli oleh Sam dan teman-temannya. Saga menatap Rachel dengan tatapan bingung kemudian Rachel tersenyum simpul. Dia mengerti.

MoonBooks

" Tempat ini terasa asing ya." Kata Rachel lagi.

" Loh bukannya kita sering kesini?" Rachel mengangguk.

" Aku selalu nyaman dekat kamu Hel." Sambungnya lalu dia menggenggam tangan Rachel. Rachel tersenyum.

" Tapi gue enggak." Jawabnya dalam hati.

Ketika mereka berjalan bersama. Saga berhenti.

" Tunggu sebentar." Katanya. Lalu dia berjongkok di hadapan Rachel untuk mengikat tali sepatunya yang terlepas. Rachel menatapnya ke bawah.

" Nanti kamu jatuh." Rachel teringat akan sebuah kenangan saat Saga mengikat tali sepatunya sewaktu dulu sehabis latihan basket.

" Kenapa sih lo gak pernah benar mengikat tali sepatu?"

" Gue gak bisa. Hehehe."

"Dasar. Sini gue ikat."

"Ga jangan gitu mengikatnya. Gue susah tau bukanya."

" Biarkan. Ini adalah ciri khas gue yang harus lo ingat. Karena tidak ada orang yang bisa mengikat tali seperti gue."

Bayangan itu hadir bergantian dengan masa saat ini, berputar-putar di kepalanya. Rachel memperhatikan cara Saga mengikat tali sepatunya. Benar-benar berbeda dengan dulu. Mata Rachel memanas setelah mengerti sesuatu. Jantungnya berpacu begitu cepat membuat dia merasakan sakit yang menusuk. Cara Saga mengikat tali sepatu berbeda dengan orang lain. Tapi ini tidak.

" Selesai." Kata Saga. dia mendongak ke atas menatap Rachel.

" Hel kamu kenapa?" Tanyanya ketika Rachel sudah menangis. Ketika Saga hendak berdiri tiba-tiba saja Rachel mendorong pundaknya hingga dia terjungkal ke belakang. Saga menatap bingung Rachel yang berubah begitu saja.

" Hel kamu kenapa?" Tanyanya kebingungan.

" Elo bukan Saga!" teriak Rachel. " LO BUKAN SAGA!" Teriaknya lagi hingga membuat Saga benar-benar kebingungan. Wajahnya menjadi pucat pasi. Rachel pergi, dia berlari meninggalkan Saga yang masih kebingungan.

MoonBooks

" HEL TUNGGU. RACHEL TUNGGU!" Teriakan itu dia abaikan, Rachel memilih pergi berlari entah ke mana.

Rachel berlari dengan sangat cepat menuju rumah pohon, dia tidak peduli dengan angin yang bertiup sangat kencang dan langit yang sudah mulai mendung.

" SAGA KAMU DIMANA?! SAGA!!!" Teriaknya di sana. Dia memanggil-manggil nama Saga. Berteriak ke sana kemari.

" SAGA KAMU DIMANA!" Pekikannya menghasilkan gema di sekitarnya namun yang di panggil tidak kunjung hadir.

" SAGA!" Teriaknya untuk yang terakhir. Dia merasa lelah berteriak dan menangis namun percuma. Dia meluruh ke tanah. Dia menangis di sana. Meski air hujan yang jatuh menghapus air matanya namun tetap saja orang-orang akan tahu dia menangis.

Hujan yang semakin deras tidak membuat dia pergi dari sana. Dia akan tetap di sana. Menunggu Saga, hingga dia

datang. Hingga dia kembali seperti yang di janjikannya dulu. Seseorang datang berlari menuju dia dengan mengenakan payung berwarna putih transparan.

" Kak lo ngapain di sini? Hujan-hujanan." Tanya Tita yang berdiri di hadapan Rachel. Dia ikut berjongkok.

" Lo nangis kak?" Tanya Tita. Tiba-tiba saja Rachel memeluknya dengan erat.

" Ta, Saga dimana? Saga dimana?" Tita tersenyum kecut dan akhirnya dia ikut menangis, dia memeluk Rachel kembali dan melepaskan payung yang dia pegang. Tidak peduli jika hal itu akan membuat dia basah.

" Kak Saga ada kok. Dia ada Kak." Kata Tita dengan suara yang bergetar. Dia mengerti, di tahu perasaan Rachel.

" *Why did you do that?!"* Teriak Saga di hadapan Audrey.

Setiap hari Audrey akan datang ke rumah Saga meski Rachel tahu dia tetap diam. Sebenarnya Tirtan merasa risih, tapi mau bagaimana lagi ini adalah bagian dari rencana mereka. dia nekat datang sendiri ke Indonesia, tempat yang belum pernah dia datangi demi menemui kekasihnya itu. Audrey tinggal di hotel dan dia akan menemui Saga tiap harinya. Tirtan hanya menatap mereka dengan sinis.

" *Cause i don't like you being around her!"* Balas Audrey dengan tajam.

" But you know i'm doing this for a reasson."

" Reasson? But now you've loved her."

Audrey menangkup wajahnya, dia menunduk dan berjongkok di atas ubin. Dia menangis. Saga mengusap wajahnya dengan kasar. Dia paling tidak bisa melihat Audrey menangis. Dia terlalu mencintai gadis asing itu.

" I'm doing this because i love you. But why do you hurting me so hard?"

Saga ikut berjongkok menyeimbangkan tubuhnya dengan Audrey, dia melepaskan tangan Audrey lalu Saga menangkup wajah kekasihnya itu.

" I'm sorry. I'm sorry." Katanya dengan penuh penyesalan. Dia memeluk Audrey dengan erat.

Dia menyesal telah membentaknya dan menyakitinya, tidak seharusnya dia melakukan permintaan konyol itu dan sekarang dia harus terjebak dengan perasaan yang sulit baginya. Dia menyukai Rachel tapi dia mencintai Audrey.

Mereka terkejut mendengar suara pintu yang terbanting dengan keras.

" Ta lo dari mana basah kuyup kayak gini?" Tanya Tirtan yang duduk di sudut ruang tamu.

Saga melepaskan pelukannya dari Audrey dan menuntun dia berdiri. Dengan wajah yang di selimuti amarah Tita melangkahkan kakinya menuju rumah. Dia menatap tajam Audrey, memang dia sangat tidak menyukai gadis itu. Cengeng dan temperamental itu.

" Ta lo dari mana?" Tanya Saga namun dia tidak menjawab satu pun pertanyaan mereka. Tita berjalan menuju kamarnya dan ketika dia melewati Audrey dia menyenggol pundak Audrey hingga dia meringis kesakitan. Tita berhenti dan berbalik ketika mendengar ringisan Audrey.

MeetBooks

" Ta lo apa-apaan sih." Kata Saga tidak suka.

" *I'ts hurt?"* Tanyanya pada Audrey.

" *And what about Rachel?* Kalian membohongi dia demi drama murahan kalian!" Sentak Tita. Dia benar-benar kecewa dengan kedua Kakaknya itu.

" Setelah begini bagaimana? Gue harap Kak Rachel gak akan pernah maafkan kalian."

" Tapi lo tau ini bukan mau kita Ta. Lo tau itu." Ujar Tirtan kepada Tita. Dia tahu Tita tidak setuju dengan hal itu, tapi dia tidak punya pilihan.

"Tapi apa kalian memikirkan akibat dari ini? Kalian menyakiti orang lain dengan sengaja. Mikir Kak. Lo itu sahabatnya, tapi lo menginginkan dia terluka. Sahabat macam apa!"

Tita berlalu begitu saja meninggalkan mereka bertiga yang diam dan tidak bisa menjawab pertanyaannya. Dia kecewa. Mengapa mereka setega ini pada Rachel. Dan bodohnya dia telah mendiami selama ini.

Tirtan diam. Dia tahu ini salah. Tidak seharusnya ini terjadi.

" Kamu minum teh hangat dulu sayang." Gita membawakan segelas air hangat untuk Rachel yang tengah bersin-bersin di atas kasur. Hidungnya terlihat sangat memerah.

" Lagian kamu kenapa main hujan segala." Rachel terkekeh.

" Seru Mah." Katanya dengan suara serak. Gita berdehem dan menatap putrinya itu dengan datar.

" Ya sudah kamu istirahat saja. Nanti kalau ada apa-apa panggil Mamah ya." Rachel mengangguk.

" Oh iya. Nanti Mamah mau pergi sebentar. Kamu gak apa-apa di tinggal sendiri?"

" Gak apa-apa Mah. Rachelkan kuat." Gita tersenyum dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah putrinya itu.

Siang itu setelah Gita pergi, Rachel memutuskan untuk keluar rumah, sekedar untuk mencari angin segar. Tapi belum sempat dia melangkahkan kakinya menuju pagar dia terkejut mendapati Saga dan Tirtan berdiri di sana.

NovelToon

" Ngapain kalian." Tanyanya tidak suka.

" Hel aku mau bicara." Ucap Saga.

" Bicara apa lagi. Gak ada yang perlu di bicarakan."

" Hel dengerin Saga dulu." Rachel menatap Tirtan.

" Saga? Saga lo bilang? Dia bukan Saga! dan lo juga tau itu." Tirtan terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

" Hel dengerin aku."

" Diam. Siapa lo sebenarnya?" Saga terdiam. " Kenapa kalian tega membohongi gue? Dimana Saga?" mereka tidak menjawab. Diam.

" Jawab gue. Saga dimana!" mata Rachel berkaca-kaca. Dia gemetar, dia tidak bisa mengendalikan emosinya.

" Saga gak pernah lupa sedikit hal terkecil tentang gue. Dia paling tau makanan apa yang gue hindari. Dia tahu gue gak suka kacang almond." Lelaki itu terdiam mengingat kejadian di kafe, saat dia memesan makanan untuk Rachel.

" Karakter yang di sukai Saga Ice Bear bukan Grizzly. Saga gak suka main ke mall karena dia benci tempat ramai.

Saga orangnya kaku bukan *easy going* kayak lo. Saga gak pernah kuat menatap mata gue, beda sama lo." Rachel mengusap air matanya dengan kasar.

" Gue mau tanya. Siapa yang nangis waktu rumah pohon rubuh?" Dia terdiam, Rachel tetap menunggu jawaban.

" Ka. Kamu." Rachel terkekeh.

" Itu adalah hal yang gak pernah Saga lupakan. Lo tau siapa yang nangis waktu itu? Dia." Tunjuk Rachel pada Tirtan yang masih diam membisu. " Dia yang nangis. Bukan gue."

Dia diam. Kali ini dia tidak bisa mengelak lagi.

" Dimana Saga?" Tidak ada yang menjawab.

" Tan. Saga dimana?" tetap saja mereka berdua diam tidak ingin menjawab. " *Please* kasih tau gue Saga dimana? Gue kangen." Katanya dengan suara bergetar.

" Aku Saga Hel." Tangan Rachel menempel sempurna di wajah Lelaki itu. Tirtan tersentak kaget, dia tidak tahu jika Rachel bisa menjadi semarah ini.

" LO BUKAN SAGA! DIMANA SAGA!!!" Teriaknya menumpahkan semua rasa kesal, marah dan kecewanya yang terpendam selama ini.

" Gue kenal Saga. Dan lo bukan Sagara. Saga enggak akan pernah menyakiti gue. Saga selalu melindungi gue. Lo bukan Saga. lo bukan Sagaaa." Kata Rachel dengan suara yang tinggi. Dia mendesak orang itu agar berbicara.

" Oke. Oke. Aku ngaku. Aku bukan Saga. aku. Aku Raga." Bagai di sambar petir di siang hari Rachel terpaku. Dia diam, namun air matanya terus jatuh. Ulu hatinya terasa nyeri. Jadi selama ini yang dekat dengannya bukan Saga? pantas saja hatinya merasa biasa saja.

" Jadi selama ini kalian membohongi Gue?" Dia menatap Tirtan dengan rasa tidak percaya.

" Aku adik kembarnya Saga. Raga Sanders. Aku Raga bukan Saga. Aku di sini sebagai pengganti Saga. Tapi aku udah sayang sama kamu Hel. Aku sayang sama kamu." Katanya dengan penuh keyakinan, dia menggenggam tangan Rachel dengan erat seolah mengatakan jika dia benar-benar tulus akan

perasaannya. Bahkan dia tidak tahu Saga punya adik kembar selama ini.

" Pengganti?" Tanyanya dengan senyum kecut. Kenapa? Untuk apa menggantikan Saga?

" Gue mau Saga. bukan Raga atau siapapun. Dimana Saga." suara Rachel hampir tidak terdengar. " Kenapa kalian lakukan hal ini? Apa salah gue?" Dia menatap Raga dan Tirtan bergantian. Dia lelah dengan drama yang tidak pernah dia duga terjadi dalam hidupnya, dia lemah. Dia hancur.

" Hel. Kita minta maaf. Tapi ini permintaan Saga."

" Tan Saga dimana? Tolong. Gue kangen. Gue mohon, biarkan gue ketemu dia." Katanya, dan dia mengabaikan Raga. Tirtan menunduk, dia tidak tahu harus berkata apa.

" Maafkan gue Hel. Gue udah mengecewakan lo." Ucap Tirtan dengan suara parau. Rachel menarik kaos Tirtan agar dia menatapnya.

" Gue Cuma mau ketemu Saga. Dimana Saga? Gue kangen sama dia. Gue ingin ketemu."

MoonBooks

" Oke kita ketemu Saga." Tirtan menangkup wajah Rachel yang basah akan air mata.

" Tapi janji lo harus kuat. Ingat lo Mulan bukan Cinderella." Rachel mengangguk patuh.

" Tan." Ujar Raga yang menatap bingung Tirtan. Seolah memintanya untuk tidak melakukan hal gila itu.

" Ini harus berakhir Ga. Gue gak mau Rachel terluka lebih dalam."

"Tapi bukannya ini mau lo? Dia.. "

" Gue menyerah. Gue gak bisa melanjutkan drama konyol ini." Tirtan membawa Rachel menuju ke suatu tempat yang Rachel pun tidak tahu.

Dengan menggunakan motornya Sedangkan Raga mengikuti mereka dari belakang.

" Saga baik-baik ajakan?" Tanya Rachel di tengah jalan. Tirtan terdiam. Hatinya terasa seperti di cubit.

" Kenapa dia gak mau ketemu gue? Apa dia gak kangen sama gue? Dia gak lupa sama gue kan?"

" Maafkan gue Hel. Maaf." Cicit Tirtan dalam hati dengan penuh penyesalan.

Wajah Rachel benar-benar girang dan ceria karena sebentar lagi dia akan bertemu dengan Saga. dia akan menceritakan banyak hal yang sudah terjadi selama beberapa bulan Saga tidak ada. Dia akan mengadu kepada Saga jika Tirtan kerap kali mengacau *moodnya*. Nanti Saga pasti akan membalasnya.

Ketika mereka tiba di tempat parkir bersamaan dengan Raga. Tirtan menggenggam erat tangan Rachel yang masih saja tersenyum, namun hati Tirtan sudah remuk. Rasanya dia ingin menangis sekarang juga.

"Gue tau lo kuat." Katanya dengan sedih.

" Tan. Kok kita kesini." Tanya Rachel dengan penuh kebingungan. Ketika dia menyadari tempat ini begitu asing dan menakutkan.

" Tannn." Kata Rachel lagi.

" Mau ketemu Sagakan?" Rachel mengangguk.

Dia sudah sangat rindu dengan lelaki datar itu. Nanti dia akan memarahinya, mengapa dia tidak memberi kabar selama beberapa bulan ini dan malah mengirimkan Raga. Dia memastikan akan marah besar pada Saga.

Rachel semakin bingung ketika Tirtan menuntunnya ke suatu tempat. Perasaannya mendadak menjadi tidak enak. Jantungnya berpacu dengan cepat, rasanya dia tidak kuat untuk melanjutkan langkahnya lagi.

" Tirtan..." Tirtan tidak menjawab panggilan Rachel dia malah berhenti dan berkata.

" Ini Saga." katanya dengan lemah.

Wajah ceria Rachel mendadak menjadi muram melihat apa yang di tunjukkan oleh Tirtan. Jantungnya berpacu dengan cepat hingga dia merasakan nyeri di hatinya.

" Ini Saga Hel."

Rachel mendekati tumpukan tanah itu lalu berjongkok dan dia melihat dengan jelas RIP SAGARA HERNANDEZ. Dengan rasa tidak percaya Rachel menyentuh batu nisan itu. Dia menatap Tirtan dan Raga yang berdiri di hadapannya.

“ Ini mimpikan? Gue lagi mimpikan Tan?” Tirtan menggelengkan kepalanya.

“ Enggak gue lagi mimpi. Kalau mimpi seseorang meninggal berarti dia panjang umur.” Rachel menepuk pipinya. “ Bangun Rachel ini cuma mimpi.” Tirtan tidak kuat melihat apa yang di lakukan Rachel. Dia menghampirinya dan memeluknya. Dia tahu ini akan terjadi.

“ Hel. Ini gak mimpi. Saga udah meninggal.” Katanya dengan air mata yang menetes. Rachel menggeleng tidak percaya.

"Bukan Saga kan yang berada di bawah sana.” Kata Rachel pada Raga. Raga menunduk pertanda jawaban yang tidak di inginkan oleh Rachel.

“ Enggak. Ini gak mungkin. Ini mimpi Tan. Ini mimpi. Tan ini mimpikan. Kasih tau gue kalau lagi bermimpi. Saga masih hidup kan, dia baik-baik ajakan? Dia pasti baik-baik aja. Karena dia janji bakal balik.” Hatinya sakit melihat nama itu terukir sempurna di atas batu nisan dan tidak akan bisa terhapus meski badai datang sekalipun. Rachel melepaskan pelukan Tirtan.

MootBooks

“ INI BUKAN MIMPI.” Teriak Tirtan ketika Rachel terus mengucapkan jika dia sedang bermimpi. Rachel berhenti dia meraba nisan itu dan kini dia sadar jika dia sedang tidak bermimpi.

“Saga. Kenapa kamu bohong. Kenapa kamu gak menepati janji kamu. Kamu bohong sama aku. Bohong.” Tangisnya dengan pilu. Dia memeluk nisan itu.

“ Kamu jahat Saga. kamu jahat. Kamu meninggalkan aku gitu aja. Mana janji kamu!” Rachel menggebuk tumpukan tanah yang sudah hampir mengering itu seolah itu adalah dada bidang Saga yang biasa dia gebuk jika sedang marah. “ Kamu jahat- kamu jahat- kamu jahat!”

“ Hel udah. Sabar. Saga udah bahagia di sana.” Tirtan menyentuh pundak Rachel.

“ Tan dia bilang dia bakalan balik. Dia janji untuk pulang demi gue. Dia bilang semua akan baik-baik aja. Tapi dia malah

meninggalkan gue. Dia jahat Tan." Tirtan menangkup pipi Rachel yang sudah basah akan air mata.

" Gue tau. Gue tau dia jahat. Dia meninggalkan kita. Dia meninggalkan lo. Dia meninggalkan gue. Dia gak menepati janji untuk baik-baik aja." Rachel semakin menangis histeris, dia menatap nisan itu lagi dan kali ini dia sudah duduk begitu saja di atas tanah merah itu.

" Hei kamu bilang. Kamu pasti akan bangun kalau aku nangis. Ini aku nangis. Kenapa kamu gak bangun? Sagaaaaa." Teriaknya.

Dia kehilangan. Dia hancur. Dia terluka. Orang yang begitu berarti baginya sudah pergi. Pergi ke tempat yang jauh, yang bahkan dia sendiri pun tidak dapat menjangkaunya. Harinya menjadi suram dan kelabu. Pelindungnya sudah tidak ada. Tidak ada lagi Saga yang selalu menemaninya. Tidak ada lagi Saga yang akan siap siaga untuknya. Tidak ada lagi Saga yang gemetaran ketikan berdekatan dengannya. Dia sudah pergi meninggalkan semua janji-janjinya. Meninggalkan Rachel dengan luka-lukanya. Dia tidak bertanggung jawab atas ucapannya. Dia pecundang. Dia jahat. Rachel membencinya.

" Sagaaaa kenapa kamu tega? Katanya kamu sayang, kenapa pergi? Siapa yang bakal melindungi aku kalau Tirtan menjahili? Siapa yang bakal mengusap kepala aku lagi? Siapa?"

Tirtan menatap langit dan menarik nafasnya agar air matanya tidak jatuh tapi ternyata dia kalah, air mata itu begitu kuat. Dia terluka kehilangan adik sekaligus sahabatnya.

Raga menghampiri Rachel yang masih memeluk nisan Saga. dia menarik pundak Rachel untuk menghadapnya.

" Rachel. Saga minta ke aku untuk menggantikan dia sampai nanti kamu terbiasa tanpa dia dan bisa menerima kalau dia udah pergi. Kalau kamu mau marah. Marah sama aku." Raga menuntun tangan Rachel untuk menyentuh dadanya sendiri.

" Karena di sini. Ada Saga. ada jantung Saga di sini." Rachel tidak mengerti apa maksud Raga, tapi dia menggebuk dada Raga. Sakit memang. Tapi Raga menahannya, tidak apa asalkan amarah Rachel terlampiaskan.

"Dia janji bakalan balik. Dia bilang. Kalau. Semuanya. Akan. Baik-baik aja." Ucapnya dengan tersengal-sengal. Rasanya dia tidak kuat untuk mengatakan apapun lagi. Terlalu sakit.

" SAGA JAHAT!!!" Teriaknya. Dan kini dia memeluk Raga dan meletakkan telinganya di dada Raga. Terasa tenang. Dia dapat merasakan detak jantung yang sama seperti dulu, dulu sebelum dia pergi.

Saga tidak tepat janji. Saga berbohong. Rachel benci padanya. Dia pergi tanpa pamit, pergi dengan janji yang tidak akan pernah di tepati. Mengapa dia setega ini? Dan lebih memilih orang lain untuk menggantikan posisinya yang hanya akan menambah luka semakin lebar di hati Rachel.

Hatinya remuk tak berbentuk. Ini adalah patah hati terbesarnya. Dia tidak tahu mengapa Saga tega melakukan hal jahat seperti ini. Pergi tanpa pesan.

MeetBooks

❁❁❁❁❁

Perpisahan yang paling menyakitkan ialah.
Ketika kamu dan aku di pisahkan oleh kematian.

BAB 34

Waktu Yang Terlalu Singkat

MeetBooks

Meski sakit tapi Rachel mencoba untuk tegar. Sebenarnya dia hancur, sakit sekali rasanya. Orang yang di sayanginya pergi tanpa pamit. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia tidak menepati janjinya. Dia terlalu terluka untuk ini.

Mata sembabnya menatap satu-persatu orang-orang yang duduk di hadapannya. Karena saat ini mereka tengah berada di rumah Tirtan. Tita, Tirtan, Raga dan Audrey. Juga ada Toni, Gita dan Dion. Rachel menatap Dion, benar rasa terpukul tersirat jelas di wajah Dion.

"Kalian selesaikan masalahnya. Setelah itu berdamailah."

Ucapan Toni membuat semua anak-anak remaja yang sedang beranjak dewasa itu menatapnya. Toni beranjak pergi di ikuti Gita dan Dion meninggalkan ruang tempat mereka duduk. Mereka membiarkan anak-anaknya untuk menyelesaikan masalah yang mereka ciptakan sendiri.

"Kapan Saga pergi."

Suara yang bergetar itu menghancurkan setiap hati yang mendengarnya. Dengan sekuat tenaga Rachel menggigit bibirnya agar dia tidak menangis lagi.

"Tiga bulan lalu. Tepat saat lo pergi ke Surabaya." Rachel menarik nafasnya dan menatap Tirtan yang duduk di hadapannya.

"Kenapa kalian gak kasih tau gue? Apa menurut kalian gue gak penting buat Saga? " Raga menyela, sesaat dia menatap Audrey yang menggandeng tangannya, lalu dia melepaskannya.

"Hel bukan gitu. Tapi ini permintaan Saga. Dia minta supaya kita gak kasih tau kamu tentang keadaan dia yang semakin memburuk. Dia tidak mau kamu sedih." Rachel menunduk dengan menangkup wajahnya menggunakan kedua tangannya.

Flashback

MeetBooks

Di ruangan rumah sakit itu terbaring dua orang anak lelaki remaja yang tengah beranjak dewasa. Wajah mereka benar-benar sama. Sangat sulit untuk membedakannya. Yang satu dengan wajah dinginnya dan yang satu dengan wajah cerianya.

"Bagaimana dengan gadismu itu? Sudah mendapatkannya? " Tanya sang adik. Saga tersenyum kecil meski mulutnya tertutup oleh masker oksigen.

"Sudah. Dia sangat cantik. "

"Kau menyayanginya? "

"Sangat. Melebihi apapun. " Hening terjadi di antara mereka keduanya sama-sama menatap langit-langit kamar yang terasa seperti penjara bagi mereka.

"Ga." Raga berdehem menjawab panggilan itu. " Kau tau rasanya aku ingin berhenti sekarang." Katanya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

"Hei. Jangan berbicara seperti itu. Kita akan sama-sama sembuh." Saga tersenyum menatap sang adik yang begitu optimis.

"Apa kau tidak bosan. Bertahun-tahun di rumah sakit ini. Sekali seminggu pasti akan kembali." Raga tergelak.

"Bosan itu pasti. Tapi apa boleh buat. Tuhan memberiku sakit agar aku di latih untuk tetap bersyukur. Memiliki Papah dan Saudara-Saudara yang baik. Bagaimana dengan Tita. Katamu dia galak? " Saga tertawa kecil. Mungkin jika Tita tahu Saga mengatai dia galak. Sudah di pastikan dia akan sangat marah.

"Ya. Bahkan aku dan Tirtan takut dengannya."

"Aku sudah tidak sabar bertemu dengan mereka." Kata Raga sembari menatap jauh ke depan memikirkan betapa bahagianya jika dia bertemu dengan saudara-saudaranya. Betapa bahagianya tinggal dengan mereka dan tidak terpenjara dalam ruang sempit yang di penuhi dengan bau obat-obatan.

Tiba-tiba Saga merasakan sakit yang luar biasa menyerang kepalanya. Hingga dia berteriak mengagetkan Raga. Adiknya itu beranjak dari brankard *dengan jarum infus yang tertancap di punggung tangannya.*

MeraBooks

"Saga. Saga ada apa? " Tanyanya penuh khawatir.

" Sagaa! " Saga semakin menjadi-jadi, rasa sakitnya kian berlipat ganda membuat dia tidak kuat menahannya lagi. Raga kebingungan dia dengan cepat menekan tombol merah yang berada di ujung kepala brankard Saga. Dalam hitungan detik dua orang perawat memasuki ruangan itu dengan tergesa-gesa.

" Nurse, what's happend with my brother? Please tell me." Kata Raga memaksa Ketika kedua perawat itu mengabaikannya dan fokus pada Saga yang tengah meronta kesakitan.

"Please follow me." Seorang perawat yang lain memasuki ruangan itu dan meminta Raga untuk ikut dengannya.

" But. My Brother. "

" Keep calm down. He is will be okay." Pandangan Raga tak lepas dari Saga meski perawat itu menuntunnya keluar ruangan. Dia khawatir terhadap saudara kembarnya itu.

Operasi itu gagal! Mengakibatkan pendarahan di otak Saga semakin menyebar luas, Saga menyerah. Dion menatap nanar dari balik kaca pintu yang menampilkan Saga sedang tertidur pulas dengan wajah membengkak dan kepalanya di balut perban, rambut lebatnya sudah tidak ada lagi.

Dion mendesah dia mengusap wajahnya. Mengapa takdir berpihak buruk padanya. Apa Tuhan sedang menghukumnya? Raga yang sejak kecil di vonis Dokter mengalami kerusakan jantung harus membuat dia hancur. Dia terpaksa meninggalkan Raga di Sidney agar Dokter spesialisnya bisa memantau dengan baik. Bahkan hingga saat ini Raga mengalami penderitaan itu, jantung yang cocok untuknya sangat sulit di temukan.

Setiap harinya Raga hanya menikmati pemandangan rumah sakit yang di penuhi oleh orang-orang sakit yang mungkin mengalami nasib yang sama sepertinya. Beruntung ada Audrey yang selalu berada di sampingnya tanpa memandang kekurangannya.

MeetBooks

Beban Dion bertambah ketika Saga mengalami hari yang buruk. Pendarahan di otak membuat dia bertaruh nyawa melawan maut. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang, tidak ada yang berada di sampingnya yang berusaha menguatkannya. Dia menanggung semuanya seorang diri.

Saga menandatangani sebuah surat yang di berikan oleh perawat. Setelah itu Dion datang bersama dengan Raga.

"Itu apa Nak?" Saga tersenyum lemah dan tidak menjawab pertanyaan Dion. Setelah perawat itu keluar Mereka mendekati Saga. Itu adalah surat persetujuan untuk mendonorkan jantungnya.

" Pah. Makasih udah menjadi sosok terhebat dalam hidup Saga. Makasih udah menjadi Ibu sekaligus Ayah buat Saga dan Raga. Papah hebat." Katanya dengan senyum bangga.

"Kamu ini ngomong apa? istirahatlah yang banyak biar pulih. Rachel sudah mencari-cari kamu." Ujar Dion dengan kekehannya. Saga tersenyum kecil. Ya, dia rindu gadis itu.

" Papah keluar sebentar. " Kedua anaknya itu mengangguk bersamaan sebelum Dion melangkah keluar.

"Raga. Can you help me? " Raga menatap Saga yang seperti sedang berharap banyak padanya.

"For what?" Tanyanya ketika Saga mengacungkan jari kelingkingnya.

"Berjanjilah." Raga mendelik bingung. Tapi dia menyambut jari itu setelah Saga menganggukkan Kepalanya.

"Tolong jaga dia untukku." Raga tidak mengerti tapi dia tetap mengangguk

. " Katakan pada Tirtan untuk tidak selalu menjahilinya. Katakan padanya jika aku sangat mencintainya. Katakan jika aku merindukannya. Katakan jika dia tidak akan pernah tergantikan dalam hidup seorang Saga. Katakan jika dia benar-benar berarti untuk Saga." Raga terpaku. Dia tahu untuk siapa ucapan itu. Pandangannya terarah ke pintu dan dia melihat Tirtan di sana bersama dengan Tita yang mematung memandangnya.

" Tolong buat dia agar membenciku. Buat dia membenciku hingga dia terbiasa tanpaku dan bisa dengan mudah menerima kenyataan kalau aku sudah pergi" Ucapnya kepada mereka bertiga dengan wajah yang melemah.

MeetBooks

"Kak. Lo harus sembuh. Ingatkan janji lo." Saga tersenyum kecut.

Dia mengangguk kecil. Semua janji yang dia ucapkan tersimpan di memorinya begitu rapi. Dia tidak akan pernah melupakan itu. Namun ini jalan Tuhan yang tak seorangpun bisa mengubahnya.

"Ga. Lo gak kasihan sama Rachel. Dia menanyakan lo terus. Dia mencari lo. Bagaimana kalau dia tau lo menyerah secepat ini? Lo lupa janji lo sama kita. Untuk tetap baik-baik aja Ga. Siapa yang akan jaga Rachel? " Kata Tirtan panjang lebar.

" Mana Saga yang tangguh. Yang gak gampang menyerah. Lo lemah sekarang." Kata Tirtan menggebu-gebu. Dia kesal, dia marah pada adiknya itu. Dia marah karena takut kehilangan seorang adik sekaligus sahabatnya.

Saga menyentuh pergelangan tangan Tirtan.

" Ada lo yang menjaga dia. " Saga tersenyum tipis.

"Bilang ke dia kalau Saga mencintai dia. Bilang ke dia Saga minta maaf, pergi tanpa pamit."

" Tapi dia sayang sama lo Ga, gak akan mungkin bisa gue mengambil peran lo dalam hidup dia."

" Bukan. Dia suka sama lo. Dia yang bilang ke gue. Mungkin dia menerima gue, karena merasa bersalah atau kasihan. Gue tau lo bisa jaga dia."

Flasback end

Rachel tidak bisa menahan air matanya. Dia sangat terpukul. Dia sangat hancur. Drama ini meretakkan hatinya.

"Itu sebabnya. Aku ke sini untuk menyampaikan itu. Mengatakan jika dia benar-benar mencintai kamu. Dia minta maaf, karena pergi tanpa berpamitan. Aku hadir bersama Audrey untuk membuat kamu membenci Saga. Agar nanti ketika kebenaran terungkap kamu tidak terlalu terluka." Rachel menatap nyalang pada Raga.

" Siapa yang tidak terluka jika di tinggal MATI!! " Katanya dengan lantang.

" Sakit. Sakit." Katanya dengan bergetar. Tita tidak kuat, dia juga terluka kehilangan sosok Kakak yang begitu sempurna baginya. Dia memeluk Rachel dari samping, memeluknya dengan erat seolah memberikannya ketegaran.

" Kenapa kalian harus menuruti dia? Saga itu keras kepala. Gue benci Saga! " Teriaknya. Rasa sesak di dadanya tak kunjung hilang. Dia benci lelaki dingin itu. Sangat benci. Dia pergi begitu saja tanpa meninggalkan pesan.

" Dia janji bakalan pulang." Rachel meraung. Menangisi kepergian Saga yang sangat kejam untuknya.

" Dia janji akan baik-baik aja. Tapi kenapa? Kenapa dia pergi..."

" Kak. Udah sabar. " Tita terus memeluknya, berusaha menenangkannya.

Sementara Tirtan hanya menatap dia dengan tatapan kosong. Seandainya jika waktu itu dia menolak permintaan Saga untuk tidak memberitahu Rachel tentang keadaannya,

mungkin rasa penyesalan di hatinya tidak akan sebesar ini, mungkin hati Rachel tidak akan sehancur ini. Andai saja.

Tirtan dengan rasa bersalah mendekati Rachel yang masih terus menangis. Dia menyentuh pundak Rachel dan mengarahkan wajah Rachel padanya.

"Lihat gue. Lihat. Ini semua terjadi karena takdir. Kita tidak Bisa menolaknya atau marah pada Tuhan. Rachel, kita semua terpukul karena kepergian Saga. Gue tau lo hancur karena si datar itu pergi gak pamit. " Tirtan mengusap air mata Rachel yang masih saja jatuh dengan ibu jarinya.

" Meski lo nangis darah sekalipun itu gak akan membuat Saga untuk hidup lagi. Gak akan bisa Hel." Tirtan terus menatap mata Rachel memberikan dia kekuatan yang keluar dari tiap kata yang dia lontarkan.

" Hel. Saga minta supaya lo selalu bahagia meski dia udah pergi."

"Gue gak bisa Tan. Gue gak bisa. " Jawabnya dengan tersedu.

MeetBooks

"Dia yang buat gue bahagia. Dia yang ubah hidup gue. Dia yang meyakinkan gue kalau Mamah dan Papah gak akan pisah. Dia berarti buat gue. Kenapa dia sejahat ini membohongi gue. Kenapa kalian tega. " Rachel menunduk lesu. Tapi Tirtan kembali menangkup wajahnya agar dia tidak menjadi lemah seperti ini.

" Hel. Gue ngerti gak mudah buat lo lupakan dia. Tapi gue janji akan selalu membantu lo kayak Saga yang selalu ada buat lo. Gue janji akan berusaha buat lo bahagia. Ada gue di sini yang siap menggantikan Saga buat lo."

Rachel menatap Tirtan dengan tatapan tidak percaya. Dia melepaskan tangan Tirtan yang menangkup wajahnya. Dia menatap sahabatnya itu.

" Kalau lo ngerti arti dari mencintai. Lo gak akan pernah ngomong segampang itu." Tirtan terdiam.

Ya, itu artinya penolakan untuk dia dari gadis yang di cintainya.

Rachel, gadis ceria dan ramah itu berubah menjadi gadis pemurung. Sekarang dia tidak seperti Rachel yang dulu lagi.

Tangannya meraba setiap benda yang tertata rapi di kamar itu. Dia menyentuh buku-buku yang tersusun rapi. Figura besar yang menampilkan wajah mereka bertiga membuat dia tersenyum kecut. Dia ingat foto itu diambil ketika mereka masih duduk di sekolah dasar. Lihatlah Tirtan yang tertawa dan menampilkan giginya yang ompong, Saga yang berdiri dengan wajah dingin menatap Rachel, dan Rachel yang tertawa sembari mencubit pipi Saga. Matanya beralih kepada figura-figura kecil lainnya. Setiap foto tak pernah tidak terlihat wajah Rachel. Selalu ada Rachel.

Rachel membuka *notebook* yang terletak di atas meja belajar. Dia duduk di kursi yang biasa di gunakan oleh Saga. Jarinya terarah membuka sebuah pesan email yang masuk. Ada sekitar 50 pesan dari email yang sama. Dia terkejut ketika membuka pesan itu yang ternyata dari dia sendiri. Ya, benar akun *@L_S* adalah Saga.

" Jadi itu kamu? Kenapa aku terlalu bodoh untuk mengartikan semuanya. Semua tulisanmu itu untukku? Kenapa aku tidak bisa memahaminya?"

MeerBooks

"Kamu jahat Ga. Kamu tetap diam sejauh ini." Katanya. Dia memeluk gambaran Saga.

Hatinya patah. Tapi dia harus terbiasa. Temannya bertukar pesan selama ini adalah Saga. Curhatan-curhatnya mengenai perasaannya untuk Saga. Pantas saja dia merasa nyaman dengan orang itu.

"Kenapa semuanya terjadi begitu singkat? Aku masih ingin berlama-lama."

Rachel menarik nafas. Dia harus mampu melewatinya.

Sebuah tangan menyentuh pundaknya membuat dia menoleh ke belakang dan mendapati Raga di sana.

"Rachel. Maaf." Katanya dengan penuh penyesalan. Rachel duduk di tepi kasur karena saat ini dia berada di kamar Saga.

"Gak seharusnya kalian membohongi gue. Gak seharusnya kalian menutupi hal ini dari gue." Raga menghampirinya dan ikut duduk di tepi kasur tepatnya di hadapan Rachel.

" Aku tau ini salah. Maaf karena sudah membohongimu dan membuat hatimu terluka seperti ini."

"Raga, gue gak menyalahkan siapa-siapa saat ini. Tapi gue benar-benar terluka saat tak seorangpun yang memberitahu gue kalau saat itu keadaan Saga semakin memburuk."

"Sebenarnya saat itu kami ingin memberitahumu. Tapi Saga melarang. Dia takut mengganggu fokus kamu saat Pertandingan di Surabaya. Karena dia bilang itu Mimpi kamu. Ikut pertandingan basket putri se-Indonesia."

"Tapi kemenangan gue gak ada artinya di banding gue kehilangan orang yang gue cintai."

Raga mendesah. Benar apa yang di ucapkan Rachel, apapun menjadi tidak berarti daripada di tinggal mati orang yang kita cintai. Dia mengambil foto yang di genggam Rachel dan meletakkannya di atas nakas. Lalu dia meraih tangan Rachel.

" Hel. Aku tau rasanya sakit di tinggalkan. Karena sejak kecil aku dan Saga sudah terbiasa mengalaminya. Di tinggalkan Mamah. Tapi kepergian Saga bukan akhir dari semuanya. Kamu punya kebahagiaan yang harus kamu perjuangkan. Hel lihat aku." Katanya dan menangkup pipi Rachel. " Aku memang baru mengenalmu. Tapi sungguh aku sudah menyayangimu meski dalam waktu sesingkat ini. Kamu bisa menganggapku sebagai Saga. Tak apa jika kamu ingin memanggilku Saga, aku rela. Aku akan menjadi Saga untukmu. Aku akan menggantikan Saga untukmu." katanya dengan tulus. Rachel menghempaskan tangan Raga.

" Ada apa dengan kalian? Kalian pikir segampang itu melupakan orang yang sudah tertanam di sini?. " Tunjuknya pada jantungnya.

" Kalian pikir bisa menggantikan Saga di hati gue? Lo pikir, karena lo kembaran Saga. Dan lo bisa menggantikan Saga? " Rachel tertawa sinis meski dengan matanya yang sudah bengkak.

" Gak akan pernah bisa. Sampai kapanpun enggak akan bisa Raga. Karena di hati gue udah ada Saga seutuhnya. Sosok

MeetBooks

Saga tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun. Termasuk lo. " Katanya dengan tegas.

Rachel mengambil bingkai foto yang di atas nakas dan membawanya pergi. Dia meninggalkan Raga yang masih diam mencerna ucapannya.

Rachel tidak habis pikir kepada kedua orang itu. Tirtan dan Raga. Apa mereka pikir melupakan Saga bisa secepat itu? Apa mereka pikir mudah untuk melupakan orang yang sudah tertanam di hatinya? Dia masih mengharapkan Saga untuk kembali, dia masih berharap jika ini hanya sebuah mimpi belaka. Dan ketika dia bangun nanti ada Saga yang di sampingnya. Menunggunya sampai terbangun sendiri tanpa berniat untuk membangunkannya. Atau dia berharap ada sebuah jalan yang menghubungkan antara hidup dan kematian. Agar dia bisa menemui Saga untuk sekali ini saja. Dia ingin menagih janjinya untuk kembali. Dia ingin menagih janjinya yang berkata untuk baik-baik saja.

Dia pembohong yang ulung. Dia berbohong. Dia tidak menepati janjinya. Dia pergi begitu saja meninggalkan Rachel dengan luka-lukanya.

MoeBooks

❀❀❀❀❀

Bagiku waktu itu jahat.
Dia yang mempertemukan dan dia juga yang memisahkan.

BAB 35

Be A Strong Girl

MeetBooks

Hari kelulusan tiba. Semua orang berbahagia tapi tidak dengan Rachel. Harinya sudah suram ketika kepergian Saga dan itu akan berlaku seterusnya. Hubungannya dengan Tirtan semakin merenggang Sejak kejadian itu. Bukan, dia tidak membenci Tirtan. Dia hanya ingin menenangkan diri dan berusaha menerima suratan jalan takdir baginya. Raga, dia kembali ke Sidney bersama Audrey. Meski Raga meminta Rachel bersamanya dia tidak mau. Karena baginya, Saga akan tetap tersimpan di relung hatinya dan tidak akan tergantikan. Meski detak jantung itu adalah pemilik hatinya, tapi dia bukan orang yang sama. Semuanya telah usai, dramanya telah berakhir. Dia harus terbiasa dengan ini.

Dari kejauhan Tirtan menatap Rachel, namun gadis itu hanya tersenyum kecil. Dengan menggunakan toga dan jubah wisuda dia memilih duduk di barisan depan.

Sorak tepuk tangan menyambut ketika Pak Sonang menaiki pentas untuk mengucapkan sepatah kata. Guru yang menjabat sebagai staff BK itu di beri wewenang oleh Kepala Sekolah untuk berbicara.

" Selamat pagi anak-anakku yang kucintai. Hari ini benar-benar sebagai hari yang berbahagia untuk kalian yang sudah berjuang selama tiga tahun demi mendapatkan sebuah kertas yang sangat berharga dari sekolah ini. Kertas yang menyatakan jika kalian LULUS! " Riuhnya tepuk tangan di berikan untuk Pak Guru yang berbicara kental dengan logat bataknya Itu.

"Ada sebuah fenomena ajaib terjadi di sekolah kita. Kalian mau tau? "

" Mau Pak. " Jawab semua siswa serentak.

"Ya. Ini sangat ajaib. Ada seorang siswi yang terkenal badung. Bahkan dia tidak pernah takut jika berurusan dengan Saya. Dia tidak pintar. Bahkan nilai mata pelajarannya sering merosot dan mendapat nilai merah. Tapi kami guru-guru salut padanya. Dalam waktu singkat dia bisa mendapat nilai yang fantastis. Sangat-sangat bagus. Kami heran padanya." Pak Sonang berhenti sejenak untuk menarik nafas, dia menyisipkan kumis panjangnya agar tidak menghalangi saat berbicara.

"Langsung saja kita panggil Siswi teladan yang mendapatkan nilai CUM LAUDE pada tiga tahun terakhir. Ini dia Rachel Ivanca."

Mendengar nama itu orang-orang bingung. Bagaimana mungkin seorang Rachel mendapatkan nilai terbaik. Sangat tidak masuk akal. Rachel yang mendengar namanya tersentak kaget. Dia pun tidak percaya akan hal itu. Tita bersorak dengan keras dari belakang dan mengundang yang lainnya untuk bertepuk tangan.

"Huuu KAK RACHELLLLL! " Teriaknya dengan kencang. Hingga membuat Tirtan berdecak kesal.

Meski bingung dan heran Rachel tetap melangkah ke depan menuju panggung dan menghampiri Pak Sonang.

" Kalian heran? Saya juga." Kata Pak Sonang membuat orang-orang tergelak. Gita, Toni dan Dion bertepuk tangan dengan riuh. Ya, putri mereka menjadi siswi yang berprestasi

MoeEbooks

sekarang, tidak lagi menjadi siswi yang urakan dimana sekali sebulan mereka akan di panggil sekolah karena ulah Rachel.

Kepala sekolah memberi penghargaan dan mengucapkan selamat padanya. Lalu Pak Sonang memberikan mic padanya Untuk mengatakan sepatah kata.

"Terimakasih. Saya tidak menyangka bisa mendapatkan penghargaan seperti ini. Seperti yang kalian tahu saya bagaimana di sekolah. Pertama kali terimakasih untuk Mamah dan Papah yang selalu mendukung Rachel dalam hal apapun. Terimakasih juga untuk guru-guru yang selalu siap mengajar saya."

Para guru dan kedua orang tua Rachel tersenyum bangga dan menganggukkan kepalanya.

" Ah. Saya sangat gugup." Katanya dengan kekehan kecil. Dia diam sejenak dan menatap piagam itu. Wajahnya memerah dan bibirnya bergetar pertanda dia akan menangis.

" Saya bisa mendapatkan prestasi ini tidak lepas dari dukungan seseorang. Seseorang yang meminta saya untuk berjanji belajar yang giat agar bisa lulus, karena saya sempat di nyatakan Sangat sulit untuk lulus karena nilai saya yang di bawah rata-rata." Rachel menarik nafas.

MeetBooks

" Saya menepati janji itu. Belajar dengan giat dalam waktu singkat. Dan hal yang paling menyakitkan, orang itu. Orang yang berjanji untuk pulang sudah pergi dan tidak akan pernah kembali lagi."

Semua orang diam menunduk. Mereka tahu siapa yang di maksud Rachel.

" Rachel benci sama dia. Mungkin jika dia di sini. Rachel akan menghajarnya habis-habisan karena sudah berbohong. "

dan kali ini Rachel terjeda karena dia tidak mampu menahan tangisnya.

" Tapi. Tapi karna dia Rachel bisa meraih ini. Karna janjinya." Rachel menyeka air matanya dan terlihatlah banyak orang yang sudah menangis tersedu mendengar ucapannya.

"Teruntuk Sagara Hernandez. Thanks Ga untuk semuanya. Makasih udah menjadi *Top Famous* di sekolah ini. Makasih udah menjadi siswa teladan di sekolah ini, makasih untuk

prestasi-prestasimu, makasih untuk canda tawa yang tidak akan mungkin bisa kita lupakan. Untuk Sagara yang udah tenang di Surga. Rachel berharap kita bisa di pertemukan dalam kehidupan mendatang."

Hampir semua orang menangis sedih Tidak terkecuali Tita dan Tirtan.

"Sebagai ucapan terimakasih. Untuk Saga dan teman-teman Rachel akan menyanyikan sebuah lagu."

Meski wajahnya basah akan air mata namun dia tetap berusaha kuat. Dia tahu dia mampu melewati ini.

Rachel duduk di kursi dengan gitar yang dia pegang. Lagu yang dia bawakan yang berjudul Hilang itu membuat semua semakin menangis, karena ini adalah acara perpisahan untuk mereka. Namun bagi Rachel lagu itu tertuju untuk Sagara.

"Langit menjadi gelap berkelabu menyelimuti hatiku.
Mengubah seluruh hidupku
mengapa semua jadi begini
Perpisahan yang terjadi
Di antara kita berdua
Ku akan menanti
Sebuah keajaiban yang membuat kita
Bisa bersama kembali. "

MeetBooks

Dia mengusap air matanya dengan kasar. Ini adalah lagu yang tergambar tentang Saga. Dia berharap rasa cintanya yang tidak akan pernah hilang bisa membawa dia bertemu dengan Saga di kehidupan lainnya.

Tirtan mengusap air matanya. Dia menunduk. Sekuat apapun dia mencoba memenangkan hati Rachel. Tapi dia tetap kalah. Perasaan Rachel terlalu kuat untuk Saga. Dia tidak bisa melakukannya. Yang dia bisa hanya menjaga Rachel dari kejauhan, memastikannya baik-baik saja seperti janjinya pada Saga.

**

Dua tahun berlalu ketika Rachel memutuskan melanjutkan kuliahnya di London dan memilih meninggalkan

Indonesia dengan kenangan-kenangan pahit dan manisnya. Dan kini dia pulang untuk berlibur sebentar melepaskan rindu, meski telah bertahun-tahun tapi rasa sedih itu tidak akan pernah hilang dalam hatinya. Harinya tetap menjadi redup sejak kepergian Saga.

❀❀❀❀❀

Waktu itu ternyata tidak jahat. Waktu itu hebat. Dia mengajarkan kita untuk tidak berbalik ke belakang. Dan memilih untuk terus berjalan.

MeetBooks

BAB 36

Dari Fajar Untuk Senja

MeetBooks

Pria yang berdiri di dekat *railing* itu melambai kepada dua orang gadis yang tergelak bersama di sana. Matanya menatap senja yang semakin meredup dan perlahan akan hilang. Dia mendesah.

" Mungkin gue gak akan bisa memenangkan hati lo Hel. Gak akan bisa. Hanya Saga yang bisa." katanya dalam hati. Tirtan menghampiri Kedua gadis itu.

" Lo ngapain sih Kak? Kesambet tau rasa lo." Ketus Tita. Tirtan tergelak.

" Menyatakan rindu pada senja yang hendak menutup pintu."

" Helehh. Sok dramatis." Rachel melemparkan tisu kepada Tirtan dan mereka tergelak bersama.

" Hai *guys. I'm sorry too late.*" Pandangan mereka terarah kepada asal suara dan mendapati Raga bersama Audrey datang menghampiri mereka.

"Astaga gue kangen loh." Tirtan memeluk adiknya itu.

" Kak Ragaaa." Bergantian dengan Tita memeluk Raga. Dan Rachel tersenyum pada Raga.

" Halo Rachel. How are you? " Rachel menyambut pelukan Audrey.

" I'm Okay. How about you?" Katanya lalu mengurai pelukan mereka.

" *As you look. I'm good*." Katanya dengan kekehan.

Rachel memandang Raga sebentar. Lalu Raga membentangkan tangannya seperti hendak memeluk. Rachel memeluk Raga dan meletakkan telinganya di dadanya, merabanya dan masih seperti dulu. Detakan itu terdengar sangat jelas.

" Aku tau kamu rindu." Kata Raga.

Rachel memejamkan matanya menikmati detakan yang mampu menghanyutkannya. Saga. Di sana ada jantung Saga yang selalu Dia rindukan saat tak mendengar detakannya. Benar yang di katakan Saga, jantungnya akan berdetak tidak karuan jika berada di dekat Rachel.

NoorBooks

Audrey tersenyum kecil melihat pemandangan di hadapannya. Dia tahu rasanya di tinggalkan itu seperti apa. Dia tahu apa yang di rasakan oleh Rachel saat ini. Kehilangan sekaligus rindu.

Wajah itu benar-benar sama. Mungkin jika Saga masih ada akan persis seperti Raga. Dia rindu, rindu akan sikap dinginnya, datarnya dan suaranya. Yang hanya mengangguk, menggeleng, berkata ya dan tidak atau mungkin hanya berdehem. Dia rindu si datar itu.

Pemandangan indah dekat laut itu membuat suasana menjadi sangat romantis. Lilin kecil menyala di atas meja menambah keromantisan malam itu. Tirtan duduk di hadapan Rachel membuat meja berbentuk bundar itu menjadi pemisah mereka. Menyadari itu Tita, Raga dan Audrey pergi meninggalkan mereka berdua membuat Rachel kebingungan.

"Ada apa sih? " Tanyanya pada Tirtan.

Tirtan tersenyum dia menggapai tangan Rachel dan menggenggamnya dengan lembut.

"Hel. Mungkin gue bukan sahabat yang baik lagi buat lo. Gue udah bohong dan menyakiti lo. Tapi gue melakukan itu karena alasan. Gue minta maaf. " Rachel mendelik bingung. Mengapa Tirtan menjadi seromantis ini. Anak ini kan tidak mengerti kata romantis.

" Gue udah lupakan semuanya Tan. Gak perlu di ingat lagi." Tirtan mengangguk.

"Hel. Gue sayang sama lo. Gue cinta sama lo. Mungkin gue bukan sosok Saga yang bisa menjaga lo seperti dia. Gue bukan si datar yang bisa mengaduk-aduk hati lo. Gue gak bisa menggantikan posisi Saga di hati lo. Gue tau itu. Tapi gue janji akan selalu berusaha membuat lo bahagia. Karena sejak dulu perasaan ini sudah ada. *Will you marry me?"*

Tirtan menyerahkan sebuah cincin di hadapan Rachel. Rachel terkejut tapi akhirnya dia tersenyum. Tirtan mengerti. Dia tahu jawabannya. Wajah Tirtan sangat bahagia, namun ketika dia hendak memasukkan cincin itu ke jari manis Rachel, dia terdiam. Karena Rachel menarik jarinya kembali. Rachel bergantian menggenggam tangan Tirtan. Dia menarik nafas.

NoorBooks

"Gue tau. Gue ngerti akan perasaan lo. Gue paham. Sampai saat ini Belum ada yang bisa menggantikan sosok Saga di hati gue. Belum ada. Belum ada yang bisa menghilangkan kenangan Saga dari pikiran gue. Dia masih tetap abadi di sini." Rachel menyentuh dadanya.

"Gue tau kok. Sejak lama perasaan lo. Saga yang kasih tau." Rachel tersenyum. " Tapi Tan, tidak untuk sekarang." Tersirat rasa kecewa di wajah Tirtan. Dia tahu penolakan ini akan terjadi.

"Lalu kapan? Kapan hati lo akan terbuka buat gue?" Tanyanya lesu.

"Nanti. Di saat yang kita tidak duga. Biarkan waktu dan takdir yang menjawab. Karna gue masih betah dengan kesendirian. *Thank you*. Lo sahabat terbaik gue. "

Tirtan mengangguk, meski hatinya patah. Dia tetap harus menerima keputusan gadis itu. Belum sempat Rachel beranjak dari kursinya, pertanyaan Tirtan membuat dia berhenti.

" Hel. Sebenarnya dulu siapa yang lo suka?"

Rachel menatap Tirtan dengan seksama. Menit kemudian dia tersenyum.

" Gue menyukai kalian berdua. Tapi gue mencintai Saga." Tirtan tersenyum kecut. Dia sudah tahu akan hal itu, mungkin Rachel pernah mengatakan jika gadis itu menyukai dia dan meminta Saga untuk membantu mereka jadian. Tapi hati tahu siapa pemiliknya, siapa yang dia kagumi dan siapa yang dia cintai.

"Gue kalah Ga. Gue kalah sama lo. Lo sangat-sangat berarti buat Rachel. Jika waktu bisa di ulang. Mungkin gue akan meminta pada Tuhan, untuk mengubah jalan takdir kita. Untuk meminta lo tetap ada sampai sekarang. Karena hanya lo yang bisa menyembuhkan patah hati Rachel." Ujarnya dalam hati.

Tirtan tersenyum memperhatikan Rachel yang bergabung dengan Tita dalam acara pertemuan kecil-kecilan itu. Tirtan mendesah dan menatap jauh ke ujung laut.

" Setidaknya gue lebih romantis dari lo. " Senyumnya dalam hati.

MeetBooks

***

Kaki Rachel melangkah kecil menuju tempat yang sudah sangat lama tidak dia datangi. Pandangannya tidak berhenti menatap sekitar. Masih sama seperti dulu. Pohon itu berdiri tegap di sana sama seperti dua tahun lalu. Tetap kokoh dan kuat. Dia tersenyum kecil lalu menaiki rumah pohon yang sudah tampak menua. Dia membersihkan dinding-dinding kayu yang di tinggali oleh laba-laba, sesekali terdengar decitan lantai kayu yang dia pijak pertanda sudah tua. Sepintas kebersamaannya dengan Saga terbayang.

" Saga geliiii. Jangan di gelitikinnn."

" Hel, bangun. Kebo!"

"Sagaaaa liat tuh Tirtan. Ganggu aja."

" Tannn. Biarin."

" Oke pak bos. " Rachel tersenyum kecut. Dia rindu sangat rindu

" Bukannya aku gak terima keadaan Ga. Tapi aku kangen. Kangen banget." Dia menatap figura itu. Bingkai foto yang sudah berdebu dan usang.

" Apa kabar kamu di sana? " Katanya.

" Apa kamu gak kangen aku? " Katanya dan tanpa menitikkan air mata. Dia duduk di tengah-tengah rumah pohon.

" Kenangan yang begitu banyak. Sulit untukku melupakan meski sudah bertahun-tahun. Kau tau? Seperti katamu. Kau akan tetap di sini." Dia menyentuh dadanya.

" Aku rindu si datar, si dingin. Si kaku. *I miss you so much."* katanya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Rachel melangkah turun. Dia berhenti di bawah pohon dan menatap sekelilingnya. Ring basket itu masih tetap di sana. Tetap kokoh.

" Lo gak apa-apa? Mana lukanya? " Saga melepaskan kaos putihnya dan membalut lutut Rachel yang terluka.

Rachel tersenyum.

" Ini akan menjadi kenangan terindah dalam hidupku. Aku tidak tahu. Tapi aku sangat sulit melupakanmu."

Dia melangkah pergi dengan bayangan-bayangan lalu ketika mereka bermain basket, kejar-kejaran dan tertawa bersama. Tergambar jelas dalam benaknya. Kenangan itu akan tersimpan indah di memorinya. Kelak dia akan mengenangnya jika Tuhan mengizinkan mereka bertemu di kehidupan mendatang. Dia sudah tegar menghadapi kenyataan, dia sudah bisa menerimanya. Tapi rasa rindu itu tidak akan pernah terobati.

Gadis itu menatap sebuah *flashdisk* yang pernah di berikan Tirtan padanya.

" Jika lo udah kuat. Bukalah. Dan lihat isinya." selama lima tahun dia menyimpan *flashdisk* itu. Dan mungkin sekarang dia bisa kuat untuk membukanya. Perlahan dia memasukkan ke dalam lubang yang ada di tepi laptopnya. Ada dua folder.

Dia membuka folder yang di beri nama Princess. Semua isi folder itu adalah foto-foto Rachel, ketika di sekolah, di jalan,

di lapangan basket, di rumah. Hampir semua tempat yang dia datangi bersama Saga ada fotonya di sana. Rachel tersenyum kecil. Dia membuka folder yang berjudul

'Untukmu'.

Dia menyalakan proyektor dengan suasana kamar yang gelap seperti hendak menonton bioskop. Dan terbukalah sebuah video menampilkan Saga yang tengah di rekam. Dia terlihat kurus namun wajahnya terlihat bengkak, kepalanya botak dan dia memakai pakaian pasien rumah sakit.

"Hai Princess. Apa kabarmu? Kau tau, aku merindukanmu. Sangat merindukanmu. Aku bahagia, di akhir kisah aku bisa menjalin kasih denganmu. Mengutarakan perasaanku yang sudah bertahun-tahun terpendam. Ya, meskipun saat itu terlihat sangat canggung. Rachel, aku ingin mengatakan jika aku sangat-sangat mencintaimu. Maaf, aku tidak bisa berpamitan dengan kamu. Aku takut kamu bersedih. Kau tahukan aku tidak bisa melihatmu bersedih. Kamu ingat gak? Dulu waktu kecil aku dan Tirtan selalu berebut kamu untuk menjadi putri yang berbeda. Hei, benar kata Tirtan. Kamu itu MULAN bukan CINDERELLA. Kamu itu tangguh, harus tangguh. Tapi kamu akan tetap menjadi Cinderella di hati Saga. Putri yang selalu di sayangi. Tetaplah menjadi Mulan yang tangguh menghadapi hidup. Hei, gadis cantik. Ingatlah jika aku akan selalu mencintaimu dan akan tetap ada di sampingmu. Berjanjilah untuk tidak menangis lagi. Berjanjilah untuk menerima jalan Tuhan. Jangan cengeng. Harus jadi gadis yang kuat. Aku mencintaimu Rachel Ivanca. Selalu, tanpa kata akhir."

MoeBooks

Video itu berakhir dengan gambar terputus-putus. Rachel terdiam. Dia merebahkan tubuhnya di atas kasur.

" Aku merindukanmu manusia datar." Katanya. Sebuah video lain terputar.

Video yang menampilkan gambar besar di tembok kamar Rachel yang dia sambungkan pada proyektor. Dia ingat kejadian itu ketika mereka masih SMA sedang bermain basket di rumah pohon dan dia tersandung batu. Video itu berdurasi

sekitar satu jam karena di gabungkan dengan banyak video lainnya.

Suara-suara mereka terdengar begitu nyaring di telinga Rachel, tawa, teriakan, ejekan dan lain halnya. Rachel meringkuk memeluk guling. Dia menangis tersedu.

" Aku kangen Ga." Katanya dengan terisak. " Kangen banget. " Rachel menangis. Suara-suara mereka bertiga melalui video itu terputar kembali.

"Rachel tangkap bolanya."

" Rachel awas."

" Hel lo gak apa-apa."

" Sakitttt. Tapi boong. Hahaha"

" Dasar."

" Tangkap gue kalau bisa. Hahaha gak dapet."

" Rachel curang."

Dia terlelap di temani rekaman yang terputar sepanjang malam itu. Dia tertidur bersama dengan suara Saga yang terngiang di telinganya. Dia berlabuh ke dunia mimpi. Membawa kenangan masa lalu yang begitu indah. Dia hadir dalam mimpi dengan rindu yang tidak akan pernah hilang. Video itu seperti lagu pengantar tidur untuknya. Setiap malam dia akan memutarnya. Tidak akan pernah bosan.

MeeBooks

Ini bukan akhir dari kisah Rachel, ini awal dari patah hatinya. Dia menangis tapi tidak terdengar, dia rindu tapi tidak terjawab. Sampai kapan dia tetap merindu? Sampai Tuhan menyampaikan rindu untuknya. Bagi Rachel, sampai saat ini dia masih tetap menjalin hubungan dengan Sagara meski mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Kata orang, hubungan tersakit ialah mereka yang menjalani hubungan jarak jauh. Jarak yang sangat memisahkan mereka. Jarak antara kehidupan dan kematian. Apa ada jarak yang lebih jauh dari pada itu?

Bagi Rachel, dia akan tetap mencintai lelaki dingin itu. Sampai kapanpun. Karena dia yang mengajarkan arti sebuah rindu yang tidak akan terjawab.

Dia sudah bisa menerimanya. Dia tegar. Dia sudah ikhlas. Tapi tidak salahkan jika dia merindu. Merindukah. Sosok yang tidak akan pernah hadir lagi dalam hidupnya.

Dalam kisahnya Rachel belajar sesuatu hal. Seperti Fajar yang selalu berakhir dengan saja. Begitu juga hidup pertemuan akan berakhir dengan perpisahan. Kita bisa menangisinya. Tapi ingatlah, fajar akan kembali untuk menjadi senja. Begitu seterusnya. Hari ini kamu patah hati, tapi nanti kebahagiaan akan menyambutmu. Hari ini kamu terluka tapi, nanti suka akan menghampirimu.

Kebahagiaan itu tercipta ketika kamu bisa menerima takdir dengan ikhlas. Pertemuan dan perpisahan. Keduanya adalah hal yang mutlak. Tinggal bagaimana kamu menanggapi semuanya.

Berbahagialah dengan apa yang kamu miliki saat ini. Berbahagialah dalam situasi apapun.

Jangan menyesali luka masa lalumu. Karena fajar akan selalu terbit dan senja akan selalu redup.

MeetBooks

***

"Bagaimana dengan Rachel?" Tirtan tersenyum mendengar pertanyaan Raga.

" Gue gak bisa menggantikan Saga untuk dia."

" Lalu?"

" Gue akan tetap bertahan sampai hatinya terbuka untuk gue."

" Sejak kapan lo suka sama dia?" Tanya Tita. Sementara Dion hanya mendengar perbincangan mereka karena saat ini mereka tengah berada di makam Saga.

" Sejak SMA."

" Kenapa enggak lo perjuangkan? Kenapa lo lebih memilih untuk mendekatkan dia dengan Kak Saga. sementara lo juga tau kalau Kak Rachel suka sama lo." Tirtan tersenyum sembari menaburkan bunga di tumpukan tanah itu.

" Karena gue tahu. Saga lebih dulu mencintai Rachel. Lihatlah semua buku dan *Blognya*, semua tentang Rachel."

" Hanya dengan alasan kecil itu?" tanya Raga lagi. Tirtan menggelengkan kepalanya.

" Karena gue tahu Saga yang lebih pantas untuk Rachel. Dia yang selalu bisa melindungi Rachel bukan gue."

" Gak masuk akal." Cibir Tita.

" Cinta itu memang gak masuk akal. Sama seperti hati. Yang selalu mengutamakan nurani di bandingkan logika. Gue Cuma ingin mengerti apa arti dari sebuah pengorbanan." Tirtan melirik Dion yang terkekeh kepadanya dan dia kembali tersenyum membuat kedua adiknya itu kebingungan.

" Dan sekarang gue paham. Pengorbanan itu mengalahkan segalanya. Gue bahagia, bisa berkorban untuk Saga. mengorbankan hati gue tepatnya sebelum dia pergi. Dan mungkin jika dulu gue tetap memperjuangkan ego gue, bisa jadi sekarang hanya penyesalan yang datang."

" Sudah-sudah. Ayo pulang." Ujar Dion yang berkemas dari makam Saga.

MeetBooks

" Pah. Bisa ceritakan tentang masa lalu Papah bersama Mamah dan Ayah?" Tanya Raga. Dion menoleh ke belakang menatap ketiga anaknya yang berharap banyak.

" Masa lalu biarkan berlalu. Tidak perlu di ungkit pada masa sekarang. Biarkan dia tetap di belakang. Menjadi sebuah kenangan yang kelak dapat di ingat. Manis atau pahitnya." Dion terkekeh melihat wajah ketiga anaknya itu cengo. Dia berjalan lebih dulu mendahului mereka.

" Sok misterius."

" Ho-oo." Jawab Raga dan Tita bersamaan.

Ketika mereka berjalan menuju tempat parkir . Pertanyaan Tita membuat dia berhenti dan menoleh ke belakang.

" Kak. Apa perjanjian lo sama Kak Saga dulu?" Tirtan tertawa.

" Perjanjian untuk tidak mandi selama tiga hari siapa yang kalah main ular tangga." Tirtan tergelak lagi dan dia melangkah menuju Dion di depan. Tita dan Raga hanya menampilkan wajah bak orang idiot.

" Bego!" Kata mereka bersamaan dan itu semakin membuat Tirtan tertawa terbahak-bahak.

Di balik pohon besar itu. Seorang wanita menatap mereka sembari tersenyum.

" Kalian terlihat sangat bahagia. Penyesalanku mungkin tidak akan ada artinya. Aku kehilangan segalanya. Ya. Memang benar, yang bersabar dia yang akan menang. Kau menang Dion. Aku menghancurkanmu. Tapi kau mendapatkan kebahagiaan yang kau inginkan. Aku ingin kembali, tapi aku sadar aku tidak pantas untuk itu." Dia melangkah menuju makan Saga.

" Maafkan Mamah yang tidak paham akan arti sebuah keutuhan keluarga. Maafkan Mamah yang tidak bisa menjadi Ibu terbaik untukmu. Dan jika kelak Tuhan mengizinkan, Mamah ingin bertemu denganmu di kehidupan yang lain sebagai Ibu dan anak. Agar Mamah bisa menebus rasa bersalah yang sudah menghancurkan hidupmu."

Katanya. Dia meletakkan *sebucket* bunga mawar putih tepat di bawah nisan putranya itu.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Teruntukmu yang pernah menjadi senjaku.
Aku berharap kelak kita akan bersua kembali dalam kisah yang berbeda.
Aku harap kelak kita akan bertemu lagi dalam kebahagiaan yang berbeda.

BAB 37

Dear You

MeetBooks

Rachel pov

Dear Sagara

Ini adalah tepat hari ke-825 hari kepergianmu. Tepat hari ke-825 aku tidak melihat wajah datarmu. Kau tau Saga. hari-hariku terasa hambar. Hampa. Tanpa senyum tipis dan wajah dinginmu.

Hari ke-825 ini tidak membuat aku bisa melupakanmu. Susah Ga. Susah sekali. Setiap sudut tempat yang aku datangi selalu di hantui oleh kenangan-kenangan bersamamu. Kau ingat ketika Mamah meminta kita bertiga untuk berbelanja di supermarket? Aku naik ke dalam *trolly* bersama Tirtan dan kamu yang mendorongnya. Karena hanya melihat boneka Ice bear kamu melepaskan *Trolly* dan terjadilah tabrakan maut antara kami dengan rak susu. Memalukan bukan. *Hahaha*.

Hei manusia datar. Apa kabarmu di sana? Apa kamu baik-baik saja? Apa kamu bisa memandangiku sekarang seperti kebiasaanmu dulu. Selalu mencuri-curi pandang padaku. Bukan karena aku tidak tahu akan arti tatapanmu tapi aku hanya takut tidak kuat menatapmu kembali karena tanpa aku sadari rasa itu hadir begitu saja.

Cinta itu sungguh misterius. Ia suka datang dan pergi dengan sendirinya tanpa peringatan. Aku pikir dulu aku menyukai Tirtan, tapi salah. Aku menyukai si dingin itu. Si es yang selalu menjadi tameng pelindungku. Aku merindukanmu.

Saga. bukannya aku belum bisa menerima kepergianmu. Tapi aku hanya rindu. Rindu dengan suaramu. Rindu dengan tatapanmu. Aku rindu semuanya. Bisakah kau hadir sebentar? Sebentar saja. Untuk melepaskan rasa rindu yang tidak akan pernah terobati ini.

Kapan? Kapan rindu ini akan terobati?

Ketika kau meninggalkanku tanpa pesan membuat aku pilu. Aku merasa ini adalah akhir dari kisahku. Aku pikir kehilanganmu adalah kisah penutupku. Tapi aku salah. Kamu adalah awal untukku. Sebuah awal yang mengajariku akan arti cinta yang sesungguhnya.

Dear you my lovely. Bisakah kita bersua kembali dalam canda tawa bahagia? Mengulang kisah kita yang di hentikan oleh waktu. menyambung cerita kita yang di tunda oleh Tuhan. Bisakah?

Aku menyadari satu hal. Jika perasaanmu sudah hadir jauh sebelum aku. Kadang aku merutuki masa lalu, mengapa kau begitu lama menyatakan perasaan.

Tapi kini aku sadar, bukan kamu yang terlalu lama. Hanya saja waktu yang terlalu singkat untuk kita. Hanya saja, takdir yang tidak memihak bersama kita.

Hei manusia es. Aku tidak sabar ingin menceritakan kisahku di hari esok kembali padamu. Apa saja yang sudah ku lalui. Aku tidak sabar menulis surat terindah untukmu tentang kebahagiaan yang sudah ku dapat. Mungkin kau bertanya sampai kapan aku akan berhenti. Nanti sampai Tuhan menyampaikan surat dan rasa rinduku padamu. Sampai Tuhan

MoonBooks

menyatukan kita kembali dalam kehidupan abadi. Sampai kau menyadari jika aku selalu merindumu setiap hentakkan nadi.

Sahabat kecilku yang menjadi cinta abadiku. Aku berharap kelak kau akan datang menemuiku dalam persimpangan jalan tempat kita bertemu. Dan pada saat itu aku akan mengatakan jika aku sangat-sangat mencintaimu. Karena selama ini hanya kau yang mengatakan itu padaku.

Ini bukan akhir dari kisah Rachel. Akan ada kisah yang tertoreh kembali dalam lembar baru kehidupan. Akan ada pena kehidupan yang siap menulis setiap kisah. Dan nanti akan aku simpan bersama lembar lalu, lembar kenangan bersamamu.

Mungkin aku terlalu lemah menerima keadaan yang ada. Tapi percayalah. Aku kuat menghadapi semuanya. Seperti katamu. Aku Mulan gadis yang kuat dan pemberani, tapi akan tetap menjadi Cinderella yang cantik dan lembut dalam hatimu.

Terimakasih untuk waktu singkat dan berhargamu. Itu akan menjadi sebuah kisah indah dalam hidupku. Akan menjadi sebuah kenangan manis.

MeetBooks

Sekarang aku sadar. Kau kembali tapi tidak untuk pulang. Tidak pulang kepada hati yang telah kau curi.

Ingatlah. Jika aku akan selalu mengenangmu dalam relung jiwa yang tidak akan pudar.

Ya. Mungkin benar. Kadang manusia harus sampai pada titik kehilangan untuk mengerti arti sebuah kehadiran, kasih sayang dan kesetiaan. Sekarang aku mengerti akan semuanya.

Aku tidak akan pernah mengucapkan selamat tinggal padamu. Karena bagiku, mengucapkan selamat tinggal sama halnya kamu pergi dan pergi sama artinya dengan melupakan. Kau akan tetap tersimpan di sini. Di relung hati ini.

***

Semua kisah dan kenangan yang tertinggal merupakan hal yang sangat berharga. Bersyukurlah. Jangan pernah membenci masa lalumu, karena bagaimanapun hal itu yang membuatmu sekuat dan setegar sekarang ini.

Pertemuan dan perpisahan itu merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan. Setiap pertemuan akan berakhir dengan perpisahan. Belajarlah dari Rachel, yang tetap kuat meski dia hancur di tinggal pergi, yang tetap setia meski dia tahu orang itu tidak akan kembali. Dan nanti dia akan menoreh cerita yang berbeda di kisah yang lain. Bersama Tirtan yang masih tetap mencintainya atau mungkin orang lain. Persahabatan antara lelaki dan perempuan tidak akan pernah berjalan mulus. Pasti salah satunya ada yang menyimpan rasa. Tidak banyak yang bersama namun tidak sedikit pula yang terpisah.

Kamu di pertemukan dengan seseorang karena sebuah alasan. Dan jika kamu kehilangan seseorang, maka itu karena sebuah alasan yang lebih baik.

Kenanglah hal yang perlu di kenang. Karena aturan alam semesta mengatakan, semua akan datang dan pergi secara bersamaan dan tentunya tanpa kita duga.

MeetBooks

❀❀❀❀❀

Sampai detik ini kamu masih menjadi alasan kenapa hatiku belum mau menerima siapa pun.